

BAB IV

PEMIKIRAN DAN KIPRAH PENDIDIKAN SUFISTIK KH. MUHAMMAD RAFI'IE HAMDIE

A. *Setting Historis*

1. Kondisi-Kondisi Internal

a. Riwayat Hidup, Silsilah dan Keluarga

M. Rafi'ie Hamdie, lahir di desa Telaga Itar, Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan pada tanggal 27 Juli 1940, dalam usia kandungan selama 14 bulan. Beliau wafat pada tanggal 16 Oktober 1990 di Banjarmasin.¹ Ayahnya Tuan Guru H. Hamdie (w. 1972) adalah seorang ulama dan kakeknya Tuan Guru H. Abdur Rasul (w.1952), juga seorang tokoh ulama saat itu. Karenanya tidak mengherankan jika M. Rafi'ie Hamdie tumbuh menjadi seorang da'i, sebab ia dibesarkan dalam keluarga ulama yang selalu membina dan membimbingnya.

Apabila dilihat dari silsilah keturunannya lebih jauh, dari pihak ayah, ia masih mempunyai hubungan dengan pejuang perang Banjar, Panglima Batur. Sedangkan dari pihak ibu, memiliki hubungan dengan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjary dari isteri keturunan Cina.² Dengan demikian, pada diri beliau mengalir darah ulama dan darah pejuang. Kedua hal ini tentu saja mempengaruhi pembentukan kepribadian M. Rafi'ie Hamdie sebagai sosok yang tegas, teguh pendirian dan kharismatik.

¹Syahriansyah, *Corak Pemikiran Tauhid M. Rafi'ie Hamdie*, (Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari, 1999), h. 6.

² M. Ramli AR, dkk, *Model Pembelajaran di LPKDP Banjarmasin (Masa Kepemimpinan KH. M. Rafi'ie Hamdie)*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2010), h. 48.

Ketika M. Rafi'ie Hamdie berusia empat tahun, ibunya meninggal dunia dan untuk mengasuhnya oleh ayahnya diserahkan kepada kakeknya yang tinggal di Desa Magantis, Tamiang Layang, Barito selatan, Kalimantan Tengah yang banyak dihuni oleh suku Dayak Manyan yang masih memeluk agama *Kaharingan*. Di sini ia digembleng dengan teliti, baik mental maupun fisiknya, di samping mempelajari ilmu-ilmu agama juga diajari ilmu bela diri (*kuntao* dan *sendeng*) karena kakeknya menghendaki agar kelak cucunya menjadi seorang yang luas pengetahuan agamanya dan sanggup berdikari, tahan uji dalam menghadapi realitas kehidupan.

Kakeknya, Tuan Guru H. Abdur Rasul, di samping ulama juga seorang pejuang yang tangguh menentang penjajah Belanda, sehingga pernah dibuang ke Aceh selama 20 tahun. Kemana saja kakeknya berdakwah, ia selalu dibawa ikut serta dan hal inilah yang menjadikannya terbiasa dengan kehidupan sebagai muballig, selalu pergi kemana-mana dalam menyebarkan ajaran Islam.³ M. Rafi'ie Hamdie mengatakan bahwa ia sejak kecil berada dalam lingkungan orang-orang yang memperhatikan kehidupan kerohanian (tasawuf).⁴ Beliau mempelajari kitab-kitab berbahasa Arab, antara lain *Amal Ma'rifah*, *Kasyful Anwar*, *Hikam*, *Ad-Durrun Nafis*, *Ihya Ulumuddin*, *Futuhat al-Makiyah*.

³ M. Ramli AR, dkk, *Model*, h. 50.

⁴M. Rafi'ie Hamdie menuliskan "sejak kecil ayahku, Tuan Guru H. Hamdie membimbingku menyukai zikir dan wirid-wirid, kemudian Tuan Guru H. Basyuni bin Abu Thalhah (orang tua Tuan Guru HM. Qasthalani), Marabahan, mengajari tarikat Syadzilliah, sebagai awal pengenalku ke dunia tasawuf, dan Tuan Guru H. Abd. Hamid, Berangas yang mengajari ilmu batin dan tasawuf". Lihat dalam M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....* Jilid I, h. ii-iii.

Pada tahun 1960, ketika berusia 20 tahun ia menyunting Siti Mastina menjadi teman hidupnya, tanpa proses pacaran dan saling mengenal, melainkan dijodohkan orang tua. Berbekal tekad untuk hidup mandiri menghidupi keluarga, selain berceramah dan mengajar, ia berjualan obat *panpijit* (kutu busuk). Aktivitas berdagang dilakukan dengan *manyarah pasar* (mendatangi pasar) tradisional pada hari tertentu, seperti pasar di desa Jaar pada hari minggu, Tamiang-Layang pada hari senen, desa Dayu pada hari Rabu. Dari usaha ini berkembang menjadi *pancarekenan* (pangan, terutama sembako) seperti gula, beras, minyak goreng, dan lain-lain.⁵

M. Rafi'ie Hamdie di mata keluarga memiliki sikap tegas, bertanggungjawab, disiplin, simpatik dan terkadang homuris.⁶ Beliau menaruh perhatian tinggi terhadap pendidikan anak-anaknya. Sebagai kepala rumah tangga, ia penganut paham yang senang dengan banyak anak. Dari perkawinannya dengan Siti Mastina Murni, istri satu-satunya, memperoleh 10 orang anak (6 laki-laki dan 4 perempuan).⁷

⁵ Hj. Siti Mastina, *Suka Duka Mengarungi Mahligai Kehidupan Rumah Tangga*, makalah, tth, tidak diterbitkan, h. 5.

⁶ M. Noor Fuady, M. Ag, Dosen FTK IAIN Antasari Banjarmasin, sebagaimana wawancara tanggal 15 April 2015 menyebutkan bahwa di masa kecil seringkali berkunjung ke rumah M. Rafi'ie Hamdie, ada batasan ketika datang waktu shalat dan mengaji. Namun demikian beliau tak jarang duduk mengawasi anak-anaknya bermain dan memberikan tebakan pengertian kata, misalkan ungkapan "*lepas behas kuman petak*" (habis beras makan tanah). Anak-anak diminta menjawab pengertiannya, selanjutnya beliau menjelaskan makna tujuan dari ungkapan tersebut.

⁷ Kesepuluh anak M. Rafi'ie Hamdie adalah Muhammad Ilham Masykuri Hamdie (Kelua, 8 Maret 1963), Ahmad Nikhrawi Hamdie (Kelua), Muhammad Taufikurrahman Hamdie (Banjarmasin, 20 Juni 1970), Asma Farida Hamdie (Banjarmasin, 27 Juli 1974), Muhammad Khadafie Hamdie (Banjarmasin, 3 Juli 1975), Nazhima Fitria Hamdie (Banjarmasin, 9 Juni 1976), Zuraida Murdia Hamdie (Banjarmasin, 10 Mei 1978), Muhammad Zakkie Hamdie (Banjarmasin, 30 Agustus 1978), Kamilia Madinia Hamdie (Banjarmasin, 4 Agustus 1980), dan Muhammad Nugraha Saputra Hamdie (Banjarmasin, 29 April 1991). Lihat lebih jauh dalam Syahriansyah, *Pemikiran Tasawuf M. Rafi'ie Hamdie*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2011), h. 37-38.

b. Latar Belakang Pendidikan dan Geneologi Keilmuan

Latar belakang pendidikan yang dialami oleh seseorang akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku yang dimilikinya, demikian halnya dengan M. Rafi'ie Hamdie. Sifat keulamaan yang tercermin dalam aktivitas yang dilakukannya banyak dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan yang dijalani dan ulama yang pernah menjadi gurunya. Sebagaimana dipaparkan di atas bahwa ayahnya memiliki cita-cita yang luhur agar kelak M. Rafi'ie Hamdie dapat mewarisi ilmu dan darah ulama. Begitu juga kakeknya menghendaki agar cucunya menjadi tokoh agama yang berpengetahuan luas dan memiliki kemandirian.

Sejak kecil M. Rafi'ie Hamdie sudah dididik ilmu pengetahuan agama oleh kakeknya sendiri Tuan Guru H. Abdur Rasul juga ayahnya Tuan Guru H. Hamdie hingga berumur 6 tahun. Ia kemudian belajar secara formal di Perguruan Sinar Islam Kelua 3 tahun, selesai tahun 1949 dan dua tahun berikutnya tahun 1951 ia menamatkan Sekolah Rendah Negeri (SRN) VI tahun. Selanjutnya M. Rafi'ie Hamdie melanjutkan pendidikannya ke Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) di sekolah Normal Islam Amuntai hingga tahun 1955 yang salah seorang alumninya adalah K.H. Idehan Khalid mantan Ketua MPR.⁸ Setelah itu ia melanjutkan ke Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo sampai tahun 1960.⁹

⁸ Normal Islam merupakan salah satu dari tiga lembaga pendidikan Islam yang bersifat modern di Kalimantan Selatan, sedangkan yang lain adalah SMIH di Martapura dan Mu'allimin di Barabai. Selain tiga lembaga pendidikan Islam di atas, masih ada sekolah yang bersifat modern yaitu Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah di Alabio. Akhmad Khairuddin, dkk, *Perkembangan Pemikiran Tasawuf di Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 1991), h. 88.

⁹ Hadriani Sa'ya, *Profil H.M. Rafi'ie Hamdie*, (Banjarmasin: Bulletin Dakwah, 1996), h. 11

Pada saat berada di Amuntai, selain belajar di Normal Islam, ia juga menuntut ilmu secara khusus dengan mendatangi para ulama di wilayah tersebut, di antaranya belajar ilmu kerohanian dengan Tuan Guru Haji Abran. Demikian pula sewaktu mondok di Gontor ia bergaul dan belajar dengan para Kiai yang berada disana, seperti K.H. Imam Zarkasi, K.H. Nikhrawie, K.H. Abdul Fattah, K.H. Abdul Gaffar dan K.H. Isa Anshari (tokoh Masyumi). Selain itu, ia juga pernah selama dua tahun belajar di Martapura, dengan Tuan Guru H. Seman Mulia, Tuan Guru H. Abdul Wahab Syakrani, Tuan Guru Haji Ramli Ahmad dan Tuan Guru H. Husin Kaderi.

Guna pengembangan diri, M. Rafi'ie Hamdie senantiasa memperdalam ilmu pengetahuan agama, khususnya tentang tasawuf. Terdapat tiga nama guru yang dihormati dan ditaatinya; ayahnya Tuan Guru Haji Hamdie yang membimbingnya untuk menyenangi zikir dan wirid, kakeknya Tuan Guru H. Basyuni, Marabahan, yang mengajarnya tentang Tarikat Syadzilliah dan Tuan Guru H. Abd. Hamid, Berangas yang mengajari ilmu batin dan tasawuf.¹⁰ Pengembaraan mencari ilmu, menyadarkannya betapa dalamnya lubuk ilmu tasawuf. Menurutnya, mengajarkan tasawuf kepada orang Islam yang masih awam, diperlukan kehati-hatian dan cara yang sangat perlahan, sehingga tidak membawanya kepada kesesatan, apalagi sampai melalaikan syariat Nabi Muhammad saw, dan tergelincir kepada kezindikan.¹¹

¹⁰ Hj. Siti Mastina, *Suka.....*, h.5.

¹¹ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu ila Tharîq al-Haq*, Jilid I, (Banjarmasin: LP-KDP, 1985), h. ii-iii..

Melihat lembaga dan ulama yang menjadi guru M. Rafi'ie Hamdie seperti paparan di atas, tampaklah bahwa ia belajar agama Islam secara istiqamah dan berkelanjutan, sehingga kompetensi keulamaannya begitu dihormati. Pemikiran keagamaannya banyak terpengaruh oleh para ulama yang pernah menjadi gurunya. Sementara pengaruh didikan orang tua dan kakeknya, yang selalu mengajarkan ilmu tasawuf memberikan dorongan jiwa dan motivasi kepada beliau untuk menjadi seorang sufi yang tetap berpegang teguh pada Alquran dan Hadits.

Pendidikan yang diterima M. Rafi'ie Hamdie secara formal dari tingkat dasar hingga ke Pondok Pesantren Gontor, membuka wawasan keagamaan dan cakrawala keilmuan dalam kerangka berpikir rasional, objektif dan realistik. Sementara kehidupan pendidikan yang lebih banyak bertumpu pada pengajaran di lingkungan keluarga dan para ulama, menjadikan kehidupan keagamaan, amaliah dan peribadatannya kental dengan spiritualitas masyarakat. Kedua hal ini membentuk jati diri dan citra keilmuan M. Rafi'ie Hamdie sebagai sosok ulama yang rasionalis-tradisionalistik. Ketika tampil sebagai da'i beliau tampil lugas dan kritis, berpakaian ala modern tidak sarungan namun dengan jas berdasi, dan kopiah hitam; sesuatu yang tidak lumrah pada masanya.¹² Ceramah yang beliau sampaikan pun materinya tidak saja berkaitan dengan akidah, ketauhidan dan ibadah, namun juga berkait persoalan muamalah, kesehatan, pembangunan dan lingkungan.

¹² Aktivitas dakwah yang dilakukan M. Rafi'ie Hamdie dikenal luas oleh masyarakat, khususnya Kalimantan Selatan, Tengan dan Timur. Di beberapa waktu, beliau berdakwah hingga ke pulau Jawa dan Sumatera, dan bahkan ke negara jiran seperti Malaysia dan Brunei Darussalam. Ia dikenal sebagai da'i kondang yang berpenampilan rapi dan necis, kharisma dan kehebatannya di atas podium, bahkan oleh beberapa kalangan kemasyhurannya disejajarkan dengan KH. Qasim Nurzaha dan KH. Zainuddin MZMajalah Amanah, Banjarmasin: 1990, h. 5.

Pendidikan di lingkungan keluarga dan para ulama yang menjadi guru secara informal khususnya di bidang tasawuf, membentuk pemikiran keagamaan M. Rafi'ie Hamdie yang rigit dan mencintai amaliah zikir dan shalawat, lekat dengan tradisi peribadatan kaum Nahdiyyin (Kaum Tuha; Banjar). Karenanya beliau memberikan apresiasi terhadap kebiasaan yang menyertai aktivitas keagamaan dan peribadatan. Namun demikian menurut beliau, segenap budaya dan tradisi harus ditempatkan dengan benar sesuai tuntunan syariat agama, tidak “menyimpang” dari prinsip keakidahan.¹³ Sementara perjumpaannya dengan M. Natsir dan KH. Muhammad Isa (keduanya tokoh Masyumi), menumbuhkan sikap kritis terhadap pemerintah, vokal dan gigih menyuarakan *amar ma'ruf nahi munkar* di tengah-tengah masyarakat.

Pergaulan M. Rafi'ie Hamdie semasa nyantri di Pondok Pesantren Gontor dengan beberapa tokoh pemuda seperti Syukran Makmun dan Nurcholish Madjid, membangun sikap rasional, kritis dan transformatif. Persentuhannya dengan literatur kefilosofan, khususnya pemikiran Plato, Aristoteles, al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Maskawaih, al-Ghazali dan Ikhwan al-Shafa, pemikiran filsafat Islam dan tasawuf Hamka, memperkaya khazanah keilmuan M. Rafi'ie Hamdie, khususnya pemikiran sufistik yang terbuka terhadap aktivitas keduniawian, memadankan secara serasi antara aspek *esoterik* dan *eksoterik* dalam pengamalan ajaran Islam.

¹³ M. Noor Fuady, M. Ag., sebagaimana wawancara tanggal 18 April 2016 menyebutkan bahwa “M. Rafi'ie Hamdie menekankan pentingnya memaknai “keberkahan”, wasilah dan tawassul yang tepat dengan menempatkan ikhtiar zahir sebagai dasar terkabulnya hajat. Sikap tegas ditunjukkan dengan “menendang” botol-botol yang diletakkan di sekitar mihrab Masjid Raya Sabilal Muhtadin saat kegiatan zikir malam Nisfu Sya'ban. Menurut beliau meletakkan botol saja tak akan ada gunanya jika doa dan ikhtiar tidak dilakukan dengan sebaik-baiknya, jangan terpaku, bersandar dan menaruh harapan pada air berkah, bermohon dan munajatlah kepada Allah Swt, itu yang harus dilakukan agar tidak menyebabkan lemah ikhtiar dan syirik kepada-Nya.”

Aktivitas keilmuan M. Rafi'ie Hamdie yang mendalam di bidang keagamaan, khususnya ilmu kalam, tauhid, fikih dan tasawuf, secara nyata ditunjukkan di samping melalui mimbar ceramah sebagai mubaligh, juga dilakukan dengan tulisan. Ada beberapa buah buku karya beliau yang cukup monumental yaitu *Al-Assâsu ila Thariq al-Haq* dan *Wasilatul 'Ibad*. Kitab *Asaas.u'ila Thariqil Haq* (Dasar-Dasar Menuju Jalan Kebenaran) terdiri atas 3 jilid. Kitab yang pertama ditulis pada tahun 1985, sedangkan yang kedua dan ketiga ditulis pada tahun 1988.

Penulisan ketiga kitab tersebut dimulai pada tahun 1972 yang cikal bakalnya berangkat dari pengajian dan diskusi mengenai berbagai persoalan agama Islam, khususnya aspek kerohanian, di mana beliau sendiri sebagai pembimbingnya. Kitab *Asaasu'ila Thariqil Haq* dalam sejarah penulisannya, diangkat dari hasil ceramah yang disampaikan M. Rafi'ie Hamdie dari tahun 1972-1987, pada Majelis Taklim LP-KDP Banjarmasin. Sebagai editor buku tersebut adalah M. Noor Effendi, Drs. Ahmad Effendi, Drs. Talmas, dan Drs. H. Aspihan Djarman.

Kitab *Wasilatul 'Ibad* (Beberapa Petunjuk Dalam Peribadatan) dituliskan oleh M. Rafi'ie Hamdie tahun 1984, diterbitkan dalam bentuk buku pada tahun 1987 oleh Badan Pengelola Masjid Sabîlal Muhtadîn Banjarmasin bekerjasama dengan CV. Goss Printing Offset Banjarmasin.¹⁴ Adapun karya lainnya, "*Kepemimpinan dalam Islam*" ditulis M. Rafi'ie Hamdie pada tahun 1969 dan diterbitkan oleh PII Kalimantan Selatan. Buku ini terdiri dari dua bab, yaitu bab I Umat dan Pemimpin, dan bab II Umat Mencari Ulama, Umara dan Zu'amanya.

¹⁴ Akhmad Khairuddin, dkk, *Perkembangan.....*, h. 92.

c. Aktivitas Sosial-Keagamaan

M. Rafi'ie Hamdie yang dilahirkan dalam kalangan keluarga ulama dan pejuang, memberikan peranan dan pengaruh yang mendalam terhadap pembentukan kepribadiannya sebagai muballigh yang gigih dan tegas. Disamping itu, wilayah Kelua sebagai tempat kelahirannya merupakan daerah yang masyarakatnya dikenal taat beragama (religius). Karenanya *setting* keluarga dan sosio-keagamaan yang demikian tersebut secara otomatis mempengaruhi pola pikir dan kepribadian Rafi'ie Hamdie. Sejak umur 11 tahun ia sudah bergabung dengan organisasi keagamaan, yaitu Pelajar Islam Indonesia (PII) Cabang Amuntai pada tahun 1951.

Aktivitas M. Rafi'ie Hamdie dalam bidang organisasi keagamaan selanjutnya pada saat berada di Pondok Pesantren Gontor, Ponorogo sebagai ketua PII Cabang Gontor (1957-1960), Ketua Umum Ikatan Pelajar Pondok Pesantren Gontor Ponorogo (1958-1960). Sekembalinya dari Gontor dan pulang ke Kelua, ia menjadi Ketua Umum Badan Dakwah Islamiyah (BADI) se-Hulu Sungai di Kelua (1962-1965), Ketua Syarikat Tani Islam Indonesia (STII) Kalimantan Selatan (1967-1969); Wakil Ketua Wakaf Amal Muslim Kalimantan Selatan (1969-1970), Ketua Umum Keluarga Besar PII Kalimantan Selatan (1976-1978), Anggota Panitia Sepuluh Pendiri MUI, Sekretaris Umum Badan Pengumpul Dana Masjid Raya Sabîlal Muhtadîn (BPMRSM) Banjarmasin (1979-1982), Ketua I Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kalimantan Selatan (1985-1990), dan anggota GUPPI Kalimantan Selatan.¹⁵

¹⁵ Hadriani Sa'ya, *Profil.....*, h. 12

Aktivitasnya setelah pindah ke Banjarmasin pada tahun 1968, semakin intens pergulatannya dengan kehidupan sosio-keagamaan, terutama dengan mendirikan Lembaga Pendidikan Kader Dakwah Praktis (LP-KDP) pada tahun 1973. Pendirian lembaga ini dilakukannya setelah mencermati bahwa daerahnya tertinggal jauh di bidang pendidikan dan dakwah Islam, sehingga terdorong untuk mencetak kader muballig. M. Rafi'ie Hamdie merasakan betapa anak-anak muda di Kalimantan Selatan kurang perhatiannya untuk menimba ilmu di pesantren-pesantren yang ada di tanah Jawa. Padahal menurutnya pesantren merupakan tempat yang paling cocok, di dalamnya seseorang dididik dalam kawah candra dimuka, mengenal semua ilmu agama maupun umum. Pesantren menurutnya merupakan tempat yang sebenarnya untuk membentuk “manusia seutuhnya”, manusia yang taqwa kepada Allah, yang jujur, yang terampil, dan memiliki sifat-sifat yang baik.¹⁶

Di samping memperhatikan betapa kurangnya kader-kader dakwah yang dapat diharapkan menyambung estafet dakwah di masa depan, dan mencermati betapa kurangnya usaha ke arah penyiapan kader-kader dakwah, beliau juga merasakan bahwa metode dan praktik dakwah selama ini, terutama yang tampak di kawasan Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Timur kurang dapat diharapkan untuk menjawab tantangan zaman. Untuk itu menurutnya dibutuhkan suatu usaha secara terorganisir ke arah mendidik kader-kader dakwah dengan sistem yang diharapkan dapat menjawab tantangan zaman tersebut.

¹⁶ Syahriansyah, *Corak Pemikiran Tauhid M. Rafi'ie Hamdie*, (Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari, 1999), h. 16-17.

M. Rafi'ie Hamdie juga memandang bahwa pendidikan kader dakwah tidak akan lebih berhasil hanya dengan suatu penataran yang singkat, tetapi diperlukan dengan pengajaran dan bimbingan yang intensif untuk membina kader-kader dakwah yang mempunyai orientasi kepada semangat berkorban yang kuat, berdedikasi dan loyal kepada perjuangan.¹⁷ Kondisi ini membuat hati M. Rafi'ie Hamdie begitu resah sekaligus menumbuhkan obsesi untuk berkiprah secara nyata bagi upaya pendidikan, pembentukan dan pengembangan para dai dan muballig yang berpengetahuan luas, memiliki teknik & metode dakwah yang baik dan komunikatif serta memiliki sikap mental kepribadian kejuangan yang tinggi.¹⁸

Sejarah kehidupan M. Rafi'ie Hamdie dihiasi dengan berbagai aktivitas keagamaan dan kepeduliannya untuk membina masyarakat Islam. Ia dikenal sebagai orator ulung, muballig dan ulama muda yang punya kharismatik tersendiri di kalangan umat Islam Kalimantan Selatan, terutama setelah ia menjabat sebagai Ketua Harian Badan Pengelola Masjid Raya Sabīl al Muhtadīn Banjarmasin dari tahun 1977-1987. Ia dikagumi dan menjadi idola karena ceramahnya yang padat, berwawasan luas, komunikatif dan sesuai dengan spiritualitas masyarakat.

¹⁷ "Sekilas Lembaga Pendidikan Kader Dakwah Praktis", *Banjarmasin Post* 20 Oktober 1996, h. iv. Lihat juga M. Fahmy Arif, "Mengenal HM. Rafi'ie Hamdie", dalam Koran *Pelita*, Jakarta 5 Desember 1983, h. vi.

¹⁸ Guna melahirkan kader-kader dakwah yang handal dan berpengetahuan luas, di samping pengajaran dilakukan oleh M. Rafi'ia Hamdie sendiri, secara kelembagaan LPKDP mendayagunakan tenaga-tenaga yang kompeten di bidangnya. Tercatat Aspihan Jarman, di samping menangani tata kepengurusan LPKDP juga mengajar tentang Ilmu Dakwah, Dakwah dan Pembangunan Masyarakat Pedesaan, Dr. H. Abdurrahman SH menjadi pengajar untuk bidang Hukum, Dr. A. Hafiz Anshary mengajar tentang Filsafat, bahkan seorang non-muslim, Dr. Handi Indrajaya tercatat sebagai pengajar tentang KB, Ilmu Gizi dan Ilmu Kesehatan. Lihat dalam M. Ramli AR, dkk, *Model.....*, h. 71

Kehadiran M. Rafi'ie Hamdie juga dikenal sebagai tokoh yang *concern* terhadap permasalahan sosial. Hal ini misalnya, ketika menyaksikan kondisi yang memprihatinkan atas warga yang berangkat ke Mekkah atau Madinah dengan pasport umrah atau dikenal dengan "haji touris".¹⁹ Beliau mengingatkan agar warga menjadikan kedua tempat itu untuk ibadah dan mencari ilmu, bukan untuk mencari pekerjaan, dan kepada pemerintah untuk memperketat keberangkatan umrah agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Begitu pula ketika disinyalir berkembangnya paham "*Children of God*" di era 1980-an yang bisa menjerumuskan moralitas pemuda yang menganggap semua perbuatannya baik, M. Rafi'ie Hamdie menyatakan bahwa segala sesuatu ada sebab dan akibat, "bila sarana-sarana yang membawa pengaruh buruk masih saja dipertontonkan, seperti film-film, masih dibukanya kelap-kelap malam, prostitusi dan diperdagangkannya minuman keras, maka pengaruh buruk akan selalu ada." Untuk itu perlu dilakukan "Gerakan Taubat" oleh segenap pihak yang selanjutnya bertindak secara tegas, tanpa pandang bulu.²⁰ Di beberapa kesempatan ceramahnya, beliau juga mengedepankan pentingnya toleransi, pembangunan manusia Indonesia seutuhnya material dan spiritual, kesehatan masyarakat dan lingkungan hidup.

¹⁹ Sebagian warga berangkat dengan harapan dapat menunaikan ibadah haji, menetap di sana dan bekerja, ternyata nasibnya terlunta-lunta dan jika pun bekerja atas bantuan calo, penghasilannya terkuras untuk membayar jasa, sewa tempat tinggal, membayar tiket dan urusan lainnya. Bahkan bila kartu *igomah*, izin tinggal telah habis, mereka seringkali dikejar-kejar aparat pemerintah setempat dan ditangkap. M. Rafi'ie Hamdie; "*Sangat Merawankan dan Sudah Sangat Parah Nasib Warga Kalimantan di Mekkah dan Madinah*" (Banjarmasin: *Dinamika*, Sabtu 3 Maret 1984), h. 1-2.

²⁰ Harian Gawi Manuntung "*Ustadz H.M. Rafi'ie Hamdie; Hidupnya Mengemban Tugas Juru Dakwah dan Mengelola Masjid Raya Sabīlal Muhtadīn*", (Banjarmasin: Harian Gawi Manuntung, Jum'at 6 April 1984), h. 4

Guna memajukan kesejahteraan sosial dan pembangunan, kader-kader dakwah menurut M. Rafi'ie Hamdie, tidak hanya menyampaikan melalui ceramah, namun bertindak secara nyata. Untuk itu beliau mengikut sertakan kader LPKDP *study tour* ke pilot project peternakan “Imban” ke Jakarta. Darinya dipelajari cara memelihara dan mengembangkan sapi, penanaman karet, cengkeh, kelapa, mangga dan serai wangi. Ilmu yang diperoleh diharapkan dapat diterapkan di daerah di mana pun kader dakwah berada untuk meningkatkan taraf perekonomian masyarakat.²¹

Muballigh-muballigh di samping harus menguasai ilmu agama, retorika dan bahasa daerah di mana mereka berdakwah, juga dituntut memahami perdagangan, pertanian, perkebunan, kesehatan, dan lain-lain.²² Di samping itu, kerjasama antara ulama dan *umara* (pemimpin) dalam mengemban masalah ummat, sangat penting. Tanpa kebersamaan akan sulit mengarahkan masyarakat kepada kemajuan dan kehidupan sosial yang agamis.²³ Jika pun ada penyimpangan dan tindakan amoral di masyarakat, khususnya pemuda, beliau menandakan janganlah dikutuk dan dihakimi namun dicarikan jalan keluarnya secara arif dan bijaksana.

²¹ Harian Utama , “Kader-Kader Dakwah adakan Study Tour ke Pilot Project Imban”, (Banjarmasin: Harian Utama No. 1041, Jum’at 20 Juli 1974), h. 1-2.

²² Para da’i hendaknya jangan hanya berada di perkotaan, namun menyebar ke daerah-daerah pedalaman. Karenanya sebagaimana saran dari Sekjen Departemen Agama, muballigh dituntut untuk membekali dirinya dengan 6 T, yaitu Tauhid, Tarbiyah, Ta’lim, Tani, Ternak dan Tenun. Harian Pelita, “Muballigh Jangan Hanya di Kota-Kota” (Jakarta: Harian Pelita, Senen 5 Agustus 1974), h. 8. Lihat juga ulasan H. M Rafi’ie Hamdie tentang “Khutbahnya Panglima Dihadapan Khatib-Khatib”, (Banjarmasin: Harian Utama No. 8/V, Senen 14 Oktober 1974), h. 1.

²³ M Rafi’ie Hamdie , “Kenakalan Remaja Hendaknya Jangan Dikutuk” (Banjarmasin: Harian Utama No. 43/V, Senen 2 Desember 1974), h. 1

2. Kondisi-Kondisi Eksternal

a. Sosial Politik

Konstelasi kehidupan sosial politik bangsa Indonesia setelah kemerdekaan pada tahun 1945, diwarnai dengan adanya re-organisasi pribumi menjadi kelas utama setelah Tionghoa dan Eropa yang mulai surut pengaruhnya. Faktor ini berperan penting dalam membentuk preferensi politik dan ideologi yang akan dianut dan diadopsi oleh kelompok masyarakat sebagai pilihan dalam menunjukkan eksistensinya. Warisan penting yang muncul di dalamnya selanjutnya membentuk politik kelas berdasarkan status, harkat, jabatan dan kedudukan inilah yang selanjutnya membentuk politik aliran di Indonesia.²⁴

Politik aliran yang terlahir karenanya adanya pemilahan kelas, seperti halnya nasionalisme dan komunisme bagi petani dan buruh, Islam bagi kalangan priyayi dan bourgeois. Konteks ini kemudian berlanjut dalam konsep-konsep lain, seperti NASAKOM, yang sejatinya lahir dari pemilahan kelas sosial masyarakat. Karenanya, sebagaimana diungkapkan Dawam Raharjo bahwa pergumulan politik aliran melahirkan adanya kelompok baru yang memiliki tata susunan berpikir, masyarakat, dan sosial baru, yakni kelas masyarakat terdidik dan berpendapatan lebih dari masyarakat lain. Kelompok ini merupakan inisiasi awal bagi pemahaman *role of Law*, Hak Azazi Manusia, Konstitusionalisme, dan Demokrasi.²⁵

²⁴ Richard Robinson, *Indonesia: The Rise of Capital*, (London: Equinox Publishing, 2008), h. 30-32.

²⁵ Dawam Raharjo, *Masyarakat Madani; Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 2001), h. 24-25.

M. Rafi'ie Hamdie, sebagai kalangan muda terpelajar yang menyaksikan beragam fenomena sosial politik, memposisikan diri berada dalam kelas terdidik dan tercerahkan, baik secara kesadaran berpolitik maupun rasionalitas, muncul sebagai bagian kekuatan politik ekstraparlementer. Suasana kebatinan pada dekade 1970-an, saat di mana telah terjadi kekisruhan politik sebagai dampak dari peristiwa G30S-PKI dengan dampak-dampak yang masih ditinggalkannya, pembubaran Masyumi yang diganti dengan Permusi, penekanan status kemapanan Ideologi Pancasila oleh pemerintahan Orde Baru, termasuk ditengarainya aras pemerintahan atas arus kristenisasi birokrasi dengan masuknya beberapa tokoh beragama Kristen dalam jabatan kementerian yang strategis.²⁶

Segenap hal ini mewarnai munculnya sikap "rivalitas" M. Rafi'ie Hamdie, bukan saja bertujuan meluruskan masyarakat dari pembaptisan massal di daerah-daerah basis mantan anggota PKI di wilayah pedalaman dan transmigrasi, namun juga terhadap pemerintah yang dipandang tidak memihak, bahkan tidak sejalan dengan syariat Islam. Karenanya meskipun ia berasal atau memiliki kultur agama kaum tuha (kalangan NU), tetapi beliau justru menjadi aktivis Masyumi yang bernuansa kaum muda (Muhammadiyah). Ketika remaja dan pemuda, beliau aktif dalam organisasi *onderbou* Masyumi, PII (Pelajar Islam Indonesia), dan selanjutnya ketika dewasa menjadi politisi handal Parmusi untuk wilayah Kalimantan Selatan.²⁷

²⁶ M. Ramli AR, dkk, *Model Pembelajaran di LPKDP Banjarmasin (Masa Kepemimpinan KH. M. Rafi'ie Hamdie)*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2010), h. 66.

²⁷ M. Ramli AR, dkk, *Model....*, h. 67.

Problematika yang dihadapi M. Rafi'ie Hamdie saat memposisikan diri dalam kalangan ekstraparlementer dengan sikap apolitisnya menanggapi isu tertentu, mempertahankan idealisme dan rasionalitas politiknya, misal tentang ideologi Pancasila dan KB, tentu saja harus "berhadapan" dengan penguasa. Karenanya alih-alih dapat menjadi *agent of change* yang independen, justru seringkali mendapat tantangan dari pemerintah dan preferensi politik lainnya di masyarakat. Untuk itu diperlukan kedewasaan politik bahwa cita-cita membawa perubahan dan perbaikan kehidupan sosial masyarakat dapat juga dipilih dengan menjadi bagian dari kekuasaan. Hal inilah yang mengantarkan beliau terjun ke dunia politik melalui Partai Golkar hingga terpilih sebagai anggota DPRD Tk.I Kalsel tahun 1977-1982.²⁸

Preferensi politik M. Rafi'ie Hamdie memang bergeser dari bentuk ekstraparlementer, namun sikap militansinya tidak berubah. Beliau menyatakan guna mengatasi problematika sosial masyarakat dan bangsa, jangan hanya pandai memerintah dan memberikan konsep namun tidak cekatan dalam melaksanakannya". Diperlukan adanya ketegasan dan keberanian melakukan "Gerakan Tobat" dari segala kemaksiatan dan tindakan asusila lainnya. Selanjutnya tanpa ragu-ragu bertindak tegas tanpa pandang bulu terhadap segala hal yang membawa dampak buruk dan kemungkaran agar dapat dicegah, ditanggulangi dan dihilangkan.²⁹

²⁸ M. Ramli AR, dkk, *Model.....*, h. 53.

²⁹Harian Gawi Manuntung, "Ustadz H,M, Rafi'i Hamdie; Hidupnya Mengemban Tugas Juru Dakwah dan Mengelola Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin," No. 421/XVII, Banjarmasin 6 April 1984.

b. Sosial Ekonomi

Berdasarkan UU No.21 Tahun 1957, sebagian besar daerah sebelah barat dan utara wilayah Kalimantan Selatan dijadikan provinsi Kalimantan Tengah. Sedangkan UUNo.27 Tahun 1959 memisahkan bagian utara dari daerah Kabupaten Kotabaru dan memasukkan wilayah itu ke dalam kekuasaan Propinsi Kalimantan Timur. Sejak saat itu Propinsi Kalimantan Selatan tidak lagi mengalami perubahan wilayah, dan tetap seperti adanya. Adapun UU No.25 Tahun 1956 yang merupakan dasar pembentukan Propinsi Kalimantan Selatan kemudian diperbaharui dengan UU No.10 Tahun 1957 dan UU No.27 Tahun 1959, menjadikan Kalimantan menjadi beberapa provinsi.

Secara umum potensi perekonomian Kalimantan kewilayahannya bersifat simbiosis, di mana daerah pedalaman merupakan sumber penghasil yang terus menerus memasok beragam kebutuhan hidup ke wilayah pesisir yang berfungsi sebagai pusat perdagangan, karenanya sarana transportasi memegang peranan penting.³⁰ Namun disebabkan sarana yang dominan hanya melalui sungai, danau dan anjir (terusan), sementara melalui darat masih sangat sedikit dan banyak yang rusak, menyebabkan hasil pertanian, perkebunan dan hutan memakan waktu cukup lama untuk sampai ke konsumen. Faktor lain yang penyebab lambannya kemajuan perekonomian adalah kekurangan penduduk dan penyebarannya yang tidak merata.³¹

³⁰ Ghazali Usman, *Kerajaan Banjar; Sejarah Perkembangan Politik, Ekonomi dan Perdagangan Umat Islam*, (Banjarmasin: Lambung Mangkurat, 1994/, h. 96-97.

³¹ Yustan Aziddin, *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan* (Banjarmasin: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Depdikbud, 1984), h. 129-130.

Setelah perang kemerdekaan berakhir yang dibarengi peningkatan harga karet dunia, perekonomian masyarakat mulai tumbuh. Bukan hanya peningkatan harga karet jenis *slabs*, namun juga karet asap (*Ribbed Smoked Sheets atau RSS*), menopang bagi geliat kehidupan sosial ekonomi ke arah yang lebih baik. Di samping itu pada aspek pertanian, Pada tahun 1950 tercatat ada 131.639 hektar sawah dan 222.815 hektar ladang, menghasilkan sekitar 269. 113 ton padi. Karenanya daerah Kalimantan Selatan dapat dikatakan sebagai salah satu lumbung padi yang berhasil memasok hampir seluruh wilayah pulau Kalimantan.³² Namun peristiwa G-30S-PKI tahun 1965 menyebabkan harga-harga kebutuhan pokok menjulang tinggi, hal ini berdampak luas melemahnya tingkat kesejahteraan masyarakat kembali terhambat.

Perkembangan sarana perhubungan yang terjadi setelah 1965, mulai membawa perubahan sosial ekonomi. Tumbuh sejumlah industri ringan, baik tekstil maupun kerajinan tangan, kayu hutan hujan juga menjadi faktor pembangunan yang penting yang dibarengi pemukiman kembali para perambah hutan, memberi stimulus kemajuan ekonomi masyarakat Banjar. Kira-kira tahun 1980-an, daerah kaki gunung sebelah barat Meratus menjadi tempat puluhan desa pemukiman kembali.³³ Pemukiman kembali di Meratus menimbulkan dampak langsung dan segera di antaranya dibangun pasar-pasar baru yang dekat dengan tempat pemukiman. Dengan demikian terjadi mobilitas perdagangan barang yang meningkat disertai keragaman jenis pekerjaan masyarakat di berbagai wilayah.

³² Yustan Aziddin, *Sejarah.....*, h.131.

³³ Yustan Aziddin, *Sejarah.....*, h.137

Beragam perubahan dan perkembangan kehidupan sosial kemasyarakatan di atas memberikan gambaran bahwa dinamika sosial ekonomi. Wilayah-wilayah yang berada pesisir Sungai Barito memiliki pekerjaan utama sebagai petani, menangkap ikan dan mengambil hasil hutan. Datangnya orang-orang dari luar, khususnya Jawa, Madura dan Arab, mulai memunculkan perubahan dan pengalihan jenis pekerjaan seperti perdagangan, perikanan dan pertukangan. Jika sebelumnya aktivitas ini banyak berkembang di sepanjang Sungai Barito dan anak sungainya, namun dengan adanya pemukiman kembali masyarakat sekitar Gunung Meratus yang ditandai pula berdirinya pasar-pasar tradisional, maka kegiatan perdangan barang dan jasa mulai masuk ke berbagai wilayah yang berada di pedalaman Kalimantan.

M. Rafi'ie Hamdie yang lahir di Telaga Itar, Kelua, hidup di wilayah yang memiliki potensi pertanian dan perkebunan, khususnya persawahan dan karet. Di sisi lain, wilayah ini berdekatan dengan desa Magantis, Tamiang-Layang, suatu daerah yang memiliki potensi hutan, perkebunan dan perikanan. Karenanya di kedua wilayah ini terjadi proses simbiosis perdagangan melalui pasar-pasar tradisional, baik melalui *bahurup barang* (barter) bahan pokok dengan hasil hutan maupun jual beli secara langsung.³⁴ Memaknai kondisi ini guna menghidupi keluarga, selain berceramah dan mengajar, beliau juga menjadi pedagang, khususnya bahan-bahan pertanian dan sembako di seputar wilayah Tamiang-Layang, Barito Timur, Kalimantan Tengah. Sikap mandiri dalam mencari penghidupan ini dilakukan beliau sekitas 8 tahun semenjak beliau menikah (1960-1968).

³⁴ Hj. Siti Mastina, *Suka Duka.....*, h. 6-7.

Setelah sekian lama tinggal di Kelua, tahun 1968 M. Rafi'ie Hamdie hijrah ke Banjarmasin atas ajakan kakak angkat sekaligus salah satu gurunya, Abdul Hamid. Di Banjarmasin pertama kali tinggal di Jalan Mawar Kacapiring 7 selama 3 tahun, kemudian pindah ke Jalan. Pulau Laut dengan beberapa kali berpindah rumah di wilayah yang sama, kemudian pindah lagi ke Jalan Simpang Belitung tahun 1972. Satu tahun berikutnya, 1973 di daerah inilah ia tidak lagi mengontrak atau pun dipinjami, namun memiliki rumah sendiri.³⁵

Selama berada di Banjarmasin, di samping berdagang dan kegiatan dakwah yang semakin intens, M. Rafi'ie Hamdie aktif di berbagai lembaga kemasyarakatan khususnya di bidang sosial keagamaan. Segenap aktivitas ini mengantarkan beliau melihat secara langsung beragam kondisi sosial kemasyarakatan, baik kemiskinan, keterbelakangan sosial, pendidikan, kesehatan, rendahnya kepedulian terhadap lingkungan, dan berbagai sikap amoral di masyarakat. Hal ini menggerakannya untuk menggaungkan pentingnya penanaman akidah ketauhidan, pengamalan syariat dengan benar dan peresapan nilai (makna) ibadah. Beliau sangat menekankan keutamaan akhlak dan kebaikan, menghindarkan sikap permisif terhadap agama, sekaligus menuntun ke arah kemajuan di berbagai segi kehidupan, mengharmonikan antara aspek *eksoterik* (syariat) dan aspek *esoterik* (tasawuf).³⁶

³⁵ M. Ramli AR, dkk, *Model.....*, h. 53

³⁶ Dr. Wahyudin, M.SI, alumni LP-KDP angkatan ke-13 (1987) pada tanggal 27 Desember 2018 mengungkap bahwa M. Rafi'ie Hamdie ketika ditanya berada di mana di antara dua mainstream organisasi paham keagamaan, NU atukah Muhammadiyah,. Beliau menjawab "saya berada di antara kedua paham tersebut, menempatkan keduanya secara proporsional, dan itulah paham saya".

Pengamalan aspek *eksoterik* dan *esoterik* di atas pada sisi kemasyarakatan terarah bagi bangunan sosial yang menerapkan etika-moralitas (akhlak), harmonisasi dan solidaritas antar entitas keagamaan, berperikehidupan yang maju, damai dan sejahtera sesuai perkembangan zaman. Dalam konteks ini konsep *tafakkûh fiddîn* digaungkan bertujuan agar umat Islam memperdalam pengetahuan agama dan ilmu terkait lainnya, sehingga dapat berkembang dalam menjalani kehidupannya secara mandiri. Umat Islam seharusnya tidak memisahkan antara dunia dan akherat, keduanya penting dalam mencapai kebahagiaan, keselamatan hidup, sesuai tuntunan agama agar manusia menunaikan tugasnya sebagai hamba dan khalifah-Nya.

c. Agama dan Budaya

Secara umum, suku Banjar merupakan penduduk asli Kalimantan Selatan dengan masyarakatnya mayoritas memeluk agama Islam. Namun demikian manakala dilihat secara lebih mendalam dengan menilik kepada sejarahnya diketahui bahwa penduduk asli pulau Kalimantan disebut orang Dayak dengan beragam suku dan kepercayaan keagamaan khususnya Kaharingan. Pergeseran terjadi setelah bertakhirnya kemelut di kerajaan Negara Daha dengan didirikannya kerajaan Banjar, beragamakan Islam oleh Pangeran Suryanata yang kemudian bergelar Sultan Suriansyah. Hal ini berpengaruh terhadap sistem keagamaan masyarakat Banjar³⁷

³⁷ Pergeseran kekuasaan dan warisan masa lalu memberikan dampak terhadap sistem religi masyarakat Banjar yang bukan hanya menjadikan ajaran Islam sebagai sumber religiusitas satu-satunya, namun juga terkait dengan kepercayaan kepada struktur masyarakat masa lalunya berupa sistem *bubuhan* (kelompok yang relatif sama) dengan beragam upacara termasuk kepercayaan atas tafsiran beragam kondisi lingkungan. Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar; Deskripsi dan Analisis Kebudayaan Banjar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1997), h. 133, 232, 330-331.

Penegasan bahwa religi sebagai suatu sistem, telah dikondisikan pada makna religi yang terdiri dari bagian-bagian yang berhubungan satu sama lain dimana masing-masing bagiannya merupakan satu sistem yang tersendiri. Misalnya saja tentang sistem kepercayaan, maka yang dimaksud ialah seluruh kepercayaan atau keyakinan yang dianut oleh seseorang atau kesatuan sosial. Begitu halnya dengan budaya (kultur), di dalamnya tercakup hal-hal yang kompleks berupa keparcayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan dan kebiasaan yang dilangsungkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.³⁸ Budaya berfungsi sebagai model bagi suatu tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat pada lingkungan geografis tertentu.³⁹

Bagi sebagian masyarakat Banjar, kepercayaan terhadap agama Islam sebagai sistem religi, menempatkan keyakinannya sebagaimana tergambar dalam rukun iman. Namun demikian ia memiliki posisi tertentu bersamaan dengan dipraktikkannya kepercayaan yang didasarkan ada budaya masyarakat *bubuhan*, baik bersifat periodek maupun insidentil sesuai kebutuhan. Sebagian sistem kepercayaannya memadukan antara pengaruh ajaran Islam, Hindu dan beragam pemujaan warisan nenek moyang. Karenanya agama dan budaya senantiasa mentradisi, berada menyertai lingkaran, siklus atau daur kehidupan, misalkan kelahiran, perkawinan dan kematian.

³⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1990), h. 188-189.

³⁹ Dedi Mulyana dan Jalaluddin Rahmat, *Komunitas Antar Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 18-19.

Pertautan agama dan budaya pada hakikatnya merupakan proses ke arah cara memahami dan mengamalkan agama melalui sinergi konstruktif tertentu dengan *local cultural* masyarakat. Karenanya bagi masyarakat Banjar, khususnya pada ketiga siklus atau daur kehidupan, di mana kegiatan yang dilaksanakan di dalamnya diiringi dengan beragam tradisi dan tata cara tertentu, sejatinya merupakan bagian dari pengamalan ajaran agama. Terkait dengan kelahiran misalnya, setelah bayi lahir tradisi yang dilakukan biasanya adalah azan dan iqamat. Selanjutnya tidak lama setelah itu dilanjutkan dengan tasmiyah dan bagi keluarga yang mampu disertai dengan aqiqah. Acara ini diikuti tradisi *batimbang* dan *batapung tawar*.⁴⁰

Begitu halnya dengan perkawinan, sebelum pelaksanaan didahului dengan peminangan (lamaran), pada tahapan ini disamping ditentukan besaran mahar, ketika disepakati maka ada yang disebut dengan *pananali* sebagai tanda ikatan bahwa kedua belah pihak keluarga, laki-laki dan perempuan menyepakati akan adanya perijodohan putra putrinya. Tradisi lain yang mengikutinya antara lain *baantaran jujuran*, mandi-mandi bagi calon pengantin, *batimung*, *batamat*, dan *bahambur baras kuning*. Sedangkan untuk kematian, di dalamnya ada beberapa tradisi yang dilaksanakan adalah hari pertama, ketiga, ketujuh, ke-25, ke-40, ke-100 dan setahun (*bahaul*).⁴¹ Acara-acara ini diisi dengan para ulama dengan nuansa ibadah, seperti membaca Alquran, surah yasin, tahlil dan doa.

⁴⁰ Samsul Rani, Revitalisasi Dakwah dengan Filar Budaya (Peran Komunikasi Dakwah dalam Budaya), dalam Jurnal *Alhadharah*, Vol. 6 No. 11, Banjarmasin: Fak Dakwah IAIN Antasari, 2007), h. 121

⁴¹ Samsul Rani, Revitalisasi....., h. 123.

Banyak sekali budaya lokal yang dilakukan masyarakat Banjar diantaranya adalah hari *al-Syura* dan bubur *al-Syura*, maulitan, *baayun* maulid. Di samping itu ada pula acara yang berkait dengan beragam selamatan, misalkan *batajak* rumah, sunatan, hamil tujuh bulanan. Sementara untuk penyembuhan dari penyakit yang berkait dengan kesehatan, muncul istilah *batatamba*, *batamba*, *panambaan* yang berarti mengobati atau menyembuhkan.⁴² Di dalamnya terkait pula dengan penjagaan ataupun penyakit yang dianggap berasal dari beragam jenis gangguan makhluk ghaib, seperti *kapuhunan*, *kaguran*, *pulasit*, *kasurupan*, *karasukan*, *ditabuni hantu*.⁴³

Situasi yang lain berkait dengan harapan keberkahan dan doa dari seseorang yang memiliki kelebihan tertentu, muncul tradisi *maminta banyu* untuk penyembuhan, keberhasilan usaha, menjauhi marabahaya, dan kecerdasan. Realitas keberagaman ini merupakan fenomena yang mengiringi religiusitas masyarakat. Menanggapi hal ini M. Rafi'ie Hamdie berupaya menekankan pentingnya ikhtiar secara zahir, bekerja secara optimal bagi kebaikan hidupnya, Sikap tawakkal kepadanya haruslah rasional disertai peneguhan doa hanya kepada Allah Swt, bukan penyandaran hampa tanpa usaha dan pelibatan medis bagi kesembuhan diri dari penyakit yang diderita.⁴⁴

⁴² Abdul Djebar Hapip, *Kamus Banjar Indonesia*, (Banjarbaru: PT. Grafika Wangi Kalimantan, 2006), h. 180.

⁴³ Alfani Daud, *Islam.....*, 554-556.

⁴⁴ M. Noor Fuady, M. Ag dan Drs. H. Azhari, M. Fil.I, sebagaimana wawancara tanggal 15 April 2015 menyebutkan bahwa "M. Rafi'ie Hamdie sebagai pengelola Masjid Sabilal Muhtadin melarang keras peletakan botol-botol *barakah*. Seseorang menurut beliau haruslah berusaha dan berdoa, itu yang seharusnya dilakukan, bukan menyelesaikan masalah atau berharap sesuatu dengan meletakkan botol-botol disekitar mihrab/mimbar khotbah, *bagawi baamal kada*. Namun ketika datang ke rumah, beliau mau *mambari banyu* dengan disertai amaliah dan nasehat-nasehat".

B. Pemikiran Pendidikan Sufistik

1. Konsep, Tujuan dan Metode (Jalan) Tasawuf

a. Konsep Tasawuf

M. Rafi'ie Hamdie ketika membicarakan tentang tasawuf memulainya dengan sebuah pertanyaan "bagaimana sistem-sistem (tarekat) dan tradisi-tradisi (amalan) serta rumus-rumus (kaidah) yang diperoleh dari khazanah perkembangan tasawuf? Jawabnya adalah "bila ia bersesuaian dengan Alquran dan hadits, maka ia dapat diterima dan dikokohkan, tetapi bila ia bertentangan atau menyimpang darinya maka hendaklah ditinggalkan".⁴⁵ Seseorang perlu berhati-hati mempelajari ilmu ini agar tidak mengalami kesesatan apalagi melalaikan syariat Nabi Muhammad Saw.

Tasawuf menurut beliau merupakan "perpaduan antara tauhid, syariat dan hakikat."⁴⁶ Konsep ini menandakan bahwa kehidupan sufistik haruslah berdasar atas tauhid yang kokoh, pelaksanaan hukum Allah dengan benar, disertai pemerolehan makna (hakikat) terdalam secara batin spiritual dari sebuah aktivitas lahir yang dilakukan. Dalam tasawuf ditanamkan kebiasaan dan mencintai ibadah, doa, zikir, dan wirid-wirid yang sesuai tuntunan agama Islam, membersihkan batin agar dekat dengan Allah Swt. Karenanya segala tindakan selalu dalam rangka ibadah dan menghindari segala yang dapat mengurangi kesucian diri, lahir maupun batin.

1) Tauhid

⁴⁵ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu ila Tharîq al-Haq*, Jilid III, (Banjarmasin: LP-KDP, 1988), h. iii

⁴⁶ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu ila Tharîq al-Haq*, Jilid I, (Banjarmasin: LP-KDP, 1985), h. 54-56.

Tasawuf merupakan "suatu usaha mengamalkan ajaran Islam secara sungguh-sungguh dan membersihkan batin untuk mencapai ridha Allah Swt." Seseorang akan dapat menjalani ilmu tasawuf dengan betul apabila dia telah memiliki tauhid yang kokoh. Bilamana tauhid seseorang belum mantap, maka dimungkinkan ia tidak akan mampu menjalani kehidupan sufistik dengan baik dan benar.⁴⁷ Tauhid merupakan keseluruhan isi ajaran Islam, menyeru mempercayai dan meyakini Allah yang Maha Esa, suatu keyakinan yang menegaskan bahwa hanya Allah yang menciptakan, memberi hukum-hukum, dan mengatur alam semesta. Hanya Dia satu-satunya yang wajib disembah, dimohon petunjuk dan pertolongan serta harus ditaati.

Tauhid artinya "keesaan", yakni hal mengenai sikap dan cara dalam mengesakan Tuhan. Hasil dari tauhid menurut beliau adalah ikhlas, artinya bersih dari segala syirik kepada Allah Swt. Ketauhidan yang kokoh mengarahkan seseorang untuk memurnikan keyakinan akan ke-maha-Esaan Allah, menuntunnya menempuh jalan yang lurus dan diridhai-Nya. Batin yang di dalamnya tertanam sikap ikhlas melahirkan penerimaan segala sesuatu yang terjadi dan berlaku baginya adalah merupakan wujud dari perbuatan Allah Swt.⁴⁸ Pada dirinya akan tertanam keyakinan keimanan bahwa tidak ada yang dihormati selain Allah, dan tidak ada yang lebih hina pada hakikatnya selain iblis. Pertalian kehormatan dan kemuliaan harus ditautkan dengan pancaran tauhid kepada Allah Swt, dan jangan dikaitkan dengan segala yang bersifat kemegahan dunia

⁴⁷ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....* Jilid II, (Banjarmasin: LP-KDP, 1988), h. 1

⁴⁸ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....* Jilid II, h. 13

Seseorang yang telah membina dirinya dengan tauhid, maka ia akan mencapai maqam *mulhid* yang menjadi tujuan para sufi untuk mencapainya. Dalam hal ini hidayah Allah sangat menentukan dan ditunjang oleh pengalaman keagamaan/religius masing-masing pribadi.⁴⁹ Implementasi pengamalan ajaran tauhid dalam kehidupan seseorang, akan mewujudkan dan berfungsi sebagai energi yang melahirkan gerak, emosi yang hidup, kemantapan kesucian hati dan jiwa. Kebersihan hati menjadi dasar untuk mencapai kesempurnaan jiwa, dan hanya jiwa yang sempurna memiliki kemampuan untuk membangun kedekatan kepada Allah Swt.

2) Syariat

Syariat didefinisikan M. Rafi'ie Hamdie sebagai tuntunan Allah secara lahir. Di dalamnya berisi petunjuk pelaksanaan secara lahiriah baik ibadah shalat, puasa, zakat, haji, zikir, wirid, mencari nafkah dan sebagainya yang pengamalannya haruslah membuahkan hakikat.⁵⁰ Melaksanakan syariat merupakan penunaian amanah diri, mentaati segala ketentuan dan kehendak-Nya. Pemaknaan *abdun* berarti yang dimiliki (oleh Allah), bahwa dirinya tidak berdiri sendiri dalam kehidupannya. Ketaatan jasmani yang didasari keikhlasan, dan pelaksanaannya benar, niscaya darinya akan teraktualisasi pada kebenaran dan kebajikan hidup.

⁴⁹ Bagi mereka yang mencapai maqam ini akan menemukan keselamatan pada saat sakaratul maut dan selamat pula pada saat berada di depan Mahkamah Pengadilan Tuhan kelak. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu*.... Jilid II, h. 14.

⁵⁰ Pelaksanaan syariat merupakan kewajiban diri, didasari benarnya cara melaksanakannya, memahami apa yang dikerjakan dan niat pengabdian hanya kepada Allah Swt. Dengan penerimaan syariat sebagai kemudahan, penunaianannya dilakukan dengan ketulusan yang darinya tercerap nilai makna ibadah yang mewujudkan kebenaran segala gerak dan perbuatan dalam kehidupannya. M. Rafi'ie Hamdie, *A Al-Assasu ila Thariq al-Ha*, Jilid I, (Banjarmasin: LP-KDP, 1985), h. 55.

M. Rafi'ie Hamdie menyebutkan bahwa hal pokok dalam pelaksanaan syariat Islam adalah melakukan rukun Islam, terutama shalat. Shalat berfungsi sebagai bukti pengakuan diri sebagai hamba Allah, dan shalat juga sebagai sarana komunikasi antara hamba dengan khaliq. Karenanya bagi orang yang tidak mengerjakan shalat berarti ia tidak menyatakan dirinya hamba Allah dan sekaligus ingkar (kafir) kepadanya. Seharusnya setiap muslim memandang bahwa syariat mengandung prinsip kemudahan. Allah menjadikan agama bagi manusia tidak untuk memberatkannya, namun sebaliknya ia merupakan tuntunan yang mudah untuk mencapai kebenaran, kebahagiaan dan ketentraman hidup dunia dan akherat.

Islam sebagai agama yang lengkap dan utuh, memiliki dua dimensi yaitu dimensi luar (eksoterik) yang mengambil bentuk syariat dan dimensi dalam (esoterik) yang kemudian mengambil bentuk tasawuf. Tarekat (jalan spiritual) yang dikenal lebih populer dengan nama tasawuf (sufisme) dalam pandangan M. Rafi'ie Hamdie adalah dimensi batin dan esoterik Islam. Sebagai jantung ajaran Islam, tasawuf seperti juga jantung manusia tersembunyi dari pandangan, padahal sesungguhnya ia menjadi sumber batin kehidupan dan menjadi pusat yang mengatur organisme keagamaan Islam. Sementara syariat adalah hukum Tuhan yang membuat seseorang menjadi muslim dengan menerimanya.⁵¹

⁵¹ Hanya dengan hidup sesuai ajaran syariat orang dapat mencapai keseimbangan yang menjadi dasar untuk memasuki dunia tasawuf. Tanpa menjalani syariat kehidupan tasawuf adalah mustahil, dan sesungguhnya dalam tasawuf terjalin hal-hal yang diterangkan oleh syariat. Syahriansyah, *Pemikiran Tasawuf M. Rafi'ie Hamdie*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2011), h. 140.

Seorang penganut Islam yang benar adalah mereka yang menghayati dan melaksanakan kedua dimensi, eksoterik dan esoterik, secara seimbang. Selama ini dalam konteks ibadah ada ”pengelompokan” di masyarakat antara penghayatan keislaman yang lebih mengedepankan dimensi lahir saja (*al-ahkan al-zawahir*) dengan mereka yang menitik beratkan pada dimensi batin (*al-ahkam al-damair*).⁵² Oleh karena itu seyogyanya menurut M. Rafi’ie Hamdie dikedepankan prinsip keseimbangan, jalan tengah (*tawazun*) dalam Islam. Keduanya seharusnya terintegrasi dalam penghayatan dan pengamalan keagamaan Islam, spiritualisme tasawwuf yang menghidupkan dan menggairahkan pengamalan syariat.

3) Hakikat

Hakikat berarti kebenaran, esensi atau inti. Di dalamnya tersembul makna terdalam yang diperoleh dan dimiliki secara batin spiritual dari sebuah aktivitas lahir yang dilakukan. Dalam tasawuf, kebenaran Tuhan atau hakikat Tuhan adalah wujud hakiki setiap benda. Hakikat juga diartikan dengan pandangan yang terus menerus kepada Allah Swt. M. Rafi’ie Hamdie menggarisbawahi bahwa hasil yang diperoleh dari syariat itu disebut hakikat, sedangkan hasil yang disarikan dari hakikat disebut ma’rifat.⁵³ Pelaksanaan syariat yang tidak membuahkan hakikat adalah hampa, sebaliknya hakikat tanpa syariat adalah sia-sia. Oleh karena itu pelaksanaan syariat harus bersumber dari hakikat dan membuahkan kebenaran.

⁵² Syamsuri, *Tasawuf dan Terapi Krisis Moderrnisme; Analisis Terhadap Tasawuf Sayyed Hossien Nasr*, (Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN Syarif Hidayatullah, 2001), h. 44-45.

⁵³ Hakikat adalah sesuatu yang menyangkut persoalan batin, hal-hal yang tidak dapat dicapai secara inderawi. Dalam ilmu tasawuf dikenal istilah “Syariat tanpa hakikat adalah hampa dan hakikat tanpa syariat adalah batal. M. Rafi’ie Hamdie, *Al-Assâsu.....* Jilid II, h. 61.

Guna menempuh langkah atau cara dalam memasuki pintu syariat dan hakikat, M. Rafi'ie Hamdie menyebut beberapa hal yang harus dilakukan, yakni:

- a) Senantiasa bersih dari dosa
Berusaha membersihkan diri dari dosa, menghindari pekerjaan atau perbuatan yang dapat membawa kepada dosa dan senantiasa melakukan perbuatan yang mendatangkan kebaikan, dengan melakukan shalat dan berzikir. Syariat sifatnya zahir (tampak), sedangkan hakikatnya batin (tidak tampak). Lambang syariat digambarkan dengan Muhammad, sedangkan lambang hakikat digambarkan dengan Allah. Pada saat akan melaksanakan shalat terlebih dahulu harus bersih/suci dengan mengangkat hadast kecil (berwudhu), yang hakikatnya adalah (1) membersihkan diri dari dosa dan (2) bersih batin dari sifat-sifat riya, *'ujub*, *sum'ah* dan sebagainya. Kemudian berniat melaksanakan shalat. Pada saat mengangkat takbir, ucapkan Allahu Akbar. Pada zahirnya yang melakukannya itu adalah Muhammad (aku) menurut pandangan syariat, sedangkan pada batinnya yang menggerakkan dan memberi kemampuan kepadaku sehingga aku bisa (mampu) mengerjakan shalat itu adalah Allah (menurut pandangan hakikat).
- b) Melakukan Wirid dan Zikir
Pada zahirnya yang melakukan wirid dan zikir adalah Muhammad, sedangkan pada batinnya yang menggerakkan dan memberi kemampuan (daya upaya) melakukan wirid dan zikir adalah Allah.
- c) Melakukan Amal Shaleh
Tanamkan dalam diri bahwa yang melakukan perbuatan amal shaleh pada zahirnya adalah Muhammad, sedangkan pada hakikatnya yang menggerakkan dan memberi kemampuan (daya upaya) kepadaku sehingga aku bisa (mampu) melakukan amal shaleh itu adalah Allah.
- d) Berusaha dan bekerja mencari nafkah
Tanamkan dalam diri bahwa yang bekerja dan berusaha itu pada zahirnya adalah Muhammad, sedangkan pada hakikatnya yang memberi kekuatan bekerja dan berusaha itu adalah Allah. Karena Allah-lah yang menyuruh hamba-Nya bekerja dan berusaha, karena bekerja dan berusaha adalah kewajiban bagi hamba sesuai ketetapan-Nya. Hamba bekerja karena memenuhi kewajiban dan Allah pula yang memberikan rezeki pada hamba-Nya tersebut.⁵⁴

⁵⁴ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....* Jilid II, h. 62-63.

Mengacu keterangan tersebut di atas, jelaslah tergambar tentang apa yang dimaksudkan dalam kaidah tasawuf ”Yang tampak adalah hamba, yang batin teringat hanya Allah”. Apabila ada pertanyaan, siapa yang shalat? Maka jawabannya adalah ”yang shalat itu pada zahirnya adalah aku (Muhammad), yakni hamba yang tidak memiliki daya upaya, dan pada batinnya Allah-lah yang menggerakkan, memberi kemampuan kepada hamba sehingga hamba (Muhammad) mampu mengerjakan shalat itu”. Ketika menyebut nama Allah, disitulah kita menyebut pula nama Muhammad. Dimana kita menyebut nama Muhammad, disitulah pula kita menyebut nama Allah (pada permulaannya). Karenanya ketika menyebutkan kalimat syahadat, pada kedua kalimat itu tiada terpisah antara syariat dan hakikat, dan antara hakikat dan syariat. Inilah yang didalam tasawuf disebut dengan istilah ”Nur Muhammad”.

b. Tujuan Tasawuf

Tujuan mempelajari ilmu keislaman adalah untuk memperoleh keyakinan yang kokoh tentang kebenaran Islam, kemudian mempraktekkannya dalam amal perbuatan sehingga memperoleh ketenangan lahir dan batin. Ketenangan jiwa itu bersumber dari hati, karenanya bagi penempuh jalan sufi, ia harus selalu melakukan taubat dan beristigfar kepada-Nya. Hal ini bertujuan untuk menghapus segala dosa kecil maupun besar yang dilakukannya sehingga hati (batin) bersih dari segala dosa. Ketenangan jiwa yang disebut “sakinah” itu akan dapat dicapai dengan mengetahui dan mengamalkan ilmu kerohanian Islam yang dikenal dengan ilmu tasawuf.⁵⁵

⁵⁵ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid I, h.12.

Tujuan menuntut ilmu tasawuf adalah untuk mengerti dan paham akan kebenaran, serta melaksanakan kebenaran itu dalam kehidupan nyata. Sedangkan pengamalannya bertujuan untuk ”Membentuk generasi muslim yang tangkas dalam menghadapi persoalan hidup, kuat mengamalkan ajaran Islam dan bersih bersinar batinnya dengan *zikrullah*. Inilah generasi idealku, generasi ”*khalifah*” yang mampu memikul amanah.”⁵⁶ Dalam konteks ini M. Rafi’ie Hamdie menyatakan bahwa ”Dalam angan-anganku, membayangkan suatu generasai kemudianku yang cemerlang otaknya, cerdas pemikirannya dan kaya dengan pengetahuan, tapi di sisi lain bercahaya hatinya, kuat mentalnya dan berkumandang ”*Asma Allah*” di hati dan seluruh peredaran darahnya.

Substansi kehidupan bertasawuf mengarah pada upaya membersihkan diri dari kekejian, mengisinya dengan *al-tafakur* kepada Allah Swt, berimplikasi kepada kemampuan menjaga kesucian batin dan memelihara dirinya dari kemaksiatan.⁵⁷ Kehidupan sufistik menuntun dan mengarahkan seseorang untuk meneguhkan secara konsisten upaya menjaga kebersihan hati dan tindakan lahiriah. Kemampuan pengelolaan batiniah yang bersinergi dengan panataan tata laku zahir (jasmani) dalam keluhuran, kearifan dan kebajikan inilah yang mewujudkan terbentuknya kepribadian mulia dengan sifat, sikap dan perilaku yang terpuji, baik sebagai makhluk religius, individu, sosial maupun makluk susila.

⁵⁶ M. Rafi’ie Hamdie, *Al-Assâsu.....* Jilid III. , h. iv

⁵⁷ A. Bachrun Rif’i dan Hasan Mud’is, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 115-116

Ajaran tasawuf yang di dalamnya tercermin upaya pembersihan diri melalui amaliah dan olah jiwa lahir-batin, bertujuan membangun kesadaran diri dalam rangka perwujudan pengabdian hanya kepada Allah Swt. Hal ini mengantarkannya untuk menjaga kepekaan kedalaman batin guna memurnikan ketulusan kecintaan kepadanya, sekaligus menghindarkan lahir-batinnya dari sikap dan perbuatan tercela.⁵⁸ Dengannya perhatian “terpusat” hanya kepada Allah Swt, memelihara diri dari pengaruh duniawi dan godaan hawa nafsu, serta memperindah perilaku dengan akhlak terpuji semata-mata untuk memperoleh keridhaan dan kecintaan-Nya.⁵⁹

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa bertasawuf memiliki makna menuntun diri meyakini kebenaran syariat Islam, mendalami dan mengamalkannya melalui amal perbuatan yang didasari kebersihan hati dan kesucian jiwa guna memperoleh ketenangan hidup lahir dan batin, kebahagiaan dunia akherat. Ketika seseorang berupaya membangun kedekatan kehangatan hubungan personal-individual manusia dengan Tuhannya, dengan sendirinya ia harus berupaya berbuat secara bijaksana dalam kehidupannya, menjaga kebersihan hati dan kesucian jiwa dari godaan hawa nafsu. Kebersihan hati dan kesucian jiwa menjadi sarana penghubung ke arah diperolehnya kecintaan yang dicintainya.

⁵⁸ Ihsan menempatkan ibadah dilakukan dengan kesempurnaan ketundukan dan keikhlasan semata-mata mengharap ridha Allah Swt. Ihsan mendidik hati, jiwa dan raga untuk melaksanakan ketaatan dalam kesempurnaan ketundukan dan kepatuhan. Ismail Muhammad Syah, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), h. 170-171.

⁵⁹ Wahib, *Tasawuf dan Transformasi Sosial: Studi Atas Pemikiran Tasawuf Hamka*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1977), h. 54-56.

Melalui tasawuf, seseorang berusaha dengan maksimal menempatkan *rabb* sebagai pusat aktivitas, mendekatkan diri sedekat mungkin dalam “kehangatan” hubungan personal-individual sehingga dengannya insaniah diliputi oleh rasa ketuhanan dalam kehidupannya, semata-mata guna memperoleh kecintaan dan keridhaan-Nya. Dengannya ia akan mampu meresapi makna kecintaan dari-Nya yang berjalan seiring dengan pemenuhan tugas kemanusiaan untuk mengabdikan kepada-Nya, bertanggung jawab memelihara kehidupannya, mengurus dan mengolah alam semesta dalam kerangka ibadah. Segala tindakan selalu dalam rangka ibadah, memperbanyak zikir, dan menghindarkan diri dari segala yang dapat mengurangi kesucian diri, baik lahir maupun batin.

Apabila jiwa terisi dengan sifat-sifat yang mulia dan organ-organ tubuh sudah terbiasa melakukan amal shaleh dan perbuatan luhur, guna menjaga kontinuitas hasil yang telah dimiliki tersebut agar tidak berkurang, memerlukan peresapan dan penghayatan nilai-nilai ketuhanan. Manakala suatu kebiasaan dilakukan dalam kesadaran yang optimal dan rasa cinta yang mendalam, niscaya akan menambah rasa rindu yang mendalam kepada Allah Swt. Cinta kepada-Nya dan memperdalam rasa kecintaan itu sendiri hanya akan dapat diperoleh ketika pada dirinya tertanam kesucian jiwa.⁶⁰ Darinya akan terbentuk kepribadian yang tangguh dan tangkas, jiwa dan batinnya dipenuhi dengan *zikrullah* (ingat kepada-Nya), berbuat kebajikan dan mencegah kemungkaran, yang kesemuanya dilakukan dalam rangka perwujudan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.

⁶⁰ Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), h. 74.

c. Metode (Jalan) Tasawuf

Dasar pokok di dalam menuju jalan Tuhan adalah kebersihan dan kesucian. Segala amal ibadah; zikir, shalat, doa, memberi pertolongan maupun kebaikan yang dilakukan seseorang dalam kehidupannya,- tidaklah mempunyai nilai jika tidak dilandasi oleh dasar kebersihan batin dan kesucian. Oleh karena itu dalam menjalani kehidupan di dunia ini seseorang harus selalu berada di atas dasar kesucian lahir dan batin. Jalan hidup yang bersih dan suci tersebut selanjutnya diisi dengan perbuatan-perbuatan baik yang bersih pula. Sikap batin yang didasari kebersihan dan kesucian ini haruslah tertanam kokoh sehingga mampu mewarnai setiap perbuatan dan tingkah laku. Hal ini dalam dunia tasawuf dikenal dengan istilah “*Istinja Bathiniah*”.⁶¹

Usaha mencapai kesucian batin merupakan hal yang pokok (utama) dalam hidup ini. Langkah-langkah penting yang sangat fundamental menuju ke arah tercapainya kebersihan dan kesucian batin upaya tersebut dilakukan melalui tiga tahapan yakni *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. **Pertama**, *takhalli* yang bermakna membersihkan batin yang kotor. Hal ini sebagaimana diungkapkan Imam al-Ghazali dalam kitabnya “Ihya ‘Ulum Ad-Din”, sebagai langkah awal bagi seseorang untuk menuju ridha Allah Swt. Di antara sifat tercela yang mengotori batin adalah *hasad* (dengki), *su’u al-zann* (buruk sangka), *takabbur* (sombong), *ujub* (membanggakan diri), *riya* (pamer), *bakhil* (kikir), *sum’ah* (angkuh) dan *gadab* (marah).⁶²

⁶¹ M. Rafi’ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid I, h. 28.

⁶² Syahriansyah, *Pemikiran Tasawuf.....*, h. 85.

Kedua, *tahalli* yang memiliki arti pengisian sifat-sifat dan perbuatan terpuji. Hal ini mendasari tertanamnya sifat terpuji di dalam batin; sabar, syukur, ikhlas, ridha, *khauf* dan *raja*, rendah hati dan sebagainya,- selanjutnya dimanipulasikan melalui perbuatan dan tingkah laku.⁶³ Dengan demikian batin yang di dalamnya telah dihiasi sifat-sifat terpuji tidaklah statis, tetapi terlihat nyata dalam praktek. Selanjutnya yang **ketiga**, *tajalli* yakni memesrakan dalam batin hal-hal yang terpuji dan meyakini sepenuhnya bahwa segala kebaikan itu datangnya dari Allah. Sebagai contoh, salah satu sikap batin yang bersih ialah senantiasa bersyukur atas segala hal yang datang dalam kehidupannya.

Ketiga langkah untuk menuju kebersihan dan kesucian batin di atas, menurut M. Rafi'ie Hamdie harus diperhatikan jangan sampai terlewatkan. Usaha yang dilakukan secara bertahap dimulai dari *takhalli*, selanjutnya *tahalli*, dan kemudian baru *tajalli*. Pentingnya kebersihan dan kesucian dikarenakan sesungguhnya amal yang bersih meskipun sedikit, lebih baik dari amal yang banyak namun tidak bersih. Sesaat sebelum meninggal dunia manakala seseorang menemui jalan kesucian, niscaya ada harapan baginya menemui jalan ke surga. Sebaliknya walau selama hidup banyak melakukan amal tetapi berada di atas jalan yang kotor, maka harapan untuk mencapai jalan ke surga akan semakin jauh.

⁶³ Kebersihan dan kesucian batin pada diri seseorang terkait beberapa hal yang saling berkaitan, yakni a) bersih pandangan batin, b) bersih amal perbuatan, c) bersih perkataan, dan d) bersih harta benda dan keturunan. Seseorang yang berkecukupan misalnya, ketika sampai nisab dan haulnya mengeluarkan zakat, memberikannya kepada yang berhak janganlah hal itu dikotori tipu daya, dan kekotoran batin tetapi berdasarkan keikhlasan kepada Allah. Karenanya ia mestilah harus menjaga kebersihan perkataan agar tidak menyinggung dan merendahkan si penerima zakat. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid I, h. 29

M. Rafi'ie Hamdie mengemukakan ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menempuh jalan tasawuf menuju kesucian batin, sebagai berikut:

1) Niat

Niat merupakan awal gerakan batin untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan. Niat perlu diluruskan hanya atas dasar keikhlasan kepada Allah dan karenanya harus dijaga dari hal-hal yang dapat menyelewengkannya.⁶⁴ Untuk itu upaya membersihkan diri haruslah dilakukan karena Allah, mengabdikan kepada-Nya. Melalui hal ini niscaya dirinya akan mendapatkan bimbingan dan berkah dari Allah yang menuntun melakukannya dengan baik. Upaya memperoleh kebersihan dan kesucian batin memerlukan kesungguhan dengan niat yang kuat. Karenanya niat perlu diluruskan dalam setiap pekerjaan disertai upaya menjaganya dari pengaruh-pengaruh yang bisa menyelewengkannya. Di samping itu seseorang juga harus meyakini bahwa manakala niat yang mengerakkannya baik, tulus dan ikhlas hanya kepada Allah Swt, niscaya langkahnya akan mendapatkan bimbingan-Nya.

Ketika meletakkan keinginan (*qasad*) dalam segala tingkah laku dan perbuatan untuk menuju jalan Tuhan, keridhaan-Nya, di dalam batinnya berdoa semoga jalan yang ditempuhnya benar-benar dibimbing, setiap pekerjaannya harus dihubungkan untuk mencari keridhaan-Nya. Melalui lidahnya mengucapkan *Lillah*: karena Allah, *Fillah*: di jalan Allah, dan *Ilallah*: menuju jalan Allah, sedangkan dalam batinnya selalu bergetar *Lillah*: karena Allah aku berbuat, *Fillah*: di jalan Allah aku berbuat, dan *Ilallah*: ridha Allah yang aku cari.

⁶⁴ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid I, h. 30

2) Mengingat Dosa (*Dzikruz Dzunub*)

Mengingat dosa bukan berarti menyesali dosa yang telah diperbuat di masa lalu, sehingga membuat seseorang tenggelam dalam bayangan penyesalan hidup.⁶⁵ Dosa yang telah dilakukan di masa lalu hendaknya menjadi pelajaran agar pada masa yang akan datang tidak terulang lagi. Ada batas-batas antara yang halal dengan haram, setiap muslim yang beriman tidak perlu mencari dalih atau alasan untuk mengaburkan batas-batas tersebut. sebaliknya harus bersikap jujur terhadap pahala dan dosa. Ia pun harus menyadari bahwa dosa itu kotor sifatnya, hingga bagaimana mungkin diri yang kotor (bernajis) menghadap kepada Allah Yang Maha Suci, yang suci tentu tidak bisa menerima yang kotor dan karenanya ia pun berusaha mensucikan dirinya agar memenuhi kepastian untuk berdekatan dan menghadap-Nya.

Mengingat dan menyadari akan dosa (*dzikruz dzunub*) bukan untuk meratapi diri namun sebuah pengakuan jujur kepada Tuhan bahwa dirinya tidak sama sekali bersih dari dosa, memohon ampun dan perlindungan-Nya agar tidak lagi melakukan hal serupa. Bukan pula setelah itu merasa diri lebih baik dari orang lain yang dipandanginya belum menemukan kesadaran diri, karena apabila hal itu itu, hal demikian juga tergolong dosa. Dengan demikian, kesadaran diri dan bertobat atas dosa yang telah dilakukan merupakan pengakuan dirinya yang *dhaif* (lemah) untuk selalu berharap bimbingan dan petunjuk-Nya.

3) Berkekalan Tobat (*Taubatut Da'imah*).

⁶⁵ Salah satu syarat tobat adalah menyesal atas perbuatan buruk, kemudian berjanji pada diri sendiri untuk tidak mengerjakannya lagi. Ia menyesali atas apa yang telah dilakukannya merupakan perbuatan dosa, jujur mengakuinya dan meminta ampun kepada Allah Swt atas kesalahannya tersebut. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid I, h. 32.

Melakukan tobat secara terus menerus (kuntinu) melalui beragam aktivitas di setiap harinya, siang dan malam. Upaya ini biasanya dilakukan dengan melaksanakan amaliah-maliah berikut, yakni:

- a) Shalat sunat tobat, dilakukan setiap malam minimal 2 rakaat
- b) Membaca istighfar setiap saat, misalnya setiap kali setelah melaksanakan shalat fardhu lima waktu. Nabi Muhammad Saw saja yang *ma'shum* (suci) membaca istighfar setiap hari tidak kurang dari 70 kali. Kalau diri telah terlanjur melakukan perbuatan dosa, diliputi kesalahan dan kekhilafan, maka bersegeralah melakukan shalat tobat, beristighfar sebanyak-banyaknya dan meminta ampun kepada Allah agar diri kembali menjadi bersih dan suci.
- c) Membaca kalimat zikir "*lailaha illallah*" (tiada Tuhan selain Allah).kalimat ini di samping sebagai zikir, juga sebagai kalimat yang memiliki fungsi menghancurkan segala dosa. Iri, dengki, dendam kesumat, takabbur, dan penyakit batin lainnya haruslah dipukul dengan zikir.⁶⁶

Pada saat bersamaan, meskipun secara zahir telah dilakukan berbagai amaliah yang memiliki keterkaitan dengan pemerolehan kebersihan dan kesucian batin, segala sesuatunya haruslah dikembalikan kepada Allah Swt. Hakikat amaliah yang di dalamnya berisikan zikir adalah ingat kepada-Nya, dan karenanya hendaklah mengingat dengan penuh kesadaran diri bahwa Dia yang Maha Berkehendak, Maha Berkuasa dan Maha Mengatur. Segala kebaikan itu sesungguhnya datangya dari Allah, sedangkan keburukan itu murni dari diri kita sendiri. Dalam konteks ini terjalin upaya penumbuhan kesadaran mengarahkan batinnya pada sikap tawaddu' bahwa sesungguhnya segala kebaikan bersumber dari zat yang Maha Agung, Dia-lah yang memberi petunjuk dan hidayah sehingga dirinya memiliki daya upaya untuk berbuat taat dan mampu melakukan kebaikan.

⁶⁶ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid I, h. 33

M. Rafi'ie Hamdie selanjutnya meyakini bahwa untuk menempuh jalan tasawuf diperlukan kekerasan hati (*taqwiyyatul qalbi*). Tidaklah seseorang akan dapat mencapai sesuatu yang utama, kecuali pada dirinya tertanam kekerasan hati dalam mencapai kebenaran yang dicita-citakannya. Untuk itu diperlukan beberapa upaya yang mendasarinya, yaitu :

- 1) *Mujâhadah*, berjuang dan bersungguh-sungguh dengan olah batin, di dalamnya ada keinginan yang kuat dalam menerima tugas (ketaatan), meninggalkan larangan, menahan anggota tubuh dari kekacauan yang dapat menjatuhkan diri kepada perbuatan maksiat.
- 2) *Mulazamah*, terus menerus berada dalam zikir kepada Allah. Dirinya juga harus membiasakan diri dengan hal yang positif dan bermanfaat.
- 3) *Mukhalafah*, terus menerus menghindari diri dari segala sesuatu yang dapat melupakan Allah.
- 4) *Istiqamah*, memiliki pendirian yang teguh dan kuat dalam hidup. Dirinya dan keberadaannya tidak ditentukan oleh situasi dan kondisi, namun selalu berusaha menguasai dan mentukan keadaan.⁶⁷

Segenap upaya di atas dilakukan dilakukan dalam rangka senantiasa mengarahkan segenap aktivitas, lahir dan batin dengan mengarahkan hati hanya kepada Allah, meyakini dan merasakan senantiasa berhadapan dengan Allah Swt (*muraqabah*), sehingga dirinya benar-benar merasakan dalam pengawasan-Nya di setiap waktu dan keadaan. Keteguhan pendirian untuk selalu taat dan patuh kepada ketentuan dan syariat-Nya, tanpa dipengaruhi situasi dan keadaan dibangun dengan senantiasa melakukan introspeksi diri (*muhasabah*), merujuk kepada upaya selalu memikirkan, merenungkan apa yang telah dan akan diperbuat agar selalu terarah hanya kepada pemerolehan kecintaan dan keridhaan-Nya.

⁶⁷ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid I, h. 144-145.

Implementasi dari keempat hal yang menandai kekerasan hati (*taqwiyyatul qalbi*) dalam menuju jalan Tuhan, diwujudkan dalam amaliah yang harus dikerjakannya secara rutin, tanpa henti oleh suatu sebab atau suatu keadaan apapun. Dalam keadaan sibuk dan lapang, amalan itu tetap dilaksanakan. Harus diyakini bahwa tanggungjawab dan usaha ikhtiar dalam tahapan *riyadhâh*-nya untuk menjadikan dirinya baik adalah dirinya sendiri, bukan orang lain. Amalan-amalan yang harus dikerjakannya tersebut, sebagai berikut:

- 1) Jangan meninggalkan shalat lima waktu, di manapun dan dalam keadaan apapun. Peranan shalat dalam hidup ini adalah pengakuan diri sebagai hamba Allah dan minta akui sebagai hamba-Nya.
- 2) Senantiasa zikrullah, yakni lailaha illallah, minimal 10 kali setiap selesai shalat fardhu.
- 3) Membaca wirid pagi dan petang. Membaca wirid ini tetap dilakukan meskipun sedang beraktivitas, misalnya mengendarai mobil, dan lain sebagainya, karenanya jangan pernah ditinggalkan. Adapun waktu terbaik sesuai adab adalah sesudah shalat maghrib dan shalat subuh.
- 4) Shalat tahajjud (shalat malam).
- 5) Membaca ayat suci Alquran secara rutin setiap hari, baik secara bersambung maupun beberapa surah tertentu yang diulang-ulang. Misalnya surah al-Mulk, al-fatah, Yasin, Ayat Kursi, dan sebagainya.
- 6) Membaca dan menghayati makna Asmaul Husna. Setiap hari membaca Nama-nama Tuhan yang Mulia sebanyak bilangan tertentu menurut kesanggupannya, misalkan ya Rahman ya Rahim, ya Hannan ya Mannan. Lebih dari sekedar membacanya, namun meresapkan makna dan pengertian luhur itu ke dalam inti kesadaran batin, sehingga membuahkan senantiasa dekat dengan Allah.
- 7) Membaca shalawat atas Nabi Muhammad Saw setiap hari. Bacaan hendaknya diiringi penghayatan atas perjuangan beliau, akhlak dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya guna melestarikan dan mempertajam rasa ketuhanan, diperlukan beberapa cara sebagaimana yang diajarkan para sufi, yakni :

- a. Melakukan *khalwat*, mengucilkan diri dalam makna mengosongkan diri dari segala pengaruh apapun selain keterikatan batinnya kepada Allah.

- b. *Uzlah*, menjauhkan diri dari lingkungan perhulaan yang membawa kepada kemurkaan Allah guna tetap menjaga jalan keridhaan-Nya.
- c. *Munajat*, menyampaikan apa yang terjadi pada dirinya, baik ataupun buruk kepada Allah Swt. Ia hanya menyampaikan kondisi dirinya, keluhan dan pengharapannya kepada Allah, semata-mata hanya mengharap kecintaan dan keridhaan-Nya.⁶⁸

Segegap rangkaian usaha di atas, dijalin dalam *tafakkur*, di dalamnya dijalin suatu gerakan jiwa yang bersumber dari kesadaran naluri yang paling dalam yang menerbitkan pengakuan-pengakuan kepada Allah, Tuhan yang Maha Kuasa terhadap masalah diri, amal perbuatan dan pandangan terhadap kekuasaan Allah. Sikap optimis yang selalu tertanam niscaya membimbing dan menuntun hidup kejalan yang benar, dan senantiasa dibimbing oleh-Nya mencapai keridhaan-Nya.

Imam al-Ghazali menyebutkan pada hakikatnya perjalanan tasawuf seorang sufi merupakan fase-fase moral dengan latihan jiwa, penggantian moral yang tercela dengan yang terpuji. Poros kehidupan sufistik terletak pada moral, melaksanakannya membuat hati menjadi bening sehingga mampu mencapai *ma'rifat* kepada Allah.⁶⁹ Hal ini hanya dapat dilakukan ketika dilandasi kebersihan batin dan kesucian jiwa, dalam pandangan sufi “lihatlah kedalam hatimu sendiri”, kerajaan Tuhan sebenarnya ada dalam hatimu”. Hati merupakan cermin yang memantulkan kualitas ke-Ilahian, apabila cetmin itu berkarat, maka ia akan kehilangan kemampuan untuk dapat memantulkan cahaya-Nya di dalam menuntun segala sikap dan perbuatan.⁷⁰

⁶⁸ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid III, h. 71-73, 80-82 dan Jilid II, h. 140, 142, 152.

⁶⁹ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Fikr, Juz II, 1980), h. 376

⁷⁰R.A Nicholson, *The Mystics of Islam*, (London: Routledge and Kegan Paul, 1975), h. 82

Perspektif *maqâmat dan ahwâl* dalam pandangan Imam al-Ghazali dilalui dengan sistem tarekat, dan karenanya di dalamnya tergambar sistem “*suluk*” melalui seorang guru (*syekh*). Ada persyaratan bagi murid (*salik*) agar bisa sukses melakukan perjalanan tasawuf. *Pertama*, kesempurnaan hati (*qalb*), dan *kedua*, *iradat* (kemauan atau ketetapan hati).⁷¹ Di samping itu menurut beliau, sebelum memasuki suluk, sebagaimana seorang yang mau sukses dalam belajar haruslah terlebih dahulu mengetahui cara belajar yang benar, memahami secara teoritis dan praktis. Hal ini penting, tanpa pengetahuan yang cukup dan benar, suluk yang dijalani akan sulit memperoleh hasil yang baik, bahkan membuat semakin jauh dari tuntunan-Nya.

M. Rafi'ie Hamdie memiliki pandangan yang berbeda dengan pemikiran Imam al-Ghazali di atas, meskipun menggunakan term yang sama tentang *maqâmat* dan *hal* namun beliau memaknainya dalam pengertian *syari'ah*, *sabil*, *shirat* dan *manhaj*. Dalam hal ini dimaksudkan sebagai jalan menuju kepada Allah untuk mendapatkan ridha-Nya dengan menaati ajaran-ajaran-Nya, itulah jalan untuk mencapai keberkahan hidup. Seseorang haruslah mengusahakan dengan sungguh-sungguh mencapai keberkahan dan rahmat dalam hidupnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, pada dirinya harus tertanam dua hal, yakni *pertama*, memiliki keyakinan yang kokoh kepada Allah, dan *kedua*, memiliki amalan-amalan hidup.⁷²

⁷¹ Al-Ghazali, *Al-Munqîdz min al-Dhalâl*, dalam edisi Abd al-Halim Mahmud, *Qadhiyyat al-Tashawwuf*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, Juz I, cet. II, t.th), h.372-373.

⁷² M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid I, h. 7-9.

M. Rafi'ie Hamdie juga memiliki pemikiran yang berbeda tentang *station-station* dalam *maqâmat* dan *hal*. Tingkatan *maqâmat* yang populer di kalangan sufi ada 7 tahapan proses yang harus dilalui dalam perjalanan sufistik, yakni 1) *tawbat*, 2) *zuhd*, 3) *sabr*, 4) *tawakkal*, 5) *ridha*, 6) *mahabbah*, dan 7) *ma;rifah*. Sedangkan *hal* berisikan, 1) *khauf*, 2) *tawaddu'*, 3) *taqwa*, 4) *ikhlas*, 5) *syukr*, dan 6) *mutma'innah*. Secara berbeda M. Rafi'ie Hamdie menyebutkan bahwa *maqâmat* terdiri atas 10 (sepuluh), yakni 1) *tawbat*,⁷³ 2) *zuhd*,⁷⁴ 3) *qana'ah*,⁷⁵ 4) *tawadu'*, 5) *sabr*,⁷⁶ 6) *tawakkal*,⁷⁷ 7) *ridha*,⁷⁸ 8) *mahabbah*,⁷⁹ 9) *ma;rifah*,⁸⁰ dan 10) *fana fi at-tauhid*.⁸¹

Sedangkan *hal* yang merupakan kondisi kejiwaan yang datang dan pergi kepada seorang penempuh jalan tasawuf, kehadirannya tidak sebagaimana *maqâmat* yang bisa diperoleh atas usaha manusia. Pemerolehan *hal* seringkali bersifat sementara, dan semata-mata berkat rahmat dan anugerah dari Allah swt. M. Rafi'ie Hamdie menggambarkannya sebagai permainan rasa, rasa-pengrasa.

⁷³ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid I, h. 32-33

⁷⁴ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid II, h. 220-221.

⁷⁵ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid I, h. 64, Jilid II, h. 181, dan Jilid III, h. 5-6.

⁷⁶ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid I, h. 65-66 dan Jilid II, h. 84-86.

⁷⁷ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid II, h. 220..

⁷⁸ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid I, h. 103.

⁷⁹ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid III, h. 93-96

⁸⁰ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid I, h. 100-101

⁸¹ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid I, h. 202

M. Rafi'ie Hamdie menyebutkan *hal* terdiri atas, 1) *khauf*,⁸² sikap mental merasa takut kepada Allah karena khawatir kurang sempurna pengabdian, 2) *raja'*,⁸³ sikap mental yang optimis memperoleh karunia dan nikmat Ilahi yang disediakan bagi hamba-Nya yang shaleh, 3) *syauq* (rindu),⁸⁴ kondisi jiwa yang menyertai *mahabbah* kepada Allah, 4) *yaqin*,⁸⁵ aplikasi dari iman dengan selalu berpegang pada rukun iman, dan 5) *ikhlas*,⁸⁶ dorongan batin untuk mengerjakan sesuatu tindakan atau amal perbuatan karena Allah semata, buah tauhid berupa sikap, pandangan dan keyakinan di dalam mengesakan Allah di segala wujud perbuatan.

Tujuan yang ingin dicapai dalam tasawuf pada "rasa dan pengrasa", yaitu:

"Rasa ketuhanan mempengaruhi jiwa, dapat mempengaruhi rasa rohani dan jasmani, serta rasa jasmani bisa mempengaruhi rasa rohani, rasa jiwa dan rasa ketuhanan". Penguasaannya dilakukan melalui beberapa hal, yakni 1) menyadari keadaan rasa, 2) tiadakan pengaruh rasa, 3) samakan penerimaan terhadap rasa, 4) sempurnakan batin terhadap rasa, dan 5) temukan rasa ketuhanan.⁸⁷

Usaha yang dilakukan bagi pengendalian rasa di dalam hati (*qalb*) menurut M. Rafi'ie Hamdie merupakan jalan bagi pengenalan diri. Hal ini diperoleh dengan cara menanamkan rasa percaya dan yakin dengan seyakinyakinnya bahwa segala sesuatu itu dari Allah, dan manusia hanya menjalankannya saja.

⁸² M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid I, h. 153.

⁸³ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid I, h. 154.

⁸⁴ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid I, h. 92.

⁸⁵ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid II, h. 166.

⁸⁶ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid I, h. 108.

⁸⁷ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid III, h. 46-47.

Merujuk kepada pandangan di atas, pencapaian kedekatan kepada Tuhan melalui tiga tahapan yakni *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*, dimaknai M. Rafi'ie Hamdie sebagai *riyadhâh* (latihan-latihan jiwa), berusaha membersihkan diri dari sifat tercela, mengosongkan hati dari sifat-sifat yang keji, melepaskan segala sangkut paut dengan dunia, dan selanjutnya mengisi dirinya dengan sifat-sifat terpuji. Segala tindakannya selalu dalam rangka ibadah, memperbanyak zikir, dan menghindari diri dari segala yang dapat mengurangi kesucian, lahir dan batin, Seluruh jiwa hanya semata-mata menuju *tajalli*, untuk menerima pancaran nur Ilahi. Apabila Tuhan telah menembus hati hamba dengan Nur-Nya, maka berlimpahlah rahmat dan karunia-Nya.⁸⁸

Orang-orang yang suka (gemar) untuk berada di jalan Allah yang disebut dengan "*ar-Raghibu Ilallah*), selalu menyenangkan dan mencinta menjalani jalan Allah, ditandai dengan beberapa hal, yakni a) gemar mencari ilmu guna lebih mendekatkan diri, menambah kecintaan dan menyempurnakan jalan dalam rangka mendekatkan diri kepada-Nya, b) selalu meletakkan *qasad* (keinginan) dalam gerak-geriknya untuk menuju jalan keridhaan Tuhan, batinnya selalu berdoa semoga usahanya itu selalu dibimbing oleh-Nya, c) membuat cara bagaimana ia dapat selalu melakukan amal ibadah dan kebajikan di setiap kesempatan, dan d) selalu mengharapkan Allah ridha atas segala posisi, jabatan, harta dan kemampuan yang dianugerahkan kepadanya.⁸⁹

⁸⁸Pandangan dasar tasawuf selalu berusaha mensucikan batin dan menghindari perbuatan yang dapat mengotori jiwa. Kebersihan dan kesucian itu meliputi, 1) bersih pandangan batin, 2) bersih amal dan perbuatan, 3) bersih perkataan, dan 4) bersih harta benda dan keturunan. Untuk mencapai hal itu hendaklah seseorang selalu bersyukur dalam segala keadaan yang datang dalam kehidupannya. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid I, h. 29-30.

⁸⁹M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid I, h. 35-37.

d. Internalisasi Pemikiran Ke Arah Pembentukan Karakter

Pemikiran M. Rafi'ie Hamdie tentang konsep, tujuan dan metode (jalan) tasawuf menggarisbawahi adanya konstruksi pemikiran pendidikan sufistik ke arah terbentuknya karakter yang dielaborasikan dalam uraian berikut :

1. *Tarbiyyah*

Ajaran tasawuf yang di dalamnya tercermin upaya pembersihan diri melalui amaliah dan olah jiwa lahir-batin, bertujuan membangun kesadaran diri dalam rangka perwujudan pengabdian hanya kepada Allah Swt. Melalui tasawuf, seseorang berusaha dengan maksimal menempatkan *rabb* sebagai pusat aktivitas, mendekati diri sedekat mungkin dalam “kehangatan” hubungan personal-individual sehingga dengannya insaniah diliputi oleh rasa ketuhanan dalam kehidupannya, semata-mata guna memperoleh kecintaan dan keridhaan-Nya.⁹⁰

Substansi kehidupan bertasawuf mengarah pada upaya membersihkan diri dari kekejian, mengisinya dengan *al-tafakur* kepada Allah Swt, berimplikasi kepada kemampuan untuk menjaga kesucian batin dan memelihara dirinya dari kemaksiatan.⁹¹ Dengan demikian pada diri seorang sufis ada upaya yang konsisten, terbentuknya kepribadian untuk senantiasa berusaha menjaga kebersihan hati (batin) dan tindakan lahiriah, merealisasikan keseimbangan jiwa, sehingga timbul kesucian hati, ketenangan sikap dan istiqamah dalam kebaikan dan kebenaran.

⁹⁰ Wahib, *Tasawuf dan Transformasi Sosial: Studi Atas Pemikiran Tasawuf Hamka*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1977), h. 54-56.

⁹¹ A. Bachrun Rif'i dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 115-116

M. Rafi'ie Hamdie ketika membicarakan tentang tasawuf memulainya dengan sebuah pertanyaan "bagaimana sistem-sistem (tarekat) dan tradisi-tradisi (amalan) serta rumus-rumus (kaidah) yang diperoleh dari khazanah perkembangan tasawuf itu? Jawabnya adalah bila ia bersesuaian dengan Alquran dan hadits, ia dapat diterima dan dikokohkan, tetapi bila ia bertentangan atau menyimpang maka hendaklah ditinggalkan".⁹² Karenanya beliau sangat menekankan pentingnya pengamalan syariat dalam kehidupan bertasawuf, dengan menyebut "generasi ideal bagiku, adalah generasi yang tangkas dalam menghadapi persoalan hidup, kuat mengamalkan ajaran Islam dan bersih bersinar batinnya dengan zikrullah. Inilah generasi "khalifah" yang mampu memikul amanah."⁹³

Pengamalan tasawuf mengarahkan hidup dalam kezuhudan, menenggelamkan diri dalam ibadah dan membersihkan diri dari berbagai penyakit hati dan godaan nafsu duniawi. Seseorang yang menjalankan kehidupan tasawuf, jiwanya dipenuhi dengan keridhaan dan keikhlasan, mengedepankan pertimbangan kemanusiaan secara rasional pada setiap masalah yang dihadapi, menumbuhkan kepekaan kedalaman batin dan menghindarkan diri dari perbuatan tercela. Dengannya diharapkan lahir kepribadian yang tangguh dan tangkas, batinnya dipenuhi dengan zikrullah, berbuat kebajikan bagi kepentingan masyarakat serta mencegah kemungkar,

⁹² Tarekat yang merupakan jalan atau sistem, dapat juga disebut metode, di mana orang-orang yang berkehendak menempuh jalan mencapai ridha Allah disebut dengan *al-muridin*. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....* Jilid III, (Banjarmasin: LP-KDP, 1988), h. iii

⁹³ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....* Jilid III. H. iv

kesemuanya dilakukan dalam rangka perwujudan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.

Pelaksanaan ajaran agama sejatinya merupakan ketaatan, kepatuhan dan pengabdian yang mencerminkan totalitas ketundukan dan kerendahan diri. Upaya membangun kehangatan hubungan dengan *rabb* ini haruslah bersifat etik. Tanpa nilai etik, kerendahan hati (*humility*) dan keinginan kedekatan yang dalam (*desire*) akan sia-sia.⁹⁴ Sikap merendahkan diri berada dalam posisi “sub-ordinasi positif, aktif dan kreatif”, dan berdialog dengan “kebenaran” (*al-Haqq*) dalam kesabaran (*al-Shabr*). Pemenuhan nilai ini menuntunnya kesadaran adanya kekuatan Maha Agung yang menguasai diri dan kehidupannya, karenanya ia membutuhkan-Nya. Meski memiliki kebebasan menentukan perbuatan, namun ketetapan dan kebaikan ada pada-Nya.

Ketaatan dan kepatuhan akan memiliki nilai ketika pengabdian dilakukan dengan kesempurnaan ketundukan dan kecintaan kepada-Nya, terwujud dalam bentuk kesungguhan, kekhusyukan mendalam ketika menunaikan amaliah sesuai kehendak yang dicintainya. Tasawuf yang berkonsentrasi pada kehidupan rohaniah melalui pensucian hati dan pembersihan jiwa, mengantarkan diri untuk menjaga kepekaan kedalaman batin guna memurnikan ketulusan kecintaan kepada-Nya, sekaligus menghindarkan lahir-batinnya dari sikap dan perbuatan tercela.⁹⁵

⁹⁴ Harmonisasi hubungan yang dilakukan seseorang dalam peribadatnya, menghajatkan pemenuhan nilai *religious ethics*. Kedalaman makna dan substansinya didasarkan pada keikhlasan dan kekhusyukan dalam melaksanakannya. Taufik Adnan Amal, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 109-111.

⁹⁵ Ihsan menempatkan ibadah dilakukan dengan kesempurnaan ketundukan dan keikhlasan semata-mata mengharap ridha Allah Swt. Ihsan mendidik hati, jiwa dan raga untuk melaksanakan ketaatan dalam kesempurnaan ketundukan dan kepatuhan. Ismail Muhammad Syah, *Filsafat Hukum*

Upaya memperoleh “kedekatan” batin, kesadaran kerohanian yang selalu merasakan dalam pengaturan dan pengawasan-Nya, menghajatkan penghambaan diri dengan penghayatan yang pekat, kuat dan kental. Di dalamnya diformulasikan serangkaian aktivitas zikir dan ibadah, mengalihkan kesadaran dari persepsi alam *insaniyah* ke alam batin, dan menjaga kehormatan diri dengan etika moralitas yang tinggi.⁹⁶ Dengannya aktifitas kehidupannya terarah untuk menjaga harmonisasi kecintaan kepada-Nya, melaksanakan segala sesuatu sesuai amanat yang dicintainya, pelanggaran dengan sendirinya bertentangan dengan kehendak yang dicintainya.

Berangkat dari perhatian “terpusat” hanya kepada Allah Swt, memelihara diri dari pengaruh duniawi dan godaan hawa nafsu, upaya memperindah sikap perilaku dan tindakani semata-mata untuk memperoleh keridhaan dan kecintaan-Nya.⁹⁷ Ketika berupaya membangun kedekatan kehangatan hubungan dengan Tuhannya, ia pun harus berbuat secara bijaksana, menjaga kebersihan hati dan kesucian jiwa dari godaan hawa nafsu. Dengannya pula seseorang akan mampu meresapi makna kecintaan dari-Nya yang berjalan seiring dengan pemenuhan kemanusiaan sebagai *khalifah fi al-ardh* untuk mengabdikan kepada-Nya, berjalan atas dasar etika moralitas,

Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), h. 170-171.

⁹⁶ Penanaman *religious ethic* yang tersimpul ajaran, seperti *khauf, raja', at-taubah, al-zuhd, at-tawakkal, ash-shabr, asy-syukr*, dan sebagainya yang tujuan akhirnya *fana* diri dalam ke-*baqa*-an Tuhan guna mencapai *ma'rifah* kepada-Nya.

⁹⁷ Wahib, *Tasawuf dan Transformasi Sosial: Studi Atas Pemikiran Tasawuf Hamka*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1977), h. 54-56.

harmonisasi dan kemaslahatan bertanggung jawab memelihara kehidupannya, mengurus dan mengolah alam semesta dalam kerangka ibadah.

Substansi kehidupan bertasawuf mengarah pada upaya membersihkan diri dari kekejian, mengisinya dengan *al-tafakur* kepada Allah Swt, berimplikasi kepada kemampuan menjaga kesucian batin dan memelihara dirinya dari kemaksiatan.⁹⁸ Dengan demikian kehidupan sufistik menuntun dan mengarahkan seseorang untuk meneguhkan secara konsisten upaya menjaga kebersihan hati dan tindakan lahiriah, merealisasikan keseimbangan jiwa, sehingga timbul kesucian hati, ketenangan sikap dan istiqamah dalam kebaikan dan kebenaran. Kemampuan pengelolaan batiniah yang bersinergi dengan panataan tata laku zahir (jasmani) dalam keluhuran, kearifan dan kebajikan inilah yang mewujudkan terbentuknya kepribadian dengan sifat, sikap dan perilaku yang terpuji, baik sebagai makhluk individu, sosial maupun susila.

2. Ta'lim

M. Rafi'ie Hamdie menawarkan konsep tasawuf yang merupakan perpaduan antara tauhid, syariat dan hakikat, dengan melalui *maqâmat* (tahapan-tahapan) dan *al-ahwâl* (hal keadaan, perasaan spiritual diri). Seseorang menurut beliau akan dapat menjalani ilmu tasawuf dengan betul apabila dia telah memiliki tauhid yang kokoh. Bilamana tauhid seseorang belum mantap, maka dimungkinkan ia tidak akan mampu menjalani kehidupan sufistik dengan baik dan benar.⁹⁹ Karenanya mempelajari,

⁹⁸ A. Bachrun Rif'i dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 115-116

⁹⁹ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....* Jilid II, (Banjarmasin: LP-KDP, 1988), h. 1

memahami dan mengimplementasikan ketauhidan dalam kehidupan merupakan wujud pemenuhan perjanjian primordial yang menjadi amanah -Nya.

Pemikiran M. Rafi'ie Hamdie yang memformulasikan konsep tasawuf sebagai perpaduan antara tauhid, syariat dan hakikat, menandakan bahwa kehidupan sufistik yang dibangun berdiri atas landasan tauhid yang kokoh, pelaksanaan hukum-hukum Allah Swt dengan benar dan makna terdalam yang diperoleh dan dimiliki secara batin spiritual dari sebuah aktivitas lahir yang dilakukan.¹⁰⁰ Tauhid artinya “keesaan”, yakni hal mengenai sikap dan cara mengesakan Tuhan. Persoalan tauhid ini sangat mendasar dan merupakan masalah pokok dalam ajaran Islam, menjadi kewajiban utama setiap muslim menjauhi sikap, pandangan dan perbuatan yang membawa kepada kesyirikan.¹⁰¹ Hasil dari tauhid menurut M. Rafi'ie Hamdie adalah ikhlas, artinya bersih dari segala syirik kepada Allah Swt. Ketauhidan yang kokoh mengarahkan seseorang untuk memurnikan keyakinan akan ke-maha-Esaan Allah, menuntunnya menempuh jalan yang lurus dan diridhai-Nya. Batin yang di dalamnya

¹⁰⁰ Seseorang akan dapat menjalani ilmu tasawuf dengan betul apabila ia telah memiliki tauhid yang mantap. Bilamana tauhidnya belum mantap, maka boleh jadi ia tidak mampu menjalani ilmu tasawuf itu dengan baik dalam hidupnya. Tidak ada yang dihormati selain Allah, dan tidak ada yang lebih hina pada hakikatnya selain iblis. Pertalian kehormatan dan kemuliaan harus ditautkan dengan pancaran tauhid kepada Allah, dan jangan dikaitkan dengan kemegahan dunia. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu ila Tharîq al-Haq*, Jilid II, (Banjarmasin: LP-KDP, 1988), h.11-13.

¹⁰¹M. Rafi'ie Hamdie menyebutkan syirik terbagi kepada empat macam, yakni a) *Syirik Azhim*; syirik berat dalam bentuk sengaja menyekutukan Allah, menjadikan sesuatu sebagai sembah yang mempunyai kekuatan dan kekuasaan, b) *Syirik Jali*; syirik nyata (nampak), seperti sikap sombong, takabur, dan mengakui diri lebih hebat, c) *Syirik Khafi*; syirik yang sifatnya tersembunyi, seperti *riya* dan *sum'ah*, dan d) *Syirik Khafiyatul Khafi*; syirik yang tersembunyi dibalik yang tersembunyi, seperti sifat ujub, yakni merasa bangga dengan kehebatan diri sendiri. Ujub itu laksana semut yang hitam, di atas batu hitam, di malam yang gelap gulita sehingga ia sangat sulit untuk merabanya. Dari keempat macam jenis syirik tersebut, *Syirik Azhim* dan *Syirik Jali* dapat membatalkan iman. Sedangkan *Syirik Khafi* dan *Syirik Khafiyatul Khafi*, keduanya dapat membatalkan iman. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu ila Tharîq al-Haq*, Jilid I, (Banjarmasin: LP-KDP, 1984), h.177-179.

tertanam sikap ikhlas melahirkan penerimaan segala sesuatu yang terjadi dan berlaku baginya adalah merupakan wujud dari perbuatan Allah Swt.

Tauhid merupakan keseluruhan isi ajaran Islam, menyeru mempercayai dan meyakini Allah yang Maha Esa, hanya Allah yang menciptakan, memberi hukum-hukum, dan mengatur alam semesta. Karenanya hanya Dia-lah satu-satunya yang wajib disembah, dimohon petunjuk dan pertolongan serta harus ditaati.¹⁰² Dengannya pandangannya terfokus semata-mata terhadap ke-maha-Esaan Allah, sehingga dia tidak melihat dirinya sendiri, yang ada hanya kebesaran Allah Swt. Tujuannya menurut al-Ghazali berpuncak pada situasi yang disebutnya '*al-qurb*' (dekat) kepada Allah, tetap ada batas antara unsur kemanusiaan dan Tuhannya, bukan persepsi situasi akhir sebagaimana gambaran *al-hulûl*, *al-ittihâd* dan *al-wuhul*'.¹⁰³

Seseorang yang membina dirinya dengan tauhid kepada Allah, maka dapat mencapai *maqam fana fi at-tauhid* atau *liqa* (bertemu Tuhan); yakni mencamkan dan menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Allah.¹⁰⁴ Dalam implementasinya menurut M. Rafi'ie Hamdie, pengamalan ajaran tauhid berfungsi sebagai energi yang melahirkan gerak, emosi yang hidup kemantapan kesucian hati dan jiwa. Kebersihan hati menjadi

¹⁰² Seseorang yang telah membina dirinya dengan tauhid kepada Allah Swt, maka ia akan mencapai *maqam fana fi at-tauhid* yang menjadi tujuan para sufi untuk mencapainya. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....* Jilid II, (Banjarmasin: LP-KDP, 1988), h. 13

¹⁰³ Al-Ghazali tetap mempertahankan adanya "jarak" antara *abdun* dengan *Khaliq*-nya, bukan berada dan menyatu dalam kesatuan. M. Zurkani Yahya, *Teologi Al-Ghazali; Pendekatan Metodologis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 219.

¹⁰⁴ *maqam fana fi at-tauhid* atau *liqa*, meneguhkan jiwa yang optimis, hati selalu gembira, karena ia telah melihat tanda kemaha-besaran Allah di dunia ini, sehingga ada harapan baginya untuk dapat bertemu Tuhan di akherat kelak. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu ila.....*, Jilid I, h.202.

dasar untuk mencapai kesempurnaan jiwa, dan hanya jiwa yang sempurna memiliki kemampuan untuk membangun kedekatan kepada Allah Swt.

Pandangan yang tertanam dalam tauhidnya orang-orang *shiddiq (tauhid al-shiddiqin)* menurut Al-Ghazali, menegaskan bahwa “dia tidak melihat dalam yang wujud kecuali Esa”, yaitu *syuhud* (pandangan batin) yang menanamkan fana dalam tauhid, karena dia tidak melihat kecuali yang Esa, dia tidak melihat dirinya. Apabila dia tidak melihat dirinya karena dia tenggelam dalam pandangan tauhid, maka dia *fana* dari dirinya sendiri dalam pandangan tauhidnya, dengan pengertian dia *fana* dari melihat dirinya dan segala makhluk.¹⁰⁵

M. Rafi’ie Hamdie memiliki pandangan yang sama dengan al-Ghazali, *tauhid syuhudi*, bahwa dia tidak melihat sesuatu kecuali Allah, merasakan bersatunya diri dengan Tuhan, tetapi hanya di dalam pandangan (*syuhud*). Pada kondisi ini hamba tidak lagi menyadari wujud diri mereka sendiri karena batinnya karam dengan *syuhud* akan Tuhan Yang Maha Esa yang sebenarnya. Namun demikian, Tuhan dan manusia memiliki eksistensi yang berbeda. Tuhan adalah satu zat tersendiri, dan dunia (manusia) adalah yang lain.¹⁰⁶ Dengannya tertanam kesadaran batin bahwa dirinya

¹⁰⁵Sama-sama merupakan hasil *kasyaf*. seorang sufi pada tahap ketiga berada pada situasi yang disebut Al-Ghazali sebagai “*tauhid al-muqarrabin*” Bedanya hanya pada *syuhud* batin, di mana ia fokus pada *af’al* (segala perbuatan), sehingga semuanya nampak muncul dari yang esa. Sedangkan pada *tauhid al-shiddiqin*, fokus batinnya terletak pada sifat wujud, sehingga sifat selain Allah tidak tampak dalam *syuhud*-nya. M. Zurkani Yahya, *Teologi.....*, h. 220 .

¹⁰⁶ Bagi kaum Asy’ariyah, tidak ada *anthroporphisme* sifat ketuhanan dengan sifat jasmani manusia, jika pun disebut dalam Alquran, mempunyai muka, mata, tangan dan sebagainya, hal itu tidaklah sama dengan yang ada pada manusia. Meskipun Tuhan bersifat *immateri*, namun melihat-Nya dengan mata kepada di akherat nanti bukanlah hal yang mustahil. Abu al-Hasan Ibn Ismail al-Asya’ari, *Kitab al-Ibanah ‘an Usul al-Diyanah*, (Hyderabad, tth), h. 253.

selalu berada dalam pengawasan dan kemaha-kuasaan-Nya. Segala sifat, perkataan dan amal perbuatan, harus dilakukan sesuai petunjuk dan aturan-aturan-Nya.

Pada aspek syariat yang terkait dengan pemenuhan kewajiban untuk mentaati segala ketentuan dan kehendak-Nya, merupakan bukti pengakuan diri sebagai hamba Allah, mengakui bahwa dirinya tidak berdiri sendiri dalam kehidupan dan aktivitasnya, menempatkan pada posisi dimiliki (oleh Allah). Peningkaran terhadap perintah dan larangan-Nya, berarti pula dia tidak menyatakan dirinya sebagai hamba Allah dan sekaligus tidak mengakui Allah sebagai Tuhannya.¹⁰⁷ Melalui akal yang dituntun oleh petunjuk wahyu, Alquran dan sunnah rasul-Nya, manusia mengetahui bahwa kewajibannya bukan saja meyakini dan mengimani Allah namun juga kewajiban melaksanakan syariat-Nya.

Raga jasmani dan kelebihan fisik yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia, bukan kesia-siaan, tanpa tujuan dan pertanggung jawaban. Pada dirinya sebagai manusia dalam rangka menjaga hubungan dengan *Rabb*-nya, peneguhan *tasdiq* (keyakinan keimanan) untuk diwujudkan melalui kepatuhan menjalankan syariat-Nya, ketundukan secara lahiriah (raga, badan) untuk patuh kepada kekuasaan Tuhan.¹⁰⁸ Selain itu, pada dirinya pun ada kesadaran sebagai makhluk (ciptaan),

¹⁰⁷ Tuntutan Allah kepada manusia secara zahir disebut syariat. Pelaksanaannya merupakan keniscayaan atas jasmaniah yang dimiliki, wujud kesyukuran dan terima kasih hamba kepada Tuhan atas semua anugerah yang telah diberikannya. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu*, h.126-128.

¹⁰⁸ Pemerolehan kesadaran diri, mengantarnya sebagai makhluk, bukan hanya sekedar mencukupkan alam semesta, namun manusia yang menemukan kemanusiaannya, mampu memenuhi dan melaksanakan tugas-tugasnya sesuai hakikat tujuan sebenarnya dari penciptaannya di dalam dunia. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu*..... Jilid I, h. 54-55.

bahwa ia memiliki kewajiban untuk mengabdikan kepada-Nya, penciptanya, yang ditunjukkan secara nyata melalui aktivitas kejasmanian..

Petunjuk pelaksanaan syariat yang mewujudkan dalam bentuk lahiriah baik ibadah salat, puasa, zakat, haji, zikir, wirid, mencari nafkah dan sebagainya yang pengamalannya haruslah dijalankan sesuai petunjuk dan ketentuan yang diatur oleh-Nya dengan penuh penghayatan dan kedalaman jiwa. Dalam konteks pelaksanaan ibadah shalat misalnya, ketika ia belum mampu membuahkan ketentraman jiwa dan kesejukan batin, berarti shalat itu belum mencapai tujuannya. Hal ini disebabkan karena beberapa kemungkinan, yakni :

- a. Cara melakukannya salah, tidak sesuai menurut tuntunan yang benar sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw.
- b. Tidak mengerti apa yang dikerjakan
- c. Tidak berlandaskan niat yang benar untuk mengabdikan kepada Allah Swt.¹⁰⁹

Mempelajari segenap ketentuan syariat, merupakan kewajiban manusia yang telah dianugerahi akal pikiran. Dengannya pula ia melakukan upaya kritis untuk menelaah dan meresapi tujuan, nilai dan hikmah dari segenap ketentuan syariat yang dijalankannya. Melalui akal budinya (*qalb*) dilakukan upaya menyeimbangkan antara *spiritualisme* dengan *materialisme*, antara faktor *insaniyah* (kemanusiaan) dengan faktor *illahiyyah* (ketuhanan), mengendalikan akal pikiran dan nafsu. Dengan mengerakkan daya pikir (*'aqal*) dan daya jiwa (*qalb*) sesuai tuntunan-Nya, manusia

¹⁰⁹M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....* Jilid I, h. 55-56

akan dapat mengarahkan kehidupan seseorang kepada hidup yang tenang, damai dan jiwa yang selalu berusaha untuk meninggalkan hal-hal yang buruk.¹¹⁰

3. *Ta'dib*

Islam sebagai agama yang lengkap dan utuh, memiliki dua dimensi yaitu dimensi luar (eksoterik) yang mengambil bentuk syariat dan dimensi dalam (esoterik) mengambil bentuk tasawuf. Tarekat yang populer dengan nama tasawuf (sufisme) dalam pandangan M. Rafi'ie Hamdie adalah dimensi batin dan esoterik Islam. Sebagai jantung ajaran Islam, tasawuf seperti juga jantung manusia tersembunyi dari pandangan, padahal sesungguhnya ia menjadi sumber batin kehidupan dan menjadi pusat yang mengatur organisme keagamaan Islam. Sementara syariat adalah hukum Tuhan yang membuat seseorang menjadi muslim dengan menerimanya.¹¹¹

Seorang penganut Islam yang benar adalah mereka yang menghayati dan melaksanakan kedua dimensi, eksoterik dan esoterik, secara seimbang. Selama ini dalam konteks ibadah ada "pengelompokan" di masyarakat antara penghayatan keislaman yang lebih mengedepankan dimensi lahir saja (*al-ahkan al-zawahir*) dengan mereka yang menitik beratkan pada dimensi batin (*al-ahkam al-damair*).¹¹²

Oleh karena itu seyogyanya menurut M. Rafi'ie Hamdie dikedepankan prinsip

¹¹⁰ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2015, h. 47-50. Lihat juga dalam Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1992), h.19-21.

¹¹¹ Hanya dengan hidup sesuai syariat orang dapat mencapai keseimbangan yang menjadi dasar untuk memasuki dunia tasawuf. Tanpa menjalani syariat kehidupan tasawuf adalah mustahil, dan sesungguhnya dalam tasawuf terjalin hal-hal yang diterangkan oleh syariat. Syahriansyah, *Pemikiran Tasawuf M. Rafi'ie Hamdie*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2011), h. 140.

¹¹² Syamsuri, *Tasawuf dan Terapi Krisis Moderrnisme; Analisis Terhadap Tasawuf Sayyed Hossien Nasr*, (Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN Syarif Hidayatullah, 2001), h. 44-45.

keseimbangan, jalan tengah (*tawazun*) dalam Islam. Keduanya seharusnya terintegrasi dalam penghayatan dan pengamalan keagamaan Islam, spiritualisme tasawwuf yang menghidupkan dan menggairahkan pengamalan syariat.

Hakikat yang berarti kebenaran, esensi atau inti, di dalamnya tersembul makna hakiki yang dimiliki secara batin spiritual dari sebuah aktivitas lahir yang dilakukan. Dalam tasawuf, kebenaran Tuhan atau hakikat Tuhan adalah wujud hakiki setiap benda. Hakikat juga diartikan dengan pandangan yang terus menerus kepada Allah Swt. Hasil yang diperoleh dari syariat itu disebut hakikat, sedangkan hasil yang disarikan dari hakikat disebut *ma'rifat*.¹¹³ Pelaksanaan syariat yang tidak membuahkan hakikat adalah hampa, sebaliknya hakikat tanpa syariat adalah sia-sia. Oleh karena itu pelaksanaan syariat harus bersumber dari hakikat dan membuahkan kebenaran

Guna menempuh langkah memasuki pintu syariat dan hakikat, M. Rafi'ie Hamdie menandakan beberapa hal yang harus dilakukan, yakni 1) selalu bersih dari dosa, 2) melakukan wirid dan zikir, 3) melakukan amal saleh dan 4) berusaha dan bekerja mencari nafkah. Seseorang yang mengerjakan shalat terlebih dahulu harus bersih dan suci yang hakikatnya membersihkan dari segala dosa dan bersih batin dari sifat *riya*, *ujub*, *sum'ah*, dan sebagainya. Begitu halnya dengan ibadah dan perbuatan lainnya yang harus lurus dan sesuai ketentuan-Nya. Keterpaduan syariat dan hakikat di dalamnya akan mempertautkan adanya keseimbangan antara kepentingan dunia

¹¹³ Hakikat adalah sesuatu yang menyangkut persoalan batin, hal-hal yang tidak dapat dicapai secara inderawi. Dalam ilmu tasawuf dikenal istilah "Syariat tanpa hakikat adalah hampa dan hakikat tanpa syariat adalah batal. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu*..... Jilid II, h. 61-62.

dan akhirat, melaksanakan syariat sebagai *taqarrub*, hidup dalam tuntunan kebenaran menuju kedekatan kecintaan dan keridhaan Allah Swt.

Syariat dalam pandangan kaum sufi sebagai amal ibadah lahiriah (*eksoterik*), mencakup semua aspek kehidupan, baik akidah, ibadah maupun muamalah dan juga akhlak. Ketika pelaksanaannya hanya terbatas pada bacaan-bacaan, gerakan-gerakan dan perbuatan tertentu saja, tanpa memahami makna di dalamnya, maka aktifitas tersebut akan hampa dari hakikat kegiatan tersebut. Nilai, inti atau rahasia yang paling dalam dari syariat dan akhir dari perjalanan penunaianya dengan pemerolehan peresapan maknanya, hal inilah yang disebut hakikat. Jika gerak-gerik dan bacaan-bacaan shalat adalah syariat, dialog spiritual (bertemu) antara seorang *'abid* (hamba) dengan *Ma'bud* (yang disembah) adalah hakikatnya.

Pelaksanaan haruslah bersumber dan bertolak dari hakikat dan membuahkan kebenaran. Syariat dan hakikat tidak dapat dipisahkan, karenanya menurut M. Rafi'ie Hamdie, keduanya dapat disebut "syariatnya hakikat" dan "hakikatnya syariat". Dalam ilmu tasawuf dikenal istilah "syariat tanpa hakikat adalah hampa dan hakikat tanpa syariat adalah batal"¹¹⁴ hal senada diungkapkan al-Qusyairi bahwa "setiap syariat yang tidak didukung dengan hakikat, urusannya tidak diterima dan setiap hakikat yang tidak didukung dengan syariat, urusannya tidak berhasil".¹¹⁵ Karenanya ada sinergi diantara keduanya, syariat dan hakikat, sebagai keterpaduan yang terlain

¹¹⁴ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....* Jilid II, h. 61

¹¹⁵ Wahib, *Tasawuf.....*, h. 326.

kokoh antara unsur zahir (syariat) dan unsur batin (hakikat) dalam penunaian ibadah dan maliah, kepatuhan melaksanakan segenap perintah dan larangan-Nya.

Berdasarkan uraian di atas, pemikiran tasawuf M. Rafi'ie Hamdie menitik beratkan keterpaduan antara tauhid, syariat dan hakikat.¹¹⁶ Di dalamnya tercermin upaya meneguhkan keimanan, pensucian hati dan pembersihan jiwa menuju pada *maqam fana fi at-tauhid* atau *liqa* (bertemu Tuhan), pada kondisi '*al-qurb*' (dekat) kepada-Nya dalam kesadaran *syuhudi*, bahwa dia tidak melihat sesuatu kecuali Allah, merasakan bersatu dengan Tuhan, tetapi hanya di dalam pandangan (*syuhud*).

Pelaksanaan syariat dan peresapan nilai makna dari ibadah dan amaliah yang dilakukan, mengantarkannya untuk menjaga ketundukan dan kepatuhan dengan penuh keikhlasan. Dengan demikian, pemikiran tasawuf M. Rafi'ie Hamdie menekankan pada peneguhan akhlak terpuji, menuntun kepada kebersihan hati dan kesucian jiwa, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, mengerjakan kebaikan,

¹¹⁶ Masing-masing aliran tasawuf, meskipun didasarkan pada upaya membangun "kedekatan" kehangatan hubungan personal-individual dengan Tuhan, antara tasawuf *falsafi*, '*irfâni*' dan *akhlaki* memiliki tujuan pencapaian yang berbeda. Pada aliran *falsafi*, aktivitas zikir dan ibadah lebih mengarah pada kehidupan *asketik*, hidup yang bermakna adalah hidup bersama-Nya, dekat dan bahkan bersatu dengan-Nya. Kedalaman rohani, perjumpaan dengan-Nya merupakan puncak kebahagiaan. Apabila persatuan rahasia (*unio-mystica*), persatuan batin dengan Sang Wujud dicapai, jiwa seseorang dapat merasakan bahwa dirinya merupakan bagian dari keabadian dan perputaran kehidupan yang abadi. Perspektif berbeda dikembangkan tasawuf *irfan* yang menyatakan pengetahuan yang diperoleh melalui *kasyf* atau ilham lebih tinggi daripada pengetahuan biasa melalui usaha indera atau akal. Arah sufistiknya tertuju upaya menyingkap tabir (*khasful hijabi*) alam gaib yang menutup jalan menuju zat Tuhan. Karenanya *qalb* yang suci menjadi sarana utama mencapai hakikat Kebenaran. Sedangkan tasawuf akhlaki mengupayakan agar seseorang mampu menghindarkan diri dari akhlak tercela (*mazmumah*), sekaligus mewujudkan akhlak yang terpuji (*mahmudah*). Jiwa yang bersih, terhindar keburukan, dipenuhi kebaikan, dan meninggalkan kemaksiatan, Allah memasukkan Nur (cahaya) kedalam batinnya menuju kesadaran *kasyful hijabi*, kesadaran insaniah yang sedang *ma'rifah* tetap berbeda dengan Tuhan yang di-*ma'rifati*-nya. Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), h. 90-92.

menjauhi keburukan dan kemaksiatan sesuai amanat dan petunjuk agama guna mendekatkan diri, memperoleh kasih sayang dan kecintaan-Nya.

Tabel 2.4.: Internalisasi Konsep, Tujuan dan Metode (Jalan) Tasawuf Ke Arah Pembentukan Karakter

No	Pemikiran Tasawuf	Isi		Arah Pendidikan		
		Tauhid	Syariat	Tarbiyyah	Ta'lim	Ta'dib
1	Konsep Perpaduan antara tauhid, syariat dan hakikat	Tauhid	Mengesakan Allah Swt & membersihkan-Nya dari segala syirik, baik pada Dzdt, Asma, Sifat dan Af-al-Nya	1. Membangun kesadaran diri dalam rangka perwujudan pengabdian hanya kepada Allah Swt	1. Mempelajari, memahami dan menerapkan tauhid	1. Menghayati dan melaksanakan dimensi, esoterik dan esoterik, secara sembang, terintegrasi dalam penghayatan dan pengamalan Islam, spiritualisme yang mampu memacu pengamalan syariat
		Syariat	Makna terdalam yang diperoleh dan dimiliki secara batin dari sebuah aktivitas lahir yang dilakukan.	2. Upaya konsisten bagi terbentuknya keprabatan untuk senantiasa berusaha menjaga kebersihan hati (batin) dan tindakan lahiriah, istiqamah dalam kebenaran dan kebaratan.	2. Menanamkan kesadaran bahwa ia memiliki kewajiban untuk kepada Allah Swt yang ditunjukkan secara nyata melalui aktivitas kejasmaniah	2. Meneguhkan keimanan menuju kesadaran <i>syuhudi</i> , bahwa dia tidak melihat sesuatu kecuali Allah, merasakan bersatu dengan-Nya dalam pandangan batin
2	Tujuan Membentuk pribadi yang tangkas dalam hidup, kuat mengamalkan ajaran Islam dan bersih bersinar batinnya dengan <i>zikrullah</i>	1.	Memperoleh keyakinan yang mantap tentang kebenaran yang dipraktikkannya memperoleh ketenangan lahir dan batin	3. Menggulkan secara konsisten menjaga kebersihan hati dan tindakan lahiriah, ketenangan sikap dan istiqamah dalam kebaratan dan kebenaran.	3. Mempelajari ketentuan syariat, merupakan kewajiban yang dianggerti akal, sembang antara unsur <i>insaniyyah</i> dengan <i>ilahiyyah</i> , dan mengendalikan hawa nafsunya.	3. Menggulkan akhlak terpuji, ketertarikan pada larangan dan memperoleh, kasih sayang dan keridhaan-Nya
		2.	Bertaubat dan beristigfar untuk menghapus segala dosa kecil maupun besar sehingga hati (batin) bersih dari segala maksiat dan keburukan			
3	Metode <i>Takhalli, tahalli dan tajalli</i>	1.	<i>Istinja Bahiniyah</i> , Niat ikhlas karena Allah, <i>Dzikrur Dzunub</i> dan <i>Taubatu Daimah</i>			
		2.	<i>Tauqwyiyatul qabli</i> ; <i>Mujahadah</i> , <i>Mulazamah</i> , <i>Mukahalalah</i> dan <i>Istiqamah</i>			
		3.	Menajamkan rasa Ketuhanan : <i>Khalwat</i> , <i>Uzlah</i> dan <i>Munajat</i> ; Doa			

2. Mengenali Diri Sendiri Sebagai Jalan Mengenal Tuhan

a. Ragam Tingkatan Manusia

Pengenalan diri sangatlah penting dilakukan guna menuntun gerak perbuatan seseorang, bukan berarti mengenal rupa atau pun wajahnya namun mengenal pikiran, perasaan, perilaku dan sikap perbuatan diri sendiri. Dalam tasawuf dikemukakan kaedah "barang siapa mengenal dirinya, niscaya ia mengenal Tuhannya", hal ini menurut M. Rafi'ie Hamdie ditujukan agar kita menjawab pertanyaan "kenalkah kita dengan diri kita sendiri". Jawaban terhadapnya sangat penting karena dari sekian banyak manusia di muka bumi ini, adakah kita termasuk makhluk ciptaan-Nya yang memiliki sifat-sifat dan kepribadian yang sempurna sebagai seorang manusia.¹¹⁷

Prihal pengenalan diri merupakan persoalan penting dalam tasawuf, karena jalan menuju Tuhan akan sulit dicapai ketika seseorang tidak mengenali hakikat dirinya. Upaya ini bertujuan menghilangkan "Hijab Akbar", berupa pandangan yang hanya berhenti pada sifat kezhahiran sesuatu yang menyebabkannya terhenti hanya sampai pada kulitnya saja. Karenanya pengenalan terhadap hakikat diri menjadi jalan untuk mengenali hakikat keberadaannya, bahwasanya tidak ada yang berlaku selain "Kun Allah", bahwa sebenarnya yang berlaku atas segala perkara selain kehendak dan ketetapan-Nya.¹¹⁸ Pemahaman yang benar terhadap hal ini memegang peranan penting dalam mengenal, memahami dan melaksanakan "Amanah Ciptaan".

¹¹⁷ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid II, h. 31

¹¹⁸ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid II, h. 57-58.

Secara biologis manusia memiliki kriteria yang sama dengan makhluk hidup lainnya, semisal binatang. Perbedaannya hanya terletak pada kelengkapan yang diberi oleh Allah Swt kepada manusia dengan akal pikiran. Melalui akal pikirannya itu manusia menciptakan budaya dan mengembangkan sunnatullah yang ada di alam ini sedemikian rupa sehingga melahirkan peradaban demi peradaban.¹¹⁹ Sebaliknya, binatang karena tidak mempunyai akal sehingga tidak mampu membuat peradaban dan tidak mampu mengembangkan alam ini ke arah yang lebih maju.

Potensi akal yang dianugerahkan oleh Allah Swt, menurut M. Rafi'ie Hamdie, haruslah digunakan untuk mengenali kebaikan dan keburukan, salah dan benar. Jika dengan perlengkapan itu manusia berbuat keburukan dan kerusakan, maka dengan sendirinya derajatnya lebih rendah dari binatang.¹²⁰ Selanjutnya beliau menyatakan bahwa pada dasarnya manusia dapat dikenal atas beberapa macam :

1. Manusia makhluk

Manusia jenis ini adalah mereka yang belum menemukan nilai-nilai kebenaran yang hakiki di dalam dirinya yang bersumber dari Allah dan Rasul-Nya, bukan kebenaran menurut pandangan dan nilai zahirnya saja, tetapi berdasarkan ukuran normativitas wahyu. Manusia makhluk sejatinya hidup dan berada di dunia ini hanya mencukupkan alam semesta, bukan manusia yang dikehendaki Allah menurut kejadian yang sesungguhnya. Kedudukannya sejajar dengan binatang, hanya saja memiliki peradaban, budaya atau adat istiadat. Ciri manusia makhluk ini adalah:

- a. Sangat dipengaruhi hawa nafsu yang ada dalam dirinya, yaitu hawa nafsu makan, minum, tidur dan syahwat. Kedudukannya sejajar dengan binatang.

¹¹⁹ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....* Jilid I, h. 94

¹²⁰Manusia bisa berbentuk manusia pada zahirnya, tetapi bentuk rohaninya bisa berupa babi, anjing, kera dan sebagainya. Bentuk roh manusia setelah keluar dari tubuh kasarnya akan dibentuk oleh Allah menurut sifat dan tabiatnya semasa hidup di dunia. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....* Jilid I, h. 94

- b. Pengaruh makanan. Manusia yang terlalu banyak makan daging mempunyai pengaruh terhadap wataknya.
 - c. Pengaruh hasil pencaharian. Mata pencaharian yang halal niscaya akan mendatangkan berkah dari Allah Swt, sedangkan pencaharian yang haram akan mendatangkan mudharat (kehancuran).
 - d. Pengaruh jin. Sifat-sifat jin dapat meresap dalam diri manusia, bila jiwa seseorang lemah maka pengaruh jin akan dapat masuk. Kemarahan yang tidak terkendali maka akan mempengaruhi pola berpikir sehingga cenderung akan berbuat yang tidak wajar.
 - e. Pengaruh bisikan iblis. Seperti halnya jin, iblis juga mempengaruhi (menggoda, membujuk, meraju) batin seseorang untuk berbuat maksiat, keburukan dan ketidak taatan kepada-Nya.
 - f. Pengaruh hawa. Bila kurang tidur timbul perasaan lesu badan sehingga dalam kondisi demikian cepat timbul rasa marah dan kondisi jiwa yang kurang stabil. Jika tidak terkontrol maka akan mudah menimbulkan dorongan melakukan perbuatan buruk yang dapat menurunkan harkat martabat kemanusiaannya.
 - g. Pengaruh roh-roh buruk yang gentayangan mencari teman untuk sama-sama masuk ke dalam neraka.
 - h. Pengaruh pergaulan sesama manusia. Pengaruh lingkungan dan pergaulan banyak membawa orang kepada kebaikan atau keburukan. Seyogyanya pergaulan tetap dilakukan namun diperlukan pengendalian diri agar tidak terpengaruh pada perbuatan atau pun kebiasaan-kebiasaan buruk.
2. Manusia yang menemukan kemanusiaannya
Mereka adalah manusia yang telah menemukan kesadaran sempurna dalam dirinya. Ia telah mengerti nilai-nilai kebenaran dalam hidup, mengerti baik dan buruk, mengerti iman dan kafir, mengerti tauhid dan syirik. Meskipun terkadang belum mampu melaksanakannya secara konsekwen dan belum memakainya secara menyeluruh, tetapi ia telah memiliki niat yang kuat dalam batinnya untuk berusaha meningkatkan pengamalannya dalam keseharian hidup, ia pun senantiasa sujud kepada Allah dan mengenal nilai-nilai takwa.
3. Manusia hamba
Allah swt berfirman dalam QS. Al-Isra/17 ayat 1 yang berbunyi:
سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَىٰ
 Ayat di atas menunjukkan dengan jelas bahwa Muhammad Rasulullah disebut sebagai "hamba", suatu derajat yang mulia di sisi Allah Swt.
 Seseorang yang disebut manusia hamba, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
- a. Sudah mengerti dan mengetahui tujuan hidup yang sebenarnya
 - b. Menunjukkan perhambaan dirinya melalui ibadah kepada Allah, seperti shalat fardhu, shalat sunat rawatib, shalat tahajjud, membaca wirid, membaca Alquran dan zikir kepada Allah Swt.

- c. Mempersiapkan segala apa yang ada pada dirinya berupa harta, kedudukan, ilmu dan bahkan jiwanya untuk jalan Allah (*jihad fi sabilillah*).
- d. Secara konsekwen menjadikan dirinya sebagai Muhammad, yaitu manusia terpuji, tetapi bukan sebagai nabi dan rasul, karena Nabi Muhammad adalah nabi dan rasul penutup. Dengan kata lain, ia mencontoh Rasulullah Saw dalam perilaku sehingga menjadi manusia terpuji dalam sikap, terpuji dalam perkataan, perbuatan dan tingkah laku.
- Rasulullah mengajarkan agar ketika selesai shalat fardhu untuk membaca tasbih, tahmid dan takbir masing-masing 33 kali, hal ini memiliki tujuan :
- 1) Tasbih dengan membaca ”*Subhanallah*” yang artinya Maha Suci Allah, sesungguhnya walau kita tidak bertasbih kepada-Nya, Ia tetap suci karena Dia Maha Suci. Namun dengan membaca tasbih kita berusaha untuk mensucikan diri kita; sikap, amal perbuatan, tingkah laku dan perkataan, dan suci dalam ibadah kepada-Nya. Semoga dengan bertasbih kita mengharap akan menjadi suci bersih.
 - 2) Tahmid dengan membaca ”*Alhamdulillah*” yang artinya segala puji bagi Allah. Dengan membaca tahmid mengandung makna kita berusaha dalam hidup ini untuk melakukan perbuatan-perbuatan terpuji, yakni terpuji di sisi Allah dan semata-mata mengharap keridhaan-Nya.
 - 3) Takbir dengan membaca ”*Allahu Akbar*” yang artinya Allah Maha Besar. Membaca takbir mengandung makna bahwa di dalam menjalani hidup ini senantiasa menyaksikan Kemaha-besaran Allah, baik tanda-tanda yang ada di dalam diri sendiri maupun di alam semesta.
4. Manusia yang telah mencapai tingkat Ma’rifat
- Ciri-cinya antara lain adalah:
- a. Selalu zikir kepada Allah
 - b. Cinta dan rindu kepada Allah
 - c. Selalu mencintai perbuatan Allah di muka bumi ini, maksudnya ia memandang segala sesuatu yang terjadi dengan pandangan batin akan :
 - 1) Keagungan perbuatan Allah
 - 2) Keindahan perbuatan Allah
 - 3) Kesempurnaan perbuatan Allah
 - d. Memfungsikan hidupnya untuk Allah, dengannya ia hanya menolong dan mendo’akan manusia di dalam soal-soal kebaikan (perbuatan *ma’ruf*) dan menjauhi perbuatan dosa dari dirinya dan diri orang lain (*an-nahyu ’anil munkar*).
 - e. Selalu berusaha untuk meningkatkan ilmu dan amalnya untuk mencapai tingkat kesadaran sempurna kesatuan alam semesta dari dalam dirinya.
 - f. Selalu berusaha mencapai kesadaran yang sempurna tentang ”Hakikat Kebenaran”.¹²¹

¹²¹ M. Rafi’ie Hamdie, *Al-Assâsu.....* Jilid I, h. 96-101

Kondisi manusia sebagaimana diuraikan di atas menunjukkan ada beberapa macam kualifikasi tertentu ditinjau dari segi rohaninya dan perbuatannya selama di dunia. Karenanya keyakinan yang dimiliki dan segala perbuatan yang dilakukan menjadi "doa diri" yang dikehendaknya terkait dengan keridhaan atau pun kemurkaan Allah yang didapatkannya. Setiap diri pada dasarnya mendapatkan balasan sesuai keyakinan dan perbuatan yang dilakukannya, dan manusia sendiri yang memilih sekaligus menentukan ia berada pada kualifikasi yang mana apakah hanya sebagai makhluk atau selainnya.

Perbuatan manusia pada hakikatnya adalah perbuatan Tuhan, hanya saja manusia memiliki kemampuan yang disebut *kasb* (perolehan). *Kasb* adalah sesuatu yang terjadi dengan perantaraan daya yang diciptakan dan dengan demikian menjadi perolehan bsgi seseorang yang dengan daya itu perbuatan akan timbul. *Kasb* sendiri merupakan ciptaan Tuhan, sehingga menghilangkan arti keaktifan pada diri manusia itu sendiri.¹²² Pandangan golongan Asy'ariyah ini diikuti oleh M. Rafi'ie Hamdie yang memaknai adanya ikhtiar dalam diri manusia, di mana yang mewujudkan gerak sebenarnya adalah Tuhan dan yang bergerak adalah manusia. kepadanya diberi kebebasan menentukan pilihan melakukan perbuatannya baik atau buruk, karenanya manusia bertanggung jawab atas hasil perbuatannya tersebut. Karenanya masuk kepada tingkatan mana seseorang bergantung kepada perbuatannya sendiri.

b. Jasmani, Rohani dan Jiwa (*Nafs*)

¹²² *Kasb* pada dasarnya sama dengan gerak involuntir di mana pembuat *kasb* adalah Tuhan sedangkan yang memperoleh perbuatan adalah manusia. Dengan demikian, Tuhanlah yang menjadi pembuat sebenarnya dari perbuatan-perbuatan manusia, bukan manusia itu sendiri. Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: UI Press, Cet. Ke V, 1986), h. 107.

Cara dan sikap hidup yang seringkali dipengaruhi kezhahiran (aspek luar, kulit) dari sesuatu, menyebabkan pikiran dan penglihatan terhenti pada hal-hal yang nampak dan tidak pernah sampai pada isi (makna) yang sebenarnya.¹²³ Karenanya dalam rangka ”mengenal diri”, manusia seharusnya mengetahui, memahami dan menyadari unsur-unsur diri sebagai makhluk yang dianggap paling sempurna dibandingkan makhluk lainnya. Manusia memiliki jasad, roh (rohani) dan jiwa (*nafs*); ketiganya merupakan potensi yang harus di kelola dan dikendalikan dengan baik sesuai hakikat tujuan sebenarnya dari penciptaannya di dalam dunia.

a) Jasmani

M. Rafi’ie Hamdie memulai uraian perihal jasmani dengan suatu pertanyaan ”mengapa kita selalu berpandangan atas dasar kezhahiran sesuatu?. Hal ini disebabkan pengaruh zahir sesuatu sehingga pikiran dan akal mengatakan yang nampak itulah yang sebenarnya. Diri kita yang zahir ini disebut jasad, yaitu ”sebagai wadah/tempat roh di dalam diri, ia laksana sangkar dengan seekor burung, yang dibuat menurut bentuk (*syakilah*) yang dikehendaki Allah, tercipta dari air mani laki-laki dan masuk kedalam *tharaib* wanita yang berproses dalam waktu tertentu”.¹²⁴ Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Mu’minun/23 ayat 12-15 yang berbunyi:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ . ١٢ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ١٣ . ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَبَارَكُ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ١٤ ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ١٥

¹²³ Cara pandang yang hanya berhenti pada sisi *zahiriyyah* (aspek luar) ini lah yang disebut sebagai *hijab akbar* yakni terdindingnya padangan kita terhadap sesuatu oleh sifat kezhahiran dari sesuatu yang menyebabkan terhentinya kita dalam memandang sesuatu hanya dari segi kulitnya saja. M. Rafi’ie Hamdie, *Al-Assâsu*..... Jilid II, h. 31.

¹²⁴ M. Rafi’ie Hamdie, *Al-Assâsu*..... Jilid II, h. 32

Pada hakikatnya jasad manusia berasal dari tanah yang diciptakan oleh Allah Swt melalui suatu proses, dan karena berasal dari tanah maka jasad akan kembali menjadi tanah. Keberadaan roh yang masuk dan menyatu dalam jasmani (yang disebut dengan rohani) yang menyebabkan adanya kehidupan, sebagai tanda hidup bagi manusia dan karenanya pula yang sebenarnya ada dan hidup yang kemudian disebut aku diri itu adalah roh-ku. Atas dasar ini pula setiap perbuatan yang dilakukan oleh jasmani akan membekas kepada roh, maksiat jasad dengan sendirinya berimplikasi kepada kotornya roh.

Kesadaran diri bahwa hidup ini merupakan amanah dan anugerah Tuhan, mengharuskan adanya penerimaan segala yang terjadi di dalam kehidupannya ini adalah nikmat dari-Nya. Sesungguhnya bila dilihat dari sudut hakikat sejatinya semua yang terjadi sudah merupakan tulisan perjalanan yang harus kita tempuh, yang sudah kita setuju pada saat berada di alam rahim sewaktu akan lahir ke dunia ini.¹²⁵ Susah atau pun senang dalam hidup ini adalah sebutan rasa, karena semuanya dipengaruhi oleh perasaan. Cara penerimaan dalam menjalani hidup itulah yang mewarnai terhadap susah atau senangnya suatu kejadian dalam hidup.

Terciptanya raga jasad manusia dari unsur ketanahan menjadikan dirinya memiliki sifat-sifat kealaman, pada jasmani zahirnya terkumpul empat anasir alam yakni tanah, api, angin dan air. Bila unsur roh yang merupakan potensi, sumber

¹²⁵Kesadaran batin untuk selalu mengingat Allah di setiap kejadian diperlukan agar diri kita tidak lupa, lengah dan lalai yang dapat saja menyebabkan raga jasmani berjalan tanpa kemudi, diombang-ambingkan oleh beregam kejadian, bada'i kehidupan yang senantiasa datang melanda. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu*..... Jilid III, h. 102.

kehidupan yang menghidupkan jasad merupakan unsur yang tidak nyata (rohani), bersifat suci dan memiliki nilai-nilai ketuhanan, maka unsur yang nyata (jasmani) dipengaruhi oleh anasir yang empat tersebut. Sifat tanah adalah sifat menerima segala apa yang datang (menimpa), sifat api adalah panas, lekas marah (emosional), sifat angin adalah sifat kesenangan terhadap sesuatu, dan sifat air adalah sifat keinginan untuk memenuhi/mencukupkan terhadap sesuatu.¹²⁶

Menjaga kebersihan dan kesucian zahir (jasmani) sangat diutamakan, karena segala yang nampak pada zahir itulah gambaran batin. Apabila yang lahiriah tidak terjaga, tidak terpelihara, belum sempurna (belum betul) maka batin pun akan sulit menjadi sempurna, bersihkan yang zahir baru kemudian yang batin. Latihlah berperilaku halus, lemah lembut, sikap sopan dan santun, niscaya akan menembus kedalam sehingga batin akan lembut, bersih dan halus. Untuk mencapai kebersihan zahir yang darinya mengarah kepada kebersihan batin, pengendaliannya memegang peranan penting.¹²⁷ Bukan menghilangkannya apalagi mematikkannya. namun menuntunnya mengenali nilai kebenaran dan melaksanakannya dalam hidup sehingga dengannya ia dapat membedakan antara kebaikan dan kebatilan, benar dan salah.

b) Roh (Rohani)

M. Rafi'ie Hamdie menyebutkan menurut pandangan tasawuf bahwa hakikat diri yang sebenarnya adalah roh, bukan jasmani. Pertanyaannya apa yang disebut

¹²⁶ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu*..... Jilid III, h. 103

¹²⁷ Upaya mengendalikan 4 unsur anasir diri memerlukan perjuangan (*mujâhadah*) yang besar karena di dalam anasir tersebut melekat nafsu (keinginan) kehidupan, derajat kemanusiaan ditentukan kemampuan menjaga kesuciannya. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu*..... Jilid III, h. 10-11.

dengan roh tersebut?. Roh adalah "zat hayat yang terbit dari Hayat Tuhan, laksana cahaya yang terbit dari sumber cahaya". Pandangan ini semakna dengan pendapat Ibnu Sina yang menyatakan roh sebagai "jauhar yang halus yang keadaannya meliputi alam semesta. Tidak bisa dibayangkan/dibentuk menurut keadaan yang sebenarnya, karena ia sebagai jauhar yang halus"¹²⁸. Karenanya hakikat hidup yang sebenarnya adalah roh yang berasal dari hadirat Tuhan, sementara jasad (jasmani) hanya merupakan sangkar (tempat) bagi roh untuk berada pada diri manusia.

Pada saat roh ditiupkan kedalam rahim ibu saat *embrio* (jabang bayi) berumur 3 (tiga) bulan dan menyatu dengan jasmani, ia disebut dengan rohani yang menjadi tanda hidup setiap manusia. Tidak sebagaimana jasad yang hancur karena kematian, roh akan tetap kekal abadi, keberadaannya adalah tanda dari zat Tuhan yang zahir di dalam diri. Karena keberadaan jauharnya yang halus maka kita tidak pernah dan tidak dapat melihat bagaimana bentuk/keadaan roh, namun tanpanya tiada kehidupan sehingga hakikatnya kita tidak pernah berpisah dari-Nya, sebab tiada adanya Tuhan maka tiadalah diriku. Roh sebagai tanda hidup yang terbit dari sifat hayat Tuhan, di mana sifat itu berdiri pada zat yang antara sifat dan zat itu sendiri tiada berpisah, dan karenanya setiap diri pasti akan kembali kehadiran Allah Swt.

Mengutip pendapat Imam Tantawi Jauhari, M. Rafi'ie Hamdie menyatakan bahwa keadaan bayi pada saat ia lahir dalam keadaan tertelungkup, sebagai pertanda sujud (sujudnya roh kepada Tuhan). Ketika ia dibalik oleh bidan maka bayi itu pun

¹²⁸ Masuknya roh lah yang menjadi penanda adanya kehidupan bagi, berperan sebagai sumber hidup yang menghidupkan. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....* Jilid II, h. 35.

menangis, mengandung arti hakikat menangisnya roh yang seolah-olah roh itu berkata: "Ya Allah, aku datang dari syurga, kemudian Engkau turunkan aku ke bumi yang penuh dengan tantangan, cobaan dan godaan, apakah mungkin aku ini bisa kembali ke syurga tempat asalku ketika Engkau ciptakan". Oleh karenanya kita akan selalu menyaksikan bayi yang menangis ketika ia dilahirkan, mamakala ia menangis maka tangannya pun terbuka sebagai gambaran bahwa setiap manusia telah membawa tulisan tentang keadaan rezekinya ada tersebar di muka bumi, tinggal kemudian manusia itu sendirilah yang berikhtiar dan berusaha untuk menuntut/mencarinya menurut kadar yang dikehendaki Tuhan.

Guna memberikan penyadaran terhadap urgensinya keberadaan rohani di dalam diri, ajaran tasawuf mengajarkan bahwa nama itu bukan diri, nama hanya sekedar alat panggilan untuk memudahkan penyebutan seseorang. Kalau nama itu dihilangkan maka yang ada hanya "aku". Pandangan sufistik menandakan bahwa "Aku adalah kezhahiran *Qudrat, Iradat, Ilmu, Hayat, Sama', Bashar* dan *Kalam Allah Swt*". Kita (manusia) ini semata-mata hanya kezhahiran yang diberi kuasa, diberi kehendak, diberi ilmu, diberi hidup, diberi kemampuan mendengar, diberi kemampuan melihat, diberi kemampuan berkata-kata oleh Allah Swt. Dalam batin kita seharusnya mampu memulangkan bahwa semuanya adalah kepanyaan Allah dan berlaku atas kekuasaan dan kehendak-Nya.

Apabila rohani yang berada dalam diri mampu berperan mengendalikan jasmani, ia disebut dengan jiwa. Ketika jiwa dalam keadaan bersih dan suci maka di dalamnya muncul gerakan ketuhanan yang pengendaliannya tidak dipengaruhi oleh

hawa nafsu. Karenanya menjaga kebersihan dan kesucian rohani memegang peranan yang sangat penting dalam mengendalikan raga jasmani untuk selalu melakukan segenap amal perbuatan sesuai tuntunan-Nya.¹²⁹ Hayat manusia tidaklah berhenti dengan kematiannya, sesungguhnya kematian hanya suatu sebutan bagi perpindahan untuk menempuh kelanjutan hidup yang lebih panjang, lebih kekal dan abadi.

Atas dasar hakikat hidup adalah kehidupan rohani, maka tujuan sebenarnya setelah menjalani kehidupan adalah menuju pulang/kembali kehadirat-Nya. Dengan roh kita (manusia) menemukan hidup yang kekal, bukan hanya sekedar berada di dunia yang fana ini tetapi akan hidup di alam akherat yang kekal abadi. Iman dan amal selama di dunia menentukan bagaimana kehidupan akherat, bahagia atau celaka, apakah di akhir hayatnya mampu mengucapkan kalimat zikir atau tidak. Hal ini nampaknya terlihat mudah, namun kalimat zikir itu akan sangat sulit diucapkan jika kehidupannya tanpa dilandasi pengetahuan (ilmu), akhlak, latihan zikir dan ma'rifat kepada Allah Swt. Karenanya agar dapat pulang dalam kebaikan dan keselamatan, rohani harus dibimbing dengan kuat untuk mampu menjaga ketauhidan, akhlak yang terpuji (kepada Allah dan sesama makhluk-Nya) serta ibadah sehari-hari.

c) Jiwa (*Nafs*)

Jiwa merupakan bentuk batin yang terbit dari lubuk hati yang paling dalam (sanubari), keberadaannya mempengaruhi kedirian (*nafs*) seseorang, mengatur dan

¹²⁹ Dosa perbuatan zhahir melekat pada roh bukan pada jasmani sehingga yang akan diadili pada hari kiamat nanti adalah roh bukan jasmani. Segala perbuatan yang dilakukan oleh jasmani selalu memberi bekas pada roh, karenanya roh akan menerima dampak dari segala perbuatan jasad, baik atau pun buruk, dan bertanggungjawab atas konsekwensinya di akherat kelak. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....* Jilid II, h. 35.

mengendalikan gerak jasmani, dan menentukan amal perbuatan yang dilakukannya. Keberadaan jiwa dan pengaruhnya terhadap diri ditentukan oleh "rasa" sebagai sesuatu *atsar* (bekas yang menimpa diri) baik jasmani maupun rohani. Darinya hadir apa yang disebut dengan "pengrasa"; suatu keadaan jiwa yang mewujud sebagai akibat "pengakuan" diri saat menghadapi sesuatu masalah dalam kehidupan. Adanya rasa dan pengrasa di dalam diri merupakan tanda hidup pada manusia, sebab jika tidak maka seseorang itu disebut mati.

M. Rafi'ie Hamdie membagi rasa-pengrasa kepada 4 (empat), yakni a) rasa jasmani; gerakan hayat yang ada pada jasmani di mana keadaan lingkungan yang bertalian dengan jasmani itu mempengaruhinya, seperti rasa sakit, rasa lelah, dsbnya, b) rasa rohani; segala rasa yang timbul sebagai akibat dari pengaruh akal pikiran dan emosional, seperti rasa tenang, rasa gembira, rasa puas, dsbnya, c) rasa jiwa; rasa yang terbit dari dalam hati, seperti rasa ikhlas, tawakkal, sabar, takabur, dengki, dsbnya, dan d) rasa ketuhanan; rasa batin/ rasa jiwa yang dibimbing oleh Allah Swt dalam menghadapi setiap permasalahan hidup.¹³⁰ Upaya menyeimbangkan penerimaan rasa-pengrasa, mengembalikan segala yang menimpa dalam pengaturan dan kehendak Allah Swt, akan membentuk lahirnya jiwa yang tunduk, patuh dan taat sehingga amal perbuatannya selalu terarah menuju keridhaan-Nya.

Pertanyaannya, apakah mungkin rasa dan pengrasa itu dibimbing sehingga diperoleh ketenangan jiwa (sakinah), penuntun terwujudnya keyakinan kebenaran yang kokoh, dipraktekkan dalam amal perbuatan menuju diperolehnya ketenangan hidup lahir dan batin?. M. Rafi'ie Hamdie menyebutkan sesungguhnya ketenangan

¹³⁰ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....* Jilid III, h. 41-43

jiwa itu bersumber dari hati (*qalb*). Hati yang bersih akan mampu berfungsi secara normal sesuai dengan fitrah aslinya, yaitu baik dan suci, dan berkecenderungan menerima kebenaran dari Tuhannya.¹³¹

Qalb memiliki banyak nama, yakni 1) *As-Shadr* yang ditempati perasaan waswas dan kesadaran, 2) *al-Qalb* yang merupakan tempat iman 3) *as-Syaghaf* yang merupakan tempat cinta kepada pekerti yang baik, 4) *al-Fuad* yang dapat melihat kebenaran, 5) *Habatul-Qalb* yang merupakan tempat cinta kepada kebenaran, 6) *as-Suwaida* yang merupakan tempat ilmu-ilmu agama, dan 7) *Mahajatul-Qalb* yang merupakan sarana manifestasi sifat-sifat Allah atau mengkufurinya.¹³² Nama lainnya *ad-Dhamir* yang merupakan tempat merasa dan daya rekoleksi (*al-qawwat al-hafizhat*) dan *as-sirr* sebagai bagian kalbu yang paling halus dan rahasia.

Terminologi di atas membedakan pengertian *qalb* dalam arti daging, dan hati dalam arti sesuatu yang bersifat *rabbaniyah* (ketuhanan). Hati dalam arti daging adalah sebuah organ tubuh kita yang tersimpan dan terlindungi oleh tulang belulang, tempatnya di dada sebelah kiri. Pengertian *qalb* secara metafisik menunjuk kepada akal budi yang selalu membawa kepada kebaikan, tempat tumbuhnya iman, alat sensori yang berfungsi membedakan antara baik dan buruk, cenderung kepada

¹³¹ Pengertian hati terbagi kepada beberapa istilah, yakni 1) *qalbun*, secara harfiah berarti bolak-balik, tidak menentu keadaannya kadang mengarah pada kebaikan namun terkadang cenderung pada keburukan, 2) *dhamir*, artinya lubuk hati, jiwa yang sudah memiliki pedoman namun kadangkala bisa leps kontrol, 3) *fuad*, artinya hati nurani di mana ia merupakan sesuatu yang halus pada diri manusia yang dapat menerima kebenaran, dan 4) *sirr*, memiliki arti rahasia batin, sebagai bagian kalbu yang paling halus dan rahasia, memiliki unsur *rabbaniyah* (ketuhanan) yang darinya jiwa dituntut melakukan kebaikan dan ketaatan. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....* Jilid I, h. 13-15,

¹³² Abdul Mujib, *Fitrah & Kepribadian Islam Sebuah Pendekatan Psikologis*. (Jakarta: Darul-Falah, 199), h. 60-61.

kebaikan dan menolak kejahatan. Term ini semakna dengan istilah *al-nafs al-mutma'innah*, salah satu potensi rohani manusia.¹³³ Potensi kejiwaan inilah yang dapat mengarahkan kehidupan seseorang kepada hidup yang tenang dan damai, jiwa yang selalu berusaha untuk mengerjakan kebajikan dan meninggalkan hal-hal yang buruk.

Seseorang harus berupaya melakukan pembinaan dan penjagaan terhadap hati dari berbagai penyakitnya seperti; sombong, kikir, serakah, dengki, putus asa, cinta dunia, dendam, cinta maksiat, dan lainnya. Ia juga dituntut membina *qalb*-nya agar menjadi pribadi yang sabar, bersyukur, zuhud, *qana'ah*, dermawan, *husnuzhan* dengan Allah, lapang dada, pemberani, cinta kebaikan, benci kemaksiatan dan lainnya. Di samping itu apabila seseorang sering melakukan perkara syubhat berarti telah menzalimi hatinya, karena hilangnya cahaya ilmu dan sifat wara' dalam hatinya, sehingga tanpa disadari telah terjerumus kedalam perkara haram, terkadang menjadikan perbuatan dosa jika menyebabkan pelanggaran syariat.

c. Jenis-Jenis Nafsu dan Pengendaliannya

Manusia selain mempunyai hati juga memiliki nafsu yaitu suatu daya yang timbul dari jiwa, akal dan pikiran yang melahirkan suatu perbuatan. Nafsu dalam pandangan ilmu tasawuf dapat diartikan dengan "diri" atau "sifat kedirian seseorang", ia berisi keinginan, perasaan dan kemauan. Dalam makna lain, nafsu juga dapat

¹³³Di dalam diri setiap manusia selalu ada suara hati yang ingin menyeimbangkan antara kepentingan dunia dengan kepentingan akhirat karena suara hati datang dari Allah secara *given* (sudah ada sejak awal). Lihat lebih jauh dalam Ahmad Mujib, *Fitrah*, h. 25

berarti siratan qalbu/siratan hati, dorongan dalam jiwa, hasrat yang bersifat instink dan keadaan bawah sadar yang ada dalam diri seseorang.¹³⁴

Nafsu merupakan salah satu sumber disamping akal dan pikiran yang dapat menimbulkan dorongan melakukan suatu perbuatan, dan karenanya nafsu bisa membawa seseorang untuk mengarah pada perbuatan baik atau buruk. Nafsu merupakan kelengkapan hidup yang melahirkan keinginan dan motivasi kehendak dalam menjalani kehidupan, dan bersama dengan akal pikiran kehadirannya menjadikan manusia sebagai makhluk yang bersifat dinamis, selalu berkembang sesuai tuntutan zaman.

Identifikasi penegas bagi kemuliaan yang diberikan kepada manusia terletak pada nilai kesempurnaan sebagai manusia (manusia yang telah menemukan nilai kemanusiaannya), hal ini memerlukan *mujâhadah* (perjuangan) yang besar berupa kemampuan untuk menjaga kefitrahannya yang baik dan suci, dan berkecenderungan menerima kebenaran dari Tuhannya. Karenanya untuk menguji hal tersebut, Allah Swt memberi cobaan kepada setiap manusia untuk mengetahui siapa yang betul-betul beriman dan taat kepada-Nya, di dalam cobaan itu sendiri tersimpan bukti kecintaan Allah Swt kepada hamba-hamba-Nya.

Beruntunglah mereka yang berusaha mencari bentuk batin (nalar) dalam diri sehingga bisa memperbaiki keadaan nafsunya, membimbing keinginan dirinya agar memiliki dorongan jiwa yang mampu membedakan mana yang hak dan batil, dan manfaat dan merusak. M. Rafi'ie Hamdie secara tegas menyatakan bahwa tidak ada dokter jiwa yang mampu mengobati penyakit batin dalam diri seseorang. Hanya

¹³⁴ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....* Jilid III, h. 12

dirinya sendirilah yang seharusnya mengadakan diagnosa (mempelajari penyakit-penyakit batin dalam dirinya), kemudian mencari therafi (cara pengobatan terhadap penyakit batin tersebut). Hal ini menurut beliau dilakukan dengan cara :

- a. Mempelajari gejala-gejala/penyebab adanya penyakit batin yang terdapat di dalam dirinya.
- b. Selanjutnya berupaya mempelajari pantangan-pantangan (hal-hal yang seharusnya dihindari) terhadap penyakit batin tersebut.
- c. Setelah itu baru mencari obat/cara penyembuhan (menghilangkan) penyakit batin dari dalam dirinya agar batinnya sembuh dan bersih dari penyakit-penyakit yang mengotorinya.¹³⁵

Pengenalan terhadap jenis nafsu dan perwujudannya bertujuan mengenali cara pengendaliannya, selanjutnya berupaya membimbingnya ke arah positif. Jenis-jenis nafsu dimaksud, menurut M. Rafi'ie Hamdie adalah sebagai berikut:

1) Nafsu *Bahimiyah*

Nafsu *Bahimiyah* ialah nafsu kebinatangan, di mana sifat-sifat kebinatangan menjelma dalam diri seseorang sehingga pada zhahirnya ia berbentuk manusia, namun jiwanya bersifat binatang. Orang yang memiliki sifat semacam ini, menduduki tempat yang paling rendah/paling hina di sisi Allah Swt, sebagaimana termaktub dalam QS. At-Tiin/95: 4-5 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ . ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ

Secara fisiologis, manusia diciptakan Allah Swt dalam bentuk yang paling sempurna dari makhluk-Nya yang lain, namun demikian secara anatomis dan biologis memiliki kesamaan dengan binatang, khususnya nafsu biologis seperti makan, minum

¹³⁵ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu*..... Jilid III, h. 12-13

dan nafsu syahwat (*sexual*). Nafsu *Bahimiyah* pada diri manusia senantiasa menuntut kepuasan (pemuahan) jasmani. Nafsu ini terbagi kepada dua, yakni :

a) Nafsu *Subiyah*

Nafsu *Subiyah* merupakan nafsu kebuasan (seperti halnya yang dimiliki binatang harimau, serigala, dll). Nafsu jenis ini pada diri manusia berujud dalam bentuk sifat keserakahan, keinginan untuk berkuasa dan selalu ingin menang sendiri, suka membuat celaka orang lain, memeras/menikmati kesenangan di atas penderitaan orang lain, suka memperoleh keuntungan pribadi dan membiarkan orang lain menderita, rakus dengan harta benda tanpa membedakan antara halal dan haram.

b) Nafsu *Hayawaniyah*

Nafsu *Hayawaniyah* adalah nafsu kebinatangan yang biasa (nafsu hewani) seperti nafsu makan, minum, tidur dan nafsu syahwat (*sexual*). Nafsu ini dapat mengarah kepada hal-hal yang negatif ketika pemenuhannya dilakukan secara berlebih-lebihan, makan secara berlebih-lebihan akan berakibat banyak tidur dan bila terlalu banyak tidur maka badan akan menjadi lemas, kurang bergairah dan akibatnya muncullah sifat malas.¹³⁶

Allah Swt tidak menghendaki peniadaan nafsu, namun mengendalikan dan membimbingnya ke arah yang bermanfaat. Puasa merupakan sarana pengendalian nafsu *Bahimiyah*, sedangkan cara untuk mengobati penyakit batin yang disebabkan nafsu melalui penguasaan imam diri (pendengaran, penglihatan, penciuman dan pengrasa). Kaum sufi mengajarkan ”ikutilah dunia, tetapi tidak terikat oleh dunia, tidak terperdaya/terpengaruh batin dengan keindahan dan kemegahannya”.

2) Nafsu *Amarah*

Nafsu *Amarah* ialah nafsu yang membawa kepada kejahatan, kerusakan dan kemaksiatan, termasuk di dalamnya dorongan untuk melakukan pelanggaran terhadap petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Nafsu jenis ini bersifat tersembunyi dan menyiratkan

¹³⁶ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....* Jilid III, h. 14-15.

adanya kecenderungan batiniah untuk selalu menentang/ingkar terhadap hukum Allah, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Yusuf/12: 53.

وَمَا أُبْرِيءُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ
رَّحِيمٌ

Manusia memang sangat sulit membebaskan dirinya dari nafsu *Amarah* karena memang khilaf dan kesalahan itu seringkali terjadi. Keberadaan nafsu ini pada diri manusia hadir diberagam situasi dan kesempatan untuk melakukan pelanggaran. Sifat-sifat yang muncul darinya dibisikkan oleh syetan secara perlahan-lahan melalui gerakan di dalam hati, terpesona dengan godaan-godaan yang datang dari luar dirinya, selanjutnya secara reflek melakukan perbuatan dibawah sadar.

Sifat nafsu *Amarah*, diantaranya berupa keinginan untuk dapat/berhasil membalas dendam terhadap orang lain yang pernah berbuat salah kepadanya. Pada saat memiliki keinginan mencapai sesuatu, nafsu ini mendorong agar orang lain berdusta sehingga keterangan tentang dirinya sangat baik di mata orang lain. Begitu pula ketika melakukan kebaikan di dalamnya ada sifatan (harapan) sebagai balas budi, termasuk pula di dalamnya sanjungan kata-kata secara berlebihan dengan tujuan semata-mata agar dirinya dipandang baik dan bijaksana.

3) Nafsu *Lawwamah* (Nafsu Tercela)

Nafsu *Lawwamah* ialah sifat-sifat di dalam diri manusia dalam bentuk suka minta pandang (pujian) dari orang lain tentang kebaikan yang diperbuatnya (sandaran

kebaikan yang masih pada manusia). Dalam hal ini suatu kebajikan, amal ibadah, berbuat taat maupun melakukan kebaikan untuk orang lain, namun dalam dirinya masih ada sifat minta pujian kepada manusia, suka dipandang orang lain akan kebaikannya, oleh karena itu terbersit dalam dirinya sifat ujub, takabur, riya dan sum'ah ketika berbuat kebaikan.¹³⁷

Allah Swt menegaskan kerugian orang-orang yang memiliki sifat ingin dirinya dipandang baik di mata orang lain, sanjungan atas ketaatan dan keshalehannya, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Baqarah/2: 264.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ
النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانَ عَلَيْهِ تَرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ
فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Kebaikan yang dilakukan dengan tanpa didasari keikhlasan dan mengharap keridhaan-Nya, namun tertuju pada sanjungan sesama manusia apalagi diiringi perkataan menyakitkan, sesungguhnya dirinya telah menghilangkan (pahala) dari kebaikannya. Perbaiki niat dan motivasi dalam beribadah maupun melakukan amal kebajikan agar perbuatan yang dilakukan memiliki nilai dan makna di sisi Allah Swr dan bukan pada akhirnya menjadi perbuatan kebaikan (amal) yang sia-sia.

4) Nafsu *Mardhiyah*

Nafsu *Mardhiyah*/nafsu dalam keridhaan Allah Swt adalah gerakan-gerakan rohani manusia yang sudah mulai lurus ke arah mencari keridhaan-Nya. Oleh karenanya dalam perjalanan hidupnya selalu memikirkan dan mengusahakan hal-hal

¹³⁷ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....* Jilid III, h. 17.

yang sesuai petunjuk dan tuntunan agama yang bertujuan untuk mencari keridhaan Allah.¹³⁸ M. Rafi'ie Hamdie menyebut tanda-tanda bagi jiwa yang memiliki nafsu *Mardhiyah* adalah sebagai berikut:

- a) Takut tergelincir kepada perbuatan yang berada di luar petunjuk Allah dan Rasul-Nya, serta berusaha keras menghindarinya, seperti :
 - Ketika berusaha mencari rezeki, ia yakut termakan harta yang haram dan selalu memilih yang halal walaupun sedikit tetapi bersih dan penuh keberkahan-Nya. Hal semacam ini dikalangan kaum sufi disebut "*ikhthiat*", yaitu usaha memilih sesuatu yang terbersih dari segala yang bersih.
 - Sikap dan tingkah laku/berbuat baik kepada orang lain semata-mata untuk mencari ridha Allah, bukan karena ingin minta pujian kepada manusia.
- b) Bersikap ridha terhadap segala sesuatu yang datang menimpa dirinya, ucapan yang keluar dari batin dan lidahnya dengan mengucap "*alhamdulillah*" (segala puji hanya bagi Allah), karena semua yang terjadi atas dirinya atas kehendak dan kebijaksanaan-Nya. Dirinya pun tidak pernah mengeluh dan gelisah atas segala yang terjadi, semuanya dipulangkan/dikembalikan kepada Allah.

Sikap seseorang yang sangat berhati-hati dalam segala amal perbuatan bahkan terhadap sesuatu yang halal sekali pun, mengarahkan kondisi kejiwaannya selalu mencari dan mendayagunakan hasil yang diperoleh sesuai tuntunan syariat dengan semata-mata mengharap keridhaan dari keberkahan Allah Swt. Pada saat bersamaan, ketika musibah menimpa dirinya, tidak ada keluhan dan kegelisahan, ia meresapi bahwa segalanya dalam pengaturan dan kehendak-Nya yang senantiasa menghendaki kebaikan baginya, bukan kemudharatan dan siksaan.

5) Nafsu *Muthmainnah*

Nafsu *muthmainnah* adalah jiwa yang penuh penyerahan kepada Allah Swt sehingga terhindar dari sifat goyah dan gelisah dalam menghadapi masalah-masalah hidup duniawi. Keadaan jiwanya senantiasa tenang, tidak mudah terpengaruh dengan

¹³⁸ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu*..... Jilid III, h. 18.

orang lain serta mengembalikan segalanya hanya kepada Allah, ia menerima segala ketentuan (qadha dan qadar) dengan hati yang bersih. Seseorang yang jiwanya dihiasi dengan nafsu *muthmainnah* memiliki tanda-tanda sebagai berikut :

- a) Mengerjakan shalat dengan sujud yang sempurna kepada Allah Swt
- b) Bekerja tanpa mengharapkan hasil (imbalan materi) dari apa yang dikerjakannya itu, melainkan semata-mata karena menunaikan kewajiban untuk mencari "ridha Allah", dan ia yakin bahwa semua pekerjaannya tersebut merupakan ibadah kepada-Nya. Dirinya memiliki kedalam batin dengan I'tiqad hati yang telah menemukan ketenangan penyerahan segala sesuatu hanya kepada Allah Swt.¹³⁹

Jiwa yang dihiasi nafsu *muthmainnah*, memiliki ketenangan batin, jauh dari kegelisahan, mampu menjauhkannya dari nafsu *syahwatiah*. Allah memanggil dan memasukkan kedalam syurga. Penyerahan diri kepada Allah merupakan sikap rela kepada ketentuan dan kehendak-Nya. Ia membuka dirinya pada kebahagiaan dalam menjalani kehidupan, tergambar keserasian hati dengan sesuatu yang dijadikan Allah Swt atas dirinya, karenanya ia menghadap Allah dengan batin yang damai dan tenang, dan karenanya pula Allah pun ridha kepadanya.

6) Nafsu *Ilahiyyah*/Nafsu *Kamilah*

Nafsu *Ilahiyyah*/Nafsu *Kamilah* adalah nafsu yang dibimbing oleh Allah Swt. Ia *nafi/fana* dalam kemanusiaannya dan tenggelam dalam ingat selalu kepada Tuhannya.¹⁴⁰ Mereka yang memiliki nafsu *Ilahiyyah* ini laksana mayat berjalan,

¹³⁹ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu*..... Jilid III, h. 19.

¹⁴⁰ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu*..... Jilid III, h. 19.

kemanusiaannya sudah tenggelam dalam petunjuk Allah Swt, dan segala gerakan batin dan perbuatannya dalam bimbingan-Nya. Ia meletakkan hanya "Yang Satu" menjadi pusat dan tumpuan perhatiannya, sementara selain-Nya lenyap dari hati dan jiwanya, dan tidak membiarkan yang lain menapakkan jejak dalam kesadarannya.

Seseorang yang mengenali dirinya, ia akan dapat memahami "Amanah Diri", di mana seharusnya ia mengetahui, memahami dan menyadari unsur-unsur di dalam dirinya sebagai makhluk yang menjadikan dirinya dianggap dianggap paling sempurna dibandingkan makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Ia memiliki jasad, roh (rohani) dan jiwa (*nafs*) di mana ketiganya merupakan potensi yang harus dijaga, dirawat, di kelola dan dikendalikan dengan baik agar dirinya mampu melaksanakan tugas kemanusiaannya sesuai hakikat tujuan penciptaannya di dalam dunia.

d. Internalisasi Pemikiran Ke Arah Pembentukan Karakter

Berlandaskan pada pengenalan "Hakikat Diri", dalam kerangka "Amanah Ciptaan" sebagai manusia, sebagaimana yang dikemukakan M. Rafi'ie Hamdie di atas dapat digarisbawahi beberapa aspek yang berusaha dikonstruksikan dalam pendidikan sufistik ke arah terbentuknya karakter.

1. *Tarbiyyah*

Memulai pandangannya tentang manusia, M. Rafi'ie Hamdie menyebutkan bahwa salah satu masalah pokok yang menjadi perbincangan dari dahulu hingga sekarang terkait dengan apakah manusia mempunyai kebebasan berkehendak, mempunyai daya dan berkuasa menentukan perbuatannya ataukah sebaliknya ia hanya melaksanakan apa yang ditetapkan Tuhan atas dirinya. Manakala mengikuti

pandangan yang terakhir, maka secara praktis manusia sama sekali tidak mempunyai peranan yang menentukan terhadap nasibnya di dunia maupun di akherat.

Menjawab pertanyaan di atas dengan mengutip QS. Al-Ra'du/13 ayat 11, beliau menggarisbawahi adanya kemerdekaan manusia untuk "merubah" keadaan melalui ikhtiar (usaha) yang dilakukannya. Ia diciptakan dengan dibekali potensi-potensi untuk berkembang dan kemampuan memilih baik dan buruk, karenanya setiap diri dituntut mampu membedakan yang benar dan salah, ketaatan dan pelanggaran.¹⁴¹ Meskipun pada hakikatnya perbuatan manusia adalah perbuatan Tuhan, namun pada dirinya memiliki kemampuan yang disebut *kasb* (perolehan), di mana manusia dapat mewujudkan suatu perbuatan melalui perantaraan daya yang diciptakan, diberikan oleh-Nya, karenanya ikhtiar wajib dilakukan untuk selalu dalam kebaikan.¹⁴²

a) Jasmani (Jasad)

Jasad atau *jisim* terdiri dari seluruh anggota tubuh yaitu kepala, badan, tangan, dan kaki yang terbuat dari salah satu unsur sari pati tanah liat yang didalamnya mengandung unsur protein. Ia dijadikan dari tanah liat yang sangat halus dan mempunyai bentuk dan wujud nyata. Keadaan dan sifat jasad; kasat mata, dapat

¹⁴¹ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....* Jilid I, h. 92

¹⁴² Pandangan berbeda dikemukakan kaum Maturidiah bahwa kemauan manusialah yang menentukan pemakaian daya (potensi), baik untuk kebaikan ataupun keburukan. Karenanya benar atau salahnya pilihan dalam memakai daya, kepadanya diberi balasan atau hukuman. Manusia tidak dapat mengadakan pilihan kalau ia tidak bebas, namun kebebasannya berada dalam pengaturan daya yang lebih kuat dan tunduk kepada-Nya. Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 2005), h. 113

diraba/disentuh, dapat berubah bentuk, dapat rusak, dan dapat rusak. Diciptakannya jasad ini dalam rangka sebagai sarana diletakkannya jiwa.

M. Rafi'ie Hamdie menyebut jasad "sebagai wadah roh di dalam diri, ia dibuat menurut bentuk (*syakilah*) yang dikehendaki Allah, tercipta dari air mani laki-laki dan masuk kedalam *tharaib* wanita yang berproses dalam waktu tertentu". Dalam tahap perkembangan ini Allah Swt melengkapi jasad dengan akal dan hati. Akal digunakan sebagai panduan dan perpustakaan utama. Sedangkan hati sebagai bagian halus yang merasa dan memahami. Unsur hati terbagi menjadi dua sisi; hati rohaniah dan hati jasmaniah. Hati Rohaniah (*qalb*) adalah sesuatu yang halus, yang merasa, mengerti, memahami, dan mengetahui, ia merupakan tempat bersemayamnya iman dan ilmu. Hati Jasmani adalah sepotong daging yang terletak di dada kiri, fungsinya untuk mengatur sistem metabolime tubuh/jasad.¹⁴³ Kemampuan menata kelengkapan diri tersebut dapat menuntunnya ke arah jalan Tuhan (cahaya) dan menghindarkannya berjalan ke arah kegelapan yang membawa pada kesesatan.

Pandangan M. Rafi'ie Hamdie tentang pentingnya ikhtiar dalam diri manusia, menegaskan bahwa menurutnya yang mewujudkan gerak sebenarnya adalah Tuhan dan yang bergerak adalah manusia. kepadanya diberi kebebasan dan kemampuan menentukan pilihan, karenanya ia bertanggung jawab atas perbuatannya tersebut. Kebebasan kehendak pada manusia bukanlah kebebasan untuk berbuat sesuatu yang

¹⁴³ Ketika jiwa yang sebelumnya sudah ditanamkan pemahaman dan pengetahuan dasar kehidupan dipasangkan ke dalam jasad manusia, ia kemudian menjadi sosok makhluk yang sadar. Ia merupakan pengejawantahan (*epifani*) Tuhan yang paling tinggi yang diciptakan guna memelihara dunia dan eksistensi kemahakuasaan-Nya. Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, New York: Columbia University Press, 2006), h. 281-283.

tak dikehendaki Tuhan. Kebebasan kehendak hanya merupakan keleluasaan memilih antara apa yang disukai dan tak disukai Tuhan, konsekwensi pilihan tersebut harus dipertanggungjawabkan sesuai ketentuan -Nya. Manusia harus melakukan *mujâhadah* (perjuangan) setiap waktu untuk mengendalikan hawa nafsunya, kalau tidak niscaya dia akan terjerembab kedalam dosa dan pelanggaran.¹⁴⁴

Pengenalan diri penting dilakukan agar seseorang mampu menata pikiran, perasaan, perilaku dan sikap perbuatan sehingga kehidupannya berjalan sesuai tuntunan syariat. Dalam tasawuf dikemukakan kaedah ”barang siapa mengenal dirinya, niscaya ia mengenal Tuhannya”. Upaya mengenal diri agar potensi yang dimilikinya dapat digunakan secara optimal, bahwa dia dalam pandangan Socrates (470-399 SM) diciptakan untuk sebuah tujuan, akan dapat melaksanakan tugasnya lebih baik daripada makhluk lain yang tidak diciptakan untuk tujuan tersebut.¹⁴⁵

b) Roh (Rohani)

Roh berasal dari *tabisat Ilahi* dan cenderung kembali ke asal semula di sisi-Nya, tetap berada dalam keadaan suci, memiliki kemampuan untuk mengetahui, berkehendak, dan berkuasa atas tubuh yang didiaminya. Ia merupakan ”zat hayat yang terbit dari Hayat Tuhan, laksana cahaya yang terbit dari sumber cahaya”¹⁴⁶

¹⁴⁴ *Mujahadatun Nafsi* (perjuangan mengendalikan nafsu) merupakan perang besar yang berkepanjangan dalam diri manusia, mengendalikan hawa nafsunya agar ia tidak terjebak dalam kemungkar dan kemaksiatan yang mengarahkannya pada kehinaan dan penyesalan. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu ila Tharîq al-Haq*, Jilid III, (Banjarmasin: LP-KDP, 1988), h.20-22.

¹⁴⁵ Seseorang harus berusaha mengelola “energi minimal” berupa potensi dalam dirinya, upaya yang bagi orang lain mungkin terlihat susah payah, namun bagi dirinya begitu mudah, sebagaimana ikan yang asyik berenang di air. Amsal Bahtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), h. 25-27.

¹⁴⁶ Imam al-Ghazali menyebutkan bahwa penyebutan *ar-Ruh* mempunyai dua makna, yang *pertama* memaknainya sebagai nyawa; alat jasmani yang halus bersumber dari rongga hati inderawi

Ketika ruh ditiupkan ke dalam badan, badan pun menjadi hidup. Dan ketika meninggalkan badan, maka badan pun menjadi mati, sedikit pun ia tidak terpengaruh oleh kematian kecuali sekedar kehilangan wadah kasarnya.

Roh sebagai unsur yang bersifat kerohanian dan selalu suci, setelah ditiup Allah dan berada dalam jasad, maka ia tetap suci, berfungsi sebagai sumber moral yang baik dan mulia. Oleh karena itu wajib bagi setiap manusia untuk mengetahui cara mengolah dirinya, menuntun roh/rohaninya sebab apa yang dilakukan di muka bumi ini akan diminta pertanggung jawabannya kelak di hari akherat. Setiap roh itu mempunyai *hanut* (tempat) di daerah keberadaannya, dan bekal/alat pengolahannya dan keuntungan/hasil pengolahannya dan cara pengolahannya yang tidak pernah sia-sia, baik yang diketahui secara tertutup (rahasia) maupun secara terbuka.

M. Rafi'ie Hamdie menyebutkan bahwa secara materia abstrak, roh itu dijadikan Tuhan secara bersama-sama dalam jumlah yang banyak, sejak Nabi Adam sebagai manusia pertama hingga manusia terakhir yang diciptakan-Nya. Hanya saja diturunkannya roh itu ke bumi menurut aturan yang ditetapkan oleh-Nya yang telah dituliskan dalam Kitab Maknun yang terdapat di Lauhul Mahfuzd.¹⁴⁷ Tanpa kecuali,

(jantung) ia menyebar dengan bantuan urat yang berdenyut ke seluruh anggota badan.Ia mengalir di dalam badan dan mencurahkan cahaya kehidupan,perasaan, penglihatan, pendengaran dan indera penciuman. Kehidupan diibaratkan cahaya yang bersumber dari lampu. Curahan cahaya kehidupan itu seperti lampu yang menyinari setiap sudut ruangan. Sedangkan yang *kedua* memaknai roh sebagai kehalusan rohani yang ada pada manusia, berfungsi mengetahui dan memahami, khususnya pada hal-hal yang berada di luar struktur pengalaman dan pengetahuan rasional, bahkan di luar batas jangkauan akal. Melalui keteguhan menjaga kesuciannya dan penanaman kesadaran adanya yang transenden, zat Adikodrati yang Maha Kuasa, hingga dengannya akan dapat tersingkap pengetahuan *rabbani*. Imam al-Ghazali, *Miskat; Cahaya-cahaya*, (Bandung; Mizan, 1989), h. 76-82

¹⁴⁷ Di tempat yang disebut dengan Sidratil Muntaha, telah tertulis nama-nama yang akan lahir ke alam dunia.tempat ini digambarkan sebagai sebatang pohon, maka manakala roh itu lahir ke dunia jatuhlah daunnya. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....* Jilid II, h. 35-36.

setiap roh diikat dengan perjanjian primordial untuk bertauhid kepada Allah Swt. Karenanya menurut beliau, keadaan setiap bayi pada saat ia lahir dalam posisi tertelungkup, hal ini menggambarkan pertanda sujud (sujudnya roh kepada Tuhan).

Roh memberikan kekuatan pada jasad, ia berperan sebagai tanda hidup, sumber hidup dan menghidupkan. Kesatuan antara unsur roh (rohani) dengan unsur ketanahan (jasad) tidak dapat dipisahkan dalam membentuk sebuah kehidupan bagi manusia. Karenanya pada saat manusia memenuhi kebutuhan hidupnya yang berasal dari gumpalan tanah tersebut, memenuhinya ala manusia, bukan ala binatang. Demikian pula dalam memenuhi kebutuhan rohaniannya pun ala manusia, bukan ala malaikat. Sebab kalau tidak, ia akan menjadi binatang atau malaikat, yang keduanya akan membawanya jauh dari hakikat kemanusiaan.¹⁴⁸ Roh yang mampu berperan mengendalikan (mendidik) jasmaninya, di samping menuntunnya dalam ketaatan, dirinya sendiri akan dapat kembali kepada-Nya dalam kesucian.

c) Jiwa (*Nafs*)

Sebagai tahap awal, Allah mengambil sumpah kepada “jiwa” yang masih berada di alam ghaib. Para jiwa ini belum dipasangkan ke dalam jasad, karenanya ia masih bebas beterbangan dan menunggu dipanggil untuk melaksanakan tugas. Allah berfirman dalam QS. al-A’raaf/7 ayat 172 :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتَ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

¹⁴⁸ Hakikat wujud manusia dalam kehidupan di dunia adalah melaksanakan tugas kekhalfahan; membangun dan mengolah alam ini seduai kehendak Ilahi. Karenanya ditetapkan tujuan hidupnya, yakni mengabdikan kepada Allah Swt. M. Quraish Shihab, *Membumikan.....*, h. 233.

Kondisi jiwa yang sudah disumpah dan mengakui Allah sebagai dzat yang menciptakannya, dan jiwa juga mau menjadi saksi atas segala perbuatan jasad selama di dunia pada hari akhir nanti. Setelah proses pengambilan sumpah, tahap berikutnya adalah Allah menjelaskan tentang tugas pokok dalam kehidupan di dunia kelak, bahwa ia akan mengembang dua tugas pokok yang mencakup jalan ketaqwaan dan jalan kefasikan.¹⁴⁹ Karena setiap jiwa sudah dibekali pemahaman dan kesadaran yang pada setiap hal yang dilakukannya. Setiap jiwa juga sudah dilengkapi dengan sistem kesadaran atas apa-apa yang dikerjakannya, apa yang dilalaikannya, dan apa yang di pilihnya. Jika ia memilih pada jalan ketaqwaan, maka disadarinya niscaya akan termasuk dalam golongan manusia beruntung, jika sebaliknya maka ia pun dengan sadar bahwa dirinya akan menjadi manusia yang merugi.

Keberadaan jiwa dan pengaruhnya terhadap diri menurut M. Rafi'ie Hamdie ditentukan oleh "rasa" sebagai sesuatu *atsar* (bekas yang menimpa diri) baik jasmani maupun rohani. Darinya hadir apa yang disebut dengan "pengrasa"; suatu keadaan jiwa yang mewujud sebagai akibat "pengakuan" diri saat menghadapi masalah dalam kehidupan.¹⁵⁰ Upaya menyeimbangkan penerimaan rasa-pengrasa terhadap segala sesuatu

¹⁴⁹ Sebelum jasad manusia di susun, Allah terlebih dahulu mempersiapkan unsur pokok yang paling utama bagi sosok manusia yaitu Jiwa yang sudah diberikan pemahaman hakikat ketuhanan dan keilmuan. Jiwa yang telah mengaku dan mengenal arti keesaan, keagungan dan kebesaran Allah s.w.t dengan sepenuh-penuh *Haqqul Yaqin*. Disamping itu juga sudah mengerti fungsi dan tugas kerohanian ia juga memiliki kemampuan pemahaman yang mendalam tentang ilmu Allah yang luas, yaitu jiwa/nafs ini bertugas untuk memberikan pemahaman memilih jalan yang akan ditempuh, apakah jalan itu menuju ketaqwaan atau menuju jalan kefasikan.

¹⁵⁰ Rasa pengrasa menurut M. Rafi'ie Hamdie terbagi kepada 4 (empat), yakni a) rasa jasmani; gerakan hayati yang ada pada jasmani di mana keadaan lingkungan yang bertalian dengan jasmani itu mempengaruhinya, seperti rasa sakit, rasa panas, rasa dingin, rasa lelah, dsbnya, b) rasa rohani; segala rasa yang timbul sebagai akibat dari pengaruh akal pikiran dan emosional, seperti rasa tenang, rasa gembira, rasa sedih, rasa gelisah, rasa jengkel, rasa benci, rasa puas, dsbnya, c) rasa jiwa; rasa yang terbit dari dalam hati, seperti rasa ikhlas, tawakkal, sabar, takabur, dengki, dendam, dsbnya, dan d)

yang terjadi, mengembalikan segala yang menimpa kepada kehendak-Nya, hal ini lah yang menurut beliau membentuk lahirnya jiwa yang tunduk, patuh dan taat sehingga amal perbuatannya selalu terarah menuju keridhaan-Nya.

Jiwa merupakan bentuk batin yang terbit dari lubuk hati yang paling dalam (sanubari), keberadaannya mempengaruhi kedirian (*nafs*) seseorang, mengatur dan mengendalikan gerak jasmani, dan menentukan amal perbuatan yang dilakukannya. Karenanya ia menanggung semua akibat perbuatan tubuh jasmani (zahir) dan tubuh dalam (batin). Dengan perkataan lain, jiwa sesungguhnya berada diantara jasad dan roh, ia menghubungkan keduanya dalam melakukan sebuah perbuatan. Ia merupakan tubuh halus manusia dengan perangkat-perangkat tertentu hingga manusia disebut sebagai makhluk sosial, makhluk cerdas (*aqal*), makhluk spiritual (*qalbu*).¹⁵¹

2. *Ta'lim*

M. Rafi'ie Hamdie mengemukakan bahwa pada dasarnya manusia dapat dikenal atas beberapa macam, yakni manusia makhluk, manusia yang menemukan kemanusiaannya, manusia hamba, dan manusia yang telah mencapai tingkat Ma'rifat; menunjukkan upaya beliau untuk menumbuhkan kesadaran akan kondisi diri ketika ditinjau dari segi rohaninya dan perbuatan yang dilakukannya selama di dunia.¹⁵²

rasa ketuhanan; rasa batin/rasa jiwa yang dibimbing oleh Allah Swt dalam menghadapi setiap permasalahan hidup di dunia ini. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....* Jilid III, h. 41-43

¹⁵¹ Jiwa diciptakan sempurna tanpa cacat. Tidak ada yang terlahir sakit jiwa. Tidak ada bayi cacat jiwa, ia putih bersih ketika dilahirkan, lingkungan dan pengalamanlah yang membuatnya tetap putih atau kotor. S.H. Nasr, *Tiga Pemikir.....*, h. 70-72.

¹⁵² Pandangan ini sejalan dengan apa yang disebutkan dalam QS. At-Tin/95 ayat 4-5 bahwa Allah swt telah menciptakan manusia dengan sebaik-baik ciptaan dan akan dikembalikan dia ketempat yang serendah-rendahnya (neraka). Hal ini tentunya didasarkan atas amal perbuatan yang dilakukan manusia tersebut di dunia di sepanjang kehidupannya. Ciri khas yang memisahkan manusia dengan makhluk lainnya adalah dari sisi pertanggungjawabannya. Ia dituntut oleh hati nuraninya, lingkungan

Karenanya menurut beliau melalui potensi akal yang dianugerahkan oleh Allah Swt, manusia dituntut mampu mengenali kebaikan dan keburukan, salah dan benar.

Akal merupakan salah satu daya dari jiwa (*al-nafs*) yang terdapat dalam diri manusia, merupakan daya berpikir, darinya manusia memperoleh pengetahuan dan membedakan antara kebaikan dan kejahatan.¹⁵³ Pendayagunaannya terarah agar manusia mengetahui, memahami dan menyadari unsur-unsur di dalam dirinya yang menurut M. Rafi'ie Hamdie terdiri atas tiga unsur yakni jasad (jasmani), roh (rohani) dan jiwa (*nafs*). Ketiganya merupakan potensi yang harus di kelola, dibina dan dibimbing ke arah penunaian tugas kehidupannya dengan baik.

a) Jasmani (Jasad)

Terciptanya jasad manusia dari unsur ketanahan menjadikan dirinya memiliki sifat-sifat kealaman, yang dengannya pada jasmani zahirnya terkumpul empat anasir alam yakni tanah, api, angin dan air, *di satu sisi* diperlukan manusia untuk menjalankan tugas-tugas kehidupannya.¹⁵⁴ *Di sisi lain*, penuntunnya kepada kebaikan, ketaatan dan kesucian; menjadi tugas bimbingan, pengarahan dan, jiwa rasional (roh,

sosialnya, dan oleh Tuhan, untuk mempertanggungjawabkan segala tindakannya. M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 227.

¹⁵³ Abu Huzail menyebutkan bahwa akal adalah daya untuk memperoleh pengetahuan, dan juga daya yang membuat seseorang dapat membedakan dirinya dan benda lain dan antara benda satu dengan lainnya, mengabstraksikan benda-benda yang ditangkap pancaindera. Disamping itu akal mempunyai fungsi dan tugas moral yang mengantarkannya memahami pantas, etis, baik dan buruk yang seharusnya dilakukan ataupun dihindari. Harun Nasution, *Akal.....*, h. 11-13.

¹⁵⁴ Sifat tanah adalah sifat menerima segala apa yang datang (menimpa), sifat api adalah panas, lekas marah (emosional), sifat angin adalah sifat kesenangan terhadap sesuatu, dan sifat air adalah sifat keinginan untuk memenuhi/mencukupkan terhadap sesuatu. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....* Jilid III, h. 103.

rohani) melalui petunjuk yang dikelola oleh akal. Dengannya kesucian akal budi (*qalb*) menjadi sumber bagi lahirnya kebaikan gerak lahir yang menjadi sumber ketaatan, kepatuhan dan keluhuran jasmani.

Kesunyatan yang melekat pada jasmani, meskipun memiliki jiwa namun ia berada dan mengikuti prinsip kehidupan jiwa hewani (*bestial*), yang dalam bahasanya Plotinus sebagai bagian dari jiwa universal. Karenanya jiwa ini bersifat material, memasuki tubuh dan bersemayam di dalam hati. Dengan kemampuan yang ada pada akal jasmani, jiwa jasmani dapat mengetahui ketersusunan pada *wajib al-wujud bi-ghairihi* (yang wajib ada dengan selain zat-Nya) dari sebab dan akibat. Ketika dituntun oleh jiwa rasional (rohani), seseorang akan menyadari tanggungjawab kepada-Nya dalam kondisi jasad yang taat, berada dalam kesucian dan kebaikan.¹⁵⁵

Benar bahwa pembawaan fitrah manusia yang secara kodrati cenderung kepada kebaikan, namun ia tidak serta merta menjadikan seseorang selalu dalam keluhuran. Pembersihan jiwa (*tazkiyât an-nafs*) dilakukan agar hati tumbuh dan berkembang ke arah positif, perawatan/penjagaan dilakukan dengan menjauhkannya dari hal-hal yang merusak. Melatih diri berperilaku halus, lemah lembut, sikap sopan dan santun, menjadi sarana yang akan menembus kedalam jiwa rasional (rohani)

¹⁵⁵ Keterpaduan dan saling keterikatan antara akal dengan rohani, seseorang akan mampu menyadari bahwa meskipun ada perbedaan jiwa jasmani (dapat rusak) dengan jiwa rohani (kekal, tidak rusak), namun memiliki hubungan erat dalam segala konsekwensi. S.H. Nasr, *Tiga Pemikir Islam; Ibnu Sina, Suhrawardi, Ibnu Arabi*, ab. Ahmad Mujahid, (Bandung: Penerbit Risalah, 2006), h. 68-71.

sehingga batin pun akan lembut, bersih dan halus.¹⁵⁶ Ketika rohani bersih dan terjaga dari keburukan, maka ia akan menjadi sumber kebaikan pada jasmani. .

Kebersihan rohani sendiri hanya akan dapat tercapai dengan menghilangkan keburukan yang mengitarinya. Pembersihan jiwa (*tazkiyât an-nafs*) dilakukan agar hati tumbuh dan berkembang ke arah yang positif, perawatan dilakukan dengan menjauhkannya dari hal-hal yang merusak. Melalui upaya menjauhkan jasmani (zahir) dari maksiat, meninggalkan perbuatan keji (*fawahisy*) akan dapat menjadikan hati menjadi bersih. Usaha membersihkan diri dari semua perilaku tercela, baik maksiat batin maupun maksiat lahir (*tahalli*), dengan sendirinya menuntut sinergi yang saling berkelindan. Oleh karena itu kebaikan yang ditampilkan jasmani pada dasarnya merupakan gambaran adanya kebaikan yang ada dalam rohani.

b) Roh (Rohani)

Pengidentifikasian rohani di dalam diri yang mampu berperan mengendalikan jasmani, yang disebut dengan "jiwa" menurut M. Rafi'ie Hamdie dapat dibahasakan dengan pengertian lain dengan istilah "semangat". Manusia tidak mungkin dapat mencapai martabat dunia dan akherat tanpa semangat, berbuat sesuatu sesuai hakikat kemanusiaannya, haruslah dengan semangat yang kokoh tertanam dalam rohaninya.

¹⁵⁶ Kesempurnaan yang zahir perlu diutamakan sebelum menyempurnakan yang batin. Sikap mengutamakan yang batin dan meremehkan yang zahir adalah pengaruh dari permainan syetan yang berusaha menipu cara berpikir manusia dalam menempuh jalan kebenaran. Untuk dapat mencapai kesempurnaan nilai batin, maka segala anggota tubuh jasmani, termasuk harta yang zahir harus dibersihkan/disucikan terlebih dahulu. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu*..... Jilid III, h. 104.

Beramal ibadah, berzikir kepada Allah Swt, berusaha mencapai dan memperoleh kebaikan, kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan dunia-akhirat hanya dapat dicapai oleh orang-orang yang memiliki semangat.¹⁵⁷ Sebagai wujud nyata dari semangat yang dimiliki, ditunjukkan melalui aktifitas lahirnya, yakni :

1. Menjaga termanifestasikannya kewajiban sujud roh kepada sumbernya, yaitu Allah. Shalat merupakan pengakuan roh terhadap penciptanya.
2. Memperbanyak zikrullah (zikir kepada Allah) berupa Takbir, Tasbih dan Tahmid. Ia merupakan makanan (konsumsi) bagi roh, seumpama roh sebagaimana pohon, maka tanpanya ia menjadi kering dan layu.
3. Memiliki sifat pemalu (*al-Haya*); malu berbuat keji, malu berbuat yang tidak diridhai Allah. Sifat ini merupakan pakaian roh. Orang yang tidak memiliki sifat pemalu, maka rohnya dalam keadaan tanpa pakaian, rohnya itu telanjang berada dalam kondisi telanjang.
4. Membersihkan batin, yakni berusaha membersihkan batin dengan cara melakukan perbuatan terpuji dan beramal ibadah, serta menjauhi sifat-sifat tercela, seperti sifat pendendam, pembenci dan iri hati. Ini merupakan sebagian sifat yang mengotori batin. Sedangkan sifat ikhlas, sabar, ridha, adil, pemurah, tidak pendendam, pengasih dan penyayang adalah sifat-sifat yang membersihkan batin. Keadaan batin yang bersih ini adalah rumahnya roh.¹⁵⁸

Penjagaan rohani yang dahulunya dalam bentuk roh, berada dalam wujud yang seindah-indahnya dan sebaik-baiknya. Namun saat ia diturunkan ke dunia, ia diletakkan pada tempat yang serendah-rendahnya, yaitu dimasukkan ke dalam tanah liat dan air mani.¹⁵⁹ Dengan demikian, manusia telah mengalami alam azali nurani

¹⁵⁷ Semangat yang ditanamkan dalam diri harus ditunjang dengan amalan-amalan *dan muakkal-muakkal* ayat, selain itu perlu pula adanya sifat sabar, tawakkal dan yakin akan kekuasaan Allah Swt yang diturunkan pada alam semesta. Inilah qudrat iradat Allah yang diturunkan kepada manusia yang disebut semangat. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....* Jilid II, h. 37.

¹⁵⁸ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....* Jilid II, h. 38.

¹⁵⁹ Raga adalah jasmani sedangkan jiwa berada diantara jasmani dan rohani sehingga jiwa itu hidup dan selama hidup di dalamnya ada syahwat/nafs, sedangkan ruh bersifat kekal/utuh (sampai Allah yang menentukannya, karena hal itu adalah urusan Allah), jasmani tanpa jiwa maka akan mati, tapi ruh tanpa jiwa dia tetap ruh. Dengannya jiwa dapat terkontaminasi, memperoleh pengaruh yang bersumber dari keduanya, rohani dan jasmani manusia. Kesucian rohani merupakan jalan bagi

sebelum dirinya dijadikan dalam bentuk darah dan daging di dalam rahim. Setelah itu, ia diturunkan ke dunia, dan hijab ghaib pun segera melekat padanya, yaitu berupa keinginan-keinginan dan kecenderungan nafsu keduniaan.

Guna menjaga dan menuntun roh selalu berada dalam fitrah kesuciannya, seseorang harus selalu berupaya mengkonsentrasikan dirinya pada kehidupan rohaniah, kesucian hati dan kebersihan jiwa dengan meletakkan ketauhidan sebagai dasar menuju keridhaan-Nya. M. Rafi'ie Hamdie menyebutkan bahwa manusia yang dapat mendekati Tuhan adalah manusia yang terpuji dan bersih hatinya dari segala dosa, serta ia mendapat hidayah dari Tuhan sendiri. Karenanya "lihatlah mu sendiri". Hati merupakan cermin yang akan memantulkan setiap kualitas ke-Ilahian, sebagaimana besi apabila ia berkarat maka ia kehilangan kemampuan untuk memantulkan-Nya. Perasaan rohaniah (mata hati) akan buta terhadap keindahan surgawi, sebelum kegelapan yang menyelimutinya dibersihkan.

c) Jiwa (*Nafs*)

M. Rafi'ie Hamdie menyebutkan bahwa keberadaan jiwa dan pengaruhnya terhadap diri ditentukan oleh "rasa" sebagai *atsar* (bekas yang menimpa diri), baik jasmani maupun rohani. Darinya hadir "pengrasa"; sebagai suatu keadaan jiwa yang mewujudkan sebagai akibat "pengakuan" diri saat menghadapi suatu masalah dalam kehidupan. Rasa-pengrasa ini dalam keseharian hidup, terbagi kepada empat, yakni a) rasa

diperolehnya hidayah, petunjuk dan bimbingan menuju keselamatan, keridhaan dan kecintaan-Nya. Hanya dengan intensitas kegiatan ibadat, kiranya ruh akan mengingat kembali pengetahuan dan pengalaman yang pernah dialaminya di sisi Tuhannya, yakni di zaman azali. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....* Jilid I, h. 92-94.

jasmani, b) rasa rohani, c) rasa jiwa, dan d) rasa ketuhanan.¹⁶⁰ Sebagai suatu contoh, pengaruh (godaan) rasa jasmani yang mempengaruhi rohani adalah "karena lelahnya jasmani atau badan untuk melakukan shalat tahajjud, timbullah rasa malas dan lain sebagainya. Dengannya ia merasakan letih, payah, mengantuk dan serasa seakan sakit di badan. Rasa yang demikian itu pada hakikatnya adalah nafsu".

Menyempurnakan rasa bahwa semuanya itu datang dari Allah Swt akan menjadikan perasaan yang tentram, bahwa bisikan hawa nafsu dengan berbagai varian godaannya, pada intinya agar seseorang tidak melakukan ibadah dan ketaatan kepada-Nya. Allah swt tidak akan memberikan kepemimpinan/kebesaran kepada orang yang belum tenang jiwanya, akan tetapi Ia akan memberikannya kepada hamba-hamba-Nya yang telah dapat melawan godaan dirinya.

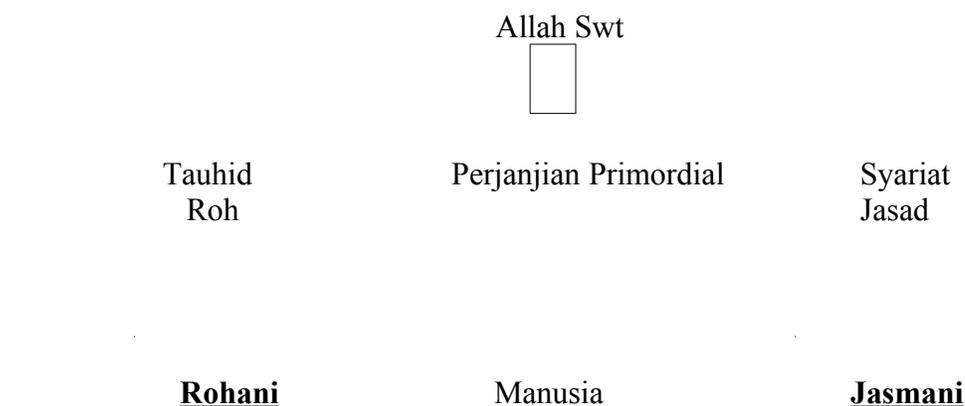
Raga adalah jasmani, sedangkan jiwa berada diantara jasmani dan rohani sehingga jiwa itu hidup dan selama hidup di dalamnya ada *syahwat/nafs*. Adapun ruh bersifat kekal/utuh (sampai Allah yang menentukannya, karena hal itu adalah urusan Allah). Jasmani tanpa jiwa maka akan mati, tapi ruh tanpa jiwa dia tetap ruh. Maka jiwa dapat terkontaminasi antara rohani dan jasmani manusia. Selain mempunyai hati (*qalb*) dan nafsu, manusia juga memiliki akal dan pikiran sebagai suatu daya yang

¹⁶⁰Rasa jiwa sebagai rasa yang terbit dari lubuk hati yang paling dalam, merupakan penentu amal perbuatan. Ia bisa mempengaruhi atau dipengaruhi oleh rasa jasmani. Ketika rasa jasmani berpengaruh terhadap rasa jiwa, maka ia akan masuk mempengaruhi hati, darinya akan terbit arah gerak kepada suatu perbuatan. Pengalolaannya bertujuan agar darinya muncul rasa ketuhanan, selanjutnya darinya akan mempengaruhi rasa jiwa. Rasa jiwa inilah yang selanjutnya mempengaruhi rasa rohani dan rasa jasmani atau pun saling mempengaruhi antar keduanya. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....* Jilid III, h. 31-43..

timbul dari jiwa, yang melahirkan suatu perbuatan. Pembersihan jiwa (*tazkiyât an-nafs*) bertujuan agar segala yang dilakukannya berkembang ke arah positif.

Upaya pertama kali yang dilakukan adalah pembersihan jiwa dari sifat-sifat yang tercela. Setelah itu, jiwa yang bersih diisi dengan sifat-sifat yang terpuji, hingga akhirnya sampailah pada tahap penyingkapan pancaran Nur Ilahi. Ketika seseorang telah mampu memantulkan sifat-sifat keilahian dalam dirinya, setelah ia berhasil menghapus sifat-sifat keakuan diri, lahir penghayatan dalam dirinya bahwa Tuhan meliputi diri dan kesadarannya bahwa ia dalam pengaturan-Nya.¹⁶¹ Mereka yang senantiasa berusaha mencari bentuk batin (nalar) yang ada dalam dirinya, niscaya akan mampu membimbing, menjaga dan menuntun hati (*qalb*), nafsu dan akal pikirannya dalam kesucian. Dengannya seseorang memiliki dorongan jiwa yang dapat membedakan mana yang hak dan batil, dan manfaat dan merusak.

Gambar 5.4: Struktur *Nafs* (Jiwa) Manusia



¹⁶¹ Ketika seseorang menyadari tujuan hidupnya, ia dengan ragam jenis pekerjaan yang ditekuninya menjadikan hal itu sebagai sarana "tasbih", ketundukan dan syukur kepada Allah Swt. Dirinya hidup karena pancaran kasih-Nya, maka ia pun berkewajiban menebar kasih kebaikan kepada sesamanya. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu*.... Jilid III, h. 219-220

Akal Budi	<u>Jiwa</u>		Akal Jasmani
Daya Ketuhanan----- <i>Qalb</i>	Nafsu	Akal-----	Daya Kehidupan
- - Nafsu <i>Mardhiyah</i> (Keridhaan) - Nafsu <i>Muthmainnah</i> (Tentram) - Nafsu <i>Ilahiyyah/Kamilah</i>			- Nafsu <i>Bahimiyah</i> (Kebinatangan) - Nafsu <i>Amarah</i> - Nafsu <i>Lawwamah</i> (Tercela)

Manusia terlahir dari penyatuan jasad dan roh, darinya membentuk unsur kedirian, yakni jasmani dan rohani. Sedangkan jiwa merupakan unsur yang muncul sebagai "semangat" kehidupan yang berada di dalamnya. Struktur jiwa, terdiri atas tiga unsur yang saling mempengaruhi berupa akal, nafsu dan *qalb* (hati). Ketika nafsu (keinginan) yang merupakan perpaduan daya kehidupan dan ketuhanan, lebih banyak dipengaruhi unsur kejasmanian maka kejelekan yang muncul. Sebaliknya apabila *qalb* yang lebih dominan, darinya akan terlahir nafsu ke arah kebaikan.

Seseorang yang mampu mengenali dirinya sendiri, ia akan dapat memahami "Amanah Diri", di mana seharusnya ia mengetahui, memahami dan menyadari unsur-unsur di dalam dirinya sebagai makhluk yang menjadikan dirinya dianggap dianggap paling sempurna dibandingkan makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Mengenal amanat-Nya, berarti mengenali kewajiban dan larangan atas dirinya untuk taat, tunduk dan patuh kepada pemberi amanat. Secara konsekwen menjadikan dirinya "Kun Muhammad", yaitu manusia terpuji, mencontoh Rasulullah Saw dalam

perilaku sehingga menjadi manusia terpuji dalam sikap, terpuji dalam perkataan, perbuatan dan tingkah laku.

3. *Ta'dib*

Pengenalan "Hakikat Diri" pada dasarnya merupakan upaya penunaian "Amanah Ciptaan" sebagai manusia. Substansinya terarah pada kemampuan mendidik dirinya, serta membina dan menjaga hubungan dengan yang lainnya.

- a) Hubungan hamba dengan Tuhan. Menjaga hubungan antara hamba, manusia dengan Tuhannya (*hablumminallah*), dalam perspektif tasawwuf bermakna "hubungan Muhammad dengan Tuhan", yakni hamba yang memiliki kepribadian Muhammad (terpuji) sebagai hamba Tuhan
- b) Menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Berhubungan dengan orang lain, sama halnya dengan berhubungan dengan diri sendiri. Seseorang wajib menyayangi diri, karena Allah menciptakannya dengan kasih sayang-Nya. Ketika hal ini tidak dapat ditampilkan pada saat berhubungan dengan orang lain, berarti tidak memenuhi ketundukan kepatuhan kepada yang ia imani.
- c) Menjaga hubungan baik dengan alam lingkungan. Menjaga hubungan baik dengan Allah Swt, bukan saja terbatas hanya pada ketaatan kepada syariat-Nya dan ritual peribadatan namun juga terkait dengan hubungan antar sesama dan alam semesta. Hubungan kepada Allah dapat saja terhenti atau terputus disebabkan tidak baiknya hubungan kepada sesamanya dan alam sekitar.¹⁶²
Di samping itu keberadaan kehidupan manusia terkait dengan hubungan

dengan alam kebendaan dan makhluk ghaib (tidak nampak). Hubungan dengan sesama ciptaan (makhluk) secara proporsional, sesuai tuntunan-Nya.

- a) Hubungan dengan jamadat (benda-benda)
Setiap jamadat (benda-benda) memiliki roh nisbi, dan ia tetap akan menjadi saksi di hadirat Tuhan kelak. Allah Swt meletakkan 'atsar (bekas-bekas perbuatan) kita pada benda-benda tersebut.
- b) Hubungan dengan malaikat
Upaya menjalin pergaulan dengan malaikat dapat dilakukan dengan cara, misalnya memakai pakaian putih dan harum-haruman
- c) Pergaulan dengan jin

¹⁶² M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid III, h. 181-187.

Seseorang perlu memperhatikan hubungan dengan mereka melalui tata krama yang baik dan tidak bermusuhan dengannya..

d) Hubungan dengan syaithan

Hubungan dijaga adalah jangan sampai menuruti/mengikuti jejak langkahnya, mengokohkan keimanan agar jangan sampai terjerumus kelembah kemaksiatan.

e) Hubungan dengan roh-roh aktif positif

Meyakini di dalam batin bahwa roh-roh para nabi, aulia dan syuhada. Mereka masih aktif, memberi bantuan dalam kegiatan kebaikan dan perjuangan Islam.

f) Hubungan dengan roh-roh aktif negatif

Roh-roh aktif negatif merupakan roh orang-orang yang mati dalam kesesatan. Mereka mengelompok ke dalam persekutuan jin kafir yang senantiasa memberikan dukungan untuk perbuatan-perbuatan jahat dan menyesatkan.

Menjaga hubungan dengan makhluk ciptaan Tuhan di muka bumi ini, baik yang nampak secara zahir maupun ghaib, sejatinya merupakan bagian dari ujian keimanan dan kekhilafahan manusia. Karena itu manusia dihadapkan pada tuntutan untuk memilah dan menempatkan diri dalam hubungan sesuai tuntunan-Nya. Hubungan dengan makhluk ghaib, khususnya jin, syetan dan roh-roh negatif, seseorang harus selalu waspada dan berhati-hati. Mereka senantiasa membawa pengaruh buruk dari jin kafir yang senantiasa mencari celah dan bisikan untuk dapat menjerumuskan manusia kepada keburukan dan pelanggaran.

Tabel 3.4: Internalisasi Pengenalan Diri dalam Tasawuf
Ke Arah Pembentukan Karakter

No	Pemikiran Tasawuf	Isi	Tarbiyah	Arah Pendidikan	Ta'atib
1	Ragam Tingkatan Manusia; 1. Manusia makhluk, 2. Manusia yang menemukan kemusiaannya 3. Manusia hamba 4. Manusia yang mencapai tingkatan <i>ma'rifat</i>	1. Tingkatan manusia ditentukan oleh kondisi rohani dan amal perbuatannya 2. Manusia memiliki kebebasan memilih, ia bertanggung jawab atas perbuatannya	1. Manusia harus melakukan <i>mujahadah</i> untuk mengendalikannya agar tidak terjebak dalam dosa dan pelanggaran 2. Pengendalian diri dilakukan agar seseorang mampu menata pikiran, perasaan, perilaku dan perbuatannya agar berjalan sesuai tuntutan syarat kesucian rohani 3. Berperan mendidik jasmاني, menuntun dalam kebaikan. Kemampuan untuk mengembalikannya ke arah yang membina kepada kebenda-Nya, membentuk jiwa yang tunduk, patuh dan taat sehingga amal perbuatannya selalu terarah menuju kerendahan-Nya	1. Menyadari bahwa jasmاني, rohani merupakan potensi yang harus, dibina dan dibimbing dalam penunjaian tugas kehidupannya dengan baik 2. Meletakkan ketauhidan sbg dasar menuju kesucian hati, kebersihan jasmاني dan rohani 3. Berusaha mencari bentuk batin dalam dirinya, membinging dan menuntun hati, nafsus dan akalannya memiliki dorongan jiwa membedakan mana hak dan batin, manfaat dan merusak.	1. Mengenal amanat-Nya, berarti mengenali kewajiban dan larangan atas dirinya untuk taat, tunduk dan patuh kepada pemberi amanat. 2. Pengendalian diri terarah bagi terbina hubungan baik dengan yang lainnya; hubungan kepada Allah, sesama manusia dan lingkungannya 3. Keberadaan manusia juga terkait hubungan dengan alam kebendaan dan makhluk ghaib. Hubungan sebagai sesama ciptaan ini harus proporsional sesuai tuntutan syarat-Nya
2	Jasmاني, Rohani dan Jiwa; 1. Jasmاني: wadah roh di dalam diri, sarana diletkannya jiwa 2. Rohani: tanda hidup, sumber terbitnya moral yang baik dan mulia 3. Jiwa, berada diantara jasad dan roh, menghubungkan keduanya dalam melakukan sebuah perbuatan	1. Tujuan hidup adalah mencari kebahagiaan. Ia bersumber dari rohani yang mampu membawa jiwa kepada perasaan tenang dan damai 2. Kebersihan/kesucian jasmاني dan rohani akan dapat menuntun jiwa menemukan kebahagiaan dalam kerendahan-Nya	1. Manusia harus melakukan <i>mujahadah</i> untuk mengendalikannya agar tidak terjebak dalam dosa dan pelanggaran 2. Pengendalian diri dilakukan agar seseorang mampu menata pikiran, perasaan, perilaku dan perbuatannya agar berjalan sesuai tuntutan syarat kesucian rohani 3. Berperan mendidik jasmاني, menuntun dalam kebaikan. Kemampuan untuk mengembalikannya ke arah yang membina kepada kebenda-Nya, membentuk jiwa yang tunduk, patuh dan taat sehingga amal perbuatannya selalu terarah menuju kerendahan-Nya	1. Menyadari bahwa jasmاني, rohani merupakan potensi yang harus, dibina dan dibimbing dalam penunjaian tugas kehidupannya dengan baik 2. Meletakkan ketauhidan sbg dasar menuju kesucian hati, kebersihan jasmاني dan rohani 3. Berusaha mencari bentuk batin dalam dirinya, membinging dan menuntun hati, nafsus dan akalannya memiliki dorongan jiwa membedakan mana hak dan batin, manfaat dan merusak.	1. Mengenal amanat-Nya, berarti mengenali kewajiban dan larangan atas dirinya untuk taat, tunduk dan patuh kepada pemberi amanat. 2. Pengendalian diri terarah bagi terbina hubungan baik dengan yang lainnya; hubungan kepada Allah, sesama manusia dan lingkungannya 3. Keberadaan manusia juga terkait hubungan dengan alam kebendaan dan makhluk ghaib. Hubungan sebagai sesama ciptaan ini harus proporsional sesuai tuntutan syarat-Nya
3	Jenis-Jenis Nafsu dan Pengendaliannya 1. Nafsu <i>Behimiyah</i> 2. Nafsu <i>Lawwamah</i> 3. Nafsu <i>Ammarah</i>	1. Nafsu: salah satu sumber disamping akal yang membawa pada perbuatan baik/buruk 2. Mengenal jenis nafsu dan pengendaliannya guna membimbingnya ke arah yang positif	1. Manusia harus melakukan <i>mujahadah</i> untuk mengendalikannya agar tidak terjebak dalam dosa dan pelanggaran 2. Pengendalian diri dilakukan agar seseorang mampu menata pikiran, perasaan, perilaku dan perbuatannya agar berjalan sesuai tuntutan syarat kesucian rohani 3. Berperan mendidik jasmاني, menuntun dalam kebaikan. Kemampuan untuk mengembalikannya ke arah yang membina kepada kebenda-Nya, membentuk jiwa yang tunduk, patuh dan taat sehingga amal perbuatannya selalu terarah menuju kerendahan-Nya	1. Menyadari bahwa jasmاني, rohani merupakan potensi yang harus, dibina dan dibimbing dalam penunjaian tugas kehidupannya dengan baik 2. Meletakkan ketauhidan sbg dasar menuju kesucian hati, kebersihan jasmاني dan rohani 3. Berusaha mencari bentuk batin dalam dirinya, membinging dan menuntun hati, nafsus dan akalannya memiliki dorongan jiwa membedakan mana hak dan batin, manfaat dan merusak.	1. Mengenal amanat-Nya, berarti mengenali kewajiban dan larangan atas dirinya untuk taat, tunduk dan patuh kepada pemberi amanat. 2. Pengendalian diri terarah bagi terbina hubungan baik dengan yang lainnya; hubungan kepada Allah, sesama manusia dan lingkungannya 3. Keberadaan manusia juga terkait hubungan dengan alam kebendaan dan makhluk ghaib. Hubungan sebagai sesama ciptaan ini harus proporsional sesuai tuntutan syarat-Nya
6	Nafsu <i>Kamillah</i>				

3. Menjaga Kebersihan dan Kesucian Diri

Agama Islam mengajarkan bahwa yang zahir harus dipelihara, demikian halnya pula dengan yang batin. Sering terjadi dalam kehidupan lebih mengutamakan yang batin sehingga memelihara yang zahir terlupakan. Suatu kekeliruan pandangan yang disebabkan pengaruh permainan syaitan yang berusaha menipu cara berpikir manusia dalam menempuh jalan kebenaran. Islam menghendaki yang zahir harus dipelihara lebih dahulu, kemudian baru melangkah untuk memelihara yang batin.¹⁶³ Dengan perkataan lain bahwa tidaklah mungkin akan tercapai kebersihan dan kesucian batin pada diri seseorang apabila segala hal yang zahir tidak diperhatikan dan dibersihkan terlebih dahulu.

Segala yang tampak pada zahir sesungguhnya adalah gambaran batin sehingga apabila yang zahir belum betul, maka batinpun akan sulit menjadi sempurna. Menyempurnakan zahir perlu diutamakan sebelum mengarah pada penyempurnaan batin. Guna mencapai kesempurnaan nilai lahir dan batin, perlu diketahui cara atau jalan untuk memperolehnya, sebab metode mencapai sesuatu lebih utama dan lebih baik dari materi yang dicapai. Karenanya implementasi kehidupan sufistik menurut M. Rafi'ie Hamdie, menekankan bahwa upaya mencapai kebersihan zahir itu untuk memperoleh kebersihan batin. Sebaliknya, kebersihan zahir akan sulit dicapai apabila batinnya kotor, karena batinlah yang memberi pengaruh pada gerakan zahir.

¹⁶³ Kebersihan zahir dan kebersihan batin kedua-duanya sama-sama penting. Membrsihkan yang zahir maupun yang batin, dan sinergi diantara keduanya hanya dapat dilakukan bila seseorang mampu mengedalikannya secara konsisten melalui pengenalan nilai-nilai kebenaran, membedakan antara benar dan salah, dan menjadikannya sebagai pegangan hidup yang nampak terlihat dan teruji. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu*..... Jilid III, h. 104-105.

a. Menjaga Perbuatan dan Kebaikan Zahir (Jasmani)

Sinergi antara kebersihan dan kesucian batin dengan perbuatan baik, yang darinya lahir keluhuran budi, membutuhkan proses dan langkah yang tepat. Penting dilakukan pengelolaan kesadaran diri, pikiran dan tindakan, sikap rasional yang mengajak ke arah positif dan dihindarkannya hal-hal negatif. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu dilakukan upaya lahiriyah sebagai berikut:

1) Senantiasa Berusaha Melakukan Kebenaran

Berusaha untuk selalu melakukan kebenaran, hanya hal-hal yang benar, baik perkataan maupun perbuatan, didasarkan pada keyakinan bahwa Tuhan itu bersifat *al-Haq* (Kebenaran). Ada batas-batas yang jelas antara kebenaran dan kebatilan, kebaikan dan keburukan, halal dan haram. Muslim yang beriman tidak perlu mencari-cari dalih atau alasan untuk mengaburkan batas-batas itu, sebaliknya diminta untuk jujur dan tegas terhadap pahala dan dosa, ketaatan dan pelanggaran.

Seseorang dapat disebut hamba Allah ketika ia melakukan kebenaran dan hamba nafsu ketika melakukan kebatilan. Kebenaran dalam perbuatan mengandung 3 unsur; a) benar niat untuk melaksanakan perbuatan, b) benar niat dalam pelaksanaannya, dan c) benar niat dalam penerimaan hasil pekerjaannya itu.¹⁶⁴ Kebenaran harus dibuktikan dalam setiap langkah hidup, misalkan berusaha hanya memakan harta yang halal, tidak mengambil hak orang lain, tidak menikmati kesenangan di atas penderitaan orang lain, benar sikap dan tindakan dalam pergaulan hidup, benar dalam perkataan, janji, transaksi, amanah, dan sebagainya.

¹⁶⁴ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid I, h. 58-59

2) Berusaha Melakukan Kebaikan dan Menghindari Keburukan

Manusia bukan *musayyar* (mengikuti apa-apa yang ia harus melakukannya sesuai perintah) tetapi *mukhayyar* yang dapat melakukan pekerjaannya yang dipilih karena iradah dan kemauannya, manusia memiliki kebebasan menentukan perbuatannya. Namun demikian, manusia pun harus menyadari bahwa segala ketetapan dan kebaikan tetap berada dalam aturan-Nya. Pemaknaan *abdun* (hamba; yang mengabdikan) berarti yang dimiliki (oleh *Rabb* yang Maha Mencipta), bahwa dirinya tidak berdiri sendiri dalam kehidupan dan segala aktivitas yang dilakukannya. Apapun yang terjadi pada dirinya semuanya berada dalam pengaturan, kebijaksanaan dan kemahakuasaan Allah Swt.

Atas dasar kewajiban menerima seluruh ketetapan-Nya, pelanggaran yang dilakukan bertentangan dengan hakikat kepemilikan, maka melakukan kebaikan menjadi keniscayaan bagi manusia. Setiap diri harus pula meyakini bahwa bila mengerjakan perbuatan baik, akan bermanfaat bagi dirinya dan mendapatkan kebaikan, sebaliknya mengerjakan perbuatan buruk (maksiat), dimurkai oleh Allah.¹⁶⁵ Karenanya merubah keadaan dari yang tidak baik menjadi baik, kotor menjadi bersih, sifat jelek menjadi terpuji dan sebagainya, menempatkan adanya upaya ikhtiar yang sungguh-sungguh, dengan suatu keyakinan bahwa dirinya sama sekali tidak tahu apa yang ditakdirkan dan berlaku atas dirinya.

3) Kedekatan Kepada Tuhan Sebagai Hasil Usaha

¹⁶⁵ Hanya Allah Swt saja yang Tak Terhingga dan memiliki Kebebasan Mutlak. Manusia dan alam tunduk kepada sunnatullah dan hukum-hukum ciptaan-Nya. Usaha ikhtiar pada hamba (manusia) sejatinya juga merupakan wujud ketundukan pada perintahnya untuk melakukan kebaikan dan menghindarkan diri dari keburukan. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, h. 93

Pembersihan diri, mendidik dan mempertinggi derajat budi, berbuat di jalan yang benar, dan melakukan perbuatan atas dasar kesucian hati dan jiwa bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Kedekatan manusia kepada-Nya terjalin ketika perilakunya terpuji, bersih hati dari segala dosa.¹⁶⁶ Penghayatan dalam hidup bukanlah menjauh dari dunia, namun sikap *asketis* di tengah keramaian, di dalamnya tercermin pengamalan takwa yang dinamis, refleksinya berwujud semakin tingginya kebersihan hati, budi pekerti dari perangai tercela, memperhiasnya dengan perilaku terpuji. Allah Swt menegaskan tentang hal ini dalam QS. Al-Israa/17 : 105.

وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَّلَ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

Alquran mengandung kebenaran, berisi petunjuk-petunjuk yang mutlak benar, maka membaca Alquran bukanlah hanya membaca yang tersurat, tetapi yang lebih penting adalah memahami dan melaksanakan makna yang dikandungnya. Karenanya pengertian terhadap kebenaran dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari jauh lebih penting dan bernilai dibandingkan hanya membacanya dengan lagu dan suara yang merdu. Usaha mencari kebenaran itu wajib dilakukan, karena hakikat hidup ini adalah kebenaran, dan selanjutnya berusaha untuk melaksanakan kebenaran-kebenaran itu secara nyata melalui perkataan dan perbuatan di dalam diri, keluarga dan masyarakat di mana pun berada.

4) Menyempurnakan Imam Ikutan Diri

¹⁶⁶Syahriansyah, *Corak Pemikiran Tauhid M. Rafi'ie Hamdie*, (Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari, 1999), h. 149.

Batin yang memiliki pengaruh terhadap gerak jasmaniah, dipengaruhi simpul-simpul informasi yang diterima alat-alat pencerap yang menuntun kepada amal jahiriyah, yakni mata (penglihatan), telinga (pendengaran), hidung (pencium), dan rasa (pengrasa). Tubuh mengikuti perintah yang empat ini, ia menjadi “imam ikutan diri” yang mempengaruhi hati, selanjutnya menggerakkan amal perbuatan karena ia raja dalam kerajaan kecil yang bernama manusia.¹⁶⁷ Jagalah mata dari menyaksikan kemaksiatan, serta menjaga mata pencaharian dan sumber hidup dari hal-hal yang haram, baik makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal.

Menjaga pendengaran dari hal-hal yang buruk, terhindarnya diri dari godaan bisikan kejahatan ketika seseorang mampu menjaga hawa nafsunya, di mana hawa nafsu sendiri dapat terjaga ketika “imam ikutan diri” terjaga.¹⁶⁸ Samakan penilaian batin terhadap semua yang datang kepada ikutan diri, samakan penerimaan antara pujian dan cacian, keuntungan dan kerugian, samakan penerimaan bahwa segala kebaikan ada karena rahmat dan kehendak-Nya, sedangkan dilakukannya perbuatan jahat semata-mata karena dipengaruhi, mengikuti bisikan dorongan syeitan.

5) Menghilangkan Sifat Takabbur dalam Diri

¹⁶⁷ Hati yang dimaksud disini adalah roh, *qalbu* atau *nafsun* dalam pandangan al-Ghazali. Hati adalah wadah yang menerima sesuatu yang datang dari luar melalui “imam ikutan diri” yang empat itu, karenanya tuntunan dan penjagaan kepadanya dari keburukan harus dilakukan. M. Rafi’ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid I, h. 78

¹⁶⁸ Seseorang yang mampu menguasai “imam ikutan diri”, niscaya mampu mencapai kebahagiaan hidup. Siapa yang sempurna mata zahirnya, maka Allah akan buka penglihatan batinnya, begitu pula pendengaran, penciuman dan pengrasanya. Mata zahir yang tak terbimbing seringkali berselimut kepalsuan, yang baik bisa dikatakan buruk, yang benar dikatakan salah. Terjaganya keempat imam itu memudahkan bagi terjaganya batin, hanya mata batin yang terjaga yang mampu melihat salah dan benar, dosa dan pahala, selanjutnya menuntun zahir hanya melakukan kebaikan dan kebenaran.

Takabbur bermakna “merasa lebih besar dan lebih hebat serta lebih kuasa (lebih mampu) dari orang lain”. Karenanya seseorang yang memiliki sifat ini sesungguhnya ia tidak mampu mengembalikan bahwa pada hakikatnya pemilik asal dari segala sesuatu yang ada padanya adalah Allah Swt.¹⁶⁹ Sifat takabbur dalam kezahiran bisa berbentuk kata-kata yang merendahkan orang lain, sikap dan tingkah laku, perbuatan dibawah sadar dan perkataan di dalam hati. Pada intinya dia telah merebut bendera kekuasaan Tuhan dan ada sikap “ke-aku-an” dalam dirinya.

Menghilangkan sifat takabbur salah satunya dilakukan dengan membiasakan mengucap “Insya Allah” bila berjanji dengan orang lain, mengandung pengertian bahwa kemampuan berbuat dan kesanggupan dalam melakukan sesuatu terlaksana apabila Allah menghendaki.¹⁷⁰ Dengannya seseorang menyadari bahwa Tuhan menciptakan setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan. Kepada yang diberi kekayaan dan pangkat, menjaga sopan satun dan menghormati. Begitu pula kepada orang miskin dan tidak berkedudukan, jangan membeda-bedakan satu dengan lainnya, karena hekekatnya semuanya sama sebagai makhluk ciptaan-Nya.

6) Menerapkan Sifat Kepujian Muhammad dalam Diri

¹⁶⁹ Sifat takabbur tidaklah sama dengan berjiwa besar yang di dalamnya ada keteguhan hati mencapai suatu tujuan, tidak menyerah sebelum berjuang mencapainya disertai dengan tawakkal kepada-Nya. Tetap pada diri meletakkan segala upaya dan usaha bergantung kepada Allah. Kesadaran diri seorang muslim hendaknya meletakkan bahwa semua yang dibanggakannya itu berasal dari Allah (yang berkuasa, yang berkehendak, yang berilmu, yang hidup, yang mendengar, yang melihat dan yang berkata-kata), dan karenanya harus dikembalikan kepada Allah. M. Rafi’ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid II, h. 9

¹⁷⁰ Peleburan Aku Besar (Allah) dalam diri menempatkan bahwasanya Allah Swt yang dominan dan menentukan bagi terlaksananya segala sesuatu. M. Rafi’ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid II, h. 56.

Umat Islam disebut pula ummat Muhammad yang berarti terpuji. Karenanya, pengikut beliau berarti orang-orang yang mempunyai sifat, kepribadian dan akhlak yang terpuji, mengikuti uswatun hasanah beliau dalam hidup dan kehidupan. Apabila sifat-sifat Rasulullah Saw yang mulia *tajalli* (melekat) dalam diri, maka akan terjadi kontak dengan rohani beliau yang penuh dengan sifat kepujian, dan mendapat bimbingan Allah.¹⁷¹ Dengannya seseorang mampu menempatkan dirinya ditengah pergaulan manusia dan alam sebagai “*khalifatullah*” dengan baik, membekas dalam dirinya dan mempengaruhi segala gerak amal perbuatannya.

Allah Swt bersifat *Ar-Rahman* (pengasih), pemberi kenikmatan yang besar kepada semua makhluk-Nya, diwujudkan dengan sikap dan perbuatan yang penuh kasih sayang kepada semua makhluk yang ada di bumi, bukan saja manusia namun juga hewan, tumbuhan dan alam lingkungan sekitarnya. Sifat *Ar-Rahim* (penyayang) yang terfokus kepada kebaikan dan kebenaran, bahwa Tuhan menyayangi kepada manusia yang beriman, maka seorang muslim seharusnya menjaga ikatan ukhuwah islamiyah dengan sesamanya, saling nasehat menasehati, membantu kesusasahan dan tolong menolong dalam kebajikan dan takwa.

¹⁷¹ Sifat kepujian diri Muhammad, “*Shiddiq, Tabligh, Amanah dan Fathanah*” dan sifat-sifat Allah; Pengasih (*Rahman*), Penyayang (*Rahim*), Adil (*Ad’lu*), Pemurah (*Ar-Rauf*), dan lain-lain sesuai yang disebutkan Alquran “*Asmaul Husna*”, kesemua itu berasal dari-Nya. Begitu halnya dengan sifat-sifat Allah lainnya; adil, pemurah, penyantun yang kesemuanya itu dicontohkan dalam teladan sikap Rasulullah Saw, sesungguhnya merupakan amanah kekhilafahan yang melekat dalam diri setiap manusia. Menerapkan sifat kepujian diri Rasulullah dengan demikian juga menaati dan tunduk patuh kepada Allah Swt. Untuk itu, jadikanlah sifat kepujian itu sebagai pegangan dan pakaian hidup, niscaya beroleh kebaikan, kedekatan dan keridhaan-Nya. M. Rafi’ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid I, h. 81-82.

Penuaian tugas sebagai khalifah menempatkan bahwa amanah agama, amanah diri, amanah harta, amanah keluarga, dan sebagainya harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Berkata dan berbuat dengan benar, jujur, menyampaikan kebenaran, cerdas dalam menjalani kehidupan; merupakan cerminan kepujian diri Muhammad yang mempunyai aspek luas, baik dalam bidang politik, hukum, ekonomi, sosial, pendidikan, dan kehidupan keluarga.¹⁷² Upaya menerapkan sifat kepujian ini tentunya dibarengi dengan menghindari segenap perilaku tercela, sikap permusuhan dan ketidakpedulian kepada kesulitan dan penderitaan orang lain.

7) Jujur Lahir-Batin dan Rajin

Jujur adalah sikap dan tindakan yang dilandasi kebenaran, misalkan jujur dalam pergaulan sesama makhluk, jujur dalam melaksanakan tugas, menunaikan amanah, dan lain-lain. Disamping itu yang sangat penting adalah sikap jujur kepada diri sendiri, *muhâsabah* (menghitung-hitung, menilai) diri dengan mengakui adanya kelemahan dan kesalahan, setiap saat hendaknya dilakukan tilikan (evaluasi) diri. Perhatikan kelemahan dan kesalahan diri, jangan mencari kekurangan orang lain. Laksanakan *tafakkur* (memikirkan) diri ini setelah selesai shalat fardhu, menjelang tidur atau pun saat berada dalam suasana tenang. Awal datangnya hidayah kepada diri seseorang ketika ia mulai mampu memperhatikan perbuatan baik dan buruk pada diri.

¹⁷² Kasih sayang yang dilakukan seseorang kepada sesamanya dapat diwujudkan dengan beragam cara; menyantuni fakir miskin, memberikan pengajaran yang baik agar seseorang terlepas dari kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan, memberikan nasehat agar tidak berbuat kezaliman, menolong yang teraniaya, dan lain-lain. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid I, h. 83-85. Lihat pula Sayid Sabiq, *Al-Aqa'idul Islamiyah (Akidah Islam)*, (Bandung: Diponegoro, 1988), h. 40-42.

Tanamkan sifat kejujuran dalam lahir dan batin bahwa “aku tetap bersikap dan berbuat jujur, walaupun orang lain tidak berbuat jujur kepadaku”.¹⁷³ Ketika berada diantara teman sepergaulan, jujur terletak pada sikap tanpa pamrih, bukan ketika senang mendekati dan saat susah menjauhinya. Hal ini penting karena dalam kehidupan sehari-hari kita sering diuji dengan kejujuran. Banyak diantara teman atau kawan yang mengaku sahabat, tetapi hanya mengharap sesuatu yang diinginkannya, jika sudah tercapai maka ia pun menjauh. Seorang sahabat sejatinya merupakan teman yang jujur, jika kita bersalah maka ia tidak segan-segan menasehati, ketika senang tidak meminta namun ketika susah akan datang menolong.

8) Ikhlas dalam Usaha dan Amal Perbuatan

Bekerja mencari nafkah merupakan kewajiban, dan karenanya mencari rezeki untuk kebutuhan diri sendiri dan keluarga merupakan ibadah. Saat bekerja tanamkan tujuan mencari pandangan Allah dan mengharapkan keridhaan-Nya. Bekerja itu wajib, sementara berhasil atau tidaknya pekerjaan itu tidak wajib, semuanya berada dalam kekuasaan Allah bukan urusan manusia.¹⁷⁴ Isi setiap waktu dengan pekerjaan yang bermanfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah Swt, dan jangan membiarkannya kosong tanpa makna karena darinya akan muncul hayalan-hayalan yang tidak berguna bagi hidup dan kehidupannya.

¹⁷³ Kejujuran pada diri sendiri akan melahirkan sikap mawas atau introspeksi diri sekaligus kesadaran bahwa dirinya selalu dalam penjagaan dan pengawasan Allah Swt. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid I, h. 74

¹⁷⁴ Ikhlas dalam berusaha, berarti tunduk terhadap aturan-aturan dan hukum Allah, hanya memilih dan melakukan pekerjaan sesuai syariat-Nya, tidak memandang jenis dan bidang pekerjaan maupun banyak atau tidaknya hasil yang diperoleh. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid I, h. 115.

Begitu pula pada saat melakukan perbuatan yang bernilai baik bagi orang lain dan kemaslahatan umum, pandanglah bahwa kebaikan itu bersumber dari Allah Swt. Kita hanyalah sebagai antara untuk menunjukkan sifat kasih sayang-Nya. Sesungguhnya ilmu, harta, pangkat dan kedudukan adalah amanah Allah pada dirinya, semuanya harus dimanfaatkan bagi perjuangan agama.¹⁷⁵ Nilai kemanusiaan seseorang dihadapan Allah terkait dengan kebaikan yang dilakukannya bagi orang lain, bahkan kepada binatang dan alam sekitarnya.

Implementasi keikhlasan dalam diri juga memiliki keterkaitan dengan rajin (*al-Jahdu*), di mana dirinya menggunakan waktu di dalam hidupnya secara bernilai. Hidup yang bermanfaat ketika waktu digunakan bermanfaat, kegiatan yang benar dan berguna untuk agama, keluarga dan masyarakat. Orang yang rugi adalah mereka yang suka membuang-buang waktu untuk hal-hal yang tidak berguna, “kekosongan itu pintu kehancuran”.¹⁷⁶ Waktu sejatinya merupakan amanah kehidupan yang seharusnya diisi hal-hal yang berguna, bernilai ibadah dan ketaatan kepada Allah Swt. Sikap lalai yang seringkali menyebabkan pekerjaan tidak dapat diselesaikan pada waktunya sejatinya ketidak ikhlasan mengisinya untuk sesuatu yang bermanfaat.

9) Sabar dalam Kebaikan dan Ketaatan

¹⁷⁵ Keikhlasan yang sesungguhnya menjadi jalan menuju ridha-Nya, bukan hanya dalam ibadah dan zikir, namun pula segala sesuatu yang berkaitan dengan hubungannya dengan orang lain (*muamalah*), seperti perdagangan (jual beli), perkawinan (*munakahat*), ekonomi dalam arti luas (termasuk utang piutang, hak milik, keadilan sosial, *syirkah*, dan sebagainya), waris-mewaris, hubungan antar keluarga, pergaulan sosial, dan lain-lain. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid I, h. 116

¹⁷⁶ Orang-orang yang lalai menyebabkan waktu terbuang secara sia-sia, terlebih ketika lalai dari mengingat Allah, kosongnya waktu dari ibadah dan zikir baik karena kesibukan, harta benda, anak isteri dan hal-hal lain yang tidak bermanfaat. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid I, h. 89.

Sabar (*as-Shabr*) merupakan sikap mampu menahan diri dari gelombang emosi, salah langkah dan tindakan yang tidak diridhai Allah. Sabar yang merupakan sikap batin ini secara lahirnya terlihat pada keadaan jiwa saat menerima cobaan, kemampuan menahan terpaan musibah yang menyimpannya.¹⁷⁷ Sabar dalam ketaatan mencakup beberapa hal, yakni a) sabar melaksanakan perintah untuk mencari keridhaan-Nya, b) sabar dalam meninggalkan larangan, c) sabar dalam musibah dan cobaan sebagai ketentuan qadha-qadar-Nya, dan d) sabar dalam marah.¹⁷⁸

Sabar dalam mengerjakan perintah berarti dia tidak mengeluh, merasa letih melaksanakan syariat-Nya. Sedangkan dengan larangan, dirinya tidak merasa berat meninggalkannya atau merasa rugi tidak melakukannya. Mengerjakan syariat baginya merupakan keniscayaan sebagai *abdun* dan menyikapi segala yang datang dari-Nya merupakan kebaikan. Sabar dalam musibah berarti mampu menerima/tahan terhadap ujian dari Tuhan, tanpa ada kata yang keluar dari mulut sebagai bentuk keluh kesah, tetap tenang dan tidak gegabah. Sementara dalam kemarahan, berarti dapat mengendalikan diri, reaksi yang tidak bermanfaat dan emosional. Sabar dalam marah bukan berarti tidak pernah marah, karena ia pun diperlukan dalam menjaga amanah. Kemarahan harus dilandasi rasa kasih sayang, dan termasuk orang yang *dayus* (tidak pencemburu) ketika ia tidak marah saat agamanya direndahkan.

¹⁷⁷ Ketika ada rasa sakit, baik luka maupun terkena penyakit, mampukah dia tahan terhadap penderitaan yang dialaminya. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid II, h. 85

¹⁷⁸ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid I, h. 166.

Sikap sabar perlu dimiliki agar seseorang mampu menangkal (mempunyai daya tahan) terhadap sesuatu yang menimpa diri. Dalam prakteknya sikap sabar memiliki beberapa tingkatan, yakni :

- a) Sabar dalam taat
Sikap sabar dalam hal ini dimaksudkan sebagai kemampuan ketahanan diri dalam menjunjung perintah Allah yang diyakini kebenarannya. Tantangan yang muncul atau menghalangi melaksanakannya bersumber dari pengaruh hawa nafsu, yakni lalai, malas, menyia-nyiakan kesempatan yang ada, dan terlalu banyak mengharap dibandingkan cemas kepada-Nya
- b) Sabar dalam maksiat
Sikap sabar dalam hal ini berkaitan dengan daya tahan untuk tidak berbuat, mampu mengendalikan diri tidak berbuat maksiat kepada Allah Swt, seperti melawan sifat dengki kepada orang lain. Ada sikap mawas diri dalam setiap perkataan dan tindakannya agar tidak berbuat sesuatu yang tidak bermanfaat dan takut akan tergelincir kepada hal-hal yang dimurkai oleh-Nya.
- c) Sabar dalam marah
Kesabaran dalam hal ini terkait dengan kemampuan mengendalikan diri ketika marah dan mampu menahan reaksi marah, mampu menyalurkan marah sehingga yang terlahir darinya adalah kemarahan yang bermanfaat. Bukan tidak boleh marah, namun sikap marah yang bukan didasari oleh hawa nafsu, bertujuan kebaikan dan menegaskan kebenaran.
- d) Sabar dalam menerima cobaan
Sabar terhadap cobaan mengindikasikan adanya daya tahan dalam menerima ujian Tuhan yang menimpa diri, tanpa adanya kata-kata yang terlontar keluar dari mulut sebagai pernyataan kecewa dan keluh kesah, tetapi bersikap tenang dan tidak gegabah (ceroboh).¹⁷⁹

Tingkatan sabar di atas menggambarkan adanya sikap diri yang tahan dan mampu menaati segala aturan dan ketentuan Allah Swt. Di dalamnya tercermin pembuktian diri secara zahir untuk mampu melaksanakan segala perintah dan mengendalikan diri untuk tidak melanggar larangan-Nya. Sementara cobaan yang diberikan bertujuan mengukur kedalaman keimanannya dan mengangkat derajatnya ketingkat yang lebih tinggi, baik dunia maupun akherat.

¹⁷⁹ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid II, h. 95-96

Implementasi kesabaran dalam kehidupan juga berkaitan dengan, a) sabar dalam memanggil orang lain untuk berbuat kebajikan (sabar dalam menyeru kebenaran, berdakwah), b) sabar dalam menegakkan kebenaran diri ditengah-tengah masyarakat dan orang lain yang berbeda pendirian, c) sabar dalam memikul amanah, apapun tugas yang diberikan pada hakikatnya merupakan amanah dari Allah Swt, terlebih yang berkaitan dengan kepentingan agama, dan d) sabar dalam suluk, berupa sikap konsekwen dan ketahanan raga melakukan amaliah dan menghadapi rintangan untuk mencapai kecintaan, jalan kebenaran dan keridhaan Allah.

Semakin banyak seseorang berjuang di jalan Allah dan semakin besar upayanya menunjukkan sikap keberanian dalam menegakkan kebenaran, maka semakin banyak pula ujian dan cobaan yang diberikan oleh Allah Swt kepadanya.¹⁸⁰ Sejatinya mencari pandangan Allah atas dasar kebenaran, bukan mengharap pujian, sanjungan atas dasar pandangan manusia memang sesuatu yang sulit. Dalam hal ini diperlukan ketahanan diri menerima tekanan dan iri dengki dari orang lain, tahan dikatakan salah meski kita dalam kebenaran. Bagaimana pun pandangan orang lain bahwa yang terpenting adalah Allah Swt memandang dan menilai kita benar. Manakala dalam dirinya ada keteguhan sikap dalam kesabaran, konsekwen atas keyakinannya akan kebenaran dan tidak mundur surut kebelakang, niscaya rahmat dan pertolongan Allah akan tercurah kepadanya.

¹⁸⁰ Pandangan sufistik menggarisbawahi bahwa martabat sabar belum dapat ditempuh/dicapai sebelum melalui *jihad fisabilillah* (berjuang di jalan Allah) yang di dalamnya penuh dengan rintangan, cobaan, bahkan cemoohan dan penghinaan. Hal ini menunjukkan bahwa kesabaran sangat diperlukan dalam membina dan menata diri menuju kecintaan dan keridhaan Allah Swt. Kesabaran semakin urgen dimiliki ketika seseorang menempatkan dirinya menjadi pelaku kebajikan dan mengajak orang lain untuk menegakkan kebenaran. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid II, h. 97-98

10) Menjaga Kefitrihan Jasmani

Upaya menjaga kefitrihan jasmani agar tetap berada dalam kesucian, dipengaruhi hal-hal yang dilakukan dalam seseorang menjalani kehidupannya selama di dunia. Seseorang yang berusaha agar perjalanan hidupnya berada kesucian dan siap untuk pulang kembali kehadirat-Nya, selalu berusaha menjaga diri dalam kebaikan dan ketaatan. Untuk itu perlu dilakukan beberapa hal berikut, yakni :

- a) Berusaha menunaikan amanah Allah di muka bumi dengan sungguh-sungguh dan menempuh jalan yang benar. Jika berkaitan dengan pekerjaan, pandanglah ia sebagai amanah yang harus dilakukan untuk mencari rezeki yang halal.
- b) Berusaha dengan sungguh-sungguh menghindari hal-hal yang dapat menjauhkan keberkatan dari Allah.
 - (1) Ketika bekerja, walaupun hasilnya tidak banyak namun diperoleh dengan jalan yang benar adalah lebih baik dalam pandangan Allah, daripada yang banyak tapi dengan cara yang haram.
 - (2) Menjaga kebersihan lahiriah karena ia dapat mempengaruhi batin, seperti kebersihan badan, pakaian dan tempat tinggal, khususnya pekarangan dan belakang rumah, lingkungan sekitar.
 - (3) Hindari hal-hal yang dicegah oleh Rasulullah Saw, antara lain :
 - (a) Ketika makan, jangan menyisakannya sehingga terbuang percuma
 - (b) Menghindari menggunakan peralatan makan yang retak, karena hal itu merupakan ciri mewaris fakir
 - (c) Jangan membuat kamar mandi/WC mengarah/membelakangi kiblat
 - (d) Ketika tidur, kaki jangan menjulur ke lantai. Usahakan sebagaimana Rasulullah dengan cara badan dimiringkan menghadap ke arah kiblat, kedua tangan ditengkupkan dan diletakkan pada pipi seraya berzikir.
 - (e) Jangan memotong kuku dan rambut pada hari Selasa dan Sabtu, sebab Nabi tidak meyukainya. Sebaiknya dilakukan pada hari Jum'at.
- c) Usahakan setiap hari ada waktu untuk *muhâsabah* (evaluasi/introspeksi diri).
 - (1) Mengoreksi diri sendiri dalam perjalanan hidup di hari itu, apakah banyak melakukan kesalahan dan kekhilafan, dan berusaha memperbaikinya
 - (2) Menghindari tabiat yang tidak baik, tidak sesuai dengan didikan kebenaran, selanjutnya memperbaikinya secara perlahan. Tabiat dimaksud bisa karena faktor bawaan, keturunan, keluarga, lingkungan, dan sebagainya.¹⁸¹

¹⁸¹ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid II, h. 194-198

Allah Swt menegaskan keberuntungan orang-orang yang senantiasa menjaga kebersihan dan kesucian diri, menghindari sifat-sifat tercela dan mengisi diri dengan sifat/perbuatan terpuji, sebagaimana termaktub dalam QS. al-A'la/87: 14-15.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى. وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى

Sikap kehati-hatian, menjaga sikap dan perbuatan serta koreksi diri atas kesalahan dan kekhilafan, merupakan upaya yang sangat penting untuk mensucikan diri dalam rangka menjaga jasmaniah dari tindakan-tindakan yang tercela. Melalui upaya ini menanamkan perilaku terpuji dapat dilakukan sebaik-baiknya sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupannya sehari-hari.

11) Membersihkan Zahir Menuju Kesucian Batin

Hidup seseorang di dalamnya ada dua unsur pembentuknya, berupa a) unsur nyata yakni zahir (jasmani), dan b) unsur yang tidak nyata, yakni batin (rohani). Unsur rohani (roh) datang dari hadirat Tuhan, sedang unsur jasmani datang dari alam yang dibuat Tuhan. Sifat roh kembali kepada hakikat yang suci/hakikat ketuhanan, di mana kita harus berusaha mengembalikannya kepada kesucian. Sedangkan unsur jasmani berasal dari kumpulan 4 (empat) unsur alam, yakni tanah, api, angin dan air. Darinya muncul sifat atau perwatakan pada diri manusia.¹⁸²

¹⁸² Sifat tanah adalah sifat menerima segala apa yang datang (menimpa), sifat api adalah panas, sehingga lekas marah (emosional), sifat angin adalah sifat kesenangan terhadap sesuatu, dan sifat air adalah sifat keinginan untuk memenuhi/mencukupkan terhadap sesuatu. Pada keempat unsur ini apabila ia sedikit (terbatas/cukup), maka akan berfungsi sebagai rahmat, akan tetapi apabila jumlahnya besar (banyak dan tidak terkendali), maka ia akan menjadi bala atau bencana bagi manusia. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid III, h. 103.

Guna mencapai kesempurnaan nilai batin, pemeliharannya tidak terlepas dari kesucian zahir (jasmani), bahkan segala yang ada pada zahir merupakan gambaran nyata keadaan batin. Karenanya seseorang harus terlebih dahulu membersihkan zahir jasmaniahnya dari segala tindakan yang buruk. Latihlah berperilaku halus, lemah lembut, sopan santun, mudah-mudahan akan menembus kedalam sehingga batin pun akan menjadi lembut, bersih dan halus.

Upaya membersihkan zahir menuju kesempurnaan akhlak, diawali dengan berusaha menjadikan diri Muhammad atau *Kun* Muhammad, dengan melalui:

- a) Pengenalan terhadap nilai-nilai kebenaran dan konsekwensinya, dilaksanakan dalam kehidupan sehingga dapat membedakan antara benar dan salah
- b) Pengenalan nilai kebenaran itu kemudian dijadikan dasar berbuat terhadap orang lain, sehingga kebenaran dan kebaikan yang dipegangnya terbukti secara nyata dalam kehidupannya.¹⁸³

Setiap diri dituntut mampu mengenal dan memahami perbedaan yang antara kebenaran dan kebatilan, memahami dampak dari tindakannya, membawa kebaikan atau pun keburukan. Setelah jelas dan terang baginya, pembuktian dilakukan melalui amal perbuatan secara nyata melalui perkataan dan perbuatan di segenap aspek kehidupannya. Kemampuan membina dan menerapkan secara nyata nilai-nilai kebaikan diri yang dikembangkan dalam jalinan sosial kemasyarakatan, persentuhan dengan sesamanya, dan bahkan alam lingkungan sekitar, membawa pengaruh positif bagi terealisasinya kebaikan, kemaslahatan dan keutuhan ciptaan yang hidup lestari dalam kedamaian, kerukunan dan kebahagiaan bersama. Hal ini memberikan jalan baginya untuk mencapai keridhaan-Nya, keselamatan di dunia dan akherat.

¹⁸³ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid III, h. 108.

12) Keteguhan Diri dan Kekuatan Jiwa

Hidup ini merupakan amanah dan anugerah Tuhan, karenanya seseorang harus mampu menerima dengan baik, menjalani kehidupannya dalam kenikmatan, hindari pandangan akan kesulitan di dalamnya. Susah atau senang dalam hidup sesungguhnya hanya soal rasa, dipengaruhi oleh bagaimana penerimaannya terhadap segala sesuatu yang nampak menyenangkan atau pun menyedihkan. Untuk itu seseorang harus melatih dirinya memiliki sikap berikut, yakni:

- a) Tidak mengeluhkan keadaan dirinya bagaimana pun pedih yang dirasakannya, sehingga tidak seorang pun tahu bagaimana penderitaan yang ia alami. Hal ini baik terkait dengan mencari nafkah, cobaan dari anak isteri dan sebagainya, ia simpan tanpa komentar dan hanya kepada Allah tempatnya mengadu.
- b) Tidak mau menyulitkan orang lain karena kepentingannya pribadi
- c) Mampu menahan emosi, ledakan kesedihan dan kegembiraan. Mampu mengendalikan emosi saat marah, mampu menahan tertawa saat gembira dan mampu menahan isak tangis dikala sedih dan duka.
- d) Mampu memaksakan kehendak jasmaninya untuk mencapai sesuatu dan tidak mundur sebelum berhasil, pada batinnya tetap berpegang dan yakin kepada kekuasaan Allah Swt. Ada ketekunan dan keteguhan pada dirinya untuk mencapai cita-cita dan harapan.
- e) Mampu mempengaruhi orang lain dengan kekuatan sugestinya untuk menularkan dan melakukan kebenaran
- f) Mampu menghibur dirinya sendiri saat bersedih dan mampu melakukan sugesti rohaniah untuk menyembuhkan penyakit jasmani dalam dirinya.¹⁸⁴

Permasalahan yang timbul dalam kehidupan terkadang mengakibatkan seseorang lupa kepada Allah. Janganlah terlalu mengandalkan pikiran dan kerja jasmani dalam masalah dunia, sandarkan kepada Allah dengan doa dan tawakkal, bahkan niat untuk melakukan sesuatu akan berpengaruh pada perjalanan hidupnya dan berpengaruh pula pada alam semesta.

¹⁸⁴ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid III, h. 106-107.

Menanamkan sikap baik sangka kepada Tuhan sangat penting dilakukan, keteguhan dan ketegaran diri dipengaruhi sikap dan tindakan yang dilakukan, begitu pula sebaliknya. Ikhtiar dilakukan semata-mata sebagai kewajiban yang didasari keyakinan bahwa apabila mengerjakan kebaikan akan bermanfaat bagi dirinya dan mendapatkan ganjaran dari Allah, sebaliknya apabila melakukan perbuatan buruk, jahat atau pun maksiat, akan mendapat kemurkaan-Nya.

13) Menjaga Hubungan Hamba dengan Tuhan

Menjaga hubungan antara hamba, manusia dengan Tuhannya (*hablumminallah*), dalam perspektif tasawwuf bermakna “hubungan Muhammad dengan Tuhan”, yakni hamba yang memiliki kepribadian Muhammad (terpuji) sebagai hamba Tuhan.¹⁸⁵ Dengan demikian pada dirinya sebagai manusia dalam rangka menjaga hubungan dengan *Rabb*-nya, ada kesiapan ketundukan secara lahiriah (raga, badan) untuk patuh kepada kekuasaan Tuhan. Selain itu, pada dirinya pun ada kesadaran sebagai makhluk (ciptaan), bahwa ia memiliki kewajiban untuk mengabdikan kepada-Nya, penciptanya, yang ditunjukkan secara nyata melalui aktivitas kejasmanian.¹⁸⁶ Pemerolehan kesadaran diri yang sempurna, mengantar manusia sebagai makhluk, bukan hanya sekedar mencukupkan alam semesta, namun manusia yang menemukan kemanusiaannya, sesuai dengan kehendak penciptaan.

¹⁸⁵ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid III, h. 183

¹⁸⁶ Manusia yang hanya menempatkan dirinya sebagai makhluk adalah manusia yang kehadirannya hanya mencukupkan alam semesta, bukan manusia yang dikehendaki Allah Swt berdasarkan kejadian manusia yang sesungguhnya. Kedudukannya sejajar dengan makhluk lainnya, hanya saja ia memiliki peradaban, budaya dan adat istiadat. Syahriansyah, *Pemikiran Tasawuf M. Rafi'ie Hamdie*. (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 75.

Seseorang yang telah mampu menemukan kemanusiaannya, ia akan selalu berusaha untuk mengetahui, menyadari dan menghayati nilai-nilai kebenaran dalam hidup, baik dan buruk, iman dan kafir, dan lain sebagainya. Hal ini selanjutnya akan meningkat pada upaya untuk mengamalkan perintah dan menjauhi larangan atas dasar citra dirinya sebagai manusia. Ketika ketaatan kepatuhan itu dilakukan didasari keikhlasan, maka akan tercerminlah penghambaan sebagai manusia kepada Tuhannya, *hablumminallah*, seluruh aktivitas kehidupannya dihiasi ketaatan kepada-Nya, menerapkan sikap terpuji dalam perbuatan dan tingkah laku. Amanah kehidupan yang dilandasi kepatuhan dan ketundukan, mengantarkan manusia pada keutuhan ciptaan dirinya sebagai *khalifah*-Nya di muka bumi.

14) Menjaga Hubungan Baik dengan Sesama Manusia

Hubungan antar sesama manusia (*hablumminannas*) merupakan proses ujian untuk mencapai derajat iman. Apabila ia lulus berarti imannya telah teruji, dan keberuntunganlah yang didapat. Akan tetapi apabila kita gugur, maka bencana bagi diri kita sendiri, karena nilai iman kita telah hapus. Berkomunikasi/berhubungan dengan orang lain, sama halnya dengan berkomunikasi/berhubungan dengan diri sendiri. Allah Swt meminta kepada hamba-Nya untuk menanamkan kebenaran dalam diri, karena Dia telah menciptakan kita dalam kebenaran. Kita pun juga diminta selalu menyayangi diri, karena Allah menciptakan kita dengan kasih sayang-Nya. Ketika hal ini tidak dapat ditampilkan pada saat berhubungan dengan orang lain, berarti tidak memenuhi ketundukan kepatuhan kepada yang ia imani.

Atas dasar hubungan kepada diri sendiri, di mana di dalamnya ada keniscayaan terjaganya hubungan kepada Tuhannya, maka ia pun harus menjalin relasi antar sesama sesuai yang diamanatkan-Nya kepada dirinya yang tertuju kepada isteri, anak, keluarga terdekat; orang tua, saudara, sepupu, paman, bibi, kakek, nenek, mertua, adik/kakak suami/isteri, dan seterusnya, jiran tetangga, kawan/sahabat, kerabat sekerja, dan masyarakat umum.¹⁸⁷ Allah Swt mengatur bahwa dalam menjalin hubungan kepada sesama dilakukan dalam bentuk; “amanah, hak dan kewajiban, kasih sayang, kewajiban memberi nafkah, dan hubungan di jalan Allah.” Apabila terjadi kekeliruan/kesalahan dalam pelaksanaannya, maka hubungan kepada Allah pun tidak berjalan. Hubungan kepada Allah akan baik bila mana hubungan dengan sesama manusia juga terjalin dengan baik, begitu pula sebaliknya.

15) Menjaga dan Melestarikan Alam Lingkungan

Menjaga hubungan baik dengan Allah Swt, bukan saja terbatas hanya pada ketaatan kepada syariat-Nya dan ritual peribadatan namun juga terkait dengan hubungan antar sesama dan alam semesta. Hubungan kepada Allah dapat saja terhenti atau terputus disebabkan tidak baiknya hubungan kepada sesamanya dan alam sekitar. Manusia harus menjaga kelestarian alam, tidak merusaknya, karena apabila bertindak semena-mena terhadapnya berarti memutus tasbih mereka (alam lingkungan) kepada Allah Swt, sebagaimana tersebut dalam QS. Al-Hasyr/59 ayat 1:

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

¹⁸⁷ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid III, h. 187

Seluruh gunung-gunung, berbagai jenis pepohonan, binatang dan tumbuh-tumbuhan, benda-benda padat dan cair, dan sebagainya bertasbih kepada Allah Swt. Sangatlah penting bagi setiap insan yang berupaya menjaga hubungannya kepada Allah Swt, ia pun harus pula menjaga hubungan baik yang harmoni kepada sesama ciptaan-Nya, mengelola dan melestarikan alam berarti pula melanggengkan tasbihnya kepada Maha Penciptanya, dan hal ini berdampak bagi manusia itu sendiri.¹⁸⁸

Tindakan merusak alam lingkungan atau pun mendayagunakannya tanpa tujuan kemaslahatan dan kebaikan, berarti memutus tasbihnya kepada pencipta-Nya dan apabila hal itu kita lakukan maka dengannya pula menyebabkan hubungan antara dirinya kepada Allah Swt tidak terjalin dengan baik. Allah Swt menjelaskan bahwa diantara kebijakan-Nya ialah bahwa Dia tidak akan menganggap sama antara seseorang yang melakukan kebaikan dengan yang berbuat maksiat dan pelanggaran, terjerumus di dalam lembah kenistaan.¹⁸⁹

¹⁸⁸ Rasulullah Saw mencontohkannya ketika beliau bersama sahabat melewati sebuah kuburan di kota Madinah, dan setelah mengetahui itu makamnya fulan bin fulan maka yang baru saja meninggal dunia, beliau pun mengambil pelepah kurma dan menanamkan di atas kuburan itu. Sahabat bertanya kenapa Nabi Saw menanamkan pelepah kurma di atas kubur? Beliau menjawab “bukankah pohon kurma ini adalah sebatang pohon yang selalu bertasbih kepada Allah, mudah-mudahan tasbihnya sampai kepada ahli kubur ini. M. Rafi’ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid III, h. 181

¹⁸⁹Proses kerusakan lingkungan berjalan secara progresif dan membuat lingkungan tidak nyaman bagi manusia, bahkan jika terus berjalan akan dapat membuatnya tidak sesuai lagi untuk kehidupan kita. Ketamakan manusia terhadap alam pada akhirnya akan berakibat buruk terhadap diri mereka sendiri, seperti longsor, banjir, dan lain-lain. Diperlukan upaya yang keras dan konsisten dari kita semua sebagai khalifah Allah Swt agar kewajiban untuk memelihara dan melestarikan alam demi kesejahteraan bersama tetap terjaga. Dalam melaksanakan kewajibannya, sebagai khalifah juga umat manusia, kita disuruh untuk mempelajari sejarah umat-umat terdahulu dan mengambil pelajaran darinya. Oleh karena itu sebagai manusia yang beriman kepada-Nya, manakala seseorang yang diberi kedudukan oleh Allah untuk mengelola suatu wilayah, maka ia berkewajiban untuk menciptakan suatu masyarakat yang hubungannya dengan Allah terjalin baik, kehidupan masyarakatnya harmonis, dan agama, akal dan budayanya terpelihara.

b. Menjaga dan Mengendalikan Sikap Batin (Rohani)

Guna membangun kedirian yang memiliki sikap batin yang mengarah pada kebersihan dan kesucian, M. Rafi'ie Hamdie mengemukakan hal-hal yang harus dibina dan dikembangkan di dalam batin, yakni:

1) Menanamkan Sikap Batin Bahwa Hidup adalah Rahmat

Mensyukuri kehidupan yang dianugerahkan Allah merupakan gambaran jiwa yang seharusnya tertanam dalam diri, bahwa “aku dilahirkan ke dunia ini dengan izin Allah, senantiasa diliputi Rahman Rahim-Nya untuk menikmati hidup ini, aku lahir bukan untuk bersedih dan Allah mentakdirkan aku hidup di muka bumi bukan untuk menyakiti aku, tetapi aku lahir karena Kasih Sayang-Nya kepadaku”.¹⁹⁰ Allah Swt berfirman dalam QS. Ali Imran/3 ayat 170:

فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ
أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Mengapa kita tidak merasakan kegembiraan dalam hidup, hal itu terjadi karena selalu sibuk membanding diri dengan orang lain. Usahakan untuk menjalani hidup dengan bersifat *qana'ah*, mencukupkan apa yang ada dan mensyukuri sebagai nikmat dan rahmat Allah. Lapang dada menerima ujian maupun rahmat dari Allah akan memberi kemudahan dan jalan yang terbuka untuk memperoleh kebaikan hidup dan rahmat Allah niscaya selalu menaungi kehidupannya. Dengannya kita dapat menata diri menuju kebahagiaan dan ketenteraman batin.

¹⁹⁰ Belajar lah merasakan kegembiraan dalam hidup (bersikap optimis), setiap waktu dan setiap saat hanya kegembiraan di sisi Allah. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid I, h. 64

Selain pada dirinya sendiri ditanamkan sikap optimis, memiliki keyakinan yang kuat untuk mencapai suatu tujuan yang dicita-citakan, dan menggembirakan orang lain dengan memberikan motivasi yang bersifat mendidik dan menanamkan kebaikan merupakan sikap batin yang di dalamnya penuh rahmat.¹⁹¹ Sebaliknya jika dirinya pesimis, selalu ragu-ragu dan berputus asa terhadap rahmat Allah, selalu bersedih, terlebih lagi membawa kerumitan dan kesedihan bagi orang lain maka jalan kebaikan yang terbuka akan menjadi tertutup, bahkan rahmat yang menaungi kehidupannya akan tercabut dan dicabut oleh Allah Swt.

2) Menanamkan Sikap Batin bahwa Hidup ini adalah Amanah

Kaidah sufistik menuturkan “apa yang terjadi itu bunyi amanat-Nya”.¹⁹² Bunyi takdir itu pada hakikatnya adalah perjalanan amanah, di dalam akan bermunculan dan hadir berbagai masalah sebagai ujian dan cobaan dari Allah atas amanah yang diberikan kepadanya. Dirinya dituntut mampu menyadari adanya keterbatasan penunaian amanah tersebut dengan baik. Karenanya untuk bisa menunaikan amanah dengan baik, maka hanya kepada Allah pula tempat untuk meminta pertolongan, memohon bimbingan, petunjuk dan tuntunan agar dirinya dapat menunaikan amanah sesuai yang dikehendaki pemberi amanah, Allah Swt.

¹⁹¹ Faktor perusak batin yang menyebabkan lupa bersyukur kepada Allah atas segala rahmat yang diberikan-Nya, dikarenakan beberapa hal, yakni a) pendengaran yang tidak terkontrol dengan batin, b) penglihatan yang tidak terkontrol dengan batin, dan c) suka membandingkan diri dengan orang lain. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid I, h. 65

¹⁹² Kita seringkali hanya memaknai amanah bila terkait dengan jabatan dan kekuasaan yang dipercayakan kepadanya untuk menjalankannya, padahal seluruh kehidupan ini adalah amanah. Jasmani dan rohani; akal pikiran, panca indera dan hidup itu sendiri merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid I, h. 66

3) Senantiasa Melakukan *Muhâsabah* (Introspeksi Diri)

M. Rafi'ie Hamdie dalam hal ini menggunakan istilah “tilikku diriku” yang ditujukan pada evaluasi gerakan-gerakan batin. Perhatikan kekurangan dan kelemahan diri sendiri, lakukan tafakkur setelah selesai shalat fardhu, menjelang tidur atau pun saat berada dalam suasana tenang. Awal datangnya hidayah kepada diri seseorang ketika ia mulai mampu dan mengerti serta mulai memperhatikan perbuatan baik dan buruk pada dirinya sendiri. Mawas diri ditujukan bagi introspeksi ke dalam diri kita sendiri sebagai pusat perhatian, pusat tilikan dan pengawasan. Takutilah perasaan *ujub*, *riya* dan *takabur* yang menyebabkan munculnya rasa bangga akan kebaikan diri sehingga menganggap dirinya lebih baik dari orang lain.

Sesungguhnya yang mengetahui baik atau pun buruk dan yang menentukan melakukan perbuatan baik dan buruk itu adalah diri kita sendiri, seseorang seharusnya tidak perlu takut disalahkan, tetapi takut kalau ia salah. Kesalahan orang lain bukan urusan dirinya, dosa itu hanya bagi yang mengerjakannya dan bukan untuk orang lain.¹⁹³ Karenanya tidak perlu baginya melibatkan diri dengan urusan orang lain, kecuali dalam hal kebajikan dan kasih sayang. Orang yang paling berbahagia sejatinya adalah mereka yang tidak mau membandingkan diri dengan orang lain. Takutilah pula rasa iri hati dan dengki yang mungkin saja muncul menggerogoti batin, karena hal itu dapat membakar amal kebajikan yang telah dilakukan.

¹⁹³ Manusia dilahirkan sendiri-sendiri dengan tanggungjawab masing-masing, walaupun bersaudara pada hakikatnya tetaplah sendiri-sendiri. Kendalikan hati agar tidak melibatkan diri pada sesuatu yang bukan urusannya. Merasakan urusan sendiri begitu banyak yang harus ditunaikan, sehingga tidak ada waktu lagi baginya mengurus urusan orang lain. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid I, h. 74-75

4) Tidak Mengingat Masa Lalu dan Terlalu Memikirkan Masa Depan

Mengingat masa lalu banyak menimbulkan kerugian dari segi batin, apalagi bila disesali sehingga menutup pintu rahmat. Boleh mengingatnya hanya untuk mengambil hikmah di dalamnya, karena pengalaman masa lalu merupakan guru yang baik dan pelajaran yang bermanfaat bagi kehidupan di masa akan datang. Dengan mensyukuri masa lalu dan mengambil *ibrah* terhadapnya, niscaya menjadi jalan baginya untuk mendapatkan rahmat di sisi Allah Swt. Di samping itu, hindari terlalu memikirkan masa akan datang seakan semua rencana yang kita buat pasti terjadi dan berhasil baik, termasuk pula kekhawatiran berlebihan terhadapnya. Sikap seperti ini menimbulkan anggapan meniadakan rahmat dan kekuasaan Tuhan.

Apa yang terjadi di masa lalu dan akan datang ada dalam pengaturan dan kekuasaan Allah Swt. Kita boleh menyusun rencana sebagai usaha untuk mencapai sesuatu, hasilnya terletak pada kesungguhan dan kemampuan pelaksanaannya dengan berpegang teguh pada kaidah-kaidah sunnatullah yang telah ditetapkan (ditakdirkan) oleh-Nya. Hasil dari suatu rencana tidak terlepas dari hukum sunnatullah, rahmat dan kekuasaan Tuhan, janganlah rencana memberi pengaruh batin kepada kita seolah-olah karenanya lah keberhasilan itu diperolehnya.¹⁹⁴ Hal ini tentunya tidak berarti bahwa dirinya tidak memiliki daya upaya, menyusun perencanaan yang baik dan teliti bagi keberhasilan suatu usaha, namun menempatkan semua itu dalam kerangka ikhtiar sebagai bagian dari perintah-Nya.

¹⁹⁴ Sibuk memikirkan masa lalu dan bahkan meratapinya, menyebabkan seseorang tenggelam dalam kenistaan yang tidak ada gunanya, terjebak dirinya dengan menghabiskan waktu dan tenaga pada hal-hal yang tidak berarti bagi kebaikan hidup. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid I, h. 76

5) Menjaga Batin dari Pengaruh-Pengaruh Negatif

Kalangan sufi setelah memperhatikan pengaruh-pengaruh pancaindera kepada batin seseorang, menggarisbawahi bahwa batin adalah tumpuan pengaruh luar yang diterima melalui indera penangkap. Dalam hal ini berarti alat-alat penangkap dapat dianggap sebagai “imam ikutan diri”. Imam yang menjadi pemimpin ikutan bagi diri adalah 1) mata (penglihatan), 2) telinga (pendengar), 3) hidung (pencium), dan 4) rasa (pengrasa). Tubuh mengikuti perintah imam yang empat dimaksud, tindakan dan perbuatan diri ditentukan oleh pengaruh imam-imam tersebut terhadap hati. Darinya hati menuntun kepada dilakukan atau tidak suatu perbuatan, baik ataupun buruk.

Guna menjaga batin dari pengaruh jasmani, dilakukan hal-hal berikut:

- a) Menjaga mata pencaharian dan sumber hidup dari hal-hal yang haram, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan lain-lain.
- b) Membersihkan dan menyadarkan bahwa ikutan diri sangat menentukan seseorang berada dalam kebaikan atau pun keburukan
- c) Sarana bagi marasuk dan bersemayamnya hawa nafsu di dalam diri
- d) Sumber hawa nafsu dan penyebab tak terkontrolnya hawa nafsu.¹⁹⁵

Sedangkan untuk menyempurnakan penerimaan batin terhadap sesuatu dilakukan dengan cara:

- a) Menanamkan dalam batin keyakinan bahwa segala sesuatu akan terjadi hanya karena rahmat dan kekuasaan Allah Swt
- b) Samakan penilaian batin terhadap semua yang bersumber dari keempat imam ikutan diri tersebut; samakan penerimaan antara pujian dan cacian, keuntungan dan kerugian, dan lain-lain masalah hidup.¹⁹⁶

¹⁹⁵ Tubuh mengikuti perintah imam yang empat; penglihatan, pendengaran, penciuman dan pengrasa. Tindakan dan perbuatan ditentukan imam ikutan diri tersebut, ia mempengaruhi hati sebagai “raja” dalam kerajaan kecil pada diri manusia yang selanjutnya menggerakkan dilakukannya amal perbuatan. M. Rafi’ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid I, h. 78.

¹⁹⁶ M. Rafi’ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid I, h. 79.

Menyamakan antara penglihatan, pendengaran, penciuman dan pengrasa, dan selanjutnya penerimaan dan penilaian yang bersumber dari keempat imam dimaksud, terarah bagi penyempurnaan penerimaan segala sesuatu yang terjadi dalam hidup dan kehidupan. Hal ini bertujuan agar batinnya mampu memaknai segala sesuatu dengan kebaikan bahwa segalanya dalam pengaturan-Nya, bahwa ada hikmah terkandung yang bernilai positif bagi diri dan kehidupannya. Seseorang yang mampu menguasai dan mengendalikan imam yang empat niscaya akan mampu mencapai kebahagiaan hidup, menerima segala sesuatu dengan perasaan batin yang bersyukur, sabar, ikhlas dan ridha terhadap segala ketentuan-Nya.

6) Keteguhan Batin dalam Kebenaran

Al-Haq adalah sifat Zat pada Tuhan yang berarti Allah Swt bersifat Maha Benar, Dia pemikik dan sumber kebenaran, manusia akan sanggup berbuat benar apabila mendapat petunjuk dari-Nya. Karenanya membaca Alquran, bukan saja yang tersurat namun yang terpenting adalah memahami, menghayati dan melaksanakan isi kandungannya, sebagai pedoman dan tuntunan hidup. Amanah terbesar dalam hidup adalah kehidupan itu sendiri yang harus diisi dengan kebenaran-kebenaran, dan kebenaran itu senantiasa mengenal mana yang baik dan buruk.¹⁹⁷ Orang yang benar adalah mereka yang mengikuti jalan kebenaran yang dikehendaki-Nya, bukan menilai dengan hawa nafsunya, namun atas dasar kejujuran batin yang suci.

¹⁹⁷ Ketika seseorang tidak menghiasi kehidupannya dengan keteguhan pada kebenaran, berarti ia tidak jujur dan khianat terhadap dirinya sendiri. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid I, h. 87

Usaha untuk mencari kebenaran itu dalam pandangan M. Rafi'ie Hamdie hukumnya wajib, karena hakikat hidup ini adalah kebenaran. Sungguh sangat sia-sia hidup yang tidak pernah menemukan kebenaran. Manakala pengertian, pemahaman dan penghayatan tentang kebenaran telah diperoleh, maka kewajiban yang berikutnya adalah melaksanakan kebenaran tersebut, menjaga dan memperjuangkannya dalam diri, keluarga dan masyarakat di mana pun dia berada.¹⁹⁸ Allah Swt menegaskan hal ini dalam QS. Al-Baqarah/2: 147.

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Usaha untuk menjaga kebenaran dalam diri dilakukan dengan berpatokan kepada beberapa hal, yakni a) menjaga diri dan keluarga dari hal-hal yang haram dan syubhat, b) jangan berbuat zalim kepada orang lain, c) benar dalam perkataan, dan d) benar dalam amanah. Amanah merupakan sesuatu yang dipercayakan untuk dijaga dan ditunaikan dengan jujur dan benar. Amanah terbesar dalam kehidupan seseorang adalah hidup itu sendiri, dan karenanya ia harus diisi dengan kebenaran-kebenaran.

Keteguhan menjaga amanah berarti pula sikap batin yang kuat untuk berada dalam kebenaran, menjaga dan melaksanakannya sebagai bentuk kejujuran penunaian amanah diri. Upaya ke arah ini dapat dilakukan manakala seseorang mampu menerapkan sikap jujur di dalam batinnya, keberanian melaksanakan dan menyampaikannya atas dasar kebenaran. Dengan perkataan lain, seseorang yang mengerti dan memahami kebenaran namun tidak teguh dalam menjalankannya, bukanlah orang yang menghayati kebenaran dengan sikap batin yang jujur pada kebenaran dalam dirinya sendiri.

¹⁹⁸ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid I, h. 88

7) Ridha Kepada Ketentuan Allah

Ridha merupakan sikap rela, penerimaan dengan ikhlas, tanpa protes sedikit pun dalam batin, semata-mata mengabdikan kepada Allah. Ketika hal ini tertanam kokoh pada batin, maka ia akan memberi pengaruh pada jasmani yang ditunjukkan melalui beberapa hal, yakni a) penerimaan secara ikhlas terhadap segala pengaturan Allah Swt yang terjadi pada dirinya, b) ridha dalam melaksanakan syariat yang dibawa Rasulullah Saw yang melekat sebagai kewajiban hidupnya, c) ridha kepada qadha dan qadar Allah, dan meresapi akan adanya hikmah dalam rahasia Tuhan yang mengatur dunia dan hidupnya.¹⁹⁹ Penerimaan yang buruk terhadap hal demikian, sesungguhnya lebih dikarenakan dorongan hawa nafsu atas qadha dan qadar-Nya.

Ridha yang di dalamnya melahirkan keikhlasan, menekankan kepada tidak adanya gelombang batin pada saat menerima segala sesuatu apapun yang datang dari Allah Swt, bersih batin dari perasaan kesal, gelisah dan gundah atas ketentuan-Nya. Hal ini ditunjukkan melalui beberapa hal, yakni:

- a) Ikhlas kepada qadha dan qadar Allah bahwa baik dan buruk semuanya datang dari-Nya. Tidak ada yang buruk pada hakikatnya, penilaian buruk hanya ketika penerimaan manusia terhadap segala kejadian dilandasi dengan hawa nafsunya, bukan didasari keyakinan kepada sifat kasih sayang-Nya (*Rahman-Rahim*) yang senantiasa menghendaki kebaikan.
- b) Ikhlas terhadap kesulitan dan penderitaan dalam mencari ridha-Nya
- c) Bersih *khatar* batin dari buruk sangka terhadap sesuatu yang akan terjadi
- d) Bersihnya batin dari pengharapan pahala dan syurga dari segala amal ibadah dan pengabdian yang dilakukan kepada Allah Swt.²⁰⁰

¹⁹⁹ Hikmah yang terkandung di semua kejadian yang menimpa diri melalui kejadian-kejadian tertentu sebagai sebabnya dapat dimaknai dengan baik ketika tertanam sikap keridhaan terhadap ketentuan-Nya. Karenanya “lihatlah sandiwara Tuhan, ambil intisarinya niscaya engkau akan mengerti hikmahnya.” M. Rafi’ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid I, h. 168

²⁰⁰ M. Rafi’ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid I, h. 169

Penerimaan dengan ikhlas dan keutamaannya, menurut Imam Ahmad bin Hambal bahwa “seorang kaya yang bersyukur lebih mulia dari seorang miskin yang sabar, karena jarang sekali orang mampu bersyukur dalam kekayaan, sedang orang yang bersabar dalam kemiskinan mungkin saja karena terpaksa. Karenanya ridha pada batin menanda’i adanya penerimaan dilakukan dengan keikhlasan terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupannya, selanjutnya diwujudkan dalam bentuk penerimaan dengan kelapangan jiwa menjalani qadha dan qadar-Nya, tanpa sedikit pun keluar dari tuntunan syariat-Nya.

8) Ikhlas Diri dalam Ketentuan dan Syariat-Nya

Ikhlas merupakan dorongan batin untuk mengerjakan segala sesuatu tindakan atau amal perbuatan semata-mata karena Allah Swt. Ia menyangkut hubungan batin dengan-Nya, buah ketauhidan yang mendasari adanya sikap, pandangan dan keyakinan di dalam mengesakan Allah.²⁰¹ Batin yang di dalamnya tertanam sikap ikhlas melahirkan penerimaan segala sesuatu yang terjadi dan berlaku baginya adalah merupakan wujud dari perbuatan Allah Swt. Karena itu, ikhlas yang merupakan dorongan batin untuk mengerjakan amal perbuatan semata-mata karena Allah dan menerima segala sesuatu yang terjadi di mana pada hakikatnya semuanya bersumber dan terjadi karena kehendak dan ketentuan-Nya, di kalangan sufi disebut sebagai “*maqam wahdah*” yang berarti mengesakan Allah Swt di dalam wujud perbuatan.

²⁰¹ Mengesakan-Nya mewujudkan pada suatu pemaknaan batin bahwa perbuatan baik segalanya bersumber dari Allah, sedangkan perbuatan yang buruk bersumber dari diri kita sendiri, sebab Allah tidak menyuruh kita melakukan perbuatan buruk. M. Rafi’ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid I, h. 108

Ikhlas yang merupakan internalisasi pengabdian diri hamba menuju keridhaan

Allah Swt mengejawantah dalam bentuk:

- a) Ikhlas kepada Allah
 - (1) Ikhlas dan bersyukur atas penciptaan diri dalam kesempurnaan ciptaan
 - (2) Ikhlas menerima segala sesuatu dalam qadha dan qadar-Nya
 - (3) Ikhlas dalam menerima hukum-hukum Allah atas dirinya, hubungan antar sesama manusia dan alam semesta
 - (4) Ikhlas atas kehendak Allah, baik yang terjadi kini maupun akan datang
- b) Ikhlas dalam kehidupan
 - (1) Ikhlas menerima keberadaan hidupnya di dunia sebagai sebuah kehidupan antara menuju kehidupan yang lebih baik, alam akherat yang kekal
 - (2) Milik dan rezeki dalam pengaturan-Nya, tugas sebagai manusia adalah berusaha secara baik dan menerima hasil pekerjaannya itu dengan ikhlas
 - (3) Anak isteri/keluarga merupakan amanat yang akan kembali kepada Allah
 - (4) Ikhlas mempersiapkan diri pada saatnya kematian akan menjemputnya
 - (5) Ikhlas dalam perhambaan kepada-Nya di semua aspek kehidupan
- c) Ikhlas dalam ibadah
 - (1) Ikhlas melaksanakan kewajiban syariat; shalat, puasa, zakat, dan lain-lain
 - (2) Ikhlas dalam membaca zikir dan wirid dari Rasulullah, sahabat dan aulia
 - (3) Ikhlas di berbagai aspek kehidupan bahwa segalanya memiliki nilai ibadah; usaha mencari rezeki untuk dirinya dan keluarga, menjaga dan mengurus keluarga, menunaikan amanah, menolong sesama, berbuat untuk kemaslahatan umum dan ikhlas dalam pergaulan sosial.²⁰²

Ikhlas berkaitan pula dengan persoalan hak (*huquq*), di mana ada keniscayaan untuk menjaga dan memelihara hak-hak orang lain jangan sampai terzalimi. Karenanya penting menanamkan kesadaran untuk menghindari kebiasaan negatif, seperti berdusta, *ghibah*, menceritakan aib diri, keluarga maupun orang lain, fitnah, *tajassus* (mencari-cari kesalahan orang lain, dan meminjam suatu benda kemudian dipakai selain peruntukannya tanpa meminta izin kepada pemiliknya.

²⁰² Hubungan antar sesama manusia (muamalah) menekankan adanya keiklasan menerima dan tunduk kepada hukum Allah, baik perdagangan, perkawinan, ekonomi (utang-piutang, gada'i, keadilan sosial, hak milik), waris-mewaris, dan lain-lain. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid I, h. 108-118

Sikap menjaga diri dari kekhilafan dan kesalahan, selalu berhati-hati dalam perkataan dan tindakan yang didasari keikhlasan memaknai bahwa segala sesuatu merupakan ujian amanah diri untuk selalu berada dalam kebaikan dan tuntunan-Nya. Karena itu pula, di dalam kehidupannya bersama yang lain, hubungan antar sesama, ikhlasnya batin dalam pergaulan sosial ditunjukkan melalui beberapa hal, yakni:

- a) Setuju dalam perbedaan, Tuhan menciptakan manusia berbeda satu sama lain
- b) Menegakkan prinsip-prinsip keadilan, rendah hati, timbang rasa dan menjaga perasaan orang lain.
- c) Menanamkan prinsip kebenaran dalam diri untuk selalu berlaku benar dan jujur dan tidak membandingkannya dengan orang lain. Tanamkan bahwa dirinya selalu berbuat jujur dan benar terhadap orang lain, sementara apa yang mereka lakukan, hal itu merupakan urusan mereka sendiri.
- d) Menguasai napsu diri di dalam pergaulan di mana dirinya mampu memegang prinsip mengalah, tidak hanya ingin menang sendiri
- e) Bersikap kasih dan sayang kepada sesama atas dasar Rahman dan Rahim-Nya
- f) Menjaga batasan-batasan hak diri dan hak orang lain, hal apa saja yang dirinya harus menghindari untuk tidak mencampuri urusan orang lain.
- g) Bersegera meminta maaf bila bersalah atau pun dianggap salah
- h) Memelihara adab kepada orang tua, guru²⁰³

Allah Swt menciptakan manusia dengan segala perbedaannya, baik suku, jenis, watak, tabiat dan sifat yang tidak sama satu dengan lainnya. Hal ini menunjukkan kelengkapan, kecukupan dan kekuasaan Tuhan (*Kamalullah*), karena itu keikhlasan menerima keragaman merupakan implementasi ikatan-ikatan keadaban yang didasari ketundukan kepada kehendak-Nya yang *rahmatan lil 'alamin*. Pluralitas ciptaan merupakan *sunnatullah* yang menghendaki adanya sikap dalam dirinya untuk mampu menghargai keberagaman, saling bekerjasama dan menghargai, tanpa memperbesar perbedaan yang ada antara satu dengan lainnya.

²⁰³M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid I, h. 124-125.

9) Meneguhkan Kebahagiaan Hidup di dalam Batin

Ketenangan jiwa, kegembiraan, kesejahteraan dan kebahagiaan merupakan kenikmatan dan kebaikan yang dianugerahkan Allah bagi mereka yang ikhlas beramal shaleh, semata-mata mengharap ridha-Nya.²⁰⁴ Upaya melatih diri (*riyadhâh*) untuk mencapai kebahagiaan hidup (*al-busyra*) dilakukan dengan cara :

- a) *Madzokatul Iman*; perasaan syukur dan gembira atas anugerah iman, karunia yang besar sebagai kekayaan jiwa yang perlu dijaga menuju keridhaan-Nya.
- b) *Madzokatul Ibadah*; perasaan gembira dalam melaksanakan ibadah, tergambar kesejukan, ketenangan dan perasaan nikmat beribadah kepada Allah
- c) *Qana'ah*; mencukupkan, mensyukuri dan perasaan gembira atas karunia yang telah dianugerahkan-Nya tanpa ada keluhan dan ketidak ikhlasan terhadapnya.
- d) *Ridha*; perasaan senang dan syukur atas segala pemberian Tuhan kepadanya bahwa segala sesuatu berasal dan merupakan anugerah-Nya.
- e) Cinta-rindu kepada Allah. Jiwa dipenuhi perasaan cinta dan rindu kepada-Nya, segenap sikap dan pikirannya didasari nilai-nilai kecintaan kepada Allah.
- f) *Thabul Liqa*; keinginan bertemu dengan Allah Swt selama kehidupannya di dunia. Hal ini bukan secara *dzahir* karena Tuhan bersifat "*laitsa kamistlihi syai'un*" (tidak bermisal dengan segala sesuatu), namun menemukan dan menyaksikan tanda-tanda (bukti) kekuasaan-Nya di muka bumi ini.²⁰⁵

Upaya mencapai ketenangan jiwa, kebahagiaan, kesejahteraan dan ketenangan dalam hidup (*al-busyra*) dilakukan dengan melatih diri untuk panda'i menyenangkan diri sendiri dengan mengingat Allah. Kehidupan yang diliputi perasaan gembira dan kesenangan lahir-batin dengan anugerah-Nya membawa kepatuhan, ketundukan dan keshalehan yang darinya akan melahirkan kebaikan dan kemaslahatan, baik bagi dirinya sendiri, antar sesama maupun lingkungannya.

²⁰⁴ Syurga di dunia diperoleh ketika seseorang memperoleh ketenangan dan kebahagiaan di dalam batinnya. Kekayaan, harta benda yang melimpah, kemuliaan dunia, pangkat, kedudukan dan lain-lain sesungguhnya hanya kebahagiaan semu dan sementara sifatnya. Ketika seseorang dipenuhi keresahan dan kegelisahan, sesungguhnya ia belum mencapai kebahagiaan di dalam hidupnya. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid III, h. 2-3.

²⁰⁵ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid III, h. 6-8.

10) Tawakkal Kepada Allah

Tawakkal adalah penyerahan diri hanya kepada Allah Swt, di dalamnya nasib, rezeki, jodoh, penanggungan, untung rugi, ketetapan kesedihan dan kegembiraan serta akibat yang muncul atau pun dirasakan dari segala perkara disandarkan semata-mata kepada-Nya. Sikap ini tidak akan mungkin dilaksanakan dengan benar, tanpa adanya dasar pedoman batin yang benar. Oleh karena itu, tawakkal harus didahului penanaman keyakinan :

- a) Keimanan kepada Allah; percaya dan yakin akan wujud Allah. Tanpa keyakinan mendalam akan *wajibul wujud*-Nya di dalam batin yang tertanam kokoh dan benar, tawakkal tidak dapat dilakukan dengan benar.
- b) Keyakinan terhadap *qudrat* dan *iradat* Allah. Ada hikmah keimanan yang menguji keyakinan kepada kekuasaan dan kehendak-Nya yang tidak terikat oleh hukum akal (sebab-akibat) dan bersifat tidak terbatas. Hukum sebab akibat hanyalah melihat kenyataan, namun jarang melihat kepada sesuatu yang tersirat dibalik yang tampak tersebut.
- c) Meyakini segala sesuatu yang terjadi di alam ini, begitu pula dengan dirinya, baik berupa kesedihan maupun kesenangan, kebahagiaan atau pun penderitaan, keuntungan dan kerugian, semuanya telah tertulis lengkap dalam qadha dan qadar Allah Swt. Karenanya kewajiban diri menuntunnya untuk menjalani segala sesuatu yang telah ditetapkan-Nya.
- d) Meyakini semua yang terjadi datangnya dari Allah, segala yang berasal dari-Nya pastilah baik. “Penerimaan” batin atas suatu kejadian menentukan baik dan buruknya penilaian diri, tidak ada yang buruk dalam kebijaksanaan-Nya.
- e) Usaha ikhtiar makhluk atau manusia tidak memberi bekas (*ta'sir*), kecuali atas izin Allah Swt. Jika usaha ikhtiar itu berkesesuaian dengan kehendak (aturan-aturan dan hukum sunnah) Allah maka akan terjadi, begitu pula sebaliknya.
- f) Memandang diri laksana buih di atas lautan yang berada di bawah *qudrat* dan *iradat* Allah serta di bawah naungan *Rahman* dan *Rahim*-Nya.
- g) Usaha ikhtiar dilakukan atas dasar prinsip pokok dalam Islam bahwa sesudah iman dituntut melakukan amal shaleh.²⁰⁶

²⁰⁶ Segala sesuatu selain Allah memiliki keterhinggaan dan tunduk kepada ukuran dan ketentuan yang ditetapkan-Nya. Semua kejadian tergantung kepada kekuasaan Allah, namun bukan berarti bersifat deterministik apalagi fatalistik, karenanya setiap kebaikan itu datangnya dari Allah sedangkan keburukan terjadi karena perbuatan diri manusia itu sendiri. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid I, h. 103-105.

Pemantapan batin setiap waktu terhadap segala kejadian atas kehendak-Nya, meneguhkan pendirian bahwa segala yang dilakukan dalam rangka ibadah, tiada daya upaya dan tiada kekuatan melainkan hanya milik Allah. Di samping itu, dirinya pun harus meyakini peranan doa dan yakin kepada Allah yang menggerakkan doa, dan meletakkan tawakkal di dalamnya, meyakini bahwasanya hanya Dia yang menentukan segala sesuatu dengan qadar-Nya.²⁰⁷ Ketika memulai sesuatu pekerjaan, tanamkan dalam batin bahwa Allah Maha Tinggi, Maha Kuasa dan Maha Agung, kemudian meneguhkan dalam diri bahwa pekerjaan itu dilakukan semata-mata dalam rangka melaksanakan ketaatan beribadah kepada-Nya.

11) Mengenal Diri Menjaga Hawa Nafsu

Manusia diciptakan Allah Swt dalam bentuk kejadian yang sempurna dan menempati kedudukan yang tertinggi jika dibandingkan dengan makhluk lainnya. Gelar khalifah dinisbatkan manakala ia mampu menemukan nilai kemanusiaannya, karenanya menjaga akal pikiran dan hawa nafsu menjadi keniscayaan bagi tercapainya derajat yang mulia. Setiap diri mendapatkan ujian kehidupannya masing-masing untuk mengetahui siapa yang benar-benar beriman kepada-Nya, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Ankabuut/29 ayat 2 :

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

²⁰⁷Doa akan didengar dan diperkenankan oleh Allah jika tidak didorong oleh hawa nafsu yang buruk, tetapi bersih karena petunjuk Allah dan semata-mata ikhlas karena-Nya. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid I, h. 106

Tidaklah cukup seseorang menyatakan “aku beriman” tanpa pengujian akan kebenaran keimanannya. Salah satu dari ujian dimaksud terletak pada hawa nafsu, karenanya sangat beruntung orang-orang yang berusaha mencari bentuk batin (nalar) dalam diri, kemampuan melakukan *diagnosa* (mempelajari keadaan penyakit batin) dalam dirinya, mengendalikan hawa nafsu dan mencari *therafi* (cara pengobatan) guna memperbaiki keadaannya sendiri.²⁰⁸ Setiap diri harus berjuang sungguh-sungguh, pengorbanan yang serius untuk mampu mengendalikan diri, kalau tidak maka ia akan dibawa oleh hawa nafsunya kelembah kehinaan dan penyesalan.

Upaya perjuangan diri mengendalikan hawa nafsu yang terdapat di dalam diri meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a) Jihad melawan hal yang munkar
Setiap manusia memiliki kecenderungan untuk melakukan hal yang munkar sebagai dorongan hawa nafsu. Perjuangan dilakukan untuk menjauhi perangkat syeithan senantiasa berperan untuk menjerumuskan manusia kepada kemaksiatan yang ditiupkannya melalui desakan hawa nafsu.
- b) Jihad melawan pertentangan antara ilmu dan nafsu
Seseorang yang menuntut ilmu agama, tentu mengetahui benar dan salah. Pertentangan muncul ketika dihadapkan kepada realitas kepentingan dan nafsu pribadinya dengan keharusan memegang syariat.
- c) Pertentangan antara kecintaan dan kebencian

²⁰⁸ Nafsu yang dalam istilah kerohanian dapat diartikan dengan “diri” atau “sifat kedirian manusia”. Ia dapat pula diartikan dengan a) keinginan/kemauan, b) siratan qalbu/siratan hati, c) dorongan dalam jiwa, d) hasrat yang bersifat instink, dan e) keadaan bawah sadar. Nafsu yang melekat dalam kedirian manusia ada beberapa macam, yakni 1) nafsu kebinatangan (*bahimiyah*), 2) nafsu yang membawa kepada kejahatan dan kemaksiatan (nafsu *ammarah*), 3) nafsu tercela (nafsu *lawwamah*), 4) nafsu dalam keridhaan Allah (nafsu *mardhiyyah*), 5) nafsu yang penuh penyerahan diri kepada Allah (nafsu *muthmainnah*), dan 6) nafsu yang dibimbing oleh Allah (nafsu *ilahiyyah*/nafsu *kamilah*). *Mujahadatun Nafsi* (latihan, upaya diri) diarahkan untuk melawan diri sendiri, perang melawan hawa nafsu, pengendalian berkepanjangan selama kehidupannya menuju penunaian tugas kemanusiaannya yang hakiki. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid III, h. 12-19.

Kejujuran sikap antara cinta dan benci atau pun marah sulit sekali memisahkannya. Kalau sudah marah atau benci kepada sesuatu, sulit untuk menyenangkan kembali walaupun di dalamnya terdapat kebaikan dan kebenaran. Disinilah letak *mujâhadah* diri melawan pertentangan keduanya, bahwa mungkin saja baik menurut kita padahal hakikatnya buruk di sisi Allah Swt.

- d) Pertentangan antara kepentingan dunia dan akherat
Mujâhadah dilakukan untuk menyeimbangkan kepentingan dunia dan akherat, mengedepankan salah satunya dan mengabaikan yang lain lebih dikarenakan dorongan hawa nafsu. Kehidupan dunia sebagai sarana dan ladang amal menuju alam akherat yang bahagia, selamat dan sejahtera.
- e) *Mujâhadah* melawan kemalasan
 Malas merupakan penyakit batin yang mempengaruhi lahiriah, termasuk ibadah dan amal shaleh. Karenanya menghilangkan kemalasan merupakan perjuangan berat yang membutuhkan motivasi kuat untuk taat kepada Allah Swt.
- f) *Mujâhadah* dalam penderitaan dan kemelaratan
 Menghadapi penderitaan dan kemelaratan harus bersikap sabar, tawakkal kepada Allah Swt, berusaha menghibur diri, dan berusaha melepaskannya dengan cara-cara yang dibenarkan syariat agama.
- g) *Mujâhadah* menghilangkan penyakit-penyakit batin
 Penyakit batin seperti ria, ujub, takabur, dan lain-lain harus berusaha dihilangkan dari dalam batin, membersihkannya memerlukan perjuangan yang kuat, memohon ampun (*istighfar*), keridhaan dan bimbingan-Nya.
- h) Mentaati perintah Allah di saat mengalami kesulitan dan penderitaan. Ketika dalam sakit dan menderita, seseorang yang mampu melakukan kewajiban-kewajibannya, melakukan amal saleh, dan lain-lain sebagaimana saat sehat dan senangnya, hal ini merupakan ciri orang yang mampu mengendalikan hawa nafsunya dan dapat menyamakan rasa-pengrasa dalam segala keadaan.
- i) *Mujâhadah* dalam *Istigal* berupa perjuangan diri menghadapi goncangan jiwa pada saat sakaratul maut. Ketika seseorang akan meninggal dunia, muncullah godaan-godaan batin yang dapat membawa kepada kesesatan. Godaan berat tersebut dapat berupa kekhawatiran kepada nasib keluarga yang akan ditinggalkan, perasaan tidak enak karena beberapa pekerjaannya belum selesai, pekerjaannya sehari-hari yang ditampakkan oleh Allah dan datangnya *tahsis* akidah berupa persangkaan terhadap perbuatan Allah kepada dirinya. Kemampuan menanggulangi segenap goncangan jiwa ini terkait dengan tertanamnya di dalam batin keyakinan bahwa tidak ada yang diingat ketika itu selain Allah, ketika dapat dilakukan niscaya dirinya akan menemukan akhir kehidupannya dalam kondisi yang disebut dengan “husnul khatimah”.²⁰⁹

²⁰⁹ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid III, h. 22-27

Menjaga hawa nafsu dan mengendalikannya, tidak berarti menghilangkannya dari dalam diri karena ia juga penting bagi tugas-tugas kehidupan. Upaya dilakukan untuk mengarahkan dan mengelola hawa nafsu, dorongan motivasi dan semangat hidup dalam ketaatan, pengabdian yang membawa kemaslahatan dan keberkahan hidup, mempertautkan kepentingan antara nilai-nilai duniawi dan ukhrawi menuju keselamatan dunia dan akherat dalam keridhaan-Nya. Seseorang yang berjuang mengendalikan hawa nafsu senantiasa berusaha meneguhkan semangat bersegera melaksanakan pengabdian dan ketaatan kepada Allah Swt, bukan sebaliknya terburu-buru dalam mengejar masalah keduniawian. Dirinya pun tidak pernah lalai, selalu berdoa meminta pertolongan kepada Allah Swt untuk senantiasa dapat ingat kepada-Nya, mensyukuri nikmat dan baik dalam peribadatan kepada Tuhannya.

12) Menjaga Hubungan Antar Sesama Ciptaan-Nya

Makhluk Tuhan dalam pergaulan hidup di dunia ini bermacam-macam. Kita sebagai manusia hidup berada bersama dengan keluarga besar dunia lainnya, sesama ciptaan-Nya, yaitu :

- a) Manusia
- b) Binatang
- c) Tumbuh-tumbuhan
- d) Jamadat (benda-benda)
- e) Malaikat
- f) Jin
- g) Syaithan
- h) Roh-roh aktif positif
- i) Roh-roh aktif negatif²¹⁰

²¹⁰Kesembilan makhluk yang merupakan keluarga besar dunia, diciptakan oleh Allah Swt sebagai tanda kekuasaan dan kebesaran-Nya. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid III, h. 125-126

Keberadaan kehidupan manusia beserta makhluk Allah Swt lainnya, karenanya setiap diri harus menanamkan sikap batin yang bertujuan menjaga hubungan dengan sesama ciptaan (makhluk) secara proporsional, membenci salah satunya bukan atas dasar tuntunan-Nya berarti pula membenci sang penciptanya.

- a) Pergaulan dengan manusia
Tanamkan sifat Rahman-Rahim dan mengembangkan sikap luhur, saling membantu dalam kebajikan dan menghindari keburukan atas dasar keikhlasan, adil, beradab dan saling menghargai di dalam pergaulan antar sesama manusia.
- b) Pergaulan dengan binatang
Tidak menyakiti apalagi membunuh binatang yang tidak bersalah dan tidak perlu dibunuh. Tanamkan sifat Rahman-Rahim kepada mereka dan berlaku adil dalam pemanfaatan dan pendayagunaannya.
- c) Pergaulan dengan tumbuh-tumbuhan
Tidak mengganggu tumbuh-tumbuhan dan memotongnya tanpa suatu alasan yang jelas. Memotong dapat saja dilakukan ketika ditujukan bagi kemaslahatan dan kepentingan umum, bukan sesuatu yang bersifat sia-sia.
- d) Pergaulan dengan jamadat (benda-benda)
Setiap jamadat (benda-benda) memiliki roh nisbi, dan ia tetap akan menjadi saksi di hadirat Tuhan kelak. Allah Swt meletakkan ‘*atsar* (bekas-bekas perbuatan) kita pada benda-benda tersebut. Pada benda tertentu, terkadang Allah berikan hikmah kelebihan kekuatan dan keistimewaan tertentu menurut ilmu-Nya.
- e) Pergaulan dengan malaikat
Upaya menjalin pergaulan dengan malaikat dapat dilakukan dengan cara:
 - a) Senang memakai pakaian putih dan memakai harum-haruman
 - b) Sering membaca ayat-ayat suci Alquran
 - c) Senang/gemar berwudhu walaupun tidak akan melaksanakan shalat
 - d) Shalat malam/qiyamul lail/shalat tahajjud
 - e) Senang menolong orang lain dalam berbuat kebajikan
- f) Pergaulan dengan jin
Jin adalah makhluk yang diciptakan dari api, tidak terlihat oleh mata zahir namun dia jelas ada. Mereka memiliki kehidupan sebagaimana manusia, berketurunan dan memiliki struktur pemerintahan. Kita perlu memperhatikan hubungan dengan mereka melalui tata krama/adab pergaulan yang baik, tidak bermusuhan dengannya dan tidak perlu pula menjalin persahabatan.
- g) Hubungan dengan syaithan
Syaithan sebenarnya makhluk Tuhan untuk menguji manusia, karena itu yang perlu dijaga adalah jangan sampai menuruti/mengikuti jejak langkahnya, mengokohkan keimanan agar jangan sampai terjerumus kelembah kemaksiatan.

- h) Hubungan dengan roh-roh aktif positif
Meyakini di dalam batin bahwa roh-roh para nabi, aulia dan syuhada bahwa mereka masih aktif mengembara di muka bumi. Roh-roh aktif positif tersebut selalu aktif memberikan bantuan dalam kegiatan-kegiatan kebaikan dan perjuangan Islam.
- i) Hubungan dengan roh-roh aktif negatif
Roh-roh aktif negatif merupakan roh orang-orang yang mati dalam kesesatan, mereka bergentayangan di muka bumi dengan menebar dan membawa kejahatan. Mereka mengelompok ke dalam persekutuan jin kafir yang senantiasa memberikan dukungan untuk perbuatan-perbuatan jahat dan menyesatkan.²¹¹

Menjaga hubungan dengan makhluk ciptaan Tuhan di muka bumi ini, baik yang nampak secara zahir, sejatinya merupakan bagian dari ujian keimanan dan kekhilafahan manusia. Karena itu manusia dihadapkan pada tuntutan untuk memilah dan menempatkan diri dalam hubungan yang sesuai dengan tuntunan-Nya. Ketika sikap batin terjaga dengan baik niscaya hubungan yang dijalin sesuai dengan petunjuk yang digariskan guna menjaga maslahat keutuhan ciptaan-Nya.

Sementara hubungan dengan makhluk-makhluk yang tidak nampak (ghaib), khususnya kepada jin, syetan dan roh-roh negatif, maka seseorang harus selalu waspada dan berhati-hati. Manakala masuk ke dalam rumah ucapkan salam, baik ada maupun tidak orang di dalamnya, karena fungsi salam untuk menghilangkan pengaruh buruk dari jin kafir yang senantiasa mencari celah dan bisikan untuk dapat menjerumuskan manusia kepada keburukan dan pelanggaran.

²¹¹ Mengenai roh-roh aktif positif dan negatif yang masih mengambil peran dalam kehidupan dunia, meski masih ikhtilaf di kalangan ulama, sikap kita adalah menyerahkan hanya kepada Allah Swt disertai penjauhan dari paham dinamisme Hindu. Sumber perbedaan pendapat itu adalah penafsiran QS. al-Baqarah; 154 dan Ali Imran : 169 yang berbunyi "janganlah kamu mengira bahwa orang yang terbunuh (syahid) di jalan Allah itu sudah mati, tetapi sesungguhnya mereka hidup, di sisi Tuhan mereka mendapat rezeki". M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid I, h. 130

c. Pengelolaan Rasa-Pengrasa dan Gerak Hati (*Qalb*)

1) Rasa-Pengrasa dan Upaya Menajamkannya

Masalah rasa dan pengrasa sangat erat kaitannya dengan hidup dan kehidupan, sebab salah satu tanda hidup itu adalah memiliki rasa dan pengrasa. Apabila seseorang sudah tidak lagi memilikinya (sudah dicabut oleh Allah Swt), maka pada hakikatnya orang tersebut sudah mati. “Rasa” adalah sesuatu *atsar*/bekas yang menimpa diri, jasmani dan rohani akibat dari timpaan (sesuatu yang terjadi) yang datang kepadanya. Sedangkan “pengrasa” merupakan keadaan jiwa akibat pengakuan diri dalam menghadapi sesuatu masalah.²¹² Karenanya antara rasa dan pengrasa saling berkaitan dalam bersikap, bertindak, menganggapi berbagai keadaan, berbagai masalah dan situasi yang mengitari kehidupan seseorang.

M. Rafi’ie Hamdie menyebutkan bahwa rasa yang ada pada manusia, terbagi kepada empat, yakni:

- a) Rasa jasmani; merupakan gerakan hayat yang ada pada jasmani dimana keadaan lingkungan yang bertalian dengan jasmani itu mempengaruhinya. Contohnya rasa sakit, rasa panas, rasa dingin, rasa enak, rasa lelah, dan sebagainya.
- b) Rasa rohani; segala rasa yang timbul sebagai akibat yang timbul dari pangaruh akal dan emosional. Contohnya rasa tenang, rasa gembira, rasa sedih, rasa gelisah, rasa kecewa, rasa jengkel, rasa benci, dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari seringkali rasa rohani bisa berpengaruh terhadap jasmani sehingga menimbulkan rasa jasmani.
- c) Rasa jiwa; rasa yang terbit dari lubuk hati yang paling dalam. Contohnya rasa ikhlas, tawakkal, sabar, takabur, riya, ujub, dengki, dendam, dan sebagainya. Semua ini tergolong dalam rasa jiwa, yang menentukan baik buruknya bahkan nilai amal manusia.
- d) Rasa ketuhanan; rasa batin/rasa jiwa yang dibimbing oleh Allah swt dalam menghadapi setiap persoalan hidup di dunia ini.

²¹² M. Rafi’ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid I, h. 41

Rasa ketuhanan dapat dibagi kepada empat macam, yakni:

(1) *Khathirah*; gerakan-gerakan yang timbul dari dalam batin yang berhubungan dengan sesuatu yang datang dari luar diri. Contohnya “suatu hari kita berangkat ke luar kota untuk menyelesaikan suatu urusan dengan menggunakan kendaraan, namun ditengah perjalanan ternyata mendapatkan kecelakaan lalu lintas”. Dengan kejadian ini timbullah gerakan *khatar* dalam batin, bahwa:

- (a) Mungkin kecelakaan terjadi karena dirinya tidak melakukan shalat istikharah sebelum berangkat
- (b) Mungkin pula ada kesalahan/dosa dirinya sehingga ditegur oleh-Nya.
- (c) Teguran Tuhan ini mungkin bermakna sebagai pelajaran baginya agar tidak lagi mengerjakan perbuatan dosa/maksiat.

Khattar atau gerakan serupa di atas akan datang kepada hati orang mukmin yang telah memiliki kebersihan batin dari segala penyakit batin.

(2) *Bashirah*; gerakan yang remang atau sesuatu yang dilihat oleh mata hati, kekuatan perasaan yang melahirkan kemampuan untuk bisa melihat sesuatu dari jendela hati, kemampuan menilai nilai-nilai kebenaran melalui pandangan batin. Kemampuan ini diperoleh melalui zikir *mudawâmah* yang lama sampai bertahun-tahun, bagi yang memilikinya dilarang keras membuka rahasia Tuhan yang ia ketahui kepada orang lain.

(3) *Nadzirah*; gerakan-gerakan batin yang mampu melihat sesuatu dibalik sesuatu. Contohnya: “Pada suatu hari murid Sayyidina Usman datang terlambat, lalu beliau berkata sebelum engkau belajar kepadaku, ucapkan dulu *istighfar* tiga kali, kemudian barulah engkau boleh duduk. Murid lalu bertanya mengapa harus mengucapkan *istighfar*? Sayyidina Usman menjawab aku melihat bekas zina di matamu, sebab waktu engkau berangkat dari rumah, di tengah jalan bertemu dengan seorang gadis cantik. Ketika engkau mendangnya penuh dengan nafsu syahwatmu, sehingga perbuatanmu itu termasuk perbutatan zina mata.”

(4) *Mukasyâfah*; terbukanya tabir rahasia Ketuhanan dalam alam semesta yang lalu maupun yang akan datang. Para ahli tasawuf berpendapat pintu untuk mencapai rasa Ketuhanan ini adalah :

- (a) Ikhlasikan segala hal ibadat yang kita lakukan
- (b) Tanamkan sifat kasih sayang kepada semua makhluk, bahkan kepada nyamuk sekalipun.
- (c) Berlatih zikir *mudawâmah* (zikir dalam batin yang berkekalan).

Tujuan yang ingin dicapai dalam mempelajari ilmu tasawuf yang berkaitan dengan “rasa-pengrasa” adalah agar rasa ketuhanan mempengaruhi rasa jiwa, dapat mempengaruhi rasa rohani dan jasmani, serta rasa jasmani bisa mempengaruhi rasa rohani, rasa jiwa dan rasa ketuhanan.²¹³

²¹³ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid III, h. 42-46.

2) Cara Penguasaan Rasa dan Pengrasa

M. Rafi'ie Hamdie menyebutkan cara penguasaan rasa dan pengrasa dilakukan melalui beberapa langkah, sebagai berikut:

- a) Menyadari keadaan rasa; rasa dingin, panas dan sebagainya, semuanya itu memang ada, dan kita sadari bahwa semua rasa itu memang ada.
- b) Tiadakan pengaruh rasa; setelah kita menyadari rasa dingin, panas dan sebagainya, semuanya itu memang ada, kemudian kita harus mampu meniadakan pengaruh-pengaruh rasa itu pada diri, mampu menguasai dan mengendalikan rasa itu, jangan sampai diatur dan dikendalikan oleh rasa tersebut.
- c) Samakan penerimaan terhadap rasa; rasa dingin, panas dan sebagainya kita samakan adanya, samakan penerimaan batin terhadap semua itu, selanjutnya anggap bahwa semua rasa itu tidak mempengaruhi sedikit jua pun terhadap diri.
- d) Sempurnakan batin terhadap rasa; kita sempurnakan batin kita dalam menerima semua rasa yang datang menimpa diri. Semuanya datang dari yang memiliki rasa itu (Allah Swt), dan kita kembalikan pula semuanya itu kepada-Nya.
- e) Temukan rasa ketuhanan; rasa batin kita dalam menerima sesuatu yang dibimbing oleh Allah Swt.²¹⁴

3) Usaha Mengendalikan Rasa dalam Hati

Setiap manusia memiliki rahasia, siapakah yang mengetahui akan rahasia itu, tentunya hanya dirinya sendiri bukan orang lain. Dalam tasawuf disebutkan "barangsiapa yang telah mengetahui akan rahasia dirinya setelah ia berupaya untuk mempelajari dan menelitinya secara mendalam, maka tentunya ia akan mengetahui pula akan Tuhannya". Adapun yang paling pokok dalam mengenali diri disini aalah mengenal akan isi hatinya. Setiap orang yang beriman harus meyakini bahwa jodoh, langkah, rezeki dan maut merupakan urusan Allah Swt, jika salah memahami hal ini maka itulah yang disebut dengan sebenar-benarnya bala.

²¹⁴M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid III, h. 42-46

Setiap muslim wajib meyakini keempat hal di atas, menyerahkan segalanya kepada Allah Swt dengan bertawakkal kepada-Nya. Manakala penerimaan terhadapnya menimbulkan sedih dan duka cita, kegoncangan jiwa, tidak ada ketenangan, putus asa, kurang yakin dengan rahmat Allah, dan timbulnya perasaan was-was dalam dirinya, maka itulah bala yang besar. Kita harus ingat bahwa musibah itu selalu saja ada dalam kehidupannya di dunia ini, dan ia adalah cobaan Tuhan terhadap hamba. Cobaan baru akan berakhir pada kehidupan seseorang manakala maut telah merenggut jiwanya.

Penerimaan sikap batin terhadap beragam cobaan haruslah diletakkan pada proporsi yang benar, sebagai berikut:

- a) Sedih dan duka cita. Ketika menerima cobaan dari Tuhan, kemudian lalu bersedih maka itu bukan jalan keluar yang baik, tetapi hendaknya ia ingat kepada Allah bahwa ini merupakan ujian untuk diriku.
- b) Kegoncangan jiwa. Hal ini dikarenakan tidak ada kesiapan jiwa dalam menghadapi musibah, hadapilah ia dengan penuh kesabaran, ingat bahwa kejadian itu semuanya sudah ada ketentuannya. Untuk menghadapi perasaan sedih dan duka cita serta kegoncangan jiwa berusaha mencontoh kepada orang-orang terdahulu, semisal nabi Ayyub as dan Sayyidina Ali ra.
- c) Ketiadaan ketenangan. Beragam keadaan bisa menimbulkan ketidak tenangan, misalkan persoalan ekonomi, keluarga, pekerjaan dan lain sebagainya. Dalam hal ini harus dipahami bahwa hidup ini harus dijalani bukan dipikirkan, sebab jika hanya dipikirkan tidak akan ada habis-habisnya. Ia harus berani menghadapi kenyataan hidup yang bagaimanapun dengan jiwa yang tenang.
- d) Putus asa. Orang yang seperti ini biasanya pesimis dalam menghadapi masalah. Dalam hatinya seringkali terbersit "kemungkinan gagal, rasanya tidak mungkin saya berhasil" dan lain-lain. Semestinya dirinya tidak perlu ragu-ragu namun hendaklah selalu ridha dan sabar dalam menunggu rahmat-Nya serta pahala atas tawaddu'nya yang datang dari Allah Swt.
- e) Kurang yakin. Sikap ini seringkali seringkali menghampiri seseorang dalam mnegejar keinginan dan cita-citanya, dengan menganggap hal itu sebiah kemustahilan baginya. Dirinya haruslah optimis dengan segenap daya upaya, yakin akan keberhasilan, ingat bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda bahwa Allah itu sebagaimana persangkaan hamba-Nya.

- f) Perasaan was-was. Perasaan was-was ini merupakan suatu penyakit batin yang timbul disebabkan oleh:
- (1) Tabiat (pembawaan watak dari sejak kecil). Ini biasanya dikarenakan pendidikan yang salah dalam rumah tangga, seperti seringnya anak dimarahi, ditakut-takuti dan sebagainya.
 - (2) Penyakit 'ain, hal ini mungkin karena waktu kecil terlalu banyak dipuji, selalu disanjung, ataupun sebaliknya selalu diremehkan, dikecilkan segala hasil kerjanya.²¹⁵

Keenam hal di atas dalam pandangan M. Rafi'ie Hamdie haruslah dihindari dan dihilangkan dalam diri agar dapat mencapai jiwa yang tenang (*sakinah*). Allah Swt tidak akan memberikan kebesaran kepada yang belum tenang jiwanya, akan tetapi Ia akan memberikannya kepada hamba-Nya yang telah dapat melawan godaan dirinya. Guna mendapatkan ketenangan jiwa dalam pandangan sufistik dilakukan dengan menanamkan dalam dirinya beberapa hal sebagai berikut:

- (a) Percaya dan yakin dengan seyakini-yakinnya bahwa segala sesuatu itu dari Allah, dan manusia hanya menjalankannya saja.
- (b) Mampu menghadapi apapun yang terjadi dalam perjalanan hidup menyangkut rezeki, langkah, jodoh dan maut.
- (c) Zikir kepada Allah dengan melalui beberapa fase, yakni:
 - Zikir lisan (pagi dan petang);
 - Zikir hati; menggerakkan bunyi "Allah" dalam hati
 - Zikir nafas, yaitu bunyi "Hu Allah".
- (d) Pandai menghibur diri dengan mensyukuri apa yang diangerahkan-Nya, baik makanan, minuman, harta, anak, dan sebagainya.
- (e) Menghilangkan waktu kosong. Jangan sampai di dalam hidup sehari-hari ada waktu kosong, apalagi sampai menganggur. Carilah pekerjaan dan berkerjalah apa yang dapat dikerjakan.
- (f) Memperbanyak shalat. Permasalahan yang timbul dalam benak kadang membuat lupa kepada Allah. Justeru di saat-saat itu hendaklah semakin dekat kepada-Nya dengan memperbanyak melakukan shalat. Jangan semata mengandalkan pikiran dalam masalah dunia, tapi berdoalah dalam shalat, dan ingat yang memecahkan permasalahannya hanyalah Allah Swt.²¹⁶

²¹⁵ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid III, h. 48-51

²¹⁶ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid III, h. 52-53

4) Mempertajam Perasaan

Cinta kepada Allah Swt, rasa rindu dan rasa dekat dengan-Nya merupakan limpahan perasaan sehingga menimbulkan sentuhan-sentuhan halus pada batin, darinya seseorang akan dapat merasakan betapa cinta, rindu dan selalu dekat kepada-Nya. Kataatan dalam ibadah; mendirikan shalat, berzikir, membaca wirid dan ibadah lainnya, pahala dan hikmah di dalamnya terkait erat dengan ada atau tidaknya perasaan tersebut. Perasaan yang dikehendaki dalam hal ini tentunya adalah perasaan dalam ilmu ketuhanan yang terbimbing, bukan perasaan yang berjalan sendiri, jauh dari pengaruh emosional di dalam jiwa (sifat pemaarah, dendam, benci, cepat tersinggung, dan sebagainya). Dalam hal ini M. Rafi'ie Hamdie menyebutkan cara yang dilakukan untuk mempertajam perasaan, sebagai berikut:

- (a) *Zauqut Taqarrub* (Rasa dekat dengan Tuhan)

Meskipun segala sesuatu merupakan anugerah-Nya dan bahwasanya Allah Swt itu sangat dekat, sebagaimana termaktub dalam QS. al-Baqarah/2 ayat 186, namun seseorang harus mencari, berikhtiar dengan sungguh-sungguh untuk dapat merasakan adanya kedekatan dengan-Nya. Diawali dengan menempatkan diri pada maqam *muftadi*, bahwa Allah Swt memiliki sifat meliputi alam semesta dengan ilmu dan kekuasaan-Nya, pendengaran dan penglihatan-Nya. Dengannya ia merasa selalu diawasi, Allah selalu ada dan terasa pada dirinya, mengetahui dan mengawasi setiap gerak-gerik, perbuatan, bahkan getaran batin sekalipun.
- (b) *Khauf* (Rasa takut, cemas kepada Allah)
 - Takut kepada murka, kemarahan Allah (*gadhabullah*)
 - Takut dengan *istidraj* (lanjuran Allah)
 - Takut dengan dicabutnya hidayah yang telah dianugerahi Allah
 - Takut mati dalam suul khatimah/mati diluar petunjuk-Nya
 - Takut dari azab kubur
 - Takut dengan *atsar*/bekas perbuatan yang menimbulkan malapetaka bagi orang lain
 - Takut tak mampu bertiti pada titian *Shirathal Mustaqim*
 - Takut tak menerima amal perbuatan dengan tangan kanan
 - Takut tak termasuk umat Muhammad di *Yaumul Mahsyar* kelak

- Takut masuk neraka
 - Takut masuk syurga tapi tidak melihat Allah Azzawajalla (tidak *liqa*)
Perasaan *khauf* menggerakkan seseorang untuk memperbanyak ibadah, zikir dan amaliah. Pelaksanaan ketaatan tersebut didasari karena takut akan kemurkaan Allah Swt. Persoalan apakah ibadah itu diterima ataupun tidak, semuanya merupakan hak Allah, yang paling ditakuti adalah apabila Allah telah berpaling dari dia (tidak mengakuinya sebagai hamba).
- (c) *Tariqatur Raja* (Berharap kepada Allah)
- Kita dilarang terlalu penakut dan tidak boleh terlalu cemas karena menyebabkan pesimis dan pasif. Allah dan Rasul-Nya kepada kita untuk selalu berharap. Harapan kepada Allah (*raja*) itu terdiri dari beberapa hal:
- (1) Berharap selalu, artinya selalu berharap kebaikan selama di dunia dapat menarik orang untuk berbuat kebaikan
 - (2) Berharap agar dimasukkan kedalam umat Nabi Muhammad di *Yaumul Mahsyar*
 - (3) Berharap agar termasuk umat Nabi Muhammad yang mampu bertiti pada titian *Shirathal Mustaqim* dalam sekejap mata
 - (4) Berharap agar menerima catatan amal perbuatan dengan tangan kanan
 - (5) Berharap kepada Allah agar termasuk kedalam kelompok *shiddiqien, muqarrabien* dan *shalihien*.
 - (6) Berharap agar bertemu dengan Allah Azzawajalla (*liqa*) didalam syurga.
Ketika meneguhkan harapan kepada Allah Swt janganlah berlebihan yang menyebabkan munculnya sikap lemah dalam beribadat dan amal kebajikan. Berada ditengah-tengah antara harap dan cemas, yang dalam tasawuf disebut dengan "*bainal khaufi war raja*").
- (d) Rahman dan Rahim (Jalan kasih – sayang)
- Sifat Allah Swt yang pertama kali dikenalkan kepada hamba-Nya adalah Rahman-Rahim (sifat kasih sayang) dan di antara dua sifat inilah asal dari segala kejadian di alam semesta. Untuk itu seseorang harus :
- (1) Mengharap selalu bimbingan-Nya dalam beribadat, dibukakan hati berbuat kebaikan dan melakukan amal-amal yang bernilai di sisi-Nya
 - (2) Selalu dibimbing-Nya dengan taufiq hidayah-Nya baik amal dunia maupun amal akherat
 - (3) Memohon ampunan Allah atas segala dosa dengan kemaafan-Nya yang lebih besar dan rahmat-Nya yang lebih tinggi dari dosa yang dilakukan
 - (4) Mengharap agar diberi Allah perasaan yang tinggi dan rasa cinta kepada-Nya sehingga dapat merasakan kelezatan beribadah
 - (5) Minta kepada Allah jalan mati yang baik dalam liputan husnul khatimah
 - (6) Berharap kepada Allah jangan ditampakkan keramat setelah meninggal dunia, sebab bisa menimbulkan kesyirikan bagi yang ditinggalkan
 - (7) Berharap agar kuburnya menjadi pintu pertama untuk masuk ke syurga
 - (8) Berharap kepada Allah agar setelah meninggalnya ia masih dapat berbuat amal kebaikan di dunia.

(e) *Mahabbah* (cinta kepada Allah)

Perasaan cinta kepada Allah haruslah berada di atas segala-galanya, melebihi cinta kepada sesuatu yang bersifat materi (kebendaan) Pengorbanan harta yang dimiliki bahkan taruhan jiwa adalah semata-mata tanda dan bakti cinta kepada Allah, mengharapkan ridha-Nya semata-mata agar bisa tetap diakui oleh Allah Swt sebagai hamba-Nya yang taat.²¹⁷

5) Usaha-Usaha Mencapai Kebersihan Batin (Hati)

Hati (*qalb*) dalam ilmu kerohanian dipandang sebagai masalah “sumber” yang turut menentukan perjalanan hidup manusia kepada Tuhan. Baik buruknya sikap tingkah laku dan perbuatan manusia ditentukan oleh keadaan hatinya. Seseorang harus berusaha agar keadaan hatinya bersih, terhindar dari setiap noda yang mengotorinya. “Sudah bersihkan hati saya atau belum?”. Pertanyaan seperti ini seringkali timbul dalam diri mereka yang menempuh jalan kerohanian.

Kaum sufi memiliki suatu pandangan bahwa syurga itu ada 2 (dua), yaitu syurga dunia dan syurga akherat, neraka pun ada 2 (dua), yaitu neraka dunia dan neraka akherat. Syurga dan neraka akherat itu sudah jelas sebagai balasan bagi manusia yang beramal shaleh dan manusia yang berbuat dosa. Sedangkan syurga dan neraka dunia, terkait dengan perasaan batin. Syurga dunia adalah kebahagiaan batin yang tenang, selalu gembira, bahagia, lapang, damai dan tentram dalam menjalani hidup di dunia. Sementara neraka dunia berupa batin yang gelisah, selalu goncang, gelisah dan was-was meskipun hidupnya berlimpah harta.²¹⁸

²¹⁷ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid III, h. 55-62

²¹⁸ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid II, h. 177-179.

Barangsiapa yang tidak mendapatkan syurga dunia, maka akan sulit baginya untuk mendapatkan syurga akherat. Karenanya untuk mendapatkan syurga dunia tersebut, kesucian batin yang bersih dan suci menjadi perihal penting, darinya terlahir perbuatan yang terpuji dan mulia yang menjadi sarana mencapai syurga akherat. Hati yang bersih adalah hati yang telah memperoleh hidayah dari Allah Swt, sehingga keadaannya bersih sebagaimana cermin yang bening. Sebaliknya apabila hati itu tidak tersentuh oleh Nur (cahaya Ilahi), maka ia akan tetap selalu berada dalam keadaan gelap gulita, resah dan gelisah.

Setiap diri perlu melakukan upaya untuk mencapai kebersihan batin (hati) yang ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut:

a) Lapangkan hati

Usahakan agar hati selalu lapang, jangan diisi dengan sesuatu yang menggelisahkan. Masalah hidup yang dihadapi, masukkan ia kedalam otak untuk dipikirkan guna mencari alternatif terbaik sebagai jalan penyelesaiannya. Janganlah selalu urusan dan masalah dimasukkan kedalam hati yang akibatnya hati menjadi rusak (tidak tenang) karena terisi oleh hal-hal yang meresahkan. Tugas otak adalah berpikir, sedangkan tugas batin tidak lain adalah zikrullah (selalu ingat kepada Allah).

b) Gembirakan hati

Berusaha agar hati selalu gembira dalam berbagai keadaan. Pandai menghibur hati dengan kata-kata, tindakan dan sikap perbuatan, menuntunnya dengan sifat *qanaah* (mencukupkan apa yang ada dan mensyukurinya), bersikap optimis, berpandangan luas dan mempunyai semangat dalam hidup.

Menggembirakan hati dengan cara yang mampu dilakukan merupakan usaha mencapai kebersihan batin, sehingga segala sesuatu yang datang menimpa diterima dengan hati yang lapang, tanpa keluhan. Disamping itu, ciptakan suasana yang menggembirakan hati orang lain sehingga hati mereka menjadi lapang dan kita pun memperoleh pahala dan keberkahan dari Allah Swt.

c) Bersihkan hati

Hati (batin) laksana sebuah kaca/cermin yang bersih, apabila terkena debu maka keadaannya berubah menjadi kotor. Dosa adalah kotoran yang mengotori hati, maka bersegeralah menuju kepada Tuhan (cepat beristighfar, berdoa memohon ampunan-Nya).

Kesulitan yang seringkali dirasakan dalam membersihkan batin, yakni:

- (1) Penyakit dengki, yaitu perasaan tidak senang melihat orang lain memiliki kelebihan angueh Allah dibandingkan dengan dirinya.
 - (2) *Da'wa*, yaitu prasangka dengan menuduh orang lain tanpa didasarkan atas alasan (bukti yang benar). *Da'wa* (prasangka) terbagi kepada dua, yakni:
 - (a) Prasangka kepada Allah, yaitu membuat prasangka kepada Allah bahwa tidak ada harapan akan dikabulkannya doa
 - (b) Prasangka kepada manusia, yaitu membuat prasangka buruk/tidak baik kepada orang lain
 - (3) Mengukur segala sesuatu dengan ukurannya sendiri, tidak memakai atau menggunakan ukuran orang lain
 - (4) Tidak pandai menempatkan diri dalam kedudukan/posisi yang tepat dimana yang pantas dalam menempatkan sesuatu
 - (5) Minder/rendah diri, yaitu sikap memandang diri lebih rendah dari orang lain dalam pergaulan
 - (6) Sikap batin yang berprasangka tidak baik kepada orang tuanya
 - (7) Menyalahi janji
- d) Tajamkan Batin
- Menajamkan batin dilakukan dengan membuat hati yakin kepada Allah didalam kebenaran-Nya, melalui dua cara, yakni:
- (1) Melakukan shalat, zikrullah, doa, membaza amalan-amalan tertentu, membaca wirid-wirid dan aurad”.
 - (2) Bersungguh-sungguh meminta kekuatan batin berupa daya tahan dalam menghadapi suatu masalah, mohon petunjuk serta pertolongan Allah Swt.
- Adapun pintu-pintu untuk mempertajam batin adalah :
- (1) Melalui pintu rasa dan pegrasa
 - (2) Melalui suatu keindahan (seni). Dengan melihat, mendengar dan merasakan sesuatu yang indah, ia akan dapat mempertajam batin
 - (3) Melalui perasaan cinta kepada Tuhan/*mahabbah*
 - (4) Melalui perasaan kasih sayang kepada sesama manusia dan makhluk lainnya
- e) Haluskan Batin
- Kehalusan perasan batin akan ditemukan ditengah=tengah kesusahan dan kemiskinan. Menyantuni anak yatim, mengasihi fakir miskin dan mengulurkan kasih sayang kepada semua makhluk, semuanya itu akan dapat memperhalus budi, dengannya dietemukan kesucian dan kemurnian jiwa. Dalam tasawuf disebutkan “hati orang beriman itu adalah Baitullah (rumah Allah), maksudnya disanalah engkau akan menemukan kesucian dan kemurnian dalam hidup yang dibimbing oleh Allah Swt.²¹⁹

²¹⁹ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid II, h. 179-186.

6) Menjaga Diri dari Bisikan Batin yang Merusak

Allah Swt menciptakan pada alam ini berbagai macam/jenis makhluk-Nya. Di antara sekian banyak makhluk tersebut ada yang dapat dilihat oleh panca indera dan berbentuk nyata, seperti manusia, tumbuhan, bintang dan lain-lain. Selebihnya ada pula makhluk Allah yang tidak dapat dilihat dan dijangkau oleh panca indera manusia, mereka berada pada dimensi alam yang lain yang disebut alam ghaib, seperti malaikat, iblis/syaetan dan jin. Makhluk Allah yang bernama iblis/syaetan dan jin merupakan alat untuk menguji keimanan manusia, senantiasa meniupkan keinginan, bujuk rayu dan sesuatu yang menggiurkan selera/hawa nafsu sehingga manusia terpenging melakukan perbuatan yang dilarang oleh Tuhan, seperti berbuat buruk dan pekerjaan maksiat.

Bisikan-bisikan pada batin manusia ada beberapa macam, yakni:

- (a) Bisikan instink (naluri kemanusiaan). Bisikan ini timbul karena keperluan/hajat bagi kelangsungan hidup, seperti bisikan lapar, haus, ingin terhadap sesuatu yang menyenangkan, ingin kawin, dan lain-lain.
- (b) Bisikan karena perasaan. Bisikan ini timbul karena pengaruh perasaan, misalnya rasa kecewa, rasa marah, rasa dendam. Semakin tinggi perasaan itu maka semakin tinggi pula bisikan yang timbul.
- (c) Bisikan yang timbul karena sifat-sifat negatif, seperti bisikan dengki, bisikan riya, bisikan *ujub*, bisikan rasa dikalahkan orang lain, bisikan rasa dikecewakan, dan bisikan sakwasangka.
- (d) Bisikan yang datang dari syaetan. Bisikan ini melihat kepada keadaan/kesempatan. Manusia cenderung berbuat salah disebabkan oleh beberapa hal, misalkan karena ada kesempatan, karena ada sasaran, karena ada fasilitas/faktor penunjang lainnya. Bisikan ini cenderung mengajak manusia untuk berbuat kejahatan (dosa), seperti:
 - (1) Mencelakakan orang lain
 - (2) Berkhianat
 - (3) memfitnah orang
 - (4) Mengambil hak orang lain

Bisikan jahat timbul karena dorongan hawa nafsu yang ditunggangi oleh syaetan sehingga manusia terdorong untuk melanggar perintah Tuhan dan melakukan apa yang dilarang-Nya.

- (e) Bisikan yang timbul karena pendapat orang lain. Timbulnya bisikan ini disebabkan beberapa hal sebagai berikut:
 - (1) Akibat pergaulan. Pengaruh dorongan (*sugistible*) dari pergaulan seringkali menimbulkan bisikan ini. Misdalkan berteman dengan orang yang jahat, maka akan terpengaruh tabiat jahatnya sehingga dimungkinkan akan menjadi jahat pula.
 - (2) Pengaruh magis. Bisikan ini disebut dengan bisikan bawah sadar, ia mampu melemahkan syaraf-syaraf/sum-sum untuk dikuasai rohaninya dari jarak jauh dengan kekuatan bantuan jin.
- (f) Bisikan dari makhluk-makhluk halus (jin). Timbulnya bisikan ini disebabkan karena beberapa faktor, antara lain :
 - (1) Faktor keturunan. Apabila orang tuanya memiliki ilmu serta kekuatan batin yang tinggi, sehingga mampu mengadakan hubungan (komunikasi) dengan alam jin dan jin itu menjadi sahabatnya, maka keturunannya harus mengerti bagaimana sikap dan tindakan terhadap jin yang menjadi sahabat tersebut. Manakala tidak berhati-hati maka pengaruh bisikan makhluk-makhluk halus (jin) itu akan dapat mempengaruhi dan menyerangnya.
 - (2) Faktor kelemahan semangat. Apabila lemah semangat, tidak memiliki semangat yang kuat maka keadaan ini menjadi incaran makhluk halus untuk menyerangnya.
 - (3) Pengaruh benda-benda sakti. Didalam benda tersebut tersimpan kekuatan (*atma*), sehingga manakala tidak mampu memeliharanya atau karena tidak ada ilmu bagaimana cara memelihara benda-benda sakti tersebut, maka akan mudah diserang oleh bisikan-bisikan dari makhluk-makhluk halus untuk menunggangi benda-benda tersebut.
- (g) Bisikan dari *muwakkal*. Bisikan ini terbagi kepada dua bagian, yakni :
 - (1) *Muwakkal* ayat, yaitu bisikan yang timbul dari malaikat-malaikat *hafazah* (malaikat penjaga ayat-ayat Alquran). Bisikan ini ditiupkan kepada orang yang suka membaca Alquran sehingga malaikat *hafazah* seperti telah menjadi penjaga dirinya.
 - (2) *Muwakkal* ilmu, yaitu bisikan yang timbul dari para aulia yang memiliki ilmu dan kekuatan batin yang tinggi serta keuatan batin yang sempurna kepada Allah Swt.
- (h) Bisikan *khatar* ketuhanan. Bisikan ini datang dari pancaran Arsy Tuhan, ia datang kepada seseorang karena :
 - (1) Kesucian batin yang telah dimilikinya
 - (2) Istiqamah dalam ibadah
 - (3) Senantiasa melakukan zikir *Daim* (zikir yang berkekalan).

Sesuatu wadah pasti ada isinya, sekalipun berisi udara. Karena itu berilah ia isi terlebih dahulu sebelum ada yang mengisinya. Untuk menghindari atau melawan bisikan-bisikan negatif, ada beberapa cara yang dilakukan, yakni :

- (1) Bisikan laksana endapan kotoran pada batin. Bersihkan batin dengan menghilangkan sifat-sifat dan perbuatan buruk yang dapat mengotori batin, seperti terlalu mencintai dunia, iri dengki, dendam kesumat.
- (2) Mencoba membuat kesibukan agar tidak terjadi kekosongan dengan melakukan perbuatan yang bermanfaat
- (3) Jangan melepaskan wirid yang sudah diamalkan sebab ia laksana gosokan pembersih keadaan batin
- (4) Setiap kali melangkah dalam kehidupan janganlah melepaskan *ta'wizah* (minta perlindungan dari Allah)
- (5) Berlatih berzikir dengan istiqamah (tetap dan konsekwen)
- (6) Hilangkan was-was dan prasangka dengan keyakinan bahwa tiada yang memberi manfaat atau mudharat melainkan hanya Allah.
- (7) Gunakan ayat-ayat tertentu sebagai amalan tetap yang mesti dibaca (diamalkan) setiap hari.²²⁰

Ketujuh cara di atas merupakan cara melawan bisikan-bisikan yang timbul, bisikan yang dapat mengganggu dan mengancam jiwa. Apabila hal ini dilakukan, niscaya bisikan-bisikan negatif dalam jiwa akan tertolak, akan terbit bisikan-bisikan yang baik, bisikan murni yang terbit dari hati nurani. Sayang kepada diri dilakukan dengan memberi nafkah kepada diri, menjaga dan merawatnya dengan sebaik-baiknya. Sementara sayang kepada rohani dilakukan dengan memberikan nafkah rohani dengan menegakkan bahwa :

- a) Pakaian rohani adalah ibadah
- b) Perhiasan rohani adalah rasa malu
- c) Makanan rohani adalah zikrullah
- d) Minuman rohani adalah shalawat kepada Nabi Muhammad Saw
- e) Senjata rohani adalah doa kepada Allah Swt.²²¹

²²⁰ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid III, h. 137-142.

²²¹ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid III, h. 186.

Guna meneguhkan penjagaan diri, diperlukan upaya menuntunnya dalam kebersihan dan kesucian lahir dan batin. Untuk mencapai tujuan ini haruslah ada kekerasan hati (*taqiyatul qalbi*) dan kesungguhan mencapainya. Diperlukan keyakinan, ketekunan, kesabaran dan kegigihan, tangguh menghadapi rintangan, tantangan, ujian dan cobaan dalam mencapai tujuan kebaikan yang luhur. Kekerasan hati (*taqiyatul qalbi*) mengandung beberapa unsur yakni :

- a) Keras hati dalam menghadapi rintangan zahir dan rintangan batin. Rintangan zahir misalnya gangguan fisik berupa gangguan jasmani seperti mengantuk, lelah, sakit. Sementara rintangan batin berupa rasa jenuh, malas dan lalai.
- b) Keras hati melawan kekhawatiran-kekhawatiran yang tidak beralasan. Hal ini biasanya ditandai dengan kata-kata berupa : kalau – kalau.
- c) Sanggup menghilangkan khayalan yang belum tentu/pasti. Tanamkan keyakinan bahwa setiap usaha dengan niat membela agama Allah, maka Allah akan memberikan ganjaran kebaikan yang berlipat ganda.
- d) Menancapkan keyakinan dalam batin seperti sekokoh karang ditengah samudera. Berusaha mengeraskan hati, bagaimana dan apapun yang terjadi akan selalu lurus dan kokoh dalam mencapai tujuan kebenaran.
- e) Tahan hati dalam musibah. Hendaklah berupaya menjadikan hati (batin) laksana benda yang kuat, sehingga ketika ditimpa apapun tidak akan memberi bekas apa-apa. Kekuatan batin di dunia ini sejatinya laksana mutiara-mutiara, berlian-berlian Tuhan yang diberikan oleh-Nya.
- f) Selalu *zikrullah* (ingat kepada Allah) baik dalam keadaan suka maupun duka, baik dalam keadaan bersedih maupun gembira. Manakala dirinya telah lupa kepada Allah, maka itu merupakan suatu bencana yang besar.

Kekerasan hati yang di dalamnya terdapat keteguhan, kedisiplinan dan sikap konsekwen dalam kebaikan, menjadikan diri selalu berada dalam keyakinan akan bimbingan, tuntunan dan keberkahan-Nya dalam setiap langkah gerak kehidupan. Dengan *taqiyatul qalbi* pula seseorang merasakan jiwa yang sejuk, damai dan bahagia menjalan segala perintah-perintah Allah Swt, di dalam kehidupannya tergambar ketenangan, kesabaran dan keridhaan untuk menjauhi semua larangan-Nya.

d. Internalisasi Pemikiran Sufistik Ke Arah Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu proses pembentukan perilaku atau watak seseorang, sehingga dapat membedakan hal-hal yang baik dengan yang buruk dan mampu menerapkannya dalam kehidupan. Implementasi dari kehidupan keberagaman seorang muslim, di samping memenuhi tuntunan keadaban dan peribadatan, ia berisi tatanan keadaban (*bond of civility*), yang ditandai dengan etika-moralitas (akhlak).²²² Tidak ada suatu amalan dalam Islam yang keluar dari elan vital akhlak; iman akhlaknya yakin, shalat akhlaknya khusyuk dan benar, berbicara akhlaknya santun dan ketidaksia-siaan.

Upaya ke arah pembentukan karakter merupakan proses yang secara holistik bertujuan menanamkan perilaku terpuji dalam kerangka keadaban yang darinya nampak sifat-sifat keteladanan. Upaya ini tentu saja mempertimbangkan bahwa pembentuk karakter merupakan pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tingkah lakunya. Islam memiliki tiga nilai utama yang berkaitan dengan perilaku, yaitu akhlak, adab dan keteladanan.²²³ Ketiga nilai ini bertujuan menuntun seseorang dalam kehidupannya berperilaku terpuji (*akhlaqul-karimah*) dan menghindari perilaku tercela (*akhlaqul-mazmumah*).

²²²Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1992), h. 19-21.

²²³ Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain yang digariskan syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sementara adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Sedangkan keteladanan merujuk kepada kualitas kepribadian yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad Saw. Lihat dalam Abdul Majid, & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2012), h. 58-60.

Berlandaskan pemeliharaan kebersihan dan kesucian diri lahir-batin (jasmani-rohani), pengelolaan rasa-pengrasa dan gerak hati (*qalb*), dapat digarisbawahi konstruksi aspek-aspek pendidikan sufistik yang terimplementasi ke arah terbentuknya karakter, sebagaimana uraian berikut:

1. *Tarbiyyah*

Perpaduan serasi antara akidah keimanan dan kepatuhan kepada syariat merupakan *fundamental value* bagi terbentuknya karakter. Muslim yang baik adalah orang yang memiliki aqidah yang lurus dan kuat yang mendorongnya untuk melaksanakan syariah yang hanya ditujukan kepada Allah Swt sehingga tergambar akhlak yang mulia dalam dirinya.²²⁴ Kongkretisasi dari iman, hadir dan diekspresikan dalam bentuk Islam dengan menjalankannya secara benar dan bertanggung jawab, mengarahkan perbuatan senantiasa didasarkan pada kebaikan dan maslahat; yang selanjutnya menjadi landasan dasar terbentuknya karakter dalam hidup seseorang. Mengingat Allah Swt akan menjadi benteng religius yang berakar di hati sanubari menuju kesucian jiwa dan raga. Manakala hal ini menjadi kebiasaan, maka ia akan mampu memisahkan seseorang dari sifat-sifat jelek, kebiasaan dosa, menjauhkannya dari pola hidup yang cenderung hedonistik dan materialistis.²²⁵

²²⁴ Sri Judiani, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Pengamatan Pelaksanaan Kurikulum*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi III, Oktober 2010, (Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), h. 282-283.

²²⁵ Tasawuf mengajarkan bahwa kehidupan ini hanyalah sekedar sarana (penghubung), bukan tujuan. Kenikmatan hidup di duniawi bukanlah tujuan, tetapi dunia adalah sekedar jembatan di antara dua kehidupan (alam roh/rahim dan alam akherat). Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), h. 9-11.

Karakter berintikan kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, mengamalkan dan mentaati ajaran agama secara konsisten menuju terbentuknya kepribadian yang berakhlak mulia. Dengan mengacu kepada sejumlah pemikiran sufistik M. Rafi'ie Hamdie, karakter yang terbentuk sebagai manifestasi dari kedalaman jiwa dapat dielaborasi pada aspek *tarbiyyah* sebagai berikut:

a. Istiqamah

Istiqamah artinya tegak dan lurus serta tidak condong. Dengannya seseorang menempuh jalan (agama) yang lurus (benar) dengan tidak berpaling ke kiri maupun ke kanan. Istiqomah ini mencakup pelaksanaan semua bentuk ketaatan (kepada Allah) lahir dan batin, dan meninggalkan semua bentuk larangan-Nya.²²⁶ Perlu usaha yang keras dan hati yang lurus serta ikhlas agar bisa menjadi seseorang yang istiqomah. Di dalamnya terkandung keteguhan pendirian dan sikap yang konsisten dalam melakukan kebaikan dan tidak akan tergoyahkan oleh berbagai rintangan dalam mendapatkan ridha Allah Swt. Penegasan tentang keutamaan istiqamah sebagaimana termaktub dalam QS. Fushilat/41 ayat 30.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

Sikap istiqamah menandakan kedirian yang selalu kokoh menjaga aqidahnya dan tidak akan goyang keimanannya dalam menjalani tantangan hidup. Meskipun

²²⁶ Secara bahasa istiqamah yang berasal dari bahasa Arab artinya lurus, sedangkan menurut istilah istiqomah dapat diartikan sebagai perbuatan menjaga perbuatannya tetap pada jalan yang lurus dan tidak berubah karena sesuatu. Ibnu Rajab Al Hambali, *Jaami'ul 'Ulum wal Hikam*, (Kairo: Darul Muayyid, cetakan pertama, tahun 1424 H), h. 245-246 .

sedang kesulitan, dihadapkan pada bermacam-macam hal yang haram, dicaci maki maupun dipuji, dirinya tetap konsisten dan tidak berubah pendiriannya. Sikap ini dapat terbentuk ketika seseorang memiliki kekerasan hati (*taqwiyyatul qalbi*), pendirian yang tidak ditentukan oleh situasi dan kondisi, namun dirinya lah yang mampu menguasai dan menentukan keadaan.²²⁷

Kehidupan sufistik yang bertujuan melatih dan menumbuhkan kepekaan dan keteguhan batin, pertimbangan rasional pada setiap masalah yang dihadapi dan menghindarkannya dari perbuatan tercela, hingga terbentuknya kepribadian yang istiqamah, memerlukan upaya bertahap dan sinambung. Syaikh Abdullah Bin Jarullah menyebutkan usaha yang harus dilakukan, yakni 1) *muatabah*, 2) *muraqabah* (perasaan diawasi), 3) *muhâsabah* (intropeksi diri), dan 4) *mujâhadah* (bersungguh-sungguh).²²⁸ Dalam konteks yang semakna M. Rafi'ie Hamdie menyatakan bahwa "untuk berjalan di jalan Allah, bukan dengan khayal dan angan-angan, tetapi dengan perjuangan dan usaha sungguh-sungguh".

Ketika meletakkan keinginan (*qasad*) dalam segala perilaku dan perbuatan untuk menuju jalan Tuhan, batinnya berdoa semoga jalan yang ditempuhnya benar-benar dibimbing menuju keridhaan-Nya. Menyadari akan dosa (*dzikruz dzunub*)

²²⁷ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu ila.....*, Jilid I, h. 145.

²²⁸ *Muatabah* yang didalamnya terdapat rasa penyesalan yang mendalam di hati disertai permohonan ampun, berjanji dengan kesungguhan tidak mengulangi perbuatan jahat tersebut, berusaha meninggalkan segala perbuatan dosa Kesungguhan ini dibarengi dengan tekad memulai kehidupan yang lebih baik. Ketika dirinya merasa dalam pengawasan-Nya (*muraqabah*) akan muncul kehati-hatian, teguh menjalankan amal kebajikan, karena ia bertekad melakukan sesuatu sesuai kehendaka amanat yang dicintainya. Sementara *muhâsabah*, menjadi keniscayaan diri yang diawasi untuk merenungkan kekeliruan, dan upaya memperbaikinya. A. Bachrun Rif'i dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 119-121.

dilakukan sebagai pengakuan jujur kepada Tuhan bahwa dirinya tidaklah bersih dari dosa, memohon ampun dan perlindungan agar tidak lagi melakukan hal serupa. Pada saat bersamaan, pada zahirnya ditanamkan usaha mencari kebenaran itu wajib dilakukan, karena hakikat hidup ini adalah kebenaran, dan berusaha melaksanakan kebenaran-kebenaran itu secara nyata melalui sikap, perkataan dan perbuatan di dalam dirinya, pada keluarga dan masyarakat di mana pun berada.

Berusaha untuk selalu melakukan kebenaran, hanya hal-hal yang benar, baik perkataan maupun perbuatan, didasarkan pada keyakinan bahwa Tuhan itu bersifat *al-Haq* (Kebenaran). Pada saat bersamaan, meskipun secara zahir telah dilakukan berbagai amaliah yang memiliki keterkaitan dengan pemerolehan kebersihan dan kesucian batin, segala sesuatunya haruslah dikembalikan kepada Allah Swt. Hakikat amaliah yang di dalamnya berisikan zikir adalah ingat kepada-Nya, dan karenanya hendaklah mengingat dengan penuh kesadaran diri bahwa Dia yang Maha Berkehendak, Maha Berkuasa dan Maha Mengatur. Pandangan M. Rafi'ie Hamdie ini sejalan dengan Ibnu Maskawâih yang menyebutkan bahwa mereka yang selaras antara pikiran dan perbuatannya ketika melakukan perbuatan baik, itulah hakikatnya yang disebut orang yang baik.²²⁹

Istiqamah yang berintikan *khauf*, menstimulasikan adanya perasaan takut jatuhnya diri dalam dosa dan pelanggaran, setiap waktu diisi dengan zikir dan doa agar terlindung segala kekeliruan. Perasaan *khauf* yang berada pada rasa-pengrasa ini

²²⁹ Halimatus Sa'diah, *Konsep Akhlak Perspektif Ibnu Maskawâih*, Universitas Islam Madura, Jurnal Tadris Vol. 6 No. 2, Desember 2011, h. 267.

menghilangkan takut kepada selain-Nya, hingga nampak sikap tegas dan teguh untuk menegakkan *'amar ma'rûf nahy munkar*. Introspeksi (*muhâsabah*) dilakukan ke dalam diri sebagai pusat tilikan agar terhindar dari perasaan *ujub*, *riya* dan *takabur*, tidak melibatkan diri dengan urusan orang lain, kecuali dalam hal-hal yang bertalian dengan kebenaran, kebajikan dan kasih sayang.²³⁰

Ketika sikap *khauf* dibarengi dengan *tawaddu'*, maka ia akan melahirkan kedekatan hati, ketentraman dan ketenangan batin, menjalankan perintah-Nya dengan kelapangan hati sehingga mampu memastikan hatinya bersih dari sifat tercela. Hati penuh ketaatan kepada-Nya, akan menumbuhkan sikap lemah lembut, menghargai sesama dan tidak menyombongkan diri. Dalam konteks ini pemikiran M. Rafi'ie Hamdie tentang hati; lapangkan, gembirakan, bersihkan, tajamkan dan haluskan hati, sependapat dengan Imam al-Ghazali bahwa pembersihan dan pensucian bergerak dari dalam ke luar melalui "*takhliyat an-nafs*" (mengosongkan jiwa dari akhlak tercela),²³¹ di mana pemerolehan kebeningan *qalb* (hati) maka darinya akan mampu melahirkan sikap konsisten melakukan perbuatan-perbuatan yang baik.

b. Syukur dan Sabar

Mensyukuri kehidupan yang dianugerahkan Allah merupakan gambaran jiwa yang seharusnya tertanam dalam diri, bahwa "aku dilahirkan ke dunia ini dengan izin

²³⁰ *Muhâsabah* (mawas diri) dan pengendalian nafsu berkorelasi terhadap peningkatan kesadaran terhadap harkat kemanusiaan dan jiwa ketuhanan. Upaya mengenali jati diri tertuju untuk lebih mengenal dan menghayati keagungan-Nya, menghindarkannya sebagai *abdul-hawa*, yang merupakan jalan untuk menjadi *abdullah* sejati. Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), h. 71-73.

²³¹ Al-Ghazali, *Al-Munqîdz min al-Dhalâl*, dalam edisi Abd al-Halim Mahmud, *Qadhiyyat al-Tashawwuf*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, Juz I, cet. II, t.th)

Allah, senantiasa diliputi Rahman Rahim-Nya. Kondisi batin dipenuhi rasa terima kasih atas nikmat, mengenali pemberi nikmat, dan mengakui nilai dari nikmat pemberian tersebut. Implementasinya secara lisan terwujud dalam “pengakuan” atas anugerah dengan keridhaan, sedangkan dalam hati dipenuhi ketentraman dan kedamaian atas pemberian-Nya. Hadirnya sifat syukur memberi kesan dan kesadaran terhadap rahmat dan karunia yang diterima, karenanya dia akan ridha terhadap semua pemberian-Nya, kesusahan pun akan terasa manis.²³²

Ketika hidup ini dipandang sebagai rahmat, segala sesuatu dipandang sebagai nikmat, dia lahir bukan untuk bersedih dan Allah mentakdirkannya hidup bukan untuk menyakiti, tetapi aku lahir karena Kasih Sayang-Nya kepadaku. Dengannya akan tertanam sikap ditanamkan sikap optimis, memiliki keyakinan yang kuat untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan, keluar dari berbagai problematika sesuai tuntunan-Nya, dirinya pun mampu menggembirakan orang lain dengan motivasi yang mendidik dan menanamkan kebaikan dengan sikap batin yang penuh rahmat.²³³

Syukur pada sisi jasmani diwujudkan dalam bentuk kesadaran pandangan bahwa Tuhan menciptakan setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan. Kepada yang diberi kekayaan dan pangkat, menjaga sopan satun dan menghormati. Kepada yang miskin dan tidak berkedudukan, tidak memeda-bedakan, karena hakikatnya

²³² Abdullah Al-Ansari Al-Harawi, *Kitab Manazil As-Sairin*, (Beirut: Dar Al-Kutub’Ilmiyyah, 1988), h. 53-54.

²³³ Faktor perusak batin yang menyebabkan lupa bersyukur kepada Allah atas segala rahmat yang diberikan-Nya, dikarenakan beberapa hal, yakni a) pendengaran yang tidak terkontrol dengan batin, b) penglihatan yang tidak terkontrol dengan batin, dan c) suka membandingkan diri dengan orang lain. M. Rafi’ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid I, h. 65

semuanya sama makhluk ciptaan-Nya. Kehidupan yang diliputi syukur dengan anugerah-Nya membawa kepada kepatuhan, ketundukan dan penerimaan dengan ikhlas. Kesyukuran yang mengejawantah di dalam diri, tidak statis namun mewujud secara dinamis ke arah kesungguhan memelihara dan meningkatkan kemanfaatan nikmat yang diterimanya agar membawa maslahat bagi diri dan lingkungannya.

Sementara sifat sabar memiliki makna sebagai kemampuan menahan diri dari gelombang emosi, salah langkah dan tindakan yang tidak diridhai Allah. Sabar yang merupakan sikap batin ini secara zahirnya terlihat pada keadaan jiwa saat menerima cobaan, kemampuan menahan terpaan musibah yang menyimpannya.²³⁴ Batin yang di dalamnya tertanam sikap sabar melahirkan penerimaan perintah, larangan dan segala terjadi dan berlaku baginya sebagai wujud dari ketentuan-Nya. Bila sabar merupakan kemampuan memasung dirinya atas segala sesuatu yang tidak menyenangkan, maka syukur dalam ridha bermakna tidak meminta lebih dari apa yang ada pada kita, maka.²³⁵ Penerimaan yang dilakukan dengan keridhaan melahirkan kedalaman jiwa bahwa pada hakikatnya segalanya bersumber dan terjadi atas kehendak Allah Swt.

c. Tawakkal

Tawakkal menurut M. Rafi'ie Hamdie adalah penyerahan diri hanya kepada Allah Swt, di dalamnya nasib, rezeki, jodoh, penanggungan, untung rugi, ketetapan kesedihan dan kegembiraan serta akibat yang muncul atau pun dirasakan dari segala perkara disandarkan semata-mata kepada-Nya. Namun demikian, setiap diri harus

²³⁴ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid I, h. 166.

²³⁵ Abd Al-Karim bin Hawazin Al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Penyadur Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 1998), h. 184-185.

pula meyakini bahwa bila mengerjakan perbuatan baik, akan bermanfaat bagi dirinya dan mendapatkan kebaikan, sebaliknya mengerjakan perbuatan buruk (maksiat), dimurkai oleh Allah.²³⁶ Karenanya merubah keadaan dari yang tidak baik menjadi baik, sengsara menjadi sejahtera, kotor menjadi bersih, sifat jelek menjadi terpuji dan sebagainya, menempatkan adanya upaya ikhtiar yang sungguh-sungguh.

Tawakkal mengokohkan penyandaran diri kepada Allah, di dalamnya terkandung *mujâhadah* diri, sebagai usaha keras, sungguh-sungguh berjuang dengan keteguhan batin dan kegigihan jasmani. Hamka menyebutkan bahwa penerimaan segala sesuatu yang terjadi dengan keikhlasan itu terletak di batin, bukan pada ikhtiar.²³⁷ Tawakkal letaknya di hati, timbulnya gerak perbuatan tidaklah mengubah penyerahan dirinya kepada qadha dan keputusan Allah. Karenanya bila seseorang yang kaya tetap bekerja, bukan karena ia tidak merasa cukup dengan nikmat yang sudah diterimanya, namun karena wajib baginya bekerja disepanjang hayatnya.

d. Ikhlas

Ikhlas merupakan dorongan batin untuk mengerjakan segala sesuatu tindakan atau amal perbuatan semata-mata karena Allah Swt. Ia menyangkut hubungan batin dengan-Nya, buah ketauhidan yang mendasari sikap, pandangan dan keyakinan di dalam mengesakan Allah Swt di dalam wujud perbuatan.²³⁸ Pada batinnya tertanam

²³⁶ Semua kejadian tergantung kepada kekuasaan Allah, namun bukan berarti bersifat deterministik apalagi fatalistik, karenanya setiap kebaikan datangnya dari Allah sedangkan keburukan terjadi karena perbuatan diri manusia itu sendiri. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid I, h. 103.

²³⁷ Wahib, *Tasawuf dan Transformasi Sosial: Studi Atas Pemikiran Tasawuf Hamka*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1977), h. 57-58.

²³⁸ Ikhlas berkaitan pula dengan persoalan hak (*huquq*), di mana ada keniscayaan untuk menjaga dan memelihara hak-hak orang lain jangan sampai terzalimi. Hubungan antar sesama manusia

penerimaan menuju keridhaan-Nya dalam wujud kesyukuran atas penciptaannya, hukum-hukum Allah atas dirinya, ketaatatan dan ketundukan pada syariat-Nya, dan perhambaan yang mengabdikan kepada-Nya di semua aspek kehidupan

Harun Nasution menyatakan bahwa ikhlas bukan berarti tidak berusaha, namun kerelaan menerima *qadha* dan *qadhar* Tuhan dengan perasaan senang dan gembira. Mengeluarkan perasaan tidak senang dalam hati hingga yang tinggal dalam perasaannya adalah penerimaan ketetapan-Nya sebagai nikmat.²³⁹ Ikhlas menempati posisi yang sangat fundamental dalam ibadah, di mana amaliah tindakan dan perbuatan murni tidak dicampuri hal yang menjadi tujuan. Sebagai seorang hamba, baginya bekerja mencari nafkah merupakan kewajiban, dan karenanya mencari rezeki merupakan ibadah. Bekerja itu wajib, sementara berhasil atau tidaknya pekerjaan itu tidak wajib, semuanya berada dalam kekuasaan Allah bukan urusan manusia.

Pada saat melakukan perbuatan yang bernilai baik bagi sesama, pandanglah bahwa kebaikan itu bersumber dari Allah Swt. Kita hanyalah sebagai antara untuk menunjukkan sifat kasih sayang-Nya. Implementasi keikhlasan dalam diri juga memiliki keterkaitan dengan rajin (*al-Jahdu*), di mana dirinya menggunakan waktu di dalam hidupnya secara bernilai. Hidup yang bermanfaat ketika waktu digunakan bermanfaat, kegiatan yang benar dan berguna untuk agama, keluarga dan masyarakat. Dia tidak meminta balasan dari amalan yang dilakukan dan tidak merasa puas dengan

(muamalah) menekankan adanya keikhlasan menerima dan tunduk kepada hukum Allah. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid I, h. 110-115

²³⁹ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), h. 69.

amalan tersebut, menjaga dan melanggengkannya, berusaha memurnika usaha dan amaliahnya semata-mata menuju pemerolehan keridhaan-Nya. Penegasan tentang hal ini sebagaimana termaktub dalam QS. at-Taubah/9 ayat 59.

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ
وَرَسُولُهُ إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاغِبُونَ

Puncak kecintaan yang diperoleh setelah menjalani proses ‘*ubudiyah* dan amaliah yang panjang kepada Allah Swt ketika tertanam ketenangan hati dengan ketetapan-Nya, serasinya hati dengan sesuatu yang dijadikan-Nya. Derajat takwa hanya akan diperoleh ketika manusia mampu mengenali kekuatan intelektualitasnya dan batas-batas yang telah ditetapkan dalam dirinya sebagai kondisi fitrahnya.²⁴⁰ Dirinya bukan mahakuasa (sebagaimana Tuhan) atau tidak kuasa (seperti batu), jika kausasi Ilahi beroperasi maka karsa bebas tidak dapat berjalan atau sebaliknya. Karenanya menerima dengan kelapangan kausasi Tuhan sesuai hakikat kepemilikan menjadi jalan satu-satunya untuk memperoleh keridhaan-Nya.

e. *Qana'ah*

Qana'ah bermakna mencukupkan apa yang ada dan mensyukurinya sebagai nikmat dan rahmat dari Allah Swt serta bersikap optimis dalam mengarungi kehidupan, bukan mencari sesuatu yang tidak ada.²⁴¹ Ketenangan jiwa, kegembiraan, kesejahteraan dan kebahagiaan diperoleh ketika seseorang mampu memandang segala

²⁴⁰ Taufik Adnan Amal, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 111.

²⁴¹ Susah atau senang dalam hidup sesungguhnya hanya soal rasa, dipengaruhi oleh bagaimana penerimaannya terhadap segala sesuatu yang zahir dihadapannya nampak menyenangkan atau pun menyedihkan. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid II, h. 181.

sesuatu yang datang dari-Nya merupakan kenikmatan dan kebaikan. Dengan sifat ini menurut al-Qusyairi seseorang meninggalkan angan-angan terhadap sesuatu yang tidak ada dan mencukupkan pada sesuatu yang ada.²⁴²

Kebahagiaan hidup (*al-busyra*) diperoleh ketika seseorang mampu melatih diri untuk pandai menyenangkan diri sendiri, menerima dengan baik, menjalani kehidupannya dalam kenikmatan, menghindari pandangan akan kesulitan di dalamnya.²⁴³ Namun demikian, penerimaan segala sesuatu yang terjadi dengan keikhlasan itu terletak di batin (*qalb*), bukan pada doa dan ikhtiar (jasmani). *Qana'ah* bukanlah sikap patalistik, penerimaan takdir secara nista, namun kesyukuran dan keikhlasan atas yang dianugerahkan-Nya disertai kesungguhan mendayagunakan kemampuan diri, optimis dengan ikhtiar (*tawakkal*) yang kuat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup, seluruh aktivitas kehidupannya dihiasi ketaatan, sikap terpuji, serta selalu menjaga diri dari kemaksiatan dan kemurkaan-Nya.

2. *Ta'lim*

M. Rafi'ie Hamdie menyebutkan bahwa seringkali terdapat kekeliruan pandangan ketika seseorang lebih mengutamakan yang batin terlebih dahulu sehingga memelihara yang zahir terlupakan. Islam menghendaki yang zahir harus dipelihara lebih dahulu, kemudian baru melangkah memelihara yang batin.²⁴⁴ Menyempurnakan

²⁴² Abd. al-Karim Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyah fi Ilmy al-Tashawuf*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Arabiyyah al-Kubra, t.th), h. 220-221.

²⁴³

²⁴⁴ Kebersihan zahir dan kebersihan batin kedua-duanya sama-sama penting. Membrsihkan yang zahir maupun yang batin, dan sinergi diantara keduanya hanya dapat dilakukan bila seseorang mampu mengedalikannya secara konsisten melalui pengenalan nilai-nilai kebenaran, membedakan antara benar dan salah, dan menjadikannya sebagai pegangan hidup yang nampak terlihat dan teruji. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu*.... Jilid III, h. 104-105.

zahir perlu diutamakan sebelum mengarah pada penyempurnaan batin. Implementasinya menekankan kebersihan zahir sebagai jalan untuk memperoleh kebersihan batin. Sebaliknya, kebersihan zahir akan sulit dicapai apabila batinnya kotor, karena batinlah yang memberi pengaruh pada gerakan zahir.

Pemaknaan yang benar tentang kedudukan dan hubungan antara zahir dan batin, mengarahkan agar pengetahuan yang bersifat teoretis menggerakkan seseorang untuk mengetahui bahwa penegasan syariat agama tentang perintah dan larangan, bertujuan agar ia menjadi pedoman dalam tingkah laku.²⁴⁵ Hal ini tentunya bergerak dari zahir kepada batin, dan sebaliknya. Pemaknaan *ta'lim* bukanlah hanya sebatas pengajaran, transformasi pengetahuan (*transpormation of knowledge*), sebab di dalam *ta'lim* mengandung pengertian ilmu dan amal. Atas dasar ini dapat digarisbawahi pemikiran pendidikan sufistik M. Rafi'ie Hamdie pada aspek *ta'lim* terarah bagi terbentuknya karakter, sebagai berikut :

a. Amanah

M. Rafi'ie Hamdie menyebutkan bahwa sesungguhnya amanah terbesar dalam hidup ini adalah kehidupan itu sendiri yang harus diisi dengan kebenaran-kebenaran, dan kebenaran itu senantiasa mengenal mana yang baik dan buruk.²⁴⁶ Amanah menuntut adanya pemeliharaan diri, dalam hal ini takwa dapat diartikan sebagai usaha penjagaan dari tergelincirnya kepada syirik, dosa dan kejahatan, serta hal-hal

²⁴⁵ Abdul Fatah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1987), h. 27

²⁴⁶ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid I, h. 87-88.

yang subhat (diragukan tentang halal dan haramnya).²⁴⁷ Kaidah sufistik menuturkan “apa yang terjadi itu bunyi amanat-Nya, bunyi takdir itu pada hakikatnya adalah perjalanan amanah, di dalam akan bermunculan dan hadir berbagai masalah sebagai ujian dan cobaan dari Allah atas amanah yang diberikan kepadanya.

Amanah hidup dapat dijalankan dengan benar ketika manusia mengikuti jalan yang dikehendaki Allah Swt. Para Nabi dan Rasul diturunkan para membawa kitab dan pengajaran yang benar guna membantu manusia mengenal jalan kebenaran. Ketika seseorang tidak menghiasi kehidupannya dengan keteguhan kepada kebenaran, berarti ia tidak jujur dan khianat terhadap amanah yang dititipkan kepadanya, berarti pula ia tidak jujur kepada dirinya sendiri. Keteguhan menjaga amanah berarti pula sikap batin yang kuat untuk berada dalam kebenaran, menjaga dan melaksanakannya sebagai bentuk kejujuran penunaian amanah diri.

Sikap jujur di dalam batinnya merupakan dasar amanah, dengannya lahir keberanian melaksanakan dan menyampaikannya atas dasar kebenaran. Dalam amanah tercermin sikap batin yang *tawadhu'*, kerendahan hati seorang hamba (ketundukan) terhadap kebenaran dan kekuasaan Allah Swt. Keluhuran budi, kejujuran, dan penghargaan pada sesama didasarkan atas kepatuhan kepada perintah dan larangan-Nya. Sikap amanah menghajatkan keteguhan, dengannya seseorang yang mengerti dan memahami kebenaran namun tidak teguh dalam dalam menjalankannya, bukanlah orang yang menghayati kebenaran dengan sikap batin

²⁴⁷ Ketakwaan pada hakikatnya adalah pengendalian diri dari mengikuti kecendrungan hawa nafsu, menjaga diri dari hukuman dan murka Allah Swt dengan cara tidak melakukan maksiat kepada-Nya. Abd. al-Karim Qusyairi, *al-Risalah.....*, h. 97.

yang jujur pada kebenaran dalam dirinya sendiri.²⁴⁸ Dengan perkataan lain, penyebutan kata ulama dengan sendirinya menegaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang mengetahui kebenaran dan berilmu pengetahuan, di mana ia sendiri bersikap amanah dalam mengamalkan semua kebenaran yang diketahuinya tersebut.

Guna meneguhkan sikap amanah, setiap saat hendaknya dilakukan tilikan (evaluasi) diri, *tafakkur* (memikirkan) dan *muhâsabah* (menghitung-hitung, menilai) diri dengan mengakui adanya kelemahan dan kesalahan, mengharap bimbingan dan petunjuk-Nya untuk dapat menunaikan tugas yang menjadi amanah kehidupannya dengan benar. Ketika peneguhan sikap amanah ini berkait dengan orang lain, di dalamnya menuntut adanya sikap jujur dan konsisten tindakan yang dilandasi keadilan dan kebenaran. Allah Swt berfirman dalam QS. An-Nisa/4 ayat 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Tanamkan sifat kejujuran dalam lahir dan batin bahwa “aku tetap bersikap, berbuat jujur dan benar, walaupun orang lain melakukan sebaliknya kepadaku. Hal ini menurut M. Rafi’ie Hamdie karena manusia hakikatnya adalah zahirnya *Al-Haq*, sifat Zat Tuhan yang Maha Benar. Ketidak jujuran berarti menodai amanah-Nya yang menghendaki kebenaran, bukan kebatilan. Untuk itu keyakinan dan keteguhan diri dalam menunaikan amanah memerlukan a sifat *raja*’(penuh harap), pengharapan akan

²⁴⁸ Untuk bisa menunaikan amanah dengan baik, maka hanya kepada Allah pula tempat untuk meminta pertolongan, memohon bimbingan, petunjuk dan tuntunan agar dirinya dapat menunaikan amanah sesuai yang dikehendaki pemberi amanah, Allah Swt. Kemampuan menunaikan amanah bukan hadir secaratiba-tiba, tetapi sebagai anugerah, taufik dan hidayah Allah Swt kepada hamba-Nya yang taat dan beramal shaleh. Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, ab. Bahrun Abu Bakar, (Semarang: Pustaka Toha Putra, 1985), h. 121-122.

bimbingan, tuntunan, rahmat dan kasih sayang-Nya, serta pengampunan atas usaha yang dilakukannya.

b. Adil

Seorang penganut Islam yang benar adalah mereka yang menghayati dan melaksanakan kedua dimensi, eksoterik (syariat) dan esoterik (spiritual, tasawuf), secara seimbang. Prinsip keseimbangan, jalan tengah (*tawazun*) sangat dikedepankan dalam Islam, di mana antara dimensi lahir saja (*al-ahkan al-zawahir*) dan dimensi batin (*al-ahkam al-damair*) berjalan secara serasi.²⁴⁹ Keseimbangan yang didalamnya tersimpul kata adil yang proporsional, merujuk pada upaya menyamakan, menyeimbangkan, mensejajarkan sesuatu agar lurus dan benar, ia diperlukan dan meliputi sikap dan tindakan dalam berbagai aspek kehidupan.

Cara dan sikap hidup dalam memandang sesuatu yang seringkali dipengaruhi sifat kezahiran (aspek luar, kulit, jasmaniah) dari sesuatu, menyebabkan pikiran dan penglihatan terhenti pada hal yang nampak dan tidak pernah sampai pada isi yang sebenarnya (rohani, batiniyah). Keduanya, aspek jasmani dan rohani, menghajatkan pemenuhan, penjagaan dan pengendalian secara seimbang dalam kedirian seorang manusia. Manusia bukan semata unsur materiil (nafsu, kehendak bebas), bukan pula unsur roh semata yang tanpa keinginan, di sinilah ia membutuhkan transendensi (Tuhan) yang menuntunnya menilik dirinya seobjektif mungkin, membimbing perilakunya agar mampu memilih yang benar sesuai kodrat kemanusiaannya.²⁵⁰

²⁴⁹ Syamsuri, *Tasawuf dan Terapi Krisis Moderrnisme; Analisis Terhadap Tasawuf Sayyed Hossien Nasr*, (Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN Syarif Hidayatullah, 2001), h. 44-45.

²⁵⁰ Taufik Adnan Amal, *Metode.....*, h. 106-107.

Hidup seseorang dibentuk melalui dua unsur, berupa 1) unsur nyata yakni zahir (jasmani), dan 2) unsur yang tidak nyata, yakni batin (rohani). Unsur rohani datang dari hadirat Tuhan, sedang unsur jasmani datang dari alam yang dibuat Tuhan. Sifat roh kembali kepada hakikat yang suci/hakikat ketuhanan, sedangkan unsur jasmani berasal dari kumpulan 4 unsur alam, yakni tanah, api, angin dan air. Darinya muncul sifat atau perwatakan diri manusia.²⁵¹ Sifat tanah adalah sifat menerima segala apa yang menimpa, sifat api adalah panas, sehingga lekas marah, sifat angin adalah kesenangan atas sesuatu, dan sifat air adalah sifat keinginan memenuhi terhadap sesuatu. Pada keempat unsur ini apabila jumlahnya besar (banyak dan tidak terkendali), maka ia akan menjadi bala atau bencana bagi manusia.

Upaya penyeimbangan unsur jasmani dan unsur rohani, dilakukan melalui melalui penerimaan rasa-pengrasa terhadap segala sesuatu yang terjadi. Rasa dan pengrasa saling berkaitan dalam bersikap, bertindak, menganggapi berbagai keadaan, berbagai masalah dan situasi yang mengitari kehidupan seseorang. Perasaan yang dikehendaki dalam hal ini tentunya adalah perasaan dalam ilmu ketuhanan yang terbimbing, bukan perasaan yang berjalan sendiri, jauh dari pengaruh emosional di dalam jiwa (sifat pemaarah, dendam, benci, cepat tersinggung, dan sebagainya). Kesadaran bahwa hidupnya harus diisi dengan kebenaran dan kepatuhan, meneguhkan kemampuan mengembalikan segala sesuatu selalu terarah kepada kebenaran, kemaslahatan jasmani dan rohani.

²⁵¹. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid III, h. 103.

Keadilan *par-perse*, dengan sendirinya merupakan kepatuhan dan ketundukan memenuhi amanah ciptaan sebagai hamba (*abdun*) dan khalifah-Nya. Manusia dituntut mampu menyeimbangkan dan memenuhi tuntutan jasmani dan rohaninya sesuai tujuan penciptaannya. Untuk itu pada batinnya harus berupaya menerapkan sifat kepujian Muhammad dalam dirinya. Kataatan dalam ibadah; mendirikan shalat, berzikir, membaca wirid dan ibadah lainnya, ketaatan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, terkait erat dengan ada atau tidaknya ketulusan perasaan untuk melaksanakan sifat kepujian tersebut. Apabila sifat-sifat Rasulullah Saw yang mulia *tajalli* (melekat) dalam diri, maka akan terjadi kontak dengan rohani beliau yang penuh dengan sifat-sifat kepujian, dan mendapat bimbingan Allah.²⁵²

Adil pada diri menandakan kesadaran sebagai manusia untuk menjaga hubungan dengan *Rabb*-nya, ada kesiapan ketundukan secara lahiriah untuk patuh kepada kekuasaan Tuhan. Selain itu, ada kesadaran sebagai makhluk (ciptaan), bahwa ia memiliki kewajiban untuk mengabdikan kepada-Nya yang ditunjukkan secara nyata melalui aktivitas jasmani.²⁵³ Hal ini dapat dilakukan manakala ia mampu menerapkan sikap jujur di dalam batinnya, keberanian melaksanakan dan menyampaikan atas dasar kebenaran. Dengan perkataan lain, seseorang yang mengerti dan memahami kebenaran namun tidak teguh menjalankannya, bukanlah orang yang adil dalam

²⁵² Menerapkan sifat kepujian diri Rasulullah Saw dengan demikian juga menaati dan tunduk patuh kepada Allah Swt.. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid I, h. 81-82.

²⁵³ Mulyadhi Kartanegara, *Panorama Filsafat Islam Menembus Batas Waktu*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 44.

menghayati kebenaran dengan sikap yang jujur, namun mengalahkan salah satu unsur kediriannya, jasmani maupun rohani demi pemenuhan unsur lainnya.

Guna menjadi manusia dalam posisi hamba (*abdun*) yang baik, seseorang harus menaati kewajiban, tuntutan dan adab tertentu. Ia berkewajiban melaksanakan syariat, yang wajib bahkan yang sunat. Dirinya berpegang teguh pada hukum-hukum syariat tanpa mengurangi sedikit pun dalam segala hal, menjaga dan memelihara waktu-waktu pada saat menunaikan kewajibannya. Seandainya terjadi pengurangan, sungguh hal itu dapat dianggap sebagai keganjilan pada dirinya.²⁵⁴ Menyia-nyiakan waktu, potensi akal dan jasmani, cinta dunia yang berlebihan, dan kemaksiatan lainnya,- adalah panorama yang menyebabkan manusia tidak adil menilik dirinya, karenanya ia terjatuh kedalam dosa dan pelanggaran.

3. *Ta'dīb*

Perpaduan serasi antara kesucian dan kebersihan unsur zahir (jasmani) dan batin (rohani) merupakan sarana penggerak dalam melakukan *tazkiyât an-nafs*. Kehidupan tasawuf bukan suatu tindakan pelarian dari komunitas sosial namun menghiasi diri dengan nilai rohaniyah, merealisasikan keseimbangan jiwa, sehingga timbul kesucian hati dan keluhuran sikap.²⁵⁵ Diperlukan sikap “*zuhud*”, gerak hati tidak dikuasai keduniawian, pengendalian diri, memelihara batin dalam kebaikan, dan melepaskan diri dari ikatan yang dapat membawanya ke arah perilaku negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungannya.

²⁵⁴ Abd. al-Karim Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyah.....*, h. 47

²⁵⁵ Kehidupan sufistik berupaya mewujudkan karakter positif sebagai sesuatu perbuatan yang timbul dari keimanan, dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukannya. Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 82-84.

Kehidupan sufistik yang terarah pada upaya menyucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia, memperindah diri dengan akhlak dan memusatkan perhatiannya hanya kepada Allah Swt, pada dasarnya bertujuan mengarahkan perbuatan yang dilakukan didasarkan pada keluhuran, kebaikan dan maslahat, baik bagi dirinya, masyarakat dan alam lingkungannya. Adab berkaitan erat dengan ilmu, peneguhannya bertujuan untuk menjamin bahwa ilmu yang diperoleh akan digunakan secara baik di masyarakat.²⁵⁶ Ia merupakan wujud kepatuhan dan ketundukan hamba kepada Tuhannya, di mana segenap pikiran, perbuatan dan perkataannya berjalan dalam tuntunan dan petunjuk-Nya, senantiasa berada dalam kepatuhan dan ketaatan karena dia selalu merasa berada dalam pengawasan-Nya.

Keimanan sejatinya meletakkan konsep Tuhan yang fungsional, yakni Tuhan yang dibutuhkan bukan karena siapa Dia atau bagaimana Dia, tetapi karena apa yang Dia lakukan. Hal ini meniscayakan bahwa tanpa nilai etik perhambaan, kerendahan hati (*humility*) dan keinginan kedekatan yang dalam (*desire*) akan sia-sia.²⁵⁷ Karenanya penerapan kehidupan sufistik yang berkonsentrasi pada kerohanian; pembersihan hati, zikir dan ibadah lainnya, menuntun tumbuhnya karakter yang secara berkelanjutan berorientasi pada kebajikan atau amal prestatif (*achievement orientation*) dengan dilandasi kebersihan dan kesucian hati.

a. *Muhâsabah* (Introspeksi Diri)

²⁵⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept.....*, 63.

²⁵⁷ Seorang muslim dituntut senantiasa merendahkan diri, berada dalam “sub-ordinasi positif, aktif dan kreatif”, berdialog dengan *al-Haq* dalam kesabaran hidup. Budhy Munawar-Rahman, *Kontekstualisasi Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1994), h. 465-466.

M. Rafi'ie Hamdie dalam hal ini menggunakan istilah “tilikku diriku” yang ditujukan pada evaluasi gerakan-gerakan batin. Awal datangnya hidayah kepada diri seseorang ketika ia mulai mampu dan mengerti serta mulai memperhatikan perbuatan baik dan buruk pada dirinya sendiri.²⁵⁸ Sesungguhnya yang mengetahui baik atau pun buruk dan yang menentukan melakukan perbuatan baik dan buruk itu adalah diri kita sendiri, seseorang seharusnya tidak perlu takut disalahkan, tetapi takut kalau ia salah. Menghitung diri dilakukan sebelum tiba baginya masa perhitungan, di mana tidak satu pun yang tersembunyi di hadapan Allah Swt. Penegasan hal ini sebagaimana termaktub dalam QS. al-Baqarah/2 ayat 284.

لَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبْذَرُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفَوُهُ
يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Kemauan melakukan *muhâsabah* merupakan gerak batin yang menghadapkan jiwa raganya untuk tunduk dan mengabdikan kepada-Nya. Kesadaran diri (*idrak al-ana'iyah*) sebagai makhluk yang paling sempurna dibandingkan makhluk ciptaan Allah yang lainnya, mengantarkannya untuk mendayagunakan hati dan akal pikirannya mampu melaksanakan tugas kemanusiaannya dengan sebaik-baiknya. Introspeksi, tilikkan diri, bertujuan menyadari kelalaian, kealpaan dan kesalahan yang dilakukannya, mengenali kebaikan dan keburukan, salah dan benar, untuk selanjutnya memperbaiki diri guna menunaikan amanah ciptaan.

²⁵⁸ Mawas diri ditujukan bagi introspeksi diri secara sadar, jujur dan objektif sebagai pusat perhatian, pusat tilikan dan pengawasan. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid I, h. 74

Muhâsabah yang didasari keikhlasan mengantarkannya kepada perasaan *khauf* (takut) kepada Tuhan, ia pun tergerak untuk menjaga diri dari segala sesuatu yang dilarang dan dimurkai-Nya, memperbaiki akhlak dan amal ibadahnya bukan demi dirinya, melainkan semata-mata karena takzim kepada Tuhan.²⁵⁹ Seseorang yang memiliki perasaan *khauf* kepada Tuhan akan menghilangkan perasaan *khauf* kepada yang lainnya, menyadari tidak ada yang memberi manfaat atau pun kemudharatan, selain atas ketetapan dan kehendak-Nya. Dirinya khawatir kalau-kalau Allah Swt melupakannya, dan karenanya ia melakukan pelbagai ketaatan karena cemas amalannya tidak diterima oleh Tuhannya.

Muhâsabah menggerakkan seseorang untuk menjawab pertanyaan”kenalkah kita dengan diri kita sendiri”. Melalui akal pikirannya ia menstimulasi keniscayaan untuk mengenali kebaikan dan keburukan, salah dan benar, pantas dan tidak pantas dilakukan olehnya sebagai manusia.²⁶⁰ Gelar khalifah, pengkosmos dunia yang dinisbatkan kepadanya sebagai manusia, tertunaikan manakala ia mampu menemukan nilai kemanusiaannya. Batin yang memiliki pengaruh terhadap gerak jasmaniah, dipengaruhi simpul-simpul informasi yang diterima alat-alat pencerap yang merupakan “imam ikutan diri”, berupa mata, telinga, hidung (pencium), dan rasa (pengrasa). Ia mempengaruhi hati dan selanjutnya menggerakkan amal perbuatan.

²⁵⁹ Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), h. 139.

²⁶⁰Manusia bisa berbentuk manusia pada zahirnya, tetapi bentuk rohaninya bisa berupa babi, anjing, kera dan sebagainya. Bentuk roh manusia setelah keluar dari tubuh kasarnya akan dibentuk oleh Allah menurut sifat dan tabiatnya semasa hidup di dunia. Jika dengan perlengkapan itu dirinya (manusia) berbuat keburukan dan kerusakan, maka dengan sendirinya ia menurunkan derajatnya lebih rendah dari binatang M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....* Jilid I, h. 94.

Karenanya *muhâsabah* menjaga imam ikutan diri, akal pikiran dan hawa nafsu menjadi keniscayaan bagi tercapainya derajat yang mulia.

Lebih dalam lagi, manakala *muhâsabah* berlandaskan kepada pengamalan ajaran tauhid, maka ia berfungsi sebagai energi yang melahirkan gerak, emosi yang hidup kemandirian hati dan jiwa. Dengannya disadari untuk menyelami kedalaman akidah keimanannya, kepatuhan dan ketundukan, sudahkah dirinya menata kesadaran bahwa kehidupannya berasal dari Tuhan dan menuju kepada-Nya. Hal ini akan dapat menumbuhkan kesadaran diri (*idrak al-ana'iyah*) sebagai manusia yang “larut” dalam kehendak dan pengaturan-Nya, menjaga ketauhidannya, menuntun hati, akal pikiran dan jasmaninya menjauhi hal-hal tidak sesuai kehendak-Nya.

Muhâsabah menandakan kesadaran keimanan, kepatuhan dan ketundukan yang dilandasi keinsyafan dalam posisi dimiliki, mengantarkan dirinya untuk menaati syariat, mengarahkan aktivitas kemanusiaan sebagai *khalifah fi al-ardh* untuk mengabdikan kepada-Nya, bertanggung jawab memelihara kehidupan, mengurus dan mengolah alam semesta dalam kerangka ibadah. Internalisasinya dalam kehidupan diwujudkan pula melalui upaya menjaga kebersihan jasmani dan rohani, dengan melatihnya secara konsisten berakhlak terpuji, baik kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, manusia, makhluk lainnya dan alam lingkungan sebagai sesama ciptaan-Nya.²⁶¹

b. *Husnudzhan* (Baik Sangka)

²⁶¹Islam menghendaki bahwa yang zahir harus dipelihara dengan baik, sebab segala yang zahir merupakan gambaran keadaan batin. Apabila yang zahir tidak sempurna, maka batin pun sulit menjadi sempurna. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu*.... Jilid I, h. 104.

Susah atau senang dalam hidup sesungguhnya hanya soal rasa, dipengaruhi oleh bagaimana penerimaannya terhadap segala sesuatu yang nampak menyenangkan atau pun menyedihkan. Batin yang memiliki pengaruh terhadap gerak jasmaniah, dipengaruhi simpul-simpul informasi yang diterima alat-alat pencerap yang menuntun kepada amal jahiriyah, yakni mata (penglihatan), telinga (pendengaran), hidung (pencium), dan rasa (pengrasa). Tubuh mengikuti perintah yang empat ini, ia menjadi “imam ikutan diri” yang mempengaruhi hati, selanjutnya menggerakkan amal perbuatan karena ia raja dalam kerajaan kecil yang bernama manusia²⁶²

Hidup ini merupakan amanah dan anugerah Tuhan, karenanya seseorang harus mampu menerima dengan baik, menjalani kehidupannya dalam kenikmatan, hindari pandangan akan kesulitan di dalamnya. Menanamkan sikap *husnudzan* (baik sangka) kepada Tuhan sangat penting, keteguhan dan ketegaran diri dipengaruhi sikap dan tindakan yang dilakukan, begitu pula sebaliknya.²⁶³ Ikhtiar dilakukan semata-mata sebagai kewajiban penyandaran diri kepada Allah, apabila mengerjakan kebaikan akan bermanfaat bagi dirinya, mendapatkan bimbingan dan pertolongan-Nya.

²⁶² Hati adalah wadah yang menerima sesuatu yang datang dari luar melalui imam yang empat itu. Indera yang empat sendiri merupakan karunia Allah. Kita bisa melihat kalau dilihatkan oleh Allah, tidak mendengar kalau tidak didengarkan oleh Allah, tidak mampu merasa kalau tidak dirasakan oleh Allah. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid I, h. 78

²⁶³ Permasalahan yang timbul dalam kehidupan terkadang mengakibatkan seseorang lupa kepada Allah. Janganlah terlalu mengandalkan pikiran dan kerja jasmani dalam masalah dunia, sandarkan kepada Allah dengan doa dan tawakkal, bahkan niat untuk melakukan sesuatu akan berpengaruh pada perjalanan hidupnya dan berpengaruh pula pada alam semesta. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 200-202.

Sikap *husnudzan* (baik sangka) pada batin menggambarkan keyakinan bahwa segala sesuatu akan terjadi hanya karena rahmat dan kekuasaan Allah, kecuali perbuatan jahat adalah dari dorongan syetan. Apa yang terjadi di masa lalu dan akan datang ada dalam pengaturan dan kekuasaan Allah Swt. Kita boleh menyusun rencana sebagai usaha untuk mencapai sesuatu, hasilnya terletak pada kesungguhan dan kemampuan pelaksanaannya dengan berpegang teguh pada kaidah-kaidah sunnatullah yang telah ditetapkan (ditakdirkan) oleh-Nya. Hasil dari suatu rencana tidak terlepas dari hukum sunnatullah, rahmat dan kekuasaan Tuhan, janganlah rencana memberi pengaruh batin kepada kita seolah-olah karenanya lah keberhasilan itu segala yang diinginkan dapat diperolehnya.²⁶⁴

Upaya mencapai ketenangan jiwa, kebahagiaan, kesejahteraan dan ketenangan dalam hidup (*al-busyra*) dilakukan dengan melatih diri untuk pandai menyenangkan diri sendiri dengan mengingat Allah, bahwasanya Dia menghendaki kebaikan bukan keburukan, keselamatan bukan bencana dan kepedihan. *Husnudzan* (baik sangka) menumbuhkan sikap *tawadu'* (merendahkan diri) baik kepada Allah Swt maupun kepada sesama manusia, meneguhkan rasa cinta dan syukur atas nikmat-Nya.²⁶⁵ Ketika ujian hidup dipandang sebagai rahmat-Nya, niscaya akan menumbuhkan sikap sabar dan tawakal. Optimisme untuk mendapatkan anugerah senantiasa mengiringi setiap ikhtiar dengan berusaha dan berkerja keras menuju rahmat-Nya.

²⁶⁴ Sibuk memikirkan masa lalu dan bahkan meratapinya, menyebabkan seseorang tenggelam dalam kenistaan yang tidak ada gunanya, terjebak dirinya dengan menghabiskan waktu dan tenaga pada hal-hal yang tidak berarti bagi kebaikan hidup. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid I, h. 76.

²⁶⁵M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid II, h. 220.

Sinergi antara kebersihan zahir dan batin membangun kesadaran diri (*idrak al-ana'iyah*) untuk hidup dengan ketaatan di jalan-Nya, menunaikan amanah ciptaan yang darinya terbentuk kepribadian yang tersimpul dalam kata "Istiqamah", kedirian yang memiliki karakter istiqamah, syukur dan sabar, tawakkal, ikhlas, *qana'ah*, amanah, *muhâsabah*, adil dan husnudzan. Upaya membangun kehidupan dalam tatanan keadaban (*bond of civility*), terbentuknya karakter positif, berangkat dari kemauan dan kemampuan melakukan *muhâsabah* (introspeksi). "Tilikku diriku" menandakan adanya kesadaran keimanan, kepatuhan dan ketundukan yang mengantarkan dirinya menaati syariat, menjaga harmonisasi jasmani-rohani, pikiran, perkataan dan perbuatannya selalu dalam tuntunan dan syariat-Nya, kedekatan batin (rohani) yang merasakan dirinya selalu berada dalam pengawasan Allah Swt.

Melalui pengenalan diri akan tugas kehidupannya, seseorang akan menalankan amanah ciptaan sebagai *khalifah fi al-ardh* dalam kepatuhan dan ketundukan, bertanggung jawab memelihara kehidupan, mengurus dan mengolah alam semesta dalam kerangka ibadah. Internalisasinya diwujudkan dalam bentuk menjaga konsistensi perilaku terpuji dan meninggalkan perilaku tercela, baik kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, manusia, makhluk lainnya dan alam lingkungan sebagai sesama ciptaan-Nya. Konsistensi melakukan penataan diri yang ditandai dengan etika moralitas (akhlak) menuju penuaian amanah ciptaan, *khalifah fi al-ardh*, sebagai keniscayaan kemanusiaanya, dapat berjalan ketika dalam dirinya tertanam sikap istiqamah. Sikap ini dapat terbentuk ketika di dalamnya ada kekerasan hati

(*taqwiyyatul qalbi*), pendirian yang tidak ditentukan oleh situasi dan kondisi, namun dirinya lah yang mampu menguasai dan menentukan keadaan.

Amanah terbesar dalam hidup ini sesungguhnya adalah kehidupan itu sendiri yang harus diisi dengan kebenaran-kebenaran, dan kebenaran itu senantiasa mengenal mana yang baik dan buruk. Amanah menuntut adanya pemeliharaan diri dalam ketaatan dan kebenaran yang tercermin sikap batin yang *tawadhu'*, kerendahan hati, keluhuran budi, kejujuran, dan penghargaan pada sesama. Kemampuan menanamkan kesyukuran dalam diri menandakan kedalaman batin yang memandang segala sesuatu yang terjadi dalam hidup dan kehidupan senantiasa diliputi Rahman dan Rahim-Nya, meneguhkan tercapainya ketentraman dan kedamaian, mencukupkan diri, ikhlas dan ridha atas ketetapan-Nya disertai peningkatan kemanfaatan nikmat yang diterimanya agar membawa maslahat bagi diri dan lingkungannya.

Tabel 4.4: Internalisasi Memelihara Kebersihan dan Kesucian Diri Ke Arah Pembentukan Karakter

No	Pemikiran Tasawuf	Isi	Arah Pendidikan		
			Tarbiyah	Ta'lim	Ta'tib
1	Menjaga Perbuatan dan Kebaikan Zahir (Jasmani)	<ol style="list-style-type: none"> Bertusaha selalu dalam Kebeheranan Melakukan Kebaikan dan Menghindari Keburukan Kedekatan Kepada Tuhan Sebagai Hasil Usaha Menyempurnakan Iman Ikutan Diri Menghilangkan Sifat Takabur dalam Diri Menerapkan Sifat Kepujian Muhammad dalam Diri Jujur Lahir-Batin dan Rajin Ikhlas dalam Usaha dan Amal Perbuatan Sabar dalam Kebaikan dan Ketaatan Menjaga Keifratan Jasmani Membersihkan Zahir Menuju Kesucian Batin Keteguhan Diri dan Kekuatan Jiwa Menjaga Hubungan Hamba dengan Tuhan Menjaga Hubungan Baik dengan Sesama Manusia Menjaga dan Melestarikan Alam Lingkungan 	<p>Meneguhkan kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, selalu konsisten menaati ajaran agama menuju keperibadian yang berakhlak mulia. Darilya terbentuk karakter:</p> <ol style="list-style-type: none"> Istiqamah Teguh dalam kebenaran Syukur dan sabar <p>Kesadaran terhadap rahmat dan karunia, karenanya dia ridha terhadap pemberian dan ketetapan-Nya</p> <ol style="list-style-type: none"> Tawakkal Mengokohkan penyandaran diri kepada Allah Swt, 	<p>Pemaknaan <i>ta'lim</i> bukanlah hanya sebatas pengajaran, di dalamnya mengandung pengertian ilmu dan amal. Penegasan tentang perintah dan larangan, bertujuan menjadi pedoman dalam tingkah laku. Darilya terbentuk karakter:</p> <ol style="list-style-type: none"> Amanah. Hidup ini merupakan amanah terbesar yang harus berisi kebenaran dan akhlak terpuji Adli <p>Memahami dan menghayati kebenaran dan</p>	<p>Kehidupan sufistik mengarahkan perbuatan atas dasar kebaikan dan maslahat dirinya, masyarakat dan lingkungannya. Ia merupakan wujud kepatuhan dan ketundukan, karenanya ia selalu merasa diawasi oleh-Nya. Darilya terbentuk karakter, yakni:</p> <ol style="list-style-type: none"> <i>Muhasabah</i>. Memperhatikan perbuatan baikburuk pada diri, dan melatih secara konsisten berakhlak terpuji <i>Hasmudhlan</i>. Sikap ini menggambarakan keyakinan segala sesuatu terjadi karena rahmat dan kekuasaan
2	Menjaga dan Mengendalikn Sikap Batin (Rohani)	<ol style="list-style-type: none"> Menanamkan Sikap Batin Bahwa Hidup adalah Rahmat Menamakan Sikap Batin bahwa Hidup ini adalah Amanah Senantiasa Melakukan <i>Muhasabah</i> (Introspeksi Diri) Tidak Mengingat Masa Lalu dan Terlalu Memikirkan Masa Depan Menjaga Batin dari Pengaruh-Pengaruh Negatif Keteguhan Batin dalam Kebeheranan Ridha Kepada Ketentuan Allah Ikhlas Diri dalam Ketentuan dan Syariat-Nya 	<ol style="list-style-type: none"> Mengokohkan penyandaran diri kepada Allah Swt, 	<ol style="list-style-type: none"> Amanah. Hidup ini merupakan amanah terbesar yang harus berisi kebenaran dan akhlak terpuji Adli <p>Memahami dan menghayati kebenaran dan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <i>Muhasabah</i>. Memperhatikan perbuatan baikburuk pada diri, dan melatih secara konsisten berakhlak terpuji <i>Hasmudhlan</i>. Sikap ini menggambarakan keyakinan segala sesuatu terjadi karena rahmat dan kekuasaan

<p>9. Meneguhkan Kebahagiaan Hidup di dalam Batin</p> <p>10. Tawakkal Kepada Allah</p> <p>11. Mengenal Diri Menjaga Hawa Nafsu</p> <p>12. Menjaga Hubungan Antar Sesama Ciptaan-Nya</p>	<p>berjuang dengan keteguhan batin dan keagihan jasmani.</p> <p>4. Ikhlas</p> <p>Penerimaan menuju keridhaan, perambaan kepada-Nya di semua aspek kehidupan</p> <p>5. <i>Zannah</i></p> <p>Mencukupkan dan mensyukuri rahmat-Nya, selalu optimis dalam kehidupan</p>	<p>mengjalankan nya dengan sikap jujur. bukan dengan mengalahkannya salah satu dari unsur diri, baik jasmani maupun rohani, demi untuk pemenuhan unsur lainnya</p>	<p>Allah. Ikhtiar dilakukan semata-mata sebagai kewajiban penyandaran diri kepada Allah.</p>
<p>1. Rasa-Pengrasa dan Upaya Menajamkannya</p> <p>a) Rasa Jasmani, b) Rasa rohani, c) Rasa Jiwa, dan d) Rasa Ketuhanan</p> <p>2. Cara Penguasaan Rasa dan Pengrasa:</p> <p>a) Menyadari keadaan rasa, b) Tiadakan pengaruh rasa, c) Samakan penerimaan terhadap rasa, d) Sempurnakan batin terhadap rasa, dan e) Temukan rasa Ketuhanan</p> <p>3. Usaha Mengendalikan Rasa dalam Hati:</p> <p>a) Percaya dan yakin segala sesuatu itu dari Allah, dan manusia hanya menjalankannya saja, b) Mampu menghadapi segala yang terjadi dalam hidup, c) Zikir kepada Allah, d) Pandai menghibur diri, e) Menghentikan waktu kosong, dan e) Memperbanyak shalat</p> <p>4. Mempertajam Perasaan: a) <i>Zauqul Tagarruh</i>, b) <i>Khauf</i>, c) <i>Tarigatur Raja'</i>, d) Rahman-Rahim (Jalan Kasih Syang, dan e) <i>Mahabbah</i> (cinta kepada Allah)</p> <p>5. Usaha-Utsaha Mencapai Kebersihan Batin (Hati):</p> <p>a) lapangkan hati, b) gembirakan hati, c) bersihkan hati, d) tajamkan batin, dan e) haluskan batin</p> <p>6. Menjaga Diri dari Bisikan Batin yang Menusak</p> <p>Bisikan pada batin ada beberapa macam, yakni bisikan instik, bisikan karena perasaan, bisikan yang timbul dari sifat-sifat negatif, bisikan yang datang dari syetan, bisikan yang timbul karena pendapat orang lain, bisikan dari makhluk-makhluk halus, bisikan (<i>muwakkal</i> ayat dan ilmu), dan bisikan <i>khatar</i> Ketuhanan.</p>	<p>3</p> <p>Pengelolaan Rasa- Gerak Hati (<i>Qalb</i>)</p>		

C. Kiprah Pendidikan Sufistik

Kiprah dapat dimaknai sebagai suatu usaha perbuatan nyata, tindakan konkrit yang bersifat riil, dilakukan ke arah tujuan tertentu yang ingin dicapai. Di dalamnya terdapat peranan dan aktifitas dalam mewujudkan pemikiran dan perkataan melalui tindakan nyata secara berkesinambungan. Berkaitan dengan hal ini penelaahan kiprah M. Rafi'ie Hamdie dalam mengimplementasikan pemikiran pendidikan sufistiknya merujuk kepada kegiatan beliau dalam mendidik, mengajarkan, membina dan mempraktekkan kehidupan sufistik. Upaya dimaksudkan bagi sinkronisasi (serempak) antara zikir, fikir dan perbuatan nyata agar saling menjiwai antara iman, islam dan ihsan menuju ke arah terbentuknya pribadi berkarakter. Elaborasi terhadapnya dilakukan untuk melihat sosok, peranan dan aktivitas kedirian yang ditampilkan oleh M. Rafi'ie Hamdie dalam mengimplementasikan bangunan sikap dan pola tindakan yang melekat sebagai bagian dari pembentukan karakter.

Kiprah yang menandai peran nyata dari M. Rafi'ie Hamdie dalam upaya membina dan mendidik bangunan sikap perilaku dan kepribadian ke arah pembentukan karakter melalui penerapan kehidupan sufistik dapat dikelompokkan kepada dua. *Pertama*, kiprah sebagai pendidik melalui Lembaga Pendidikan Kader Dakwah Praktis (LP-KDP), dan *kedua*, kiprah sebagai ulama-mubaligh dan kaderisasinya di masyarakat Melalui pengelompokan dimaksud akan dapat dilihat kiprah yang dilakukan terkait dengan upaya pendidikan sufistik ke arah terbentuknya kepribadian muslim dengan karakter kejiwaan yang kokoh, teguh, disiplin dan berwawasan luas dengan berlandaskan kepada syariat Islam.

1. LP-KDP Banjarmasin

LP-KDP pada mulanya bernama KDP (Kursus Dakwah Praktis atau Kader Dakwah Praktis) didirikan pada tanggal 17 Pebruari 1973, merupakan majlis taklim di mana M. Rafi'ie Hamdie sebagai pendiri, narasumber dan pengelola berbagai kegiatan keagamaan di dalamnya. Pendiannya dilatar belakangi kerisauan beliau yang merasakan semakin berkurangnya para da'i dan ulama, sementara pertumbuhan penduduk Kalimantan Selatan semakin banyak. Rasio antara da'i dan objek yang didakwahi tidak seimbang, mestinya seorang da'i hanya menangani 30-40 orang objek dakwahnya, bukan satu orang da'i menangani 100-1000 orang yang menjadi sasaran bimbingannya, hal ini tentu saja tidak efektif dan berhasil baik.²⁶⁶

Kekurangan da'i dan ulama disebabkan karena yang terdahulu meninggal dunia, sementara yang muncul menggantikannya sedikit sekali dan bahkan dari segi kualitas mereka yang baru muncul kebanyakan tidak atau belum komunikatif cara penyampian dakwahnya. Beliau meresapi secara kualitas yang datang belakangan ini masih kalah dibandingkan dengan generasi terdahulu, karena mungkin belum memiliki "tingkat jam terbang tinggi", masih alami dan belum bersentuhan dengan teori, metode, teknik dan strategi dakwah yang sesuai perkembangan zaman. Karena itu diperlukan adanya suatu lembaga yang mewadahi, menggembleng dan mencetak para da'i yang mampu menyahuti tuntutan perubahan zaman, kompeten, komunikatif dan memiliki semangat kejuangan elanvitas dakwah yang tinggi.

²⁶⁶ M. Ramli AR, dkk, *Model Pembelajaran di LPKDP Banjarmasin (Masa Kepemimpinan KH. M. Rafi'ie Hamdie)*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2010), h. 62-63.

M. Rafi'ie Hamdie memandang bahwa pesantren merupakan tempat yang sebenarnya untuk membentuk “manusia seutuhnya”, manusia yang takwa kepada Allah, yang memiliki sikap jujur, terampil dalam hidup, dan memiliki sifat-sifat yang baik. Pendirian KDP diarahkan bukan saja untuk mencetak kader-kader dakwah yang memiliki sikap mental kepribadian kejuangan yang tinggi, namun juga mampu menjawab tantangan zaman. Atas kesadaran beliau dan saran teman-temannya KDP pada tahun 1980 berubah menjadi LP-KDP yang menempatkan dakwah dan pendidikan sebagai satu kesatuan, program pendidikan yang terarah bagi terbinanya da'i yang memiliki penguasaan ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu umum terkait bagi keberhasilan membina dan memajukan ummat.

Kiprah yang menandai peranan yang dilakukan M. Rafi'ie Hamdie sebagai seorang pendidik di LP-KDP dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar, bimbingan dan pembinaan para santri agar menjadi kader-kader dakwah yang memiliki kemampuan ilmiah dan alamiah, memiliki *akhlaqul karimah*, mampu menunaikan tugas kewajiban dakwah dalam hidupnya guna mencapai *Izzul Islam wal Muslimin*, serta berperan aktif bagi pembangunan bangsa dan negara.²⁶⁷ Karena itu segenap rangkaian pembelajaran dan kegiatan yang dilakukan terarah bagi terbangunnya keilmuan yang secara serempak akan membentuk sinkronisasi antara zikir, fikir dan perbuatan nyata. Dengan mengacu kepada sejumlah alumni, respon masyarakat dan tulisan di media massa, sikap yang ditanamkan oleh M. Rafi'ie Hamdie ke arah pembentukan karakter dapat dielaborasi sebagai berikut:

²⁶⁷ M. Ramli AR, dkk, *Model.....*, h. 73-74

a) Tujuan Pembelajaran

Suatu sistem pendidikan atau pembelajaran tentunya memiliki arah atau sasaran yang akan dituju. Suatu sasaran harus jelas menggambarkan suatu keadaan, karenanya tujuan pendidikan atau pembelajaran harus dapat menggambarkan secara jelas terus bentuk perilaku yang diharapkan dapat dimiliki oleh pembelajar. Adapun yang menjadi tujuan umum dan tujuan khusus dari pembelajaran LP-KDP adalah :

”Tujuan umum pembelajaran LP-KDP terarah untuk membina insan-insan da’i yang memiliki kemampuan ilmiah dan alamiah, memiliki *akhlaqul karimah*, mampu menunaikan tugas kewajiban dakwah dalam hidupnya guna mencapai *Izzul Islam wal Muslimin*, serta berperan aktif bagi pembangunan bangsa dan negara”. Sedangkan tujuan khususnya bertujuan memperdalam pengetahuan ilmu agama Islam, termasuk ilmu-ilmu lainnya yang diperlukan agar peserta didiknya dapat berkembang dalam menjalani kehidupannya secara mandiri dan mampu membimbing ummat menuju kebaikan hidup, kemajuan, keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.”²⁶⁸

Menggarisbawahi tujuan khusus program pembelajaran LP-KDP di atas, dapat dielaborasikan bahwa lembaga ini mengupayakan lahirnya kader-kader dakwah yang memiliki kemampuan, sebagai berikut:

- 1) Menanamkan dalam dirinya kebiasaan *Tafakkûh Fiddîn* melalui penelaahan ilmu-ilmu keagamaan Islam, bersikap ilmiah yang dibarengi dengan menanamkam sikap peduli terhadap problema sosial kemasyarakatan.
- 2) Membina untuk menjadi kader-kader dakwah yang mempunyai kemampuan berpidato dengan menguasai metode-metode dakwah, kemampuan berorganisasi dan berkarakter yang kokoh, teguh dan disiplin
- 3) Memiliki kemampuan sebagai penggerak dan pemimpin massa (masyarakat) menuju kemajuan sosial.²⁶⁹

²⁶⁸ M. Ramli AR, dkk, *Model.....*, h. 73-74.

²⁶⁹ LP-KDP, *Buku Panduan*, (Banjarmasin, LP-KDP, tt.), h. 2.

Kehadiran LP-KDP memadukan antara pengetahuan agama dan umum, pada dasarnya bertujuan menjembatani adanya dikotomi di lingkungan masyarakat pada saat itu yang cenderung memisahkan antara ilmu agama dan umum sehingga ada istilah sekolah arab dan non arab.²⁷⁰ Hal ini secara perlahan perlu diluruskan dan diletakkan pada porsi yang seharusnya bahwa istilah tersebut peninggalan kolonial Belanda yang cenderung menginginkan agar umat Islam memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga kebanyakan umat Islam hanya memandang penting pada ilmu yang berhubungan dengan keakheratan.

Peserta didik diajak secara langsung untuk melihat ke pasar-pasar, tempat-tempat umum (sarana olah raga, pemandian umum, sekolah-sekolah, Puskesmas, dan sebagainya), termasuk berbagai perilaku sosial masyarakat.²⁷¹ Kokohnya semangat beragama harus dibarengi dengan sikap responsif, kepedulian untuk mengatasi berbagai masalah sosial, termasuk peningkatan derajat kesehatan dan kelestarian lingkungan hidup. Hal ini berfungsi bagi optimalisasi dakwah keagamaan Islam yang di dalamnya menyentuh persoalan-persoala sosial kemasyarakatan.

²⁷⁰ KH. Khairani Ideris; sebagaimana wawancara tanggal 4 April 2015, menggambarkan bahwa LPKDP inginewartakan bahwa sejatinya ajaran Islam itu membumi dan karenanya tidak ada perbedaan antara ilmu agama dan umum karena Islam berusaha menuntun manusia memperoleh keselamatan, kebaikan dan kemajuan dalam hidup. Perpaduan serasi antara kedua bidang keilmuan yang saling membutuhkan dan saling mengisi itulah sejatinya yang mampu menjadikan atau membumikan ajaran Islam yang membawa manfaat '*rahmatan lil 'alamiin*'.

²⁷¹ Raudah Mansyah, Alumni LP-KDP angkatan ke-13 (1987), karyawan RS Islam Banjarmasin (1992-1999), anggota DPRD TK II Kota Banjarmasin periode 1999-2014, wawancara tanggal 12 Desember 2017, menyebutkan bahwa "sewaktu-waktu peserta didik di LP-KDP diajak oleh KH, M. Rafi'ie Hamdie untuk melihat secara langsung berbagai fenomena sosial di masyarakat dan selanjutnya dibahas dalam suatu diskusi pembelajaran yang interaktif untuk menemukan solusi keagamaan Islam sekaligus bagaimana menyampaikannya dengan baik dan terarah melalui ceramah agama yang bertujuan untuk memperbaiki keadaan tersebut ."

Penyusunan program pengajaran berupaya menjadikan kader dakwah yang unggul, menguasai dan mempunyai wawasan yang luas akan ilmu pengetahuan agama Islam, sekaligus memahami dan menguasai ilmu-ilmu umum terkait, bukan saja pada ranah kognitif melainkan juga ranah afektif dan psikomotorik. Karenanya pengetahuan agama tentang kebersihan dan kesucian diri misalnya, dibarengi dengan pembelajaran tentang ilmu kesehatan dan budaya.²⁷² Hal ini bertujuan bukan hanya mengetahui petunjuk agama namun mampu mempraktekkan pentingnya kebersihan, bagaimana menjaga kesehatan, kebersihan diri dan lingkungan.

b) Pola Rekrutmen Siswa

LP-KDP memberi batasan calon santri yang bisa diterima adalah mereka yang memiliki ijazah SLTA/Aliyah sederajat, termasuk mahasiswa yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi. Kepada calon santri dipersyaratkan harus tamat/lancar dalam membaca Alquran. Hal ini bertujuan agar ketika mereka masuk ke LP-KDP sudah memiliki bekal pengetahuan agama atau pun umum yang cukup tinggi, memiliki mental yang cukup matang untuk di proses lebih lanjut dalam berbagai lingkup kegiatan pembelajaran yang memerlukan kesiapan kemampuan psikologis agar siap dibentuk menjadi kader dakwah yang berkarakter kukuh dan teguh.²⁷³

²⁷² M. Ramli AR, dkk, *Model.....*, h. 75

²⁷³ Asikin Nor, M.Ag, dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari, sebagaimana wawancara pada tanggal 12 Juni 2015, yang dipaparkan juga oleh Raudah Mansyah, Alumni LP-KDP angkatan ke-13 (1987), menyebutkan bahwa kemampuan psikologis diperlukan karena tidak jarang pada malam hari para santri secara individual diminta untuk berzikir di komplek pemakaman (kuburan) dan santriwati harus beri'tikaf di masjid atau pun musholla. Karenanya tanpa mentalitas yang kuat, tidak mungkin seseorang berani dan mampu melakukannya dengan baik.

Guna menjajaki tingkat kemampuan awal calon santri, dilakukan tes tertulis yang meliputi pengetahuan dasar agama Islam, dilanjutkan dengan tes secara lisan, psikotes dan wawancara.²⁷⁴ Rangkaian tes ini diarahkan untuk mengetahui bekal pengetahuan agama dan umum, kemampuan membaca Alquran sekaligus kesiapan psikologis calon santri. Dengan demikian, bekal pengetahuan dan mentalitas menjadi ukuran, standar penilaian apakah seseorang bisa diterima sebagai santri, selanjutnya baru dinyatakan memadai untuk di didik menjadi kader dakwah.

Persyaratan administratif lainnya yang dipersyaratkan kepada calon santri berupa daftar riwayat hidup, lengkap dengan prestasi akademik yang dimiliki. Hal ini bertujuan mengetahui tingkat intelektualitas, peran individual-sosial sekaligus rekam jejak (*track-record*) etika moralitasnya. Khususnya bagi santriwati dibarengi dengan adanya surat persetujuan/izin dari orang tua/walinya atas keikut-sertaan yang bersangkutan mengikuti program pembelajaran.²⁷⁵ Selanjutnya kepada peserta diwajibkan untuk mengisi surat pernyataan yang berisi kesanggupan untuk mengikuti segala ketentuan dan peraturan LP-KDP, bertujuan agar mereka memiliki motivasi yang kuat dan berketetapan hati mengikuti kegiatan dan menertibkan diri mengikuti semua peraturan yang berlaku.

²⁷⁴ LP-KDP, *Buku.....*, h. 2.

²⁷⁵ Siti Mastina Murni, isteri M. Rafi'ie Hamdie, sebagaimana wawancara pada tanggal 12 April 2018 menyebutkan bahwa izin dari orang tua/wali sangat penting karena kegiatan pembelajaran di LP-KDP seringkali dilakukan hingga malam hari, kadang pembelajaran di luar kelas (menyesuaikan materi kegiatan) dan bahkan adakalanya harus tinggal di asrama hingga beberapa hari.

Ketika para santri sudah memenuhi semua persyaratan, selanjutnya mulai masuk LP-KDP berjanji dan *berbai'at* bersedia menaati ketentuan dan disiplin lembaga selama pendidikan. Mereka diwajibkan mengikuti proses belajar mengajar, baik berupa tatap muka maupun belajar sendiri dan latihan-latihan. Pada tahap awal dilaksanakan "Darul Arqam", masa *training* yang di dalamnya mulai diperkenalkan apa yang bakalan diperoleh dan dilakukan selama berada di LP-KDP.²⁷⁶ Di dalamnya ada pengujian ketangguhan mental, kepekaan rasa dan ketajaman pikiran serta kejernihan hati dalam menghadapi berbagai persoalan.

c) Sistem Pendidikan

LP-KDP yang merupakan lembaga pendidikan non-gelar, menerapkan pola pendidikan yang bersifat semi pesantren dengan sistem pengkaderan, kekeluargaan yang mementingkan *social efek*, pengajaran yang beroreintasi kepada pembangunan bangsa dan negara.²⁷⁷ Meskipun tanpa gelar, LP-KDP menerapkan sistem sebagaimana yang diterapkan pada lembaga pendidikan formal dengan prosedur administratif, presensi kehadiran hingga ijazah/sertifikat kelulusan.

²⁷⁶ Drs. H. Azhari, M.Fil.I., melalui wawancara tanggal 6 April 2017 menyatakan bahwa kegiatan Darul Arqam dilaksanakan selama 1 minggu, di dalamnya dilaksanakan mulai dengan shalat berjamaah lima waktu, dibarengi dengan membaca Alquran dan zikir. Pada malam hari disamping pengajian juga pelaksanaan shalat sunat hingga tahajjud berjamaah. Rangkaian kegiatan berkelanjutan tersebut dipadati pula dengan diskusi materi sosial kemasyarakatan.

²⁷⁷ Surat Kabar Utama, "Kesempatan Untuk Menjadi Kader Dakwah, Banjarmasin, 15 Nopember 1974. Mengenai kata *social efek*, KH. Khairani Ideris melalui wawancara tanggal 4 April 2018 menyatakan bahwa istilah tersebut dimaksudkan untuk menggambarkan pembelajaran di LP-KDP dilaksanakan secara terbuka, melihat dan mencermati fakta sosial, selanjutnya dilasakan diskusi interaktif dengan berbagai perspektif, saling mengkritisi dalam rangka menghasilkan pandangan yang komprehensif terhadap suatu masalah.

1) Program Studi di LP-KDP

Sistem pendidikan yang dilaksanakan LP-KDP dikembangkan dengan penekanan pada beberapa jalur, yaitu :

- a) Latihan kekaderan
 - b) Pengabdian kepada masyarakat
 - c) Kecakapan dalam berkarya dan amal shaleh
 - d) Bersifat kekeluargaan/ukhuwwah Islamiah
 - e) Kesadaran berdisiplin dan keikhlasan berkorban.
- Adapun sasarannya terarah kepada beberapa kemampuan, yakni :
- a) Kemampuan berpidato, beraudeinsi, berdiskusi dan mengajarkan agama Islam
 - b) Mengetahui metode dakwah
 - c) Mampu berdakwah pada setiap lapisan masyarakat
 - d) Mengenal cara-cara berorganisasi dan memimimpin massa
 - e) Memiliki sikap mental yang Islami.
- Rentang waktu atau lama masa studi dilakukan di LP-KDP dilaksanakan dalam jangka waktu selama dua tahun berturut-turut, terdiri atas :
- a) Tingkat I selama 1 (satu) tahun untuk calon kader
 - b) Tingkat II, selama 1 (satu) tahun untuk pembina kader.²⁷⁸

2) Posisi Mata Kuliah

- a) Mata kuliah terdiri dari dua komponen, yaitu mata kuliah pokok dan kuliah lintas disiplin
- b) Seluruh mata kuliah pokok, mata kuliah lintas disiplin berlangsung selama 90 menit, kecuali mata kuliah studi teks berlangsung sesuai keperluan. Adapun tentang praktek pidato dan praktek lapangan disesuaikan dengan situasi dan kondisinya.²⁷⁹

²⁷⁸ M. Ramli AR, dkk, *Model.....*, h. 79.

²⁷⁹ LP-KDP, *Buku.....*, h. 3-4. Sehubungan dengan posisi mata kuliah, khususnya pokok dan lintas disiplin, KH. Khairani Ideris melalui wawancara tanggal 4 April 2018 menyebutkan bahwa keberadaannya lebih diarahkan untuk penguatan keilmuan agama yang memiliki relevansi dengan kondisi sosial sekaligus pendekatan/solusi yang ditawarkan. Hal ini bertujuan agar dakwah mampu membawa perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik dan mengatasi problema sosial.

Mata kuliah pokok yang diberikan di lembaga ini terdiri dari :

1. Ulum Alquran dan Tafsir
2. Ulum al-Hadits dan Hadits
3. Bahasa Arab
4. Ushul Fiqh
5. Fiqh Perbandingan
6. Perkembangan Pemikiran dalam Islam (Filsafat, Ilmu Kalam, Tasawuf)
7. Sejarah Islam
8. Kerohanian
9. Retorika
10. Ilmu Dakwah Praktis.

Sedangkan untuk mata kuliah lintas disiplin yang diberikan, terdiri atas :

1. Studi Teks
2. Studi Lapangan
3. Sosiologi
4. Antrologi
5. Kepemimpinan
6. Kesehatan
7. Kesenian ²⁸⁰

Kedua pengelompokan mata kuliah tersebut di atas pada dasarnya saling konektivitas, saling keterkaitan dan saling melengkapi dalam ketuntasan pembelajaran. Hal ini bertujuan agar sebagai kader dakwah mereka memiliki kemampuan dalam menyampaikan misi dakwah yang membumi dan bersentuhan langsung dengan kehidupan sosial.

3) Syllabus pembelajaran di LP-KDP

²⁸⁰ LP-KDP, *Buku.....*, h. 4. Drs. H. Azhari, M.Fil.I., melalui wawancara tanggal 6 April 2017 menyatakan bahwa “mata kuliah lintas disiplin yang diberikan lebih banyak mengaitkannya dengan kemampuan menganalisis fenomena sosial, memaknai dan merekonstruksika bagaimana seharusnya dakwah dilakukan. Karena itu para santri dilatih untuk berpidato dengan baik, melihat langsung kondisi di masyarakat, dan berusaha menyampaikan misi dakwahnya dengan menawarkan berbagai solusi yang berangkat dari kajian keilmuan yang objektif, ilmiah dan informatif”. Dalam paparan senada, Dra. Hj. Masyitah Umar, M. Hum, Alumni LP-KDP angkatan ke-9 (1983) melalui wawancara tanggal 23 Mei 2018 menggaris bawahi bahwa “kemampuan berpidato, berbicara di depan umum yang merupakan bagian penting dari dakwah, memerlukan kesiapan mental dan penguasaan materi yang baik. Karena itu diperlukan keluasan cakrawala pengetahuan, bukan saja keilmuan agama namun juga ilmu-ilmu sosial lainnya, karena dakwah akan memberikan makna optimal ketika materi yang disampaikan berkaitan langsung dengan apa yang terjadi di masyarakat”.

- a) Ulum Alquran dan Tafsir
 - Ulum Alquran
 - Ilmu Qiraat
 - Ilmu Tafsir
 - Aliran-aliran dalam Tafsir
 - Tafsir Ayat Ahkam
 - Tasir Ayat Kauniah
 - Tasir Ayat tentang Pranata Sosial
- b) Ulum al-Hadits
 - Ulum al-Hadits
 - Ilmu Rijal al-Hadits
 - Hadist Ahkam
 - Hadist tentang Pranata Sosial
- c) Bahasa Arab
 - Tata Bahasa (Nahwu, Sharf dan Balaghah)
 - Muhadtsah
- d) Ushul Fiqih

Bagian Pertama, mencakup :

 - Pembagian Ushul Fiqih
 - Sejarah dan Perkembangannya
 - Aliran-aliran dalam Ushul Fiqih dan Kitab-kitabnya
 - Pengertian Hukum dan Pembagiannya
 - Al-Adillah Asy-Syar'iyyah: Naqly dan 'Aqly
 - Alquran
 - As-Sunnah
 - Al-Ijma'
 - Al-Qiyas
 - Al-Istihsan
 - Al-Moshalihul Mursalah
 - Al-Istishab
 - Syar'u man Qablana
 - Saduz=zara'ah
 - Mazhab Sahabat

Bagian Kedua, mencakup :

 - Al-Maqashid Asy-Syari'ah
 - Metode Istinbat Hukum
 - Kaidah Lughawiyyah: Khas. 'Am, Amr, Nahyu, Muthlaq dan Muqayyad
 - Al-Musyarak
 - Al-Dhonir
 - Metode Dilalah Al-Alfadh menurut Hanafiah dan Syafi'iyah
 - An-Nasakh
 - Perbedaan Nasakh dan Takhshis

- Ta'arudl Al-Adillah
 - Al-Ijtihad dan permasalahannya
 - Al-Taqlid
 - Al-Talfid
 - Al-Ifta'
- e) Fiqih Perbandingan/Muqarin
- Hakekat Fiqih Perbandingan dan Peranannya dalam Pendalaman Hukum Islam
 - Fungsi Penalaran dalam Pembentukan & Pengembangan Hukum Islam
 - Faktor-faktor Penyebab Perbedaan Pendapat Para Mujtahid dalam Hukum Islam
 - Al-Mazhahib mengenai Thaharah dan Najasah
 - Al-Mazhahib mengenai Shalat Maktubah
 - Al-Mazhahib mengenai Shalat Tathowwu', Jum'at dan lain-lain
 - Al-Mazhahib mengenai Kedudukan Masjid
 - Al-Mazhahib mengenai Zikir, Shalawat di luar Shalat
 - Al-Mazhahib mengenai Puasa, Zakat dan Haji
 - Al-Mazhahib mengenai Jenazah
 - Al-Mazhahib mengenai Nikah, Thalaq dan Khulu'
 - Al-Mazhahib mengenai Hadlanah dan Nafaqah
 - Pandangan Ulama mengenai Akikah dan penyembelihannya
 - Sumpah dan permasalahannya
 - Al-Mazhahib mengenai Waqaf, Harta Gadai, Al-Ihtikar (monopoli), Ru'yah dan Hisab, dan al-Ibtikar (hak cipta).
- f) Fiqih Siyasa
- Alquran dan As-Sunnah tentang Etika Kenegaraan
 - Negara dan Pemerintahan Islam pada Masa Klasik (masa Nabi Muhammad Saw, Khulafa ar-Rasyidin, Bani Umayyah, Bani Abbas, Imamah Khawarij dan imamah Syi'ah).
 - Negara dan Pemerintahan Islam menurut para pemikir Islam Klasik (Ibnu Abi Rabi', Abu Nashr al-Farabi, Abu al-Hasan al-Mawardi, nizam al-Mulk al-Thusi, Abu Hamid al-Ghazali, dll).
 - Negara dan Pemerintahan Islam menurut para pemikir Islam Modern (Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Rasyid Ridha, Thaha Husein, Namik Kemal, Hasan al-Bana, Sayyid Qutub, dll).
 - Potret Nedara Islam Masa Kini (Saudi Arabia, Mesir, Turki, Pakistan)
- g) Perkembangan Pemikiran dalam Islam
- Ilmu Kalam (Pengertian Ilmu Kalam, Masalah Khalifah, Khawarij, Murjiah, Mu'tazilah, Asy-'ariyah, Maturidiah)
 - Tasawuf (Maqâmat dan Hal, tokoh-tokoh dalam Tasawuf, Insan al-Kamil, dan asal mula perkembangan Tarekat).
 - Filsafat Islam; Sej Pertumbuhan, Perkembangan dan tokoh-tokohnya.
- h) Ilmu Dakwah Praktis

- Dasar-dasar Ilmu Dakwah (Pengertian Dakwah, Dasar-dasar Dakwah, Sarana Dakwah, Ideologi Dakwah, Sasaran Dakwah, Modal Dakwah, Materi Dakwah, Taktik, Strategi dan Materi Dakwah)
- Metodologi Dakwah, berisikan tentang Metodologi Dakwah pada Masyarakat Perkotaan, Metodologi Dakwah pada Masyarakat Pedesaan, Metodologi Dakwah pada Masyarakat Suku Terasing, Metodologi Dakwah pada Masyarakat Transmigrasi, Metodologi Dakwah pada Masyarakat Industri, Metodologi Dakwah pada Kehidupan Remaja/Pemuda dan Metodologi Pembinaan Majelis Taklim.
- Retorika, berisikan tentang Pengertian Retorika, Alasan Mempelajari Retorika, Sejarah Retorika, Syarat-Syarat Menjadi Pembicara yang Baik, Teknik Mempersiapkan Pidato, Teknik Menyusun Pidato dalam Praktek, Terknik Evaluasi, Timpo, Houding, seni Formulasi, Teknik Konsentrasi, Teknik Seni Humor, dan Khotbah.²⁸¹

Di samping itu, perkuliahan juga membelajarkan mata kuliah lintas disiplin, dengan syalabus sebagai berikut:

- 1) Studi Teks (Kitab Fiqhus Sunnah, Kitab Minhajul Abidin dan Kitab Bidayatul Mujtahid
 - 2) Studi Lapangan (Penelitian, Praktek Lapangan dan Pengabdian Masyarakat).
 - 3) Sosiologi (Interaksi Sosial, Struktur Masyarakat, Faktor Imitasi, Sugesti, Identifikasi, Simpati, Suasana Kebersamaan, dan lain-lain)
 - 4) Antropologi (Pengertian Antropologi, Etos Kerja, Stratifikasi Kebudayaan, Sistem Kepercayaan, dan lain-lain).
 - 5) Kepemimpinan (Dasar-Dasar Kepemimpinan, *POAC* dan *Plan of Action*)
 - 6) Kesehatan (Pengertian Kesehatan, Ilmu Gizi, KB, Kesehatan Ibu, dan lain-lain)
 - 7) Kesenian (Pengertian Kesenian, Drama, Sinetron, Film, dan lain-lain).²⁸²
- d) Metode dan Evaluasi Pembelajaran

1) Metode pembelajaran

²⁸¹ LP-KDP, *Buku.....*, h. 5-12.

²⁸² M. Ramli AR, dkk, *Model.....*, h. 90-91. Lihat juga LP-KDP, *Buku.....*, h. 12-13. Para pengajar pada perkuliahan, khususnya lintas disiplin, sebagaimana wawancara dengan Dr. Asikin Noor, M. Ag., pada tanggal 20 Juni 2018, menyatakan bahwa “di samping dibimbing oleh para tokoh ulama, akademisi dan tenaga profesional di bidangnya, pemberian mata kuliah juga bertujuan agar alumni LP-KDP mampu menjadi kader dakwah yang aktual, membumi dan responsif terhadap situasi dan kondisi sosial kemasyarakatan,. Hal ini penting karena seringkali materi dakwah tidak bersentuhan dengan kehidupan sehingga pembicaraannya tidak menarik, tidak tepat sasaran dan cenderung hanya menjadi bahan cerita sesaat yang setelah itu dilupakan.”

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan interaksi belajar mengajar. Agar kegiatan tersebut tercapai secara maksimal, prosesnya dilaksanakan dengan metode yang tepat, sesuainya antara materi pelajaran, cara penyampaian dan tujuan belajar siswa. Setiap metode memiliki keunggulan dan kelemahan bila dibandingkan dengan lainnya, tidak ada yang tepat untuk segala situasi, optimal untuk situasi tertentu namun tidak untuk kondisi yang lain. LP-KDP sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan membina insan da'i dengan kemampuan ilmiah dan alamiah, berakhlak mulia dengan karakter yang kokoh sehingga mampu berperan bagi kemajuan sosial; menerapkan sejumlah metode dalam kegiatan pengajarannya. Metode-metode dimaksud adalah sebagai berikut :

a) Uswah Hasanah

Uswah Hasanah merupakan metode pembelajaran di mana pendidik (guru) terlebih dahulu membentuk diri dan kepribadiannya untuk menjadi panutan atau suri teladan bagi santri-santrinya. Hal ini dapat ditempuh dengan meningkatkan wawasan keilmuan, keshalehan dalam ibadah, kearifan dalam menangkap hikmah, pengabdian yang tulus, dedikasi yang loyal dan integritas moral. Di samping itu, lembaga ini sangat menekankan pentingnya keterpaduan antara perkataan dan perbuatan.²⁸³

b) Ceramah

²⁸³Raudah Mansyah, melalui wawancara 12 Desember 2017, menyebutkan bahwa “keberanian menyatakan kebenaran dan kebatilan dengan bahasa yang lugas, tegas namun terdengar santun sangat ditekankan oleh M. Rafi'ie Hamdie sehingga dakwah yang dilakukan berfungsi efektif, berdaya guna dan tepat sasaran bagi perbaikan dan kemajuan umat.”

Ceramah adalah suatu cara penyampaian pelajaran melalui penuturan. Metode ini terbilang klasik, namun penggunaannya masih sangat populer.²⁸⁴ Banyak dari pengajar di LP-KDP memanfaatkan metode ini karena pelaksanaannya sangat sederhana dan tidak memerlukan pengorganisasian yang rumit. Penggunaannya bertujuan agar siswa dapat menangkap dengan jelas arti kata, istilah, pengertian, nilai, norma dan hal-hal yang diajarkan oleh guru. Meskipun hanya terjalin komunikasi satu arah, namun dengannya siswa dapat mengerti keluasan ilmu yang disampaikan, penjelasan dan batas-batas yang seharusnya ada antara guru dan murid.

c) Diskusi

Diskusi merupakan salah satu cara penyampaian materi pembelajaran agar santri berbagi pengetahuan, pandangan dan keterampilannya. Hal ini bertujuan untuk mengeksplorasi pendapat atau pandangan yang berbeda disertai identifikasi berbagai kemungkinan dari hal-hal yang diperbincangkan, khususnya ketika terjadi tanya jawab antara guru-santri maupun antar sesama santri. Penggunaannya dalam pembelajaran memungkinkan adanya keterlibatan santri dalam interaksi yang lebih luas. Guru-guru di LP-KDP menjadikan metode ini disamping untuk melihat keaktifan belajar santri juga bertujuan menggali secara mendalam keluasan pandangan terhadap objek/masalah yang dipelajari.²⁸⁵

d) Penugasan

²⁸⁴ Asra Sumiati, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2013), 98.

²⁸⁵ Raudah Mansyah melalui wawancara tanggal 12 Desember 2017, menyebutkan diskusi di LP-KDP menjadi cara efektif untuk menggali dan menemukan jawaban atas suatu persoalan.

Penugasan merupakan metode pengajaran di mana guru memberikan tugas kepada santrinya, baik berupa materi keilmuan maupun keterampilan tertentu agar dikerjakan dan diselesaikan pada waktu yang ditetapkan. Metode ini di LP-KDP biasanya digunakan pula untuk menguji santri tentang seberapa jauh kemampuannya memahami materi pembelajaran. Di samping itu digunakannya metode ini sebagai bagian dari upaya kaderisasi karena santri ditugaskan untuk ceramah ditempat-tempat yang sudah ditetapkan dengan pengawasan supervisor (guru maupun sesama santri dan memberikan laporan atas pelaksanaan tugas tersebut.²⁸⁶

e) Studi Banding

Studi banding merupakan suatu metode yang membandingkan keberadaan lembaga sendiri dengan lembaga orang lain dalam rangka mengambil nilai-nilai lebih pada lembaga tersebut. Hal ini bertujuan untuk mengambil masukan, sarana perbaikan bagi kemajuan lembaga sendiri. Sebagai contoh, pada tahun 1974 santri LP-KDP melakukan studi banding kepada lembaga yang hampir sama ke Jakarta dan Surabaya, di mana ketika itu LP-KDP sendiri baru setahun berdiri. Melalui studi banding yang dilakukan, para santri memperoleh penyegaran, pencerahan dan gagasan-gagasan baru, di samping semangat yang semakin tinggi dalam mengemban misi dakwah, menjadi da'i dan pendidik yang handal dan profesional.²⁸⁷

f) Latihan dan Praktek

²⁸⁶ Wawancara dengan Dr. Asikin Noor, M. Ag pada tanggal 17 Juli 2018.

²⁸⁷ Surat Kabar Harian, *Manuntung*, Banjarmasin, 1974.

Latihan dan praktek merupakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan sebagai hasil belajar, baik yang bersifat verbal maupun keterampilan. Latihan biasanya dilakukan dengan cara mengulang-ulang, khususnya pada materi pelajaran yang bersifat motoris yang dilakukan secara kontinu dan berkesinambungan sehingga terbentuk kemampuan yang diharapkan. Penerapan latihan ini dilakukan sesuai tujuan kurikuler yang bersifat terbatas untuk materi tertentu di mana pembelajar diharapkan memiliki kemampuan dimaksud setelah mengikuti proses belajar.²⁸⁸

Sedangkan praktek dilakukan dalam kegiatan pada situasi yang sebenarnya. Para santri mempraktekkan keilmuan yang diperolehnya melalui ceramah langsung di masyarakat. Sejak awal berdirinya, para santri yang sudah siap dikirim ke daerah pelosok, pedalaman dan transmigrasi. Pada tahun 1974 sebanyak 13 orang santri diberangkatkan menuju Hulu Sungai, Tanah Laut, Barito Kuala, Tapin, Transmigrasi Barambai dan Binuang.²⁸⁹ Pengiriman santri dilakukan baik atas dasar permintaan masyarakat atau pun tidak, khususnya pada wilayah-wilayah yang dipandang perlu untuk pengembangan misi dakwah.²⁹⁰

g) Takhassus

²⁸⁸Cece Wijaya dan A, Taberani Rusyan, *Kemampuan Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 53.

²⁸⁹ Surat Kabar Harian Utama, Banjarmasin 16 Desember 1974. Pelepasan dilakukan oleh Bapak Subardjo, Gubernur Kal-Sel sebagai bentuk dukungan, support pada generasi muda yang bersedia turun ke desa-desa untuk membina modernisasi masyarakat dan menunjang pembangunan.

²⁹⁰ KH. Khairani Idris, sebagaimana wawancara pada tanggal 4 April 2015 menyebutkan para santri dikirim, khususnya ke daerah-daerah terpencil yang penduduk muslimnya masih minoritas.

Takhassus merupakan metode khusus dalam pembelajaran, di mana guru secara intens mengontrol, memberikan nasehat, menuntun, mengajarkan dan membimbing santri-santrinya dalam melakukan olah batin atau latihan spiritual. Dalam hal ini para santri LP-KDP diwajibkan bangun tengah malam untuk melakukan shalat tahajjud setiap malam, zikir dan tafakkur. Hal ini di samping bertujuan untuk membiasakan pengamalan ajaran agama juga terarah untuk membina dan mempersiapkan mental spiritual santri sehingga memiliki kedalaman batin yang siap menghadapi berbagai tantangan dan rintangan, zahir dan batin.

Guna melatih dan membiasakan kegiatan olah batin para santri, M. Rafi'ie Hamdie mendirikan musholla yang beliau beri nama "Musholla Gua Hira". Bangunan ini terletak di antara rumah dan pondok, di musholla inilah para santri disamping melakukan shalat berjamaah juga sebagai tempat khusus melakukan serangkaian ibadah, amaliah, zikir dan shalawat pada waktu-waktu tertentu, baik siang maupun malam.²⁹¹ Di samping itu, pada saat tertentu santri diminta mempraktekannya secara individual pada tempat-tempat yang telah ditentukan, baik di kamar, musholla/masjid di luar pondok maupun wilayah pemakaman.²⁹²

²⁹¹ M. Noor Fuady, M. Ag., dosen FTK UIN Antasari Banjarmasin, sebagaimana wawancara pada tanggal 8 Desember 2018 menuturkan bahwa "berdasarkan penuturan Muhammad Khadafie Hamdie, pengambilan nama Gua Hira bertujuan mengambil *i'tibar* pengajaran *tahannutsnya* Nabi Muhammad Saw saat pertama kali beliau menerima wahyu.

²⁹² M. Rafi'ie Hamdie turun langsung dalam membimbing santrinya melakukan kegiatan takhassus, hal ini sebagaimana diturkan KH. Khairani Idris pada 4 April 2015, bertujuan membina fisik dan mental yang kokoh guna menghadapi berbagai rintangan dalam mengemban misi dakwah.

M. Rafi'ie Hamdie sendiri, sebagaimana dituturkan Muhammad Khadafie Hamdie, memiliki tempat khalwat khusus untuk balampah (*tahannuts*) di suatu ruangan khusus. Ruangan tersebut letaknya tersendiri berada di lantai dua, terbuat dari kayu dan berukuran 2x2 meter. Tempat ini tertutup bagi siapapun, tidak seorang pun diperkenankan memasukinya tanpa seizin beliau, meskipun itu isteri dan anak-anak beliau sendiri. Pada saat berada di ruangan tersebut, beliau melakukan ibadah dan amaliah-amaliah tertentu, karenanya pula saat aktivitas itu dilakukan tidak seorang pun diperkenankan menghentikan, mengetuk pintunya, memanggil, menemui atau sejenisnya hingga siapapun yang ingin bertamu harus menunggu hingga beliau keluar dari tempat *tahannutsnya* tersebut.²⁹³

M. Ilham Masykuri Hamdie menambahkan bahwa pada saat tertentu maupun kondisi yang bersifat khusus, ketika ingin memasuki ruang *tahannutsnya*, sang ayah (M. Rafi'ie Hamdie) seringkali menggunakan pakaian khas sufistik dengan jubah gamis, sorban, selendang dan kelengkapan lainnya. Karenanya ketika melihat ayah dengan pakaian tersebut, semua anggota keluarga memahami bahwa ada privasi dan aturan yang tidak boleh dilanggar atas kegiatan *tahannuts* tersebut.²⁹⁴ Karenanya jika berbicara, apalagi senda gurau atau anak-anak beliau ingin bermain, haruslah menjauh dari ruangan *tahannut* tersebut.

²⁹³ Muhammad Khadafie Hamdie, sebagaimana disampaikan M. Noor Fuady, M. Ag, menuturkan bahwa ruangan khusus tempat ayahnya melakukan *tahannuts* hanya boleh dimasuki ketika beliau meminta membersihkannya, hal itu pun hanya pada bagian/benda tertentu sesuai yang beliau sampaikan.

²⁹⁴ M. Ilham Masykuri Hamdie pada tanggal pada 20 Maret 2015, menyatakan bahwa ketika memakai pakaian dengan jubah berwarna putih, sorban dan wewangian berarti beliau akan melakukan *tahannuts* dalam waktu yang cukup lama untuk melakukan ibadah dan amaliah khusus.

2) Evaluasi Pembelajaran di LP-KDP

Atas dasar pembelajaran yang berorientasi pada tujuan, yakni membina insan-insan da'i yang memiliki kemampuan ilmiah dan alamiah, memiliki *akhlaqul karimah*, mampu menunaikan tugas kewajiban dakwah dalam hidupnya yang dibarengi dengan menanamkan sikap peduli terhadap problema sosial kemasyarakatan, evaluasi pembelajaran di LP-KDP dilaksanakan melalui tiga tahapan yang diharapkan dapat mengukur kemampuan santrinya, yaitu :

1. Pre-test (tes awal) yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan santri terhadap materi pembelajaran yang akan dipelajari. Di dalamnya juga dilakukan penelusuran kesiapan fisik dan mental terkait dengan kesiapan mengikuti rangkaian proses pendidikan di LP-KDP.
2. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan berpegang kepada program kegiatan yang sudah dicanangkan.
3. Post-test (tes akhir) adalah semacam evaluasi terhadap materi pembelajaran yang telah diberikan yang hampir sama dengan pre-test.²⁹⁵

Tes akhir bertujuan untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan dengan melihat perbedaan antara hasil pre-test dan post-test. Dengannya dapat diketahui keberhasilan atau pun tingkat penguasaan santri terhadap materi pembelajaran. Dalam hal ini meskipun LP-KDP tidak melakukan ujian akhir dan tidak memberikan ijazah karena merupakan lembaga pendidikan non gelar, tetapi evaluasi tetap dilakukan secara utuh. Melalui evaluasi ini pula lembaga dapat melihat kematangan dan tingkat penguasaan santri terhadap materi pembelajaran, atas dasar ini ditetapkan apakah ia sudah siap dan matang untuk dikukuhkan sebagai kader dakwah LP-KDP.²⁹⁶

²⁹⁵ M. Ramli AR, dkk, *Model.....*, h. 100.

²⁹⁶ Surat Kabar Harian Utama, Banjarmasin 15 November 1974.

2. Ulama-Mubaligh

Ulama bermakna sebagai orang yang berpengetahuan, baik pengetahuan agama maupun umum. Dalam pengertian secara istilah, pemakaian kata ulama disandarkan kepada mereka yang memiliki pengetahuan mendalam tentang agama Islam.²⁹⁷ Ulama memiliki posisi tersendiri di masyarakat, kedudukannya yang tinggi menuntut sikap amanah, jujur dan tegas, karenanya penunaian tugasnya harus berlandaskan prinsip kebaikan dan kebenaran.²⁹⁸ Rasulullah Saw menyebut mereka para ulama sebagai *warastsatul anbiya* (pewaris para nabi-nabi), mereka memiliki peranan penting melanjutkan perjuangan para nabi dalam membawa manusia kejalan yang benar untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akherat.

Sedangkan mubaligh, berasal dari kata بلغ menjad isim fa'il مبلغ yang artinya adalah penyampai atau orang yang menyampaikan, berarti mubaligh adalah pembawa ilmu yang berkewajiban menyampaikan ilmu yang dimiliki. Secara istilah “*tablig*” berarti menyampaikan ajaran Islam yang diterima dari Allah Swt melalui tuntunan Rasulullah Saw kepada umat manusia guna dijadikan pedoman agar memperoleh kebahagiaan dunia-akhirat. Sebagai orang yang memberikan pengajaran, maka seharusnya mubalig (orang yang bertablig) menjadi contoh baik dalam bersikap, bertindak, berfikir dan beribadah, termasuk cara mengambil keputusan atas dasar padunya antara yang dikatakan dengan praktek kehidupannya sehari-hari.

a. Pola Pengkaderan

²⁹⁷ M. Rafi'ie Hamdie, *Kepemimpinan dalam Islam*, (Banjarmasin: Pelajar Islam Indonesia Wilayah Kalsel, 1969), h. 19.

²⁹⁸ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu ila.....*, Jilid I, h. 85

Pada diri M. Rafi'ie Hamdie terhimpun kedua sosok, baik sebagai ulama maupun mubaligh. Sebagai ulama yang pengidentifikasiannya didasarkan pada penguasaan ilmu agama Islam, pemahaman syariat dan kesiapan diri untuk menjadi teladan ummat dalam memahami serta mengamalkannya. Hal ini merupakan bagian penting yang berusaha beliau belajarkan kepada para santri agar mampu menjadi sosok teladan keilmuan di masyarakat.²⁹⁹ Sedangkan sebagai mubaligh, beliau dikenal sebagai dai orator, kharismatik dan militan yang senantiasa memadankan kata dan perbuatan dibarengi ketulusan pengabdian, kesediaan diri secara tulus untuk berdakwah baik di perkotaan hingga ke pelosok daerah dan transmigrasi.

Merujuk kepada kedirian M. Rafi'ie Hamdie sebagai ulama sekaligus mubaligh, pola pengkaderan pada da'i dilakukan dengan memadankan keduanya pada diri kader dakwah dengan integritas kepribadian yang kokoh. Sejalan dengan tujuan LP-KDP untuk membina insan-insan da'i yang memiliki kemampuan ilmiah dan alamiah, memiliki *akhlaqul karimah*, mampu menunaikan tugas kewajiban dakwah dalam hidupnya guna mencapai *Izzul Islam wal Muslimin*, serta berperan aktif bagi pembangunan bangsa dan negara. LP-KDP sebagai lembaga keagamaan, menerapkan sistem (pola) kaderisasi bagi penyemaian estapet kader-kader dakwah yang dilakukan melalui 3 (tiga) tahapan, sebagai berikut:

1) Integritas Kepribadian

²⁹⁹ Drs. H. Azhari, M. Fil.I, sebagaimana wawancara pada tanggal 22 April 2018 menyatakan bahwa program pangajaran yang dilakukan M. Rafi'ie Hamdie, disamping berkaitan dengan aspek akidah, fikih dan ibadah, juga dilakukan diskusi di dalamnya. Hal ini dilanjutkan dengan upaya bimbingan untuk mempraktekkannya dalam ibadah, amaliah, zikir dan doa.

Rekrutmen dilakukan dengan ketentuan calon santri yang bisa diterima adalah mereka yang memiliki ijazah SLTA/Aliyah sederajat, termasuk mahasiswa di perguruan tinggi. Mereka dipersyaratkan harus tamat/lancar membaca Alquran. Tujuannya agar ketika mereka masuk sudah memiliki bekal pengetahuan agama atau pun umum yang cukup tinggi, mental yang cukup matang, kesiapan dan kemampuan psikologis untuk siap dibentuk menjadi kader dakwah. Rangkaian tes dilakukan untuk mengetahui di samping bekal pengetahuan agama dan umum, kemampuan membaca Alquran, juga berkaitan dengan kesiapan psikologis. Mereka yang dinyatakan lulus akan dididik menjadi calon-calon kader dakwah LP-KDP.

Setelah dinyatakan lulus dan menandatangani surat pernyataan yang berisi kesanggupan untuk mengikuti segala ketentuan dan peraturan LP-KDP, berjanji dan *berbai'at* bersedia menaati dengan kedisiplinan selama pendidikan, pada tahap awal mereka mengikuti masa "*Darul Arqam*", masa *training* yang bertujuan melaksanakan segenap rangkaian peribadatan; shalat berjamaah, shalat hajat, tahajjud, zikir dan amaliah lainnya, melatih ketangguhan mental, kepekaan rasa dan ketajaman pikiran serta kejernihan hati. Kegiatan ini berlangsung beberapa hari, hanya mereka yang memiliki mentalitas dan kegigihan yang mampu mengikutinya dengan baik.³⁰⁰

Pengujian mentalitas yang membentuk kepribadian dan kesiapan diri ketika calon santri dinyatakan lulus, berkait dengan proses pembelajaran dimana materi

³⁰⁰ Drs. H. Azhari, M. Fil.I, dosen FTK UIN Antasari, sebagaimana wawancara pada tanggal 22 April 2018 menyebutkan di masa "*Darul Arqam*" penggemblengan kepribadian sangat terasa, rentetan kegiatan peribadatan; bangun ditengah malam untuk tahajjud, berzikir, tadarrus Alquran dan wiridan, wajib diikuti baik secara kelompok maupun individual. Khususnya berada dalam suasana malam yang hening dikesendirian yang sunyi benar-benar menguji nyali dan mentalitas".

tertentu yang bersifat terbatas dilakukan pengujian secara terbuka. Santri ditanya satu persatu tentang isi materi pembelajaran, selanjutnya mempraktekkannya di kelas dalam bentuk ceramah singkat. Pada santri tingkat I (calon kader), santri mulai dibina untuk mengisi ceramah di sekitar kota Banjarmasin, sedangkan di tingkat II (pembina kader), mereka dikirim untuk berdakwah menuju ke berbagai daerah dengan berangkat ke wilayah tersebut secara perseorangan.³⁰¹

Pembentukan kepribadian dengan mentalitas yang kuat, secara kongkret diwujudkan pula dalam program “*takhassus*”, di dalamnya guru-guru di LP-KDP secara intens mengontrol, memberikan nasehat, menuntun, mengajarkan dan membimbing santri-santrinya. Olah olah batin atau latihan dilakukan dengan mewajibkan santri bangun tengah malam untuk melakukan shalat tahajjud setiap malam, zikir dan tafakkur. Pada saat tertentu santri diminta melakukan zikir ataupun hanya sekedar duduk berdiam diri secara individual pada tempat-tempat yang telah ditentukan, baik di kamar, musholla/masjid maupun pemakaman. Pengujian mentalitas ini disamping bertujuan membina spiritualitas, keyakinan yang kokoh kepada Allah Swt, juga diarahkan menanamkan keteguhan dan sikap percaya diri yang sanggup menghadapi tantangan, cobaan dan rintangan yang mungkin saja akan ditemui ketika melaksanakan kegiatan dakwah di masyarakat.

M. Rafi'ie Hamdie tidak memberikan kekhususan bagi santriwati, namun semua santri LP-KDP wajib mengikuti kegiatan “*takhassus*” dengan pola

³⁰¹Pada tahun 1974 sebanyak 13 orang santri diberangkatkan secara perseorangan menuju ke wilayah Hulu Sungai, Tanah Laut, Barito Kuala, Tapin, Transmigrasi Barambai dan Binuang. Lihat dalam Surat Kabar Harian Utama, Banjarmasin 16 Desember 1974.

pengaturan dan tingkat pengujian yang ditangani pengawasan langsung oleh beliau sebagai koordinator lapangan.³⁰² Di samping itu untuk membentuk kepribadian yang memiliki sikap peduli, santri diajak melihat kondisi sosial di masyarakat. Mereka dibawa ke pasar, pemukiman, panti asuhan, dan rumah sakit. Hal ini bertujuan membentuk pribadi yang memiliki kepedulian, sikap peduli untuk berperan mengatasi kemiskinan dan keterbelakangan sosial.³⁰³

Bagi M. Rafi'ie Hamdie, tidaklah cukup bagi seorang da'i kepribadian yang kuat, keteguhan mentalitas dan keberanian menyampaikan kebenaran, dia juga harus memiliki kepekaan sosial dan sikap peduli terhadap problematika sosial, masalah-masalah kehidupan yang dialami orang lain. Karenanya LP-KDP seringkali mengadakan kegiatan sosial, seperti gotong rotong, pengumpulan pakaian bekas layak pakai, penggalangan dana dan pekan amal. Hal ini bertujuan membangun sikap welas asih dan kepedulian kepada sesama.³⁰⁴

2) Integritas Keilmuan

³⁰² Pengujian konsentrasi, kemampuan *khusyuk* berzikir dan ketahanan syahwat, sebagaimana dituturkan Dr. Wahyudin, M.SI pada tanggal 8 Januari 2019, dilakukan dengan memutar dihadapan santri film porno. Jika konsentrasinya buyar dan nampak nafsu syahwatnya meningkat, maka santri tersebut dinyatakan gagal dan harus mengulang dalam bentuk pengujian lainnya. M. Rafi'ie Hamdie mengatakan bagaimana bisa tahan terhadap berbagai godaan dunia nyata, hanya dengan tayangan film saja tidak mampu menahan diri.”

³⁰³ Harian Umum Utama, “Peringatan HUT Proklamasi di Wilayah Piani”, Banjarmasin: 20 Agustus 1975

³⁰⁴ Harian Umum Utama, “280 Potong Pakaian Utk Suku Terasing”, No. 178/V, Banjarmasin: 24 Mei 1975. Kader wanita LP-KDP mengkoordinir pengumpulan pakaian layak di Jl Pulau Laut Banjarmasin, selanjutnya disalurkan kepada masyarakat di daerah terpencil, khususnya sekitar daerah Piani dan Harakit.

Tujuan khusus program pembelajaran di LP-KDP terarah untuk memperdalam pengetahuan ilmu agama Islam, termasuk ilmu-ilmu lainnya yang diperlukan agar peserta didiknya dapat berkembang dalam menjalani kehidupannya secara mandiri dan mampu membimbing ummat menuju kebaikan hidup, kemajuan, keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.³⁰⁵ Hal ini secara implementatif diwujudkan dengan menanamkan kebiasaan *Tafakkûh Fiddîn* melalui penelaahan ilmu-ilmu keagamaan Islam, bersikap ilmiah yang dibarengi dengan adanya sikap peduli terhadap problema sosial kemasyarakatan. Para santri juga dibina secara individual maupun melalui organisasi untuk memiliki kemampuan sebagai penggerak dan pemimpin massa (masyarakat) menuju kemajuan sosial.³⁰⁶

Pembagian mata kuliah yang terdiri dari dua komponen, berupa mata kuliah pokok dan kuliah lintas disiplin, terkait dengan upaya membangun integritas keilmuan. Kedua komponen mata kuliah itu sendiri bersifat konektivitas, keterkaitan dan saling melengkapi dalam pencapaian tujuan program pembelajaran. Pengetahuan agama pada topik masalah-masalah tertentu akan dapat dijelaskan dan memberi kemanfaatan luas ketika bersentuhan dengan kondisi riil. Pengembangannya bertujuan agar kader dakwah memiliki kemampuan menyampaikan ajaran agama Islam yang membumi dan mampu menjawab berbagai problematika kehidupan yang dirasakan dan terjadi di lingkungan sosial kemasyarakatan.

³⁰⁵ M. Ramli AR, dkk, *Model.....*, h. 73-74.

³⁰⁶ LP-KDP, *Buku Panduan*, (Banjarmasin, LP-KDP, tt.), h. 2.

Upaya memperdalam pengetahuan ilmu agama Islam, secara internal khususnya berkaitan dengan akidah dan syariah, tidak terbatas pada mazhab/aliran tertentu namun beberapa mazhab. Disamping mempelajarinya, santri juga dibimbing membandingkannya (*muqarin*) guna mengambil *hujjah* terkuat dan tepat sesuai perkembangan zaman dan situasi sosial kemasyarakatan. Sedangkan secara eksternal, pendalaman ilmu agama dibarengi penguasaan aspek terkait, seperti kesehatan, pemeliharaan lingkungan hidup, pemanfaatan SDA, pengetahuan dan keterampilan terkait upaya memajukan perekonomian masyarakat, dan lain-lain.³⁰⁷ Bagi M. Rafi'ie Hamdie dakwah yang dilakukan berfungsi efektif, berdaya guna dan tepat sasaran manakala mampu memberikan solusi kongkret bagi perbaikan dan kemajuan ummat.³⁰⁸

Guna memberi penguatan sekaligus mengukur tingkat kemampuan santri, meski tidak mengeluarkan ijazah dan non-gelar, LP-KDP tetap melakukan evaluasi pembelajaran. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tiga tahapan berupa pre-test, proses pembelajaran, dan post-test. Evaluasi, disamping bertujuan mengetahui kematangan dan tingkat penguasaan keilmuan santri terhadap materi pembelajaran, terarah pula bagi penguatan tingkat kemampuan santri memformulasikan materi dakwah tertentu dengan keluasan pembahasannya pada aspek-aspek terkait. Pada akhirnya, pengujian sesungguhnya ada di masyarakat ketika santri melakukan tugas dakwahnya.³⁰⁹

³⁰⁷ M. Ramli AR, dkk, *Model.....*, h. 75-76.

³⁰⁸ Surat Kabar Harian, *Utama*, No. 1041/IV, Banjarmasin: 20 Juli 1974.

³⁰⁹ Drs. KH. Khairani Idris, sebagaimana wawancara pada tanggal 4 April 2015 menyatakan bahwa penyampian misi keagamaan yang bersentuhan dengan kondisi riil mampu menjadikan atau membumikan ajaran Islam yang membawa kemajuan dan perbaikan nyata di masyarakat.

3) Keterampilan dan Kecakapan Dakwah

Terminologi dakwah pada hakikatnya adalah aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran agama Islam di segala aspek kehidupan, dengan menggunakan cara-cara tertentu.³¹⁰ Kegiatan dakwah merupakan kumpulan komponen, seperti juru dakwah, materi, metode, media dan logistik dakwah. Keberhasilan dakwah sangat bergantung kepada keberhasilan pembawa pesan (da'i) dalam menjalin komunikasi dua arah antara dirinya dengan penerima pesan (*receiver*), masyarakat yang menjadi *audience* ceramah.

Menyadari perihal di atas, M. Rafi'ie Hamdie menekankan pentingnya keterampilan dan kecakapan komunikatif pendakwah. Materi dakwah seharusnya dapat disampaikan dengan baik, pesan (*message*) dirangkai secara apik sehingga penerima pesan (*receiver*, masyarakat) dapat menerima (memahami) isi pesan secara nyaman, menyenangkan dan bermakna. Ceramah yang baik mampu menumbuhkan umpan balik (*feedback*) yang responsif sehingga materi ceramah memberi kesan, membawa perubahan sikap dan amal tindakan ke arah yang positif positif, tergugah jiwanya, terpanggil hatinya kepada ajaran Islam untuk selanjutnya menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

³¹⁰ Achmad Amrullah (ed), *Dakwah dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Prima Duta Press, 2003), h. 2.

Berdasarkan penelusuran beberapa sumber, pola pembinaan LP-KDP bagi penyiapan kader dakwah yang terampil dan cakap diterapkan cara sebagai berikut:

a) Mengajarkan Retorika dan Ilmu Dakwah Praktis

Pembelajaran retorika bertujuan agar da'i mampu menjalin komunikasi dua arah, antara dirinya dengan *audience*. Isi pesan (*message*, materi dakwah) disampaikan dengan intonasi, mimik muka dan tekanan suara yang menarik sesuai materinya. Naik turunnya suara perlu diperhatikan, kadangkala suara itu naik bagaikan mendaki gunung dan turunnya juga mendadak seperti menuruni jurang tetapi santai bagaikan menuruni bukit yang landai. Kadangkala turun naiknya suara bagaikan alunan gelombang di lautan, bersajak dan berirama serta menyentuh perasaan. Penekanan kata-kata adakalanya menggunakan vokal yang keras dan lantang. Di lain waktu terkadang dengan suara yang lembut, tenang tetapi menghanyutkan.³¹¹

Sementara pengajaran mata kuliah "Ilmu Dakwah Praktis" terkait dengan kemampuan mengamati situasi dan kondisi jamaah serta memahami berbagai macam karakternya. Seorang da'i harus mampu selalu bersikap arif dan bijaksana, mudah menyesuaikan diri, membangun suasana hangat dan apresiatif, menghargai terhadap keragaman pluralitas entitas paham keagamaan dan status sosial kemasyarakatan. Pemahaman terhadap keinginan audience memegang peran penting, karenanya di LP-KDP juga dibelajarkan teknik tempo, jeda, bahkan teknik seni humor³¹²

³¹¹ Basrah Lubis, *Metodologi dan Retorika Dakwah; Petunjuk Praktis Khutbah dan Pidato*, (Jakarta: CV Tursina, 2010), h. 74-75.

³¹² LP-KDP, *Buku.....*, h. 10-12.

Materi perkuliahan lainnya yang mendukung bagi peningkatan ketrampilan berdakwah, misalnya "Metodologi Dakwah", berisikan tentang metodologi dakwah pada masyarakat perkotaan, masyarakat pedesaan, masyarakat suku terasing, masyarakat Transmigrasi, masyarakat Industri, kehidupan remaja/pemuda dan pembinaan majelis taklim. Santri dibimbing memahami karakteristik masyarakat sasaran dakwah. Pemahaman tentang kultur budaya masyarakat khususnya terkait perkawinan, kelahiran dan kematian, berperan penting bagi keberhasilan dakwah.

b) Praktek berdakwah

Kegiatan *muhadharah* (latihan berpidato, ceramah) secara rutin dilakukan setiap minggu. Santri secara bergantian diminta ceramah di depan kelas dengan tema yang ditentukan para pengajar di LP-KDP. Bagi santri tingkat I, pembiasaan ceramah kepada khalayak umum dilakukan dengan penjadwalan tertentu di mosholla-musholla sekitar lembaga, termasuk memenuhi undangan ceramah pada acara aqiqah/tasmiyah peringatan hari besar keagamaan Islam yang di fasilitasi oleh LP-KDP. Sedangkan bagi santri yang sudah berada di tingkat II, mereka dilatih melalui pengiriman ceramah ke wilayah di luar kota Banjarmasin, baik atas dasar permintaan masyarakat atau pun tidak, khususnya pada wilayah-wilayah yang dipandang perlu untuk pengembangan misi dakwah di daerah terpencil dan pemukiman transmigrasi.³¹³

³¹³ Dra. Hj. Masyitah Umar, M. Hum, Alumni LP-KDP Angkatan ke-9 (1983) melalui wawancara tanggal 23 Mei 2018 menyatakan bahwa "pembiasaan ceramah, khususnya bagi santriwati dilakukan dengan mengisi pengajian ibu-ibu, seperti yasinan dan pengajian mingguan. Sedangkan dakwah di wilayah terpencil dan transmigrasi dilakukan pemberangkatan secara kelompok, namun selanjutnya berpisah di daerah di posko daerah tingkat II (kabupaten) untuk menuju tempat tugas dakwahnya masing-masing secara personal."

b. Implementasi Dakwah Berbasis Pembentukan Karakter

Melalui penelaahan sejumlah rekaman ceramah, respon masyarakat dan tulisan-tulisan di media massa, upaya M. Rafi'ie Hamdie menanamkan sikap ke arah pembentukan karakter dapat dielaborasi sebagai berikut:

1) Menjaga Persatuan Ummat – Satu dalam Perbedaan

Persaudaraan sesama muslim sangat penting dirawat, dibina dan dijaga agar terjalin persatuan dan kesatuan dalam Islam, tidak memperbesar perbedaan pada hal-hal yang *furu'iyah*. Hal ini disampaikan M. Rafi'ie Hamdie diberbagai ceremahnya tentang pentingnya menjaga ukhuwah Islamiyyah agar terjalin kesatuan ummat, saling menjaga, memandang perbedaan sebagai rahmat dan tidak saling berpecah belah.³¹⁴ Karenanya beliau senantiasa mengajak memperkokoh silaturahmi, membangun kerjasama antar berbagai elemen sosial menuju kebaikan, kemaslahatan dan kemajuan bersama dalam kehidupan sesama muslim. Ketika mengirim santri LP-KDP, M. Rafi'ie Hamdie selalu menekankan pentingnya mengajak masyarakat (umat Islam) untuk menghayati ajaran agamanya, menjaga persatuan ummat dan berperan nyata dalam pembangunan bangsa.³¹⁵

³¹⁴ KH. Khairani Idris, sebagaimana wawancara pada tanggal 4 April 2015 menandakan bahwa M. Rafi'ie Hamdie sangat peduli dan *concern* dengan persatuan ummat, dan karenanya santri LP-KDP diwanti-wanti agar menghindari materi ceramah yang menguak dan memperbesar khilafiyah dan entitas kegamaan yang beragam.

³¹⁵ Harian Umum Utama, “*Penerangan Agama Siswa KDP Banjarmasin*”, No. 1075/IV, Banjarmasin: 31 Agustus 1974. Setiap malam jumat mengadakan ceramah pada 11 buah langgar di lingkungan Kotamadya Banjarmasin untuk mengajak masyarakat membina silaturahmi dan menghindarkan serta menutupi setiap yang akan membawa perpecahan di kalangan umat Islam..

M. Rafi'ie Hamdie senantiasa berpesan bahwa setiap tindakan yang dilakukan dengan benar, proporsional, dan sesuai dengan petunjuk yang digariskan-Nya akan mampu menumbuhkan keimanan yang kokoh. Ketika seruan kepada kebaikan itu merasuk ke hati, niscaya menimbulkan ketentraman dan ketenangan batin, menerima dan menjalankan perintah-Nya dengan kelapangan hati dan senantiasa menghindarkan diri memastikan hatinya bersih dari sifat-sifat tercela. Karenanya hatinya akan penuh dengan ketaatan kepada-Nya, lemah lembut, menghargai antar sesama dan tidak menyombongkan diri.³¹⁶

M. Rafi'ie Hamdie sangat respek terhadap keragaman entitas keagamaan dan perbedaan mazhab. Akan tetapi, ketika ada pandangan yang menyimpang dari tuntunan ajaran Islam, maka beliau tidak segan-segan menyuarakan dan menyebutnya sebagai kekeliruan. Beliau menekankan sikap atas simpatik dasar sifat *Rahman-Rahim* Allah Swt, di mana petunjuk keselamatan, pengampunan dan hidayah-Nya mendahului hukuman atas pelanggaran yang dilakukan manusia. Karenanya pandanglah kata beliau bahwa seberapa pun besarnya kesalahan, dosa dan pelanggaran, apabila bertobat dengan sungguh-sungguh, niscaya akan diampuni.³¹⁷

2) Istiqamah dalam Menjaga Kemurnian Akidah

³¹⁶ Harian Umum Utama, “*Gubernur Subardjo Lepas Kader² Dakwah KDP ke Daerah²*”, No. 55/V, Banjarmasin: 16 Desember 1974. Pada kesempatan ini M. Rafi'ie Hamdie selaku pimpinan LP-KDP menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada pemerintah atas perhatian dan dukungannya terhadap pelaksanaan praktek kader dakwah LP-KDP. Beliau mengingatkan kepada para santri untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, menghindari perkataan yang menyebabkan benturan antar masyarakat yang sejatinya beragama, baik suku, bahasa dan agama.

³¹⁷ M. Ilham Masykuri Hamdie, sebagaimana wawancara pada tanggal 20 Maret 2015 menyebutkan paham-paham seperti tidak lagi ada kewajiban syariat setelah mencapai ma'rifat, ilmu “sabuku”,- yang ditentang M. Rafi'ie Hamdie seringkali menyebabkan beliau didebat dengan keras bahkan ‘disanggul’ (dicegat) diperjalanan sepulangnya dari ceramah.

Keimanan kepada Allah Swt menuntut adanya kemurnian dan totalitas. Akidah yang benar menuntut kepada ketaatan hanya kepada-Nya, membangun kesadaran keterbatasan untuk tunduk kepada kemutlakan yang disembahnya, berada dalam posisi dimiliki, dikuasai dan diatur oleh-Nya, berserah diri kepada-Nya. Dengan “*amantu billah*”, seseorang wajib menjaga dalam dirinya kemurnian tauhid, meng-Esa-kan Allah Swt dengan benar dan menghindari hal-hal yang dapat mengarahkannya kepada perbuatan *syirik*.³¹⁸ Keteguhan sikap diperlukan dalam mengerjakan kebaikan, di samping itu seseorang dituntut berusaha menghindar diri dari hal-hal dapat menjerumuskannya kepada kesesatan dan kekeliruan.

Hakikat penciptaan sejatinya terarah agar makhluk melakukan pengabdian dan memurnikan ketaatan kepada Khaliqnya. Karenanya penanaman akidah keimanan merupakan saluran terbesar yang paling tepat dalam memperoleh cita-cita kehidupan yang bahagia, selamat dunia dan akherat.³¹⁹ Kedekatan dan kecintaan dalam memenuhi segala perintah-Nya terwujud dalam bentuk kesungguhan, kekhusyukan yang mendalam ketika seorang *abdun* (hamba) melakukan peribadatan sebagaimana kehendak yang dicintainya.

³¹⁸ M. Noor Fuady, M. Ag., dosen FTK UIN Antasari Banjarmasin, sebagaimana wawancara pada tanggal 5 Maret 2018 menuturkan bahwa “ketika M. Rafi’ie Hamdie menjadi pengelola Masjid Raya Sabīlal Muhtadīn, beliau melarang keras masyarakat meletakkan botol-botol dan sejenisnya di saat malam nisfu sya’ban. Hal ini bertujuan agar mereka jangan sampai keliru menyandarkan wasilah seakan-akan air itu menjadi dasar & penyebab kabulnya hajat dan permintaan.”

³¹⁹ M. Anang Ramli, warga Jl. Prona I Rt. 23 Pemurus Baru Banjarmasin yang merupakan salah seorang jamaah pengajian M. Rafi’ie Hamdie, sebagaimana wawancara pada tanggal 9 Maret 2018 menyatakan bahwa “dengan suara yang keras dan lantang M. Rafi’ie Hamdie menyatakan jika ingin hidup selamat, bahagia dunia akherat, jaga akidah dan jangan terjebak pada syirik dan khurafat.”

Seorang muslim wajib meyakini Allah Swt dengan ke-Maha-Esaan-Nya, Dia ada dengan sendirinya dan tidak ada sekutu dalam kebijakan dan ketentuan-Nya. “Berislam” mengandung konsekwensi untuk menjadikan iman sebagai kunci keselamatan, pengakuan ke-Maha-Esaan Allah Swt sebagai satu-satunya otoritas mutlak. Pernyataan keimanan merupakan perwujudan eksistensi diri dan karenanya dalam akidah Islam menuntut adanya sikap tegas dan senantiasa *istiqamah* dalam imannya.³²⁰ Sangat besar dosa yang dilakukan apabila menyatakan beriman kepada Allah Swt, namun dalam prakteknya mensyarikatkan, percaya kepada kekuatan selain Allah Swt., menduakan, atau mengambil Tuhan selain-Nya.

Keyakinan yang mengakar, kokoh dan kuat kepada Allah Swt atas dasar keimanan akan kebenaran dan kekuasaan-Nya, merupakan dasar ketauhidan, hanya Allah Swt yang Maha Kuasa, segenap kenyataan kehidupan dan segala sesuatu yang terjadi hanya atas kehendak-Nya. Ketika seseorang mampu menjadi kemurnian keakidahannya, niscaya kehidupannya dipenuhi perasaan lapang, tenang dan bahagia. Mengerjakan suatu amal perbuatan dengan tanpa didasari keimanan yang kuat seringkali nampak baik pada awalnya, namun perlahan seiring waktu terjadi perobahan ke arah negatif. Miskinnya iman menyebabkan pengaruh-pengaruh negatif dengan cepat menguasai diri sehingga pada akhirnya perbuatannya seringkali melanggar hukum-hukum syariat.

³²⁰ Hj. Nursinah, warga Jl.Prona I Rt. 23 Pemurus Baru Banjarmasin sebagaimana wawancara pada tanggal 12 Maret 2018 menyatakan bahwa “sikap *istiqamah* menjaga kemurnian iman & ketauhidan yang ditekankan M. Rafi’ie Hamdie terkait dengan masih banyaknya kebiasaan masyarakat yang datang ke kubah, makam orang alim dan datu-datu, lalu berhajat di tempat itu. Semestinya ziarah tersebut hanya untuk ta’zhim, pengokoh batin dan bukannya wasilah terkabulnya hajat”.

3) Menanamkan Sikap Patuh Kepada Ulama dan Umara

Para ulama menjadi tempat bertanya, memulangkan segala persoalan, mengharapkan pimpinan dan mencari petunjuk. Mereka milik orang banyak (*massa prive*) di mana hubungan jiwanya dengan masyarakat selalu terpaut dan tak pernah putus. Memutus tali hubungan dengan mereka terlalu besar akibatnya, karena dapat membuka pintu kejahilan sepanjang masa, memberi angin kepada kemungkar merajajela dan memutus pintu petunjuk kebenaran dalam hidup dan kehidupan. Hal ini sangat ditekankan oleh M. Rafi'ie Hamdie, baik kepada masyarakat maupun kepada pemerintah, karena ulama yang dia benar-benar sebagai *waratsatul anbiya* bukan hanya pandai menyampaikan mengajak kepada kebaikan dan menghindari kemungkar, dia sendiri pun melakukannya.³²¹

Hanya seseorang yang hatinya terbuka dan mau menerima pandangan orang lain yang memungkinkan nasehat dapat memberi makna. Kepatuhan kepada ulama atas dasar kebaikan nilai-nilai ajaran yang disampaikannya, bukan karena pretensi tertentu, bertujuan agar ia tidak melihat siapa yang mengatakan namun apa yang dikatakannya. Sikap patuh juga terarah untuk meneguhkan kebaikan dalam tindakan dan perkataan, nasehat diri untuk menjaga keserasian antara jasmani dan rohani dalam ketaatan. Karena itu pula ketika mengupayakan memperbaiki, mengajak dan menuntun, maka seorang mubaligh haruslah memiliki untaian kata yang santun, etis dan menyentuh perasaan namun nampak lugas, tegas dan berwibawa.

³²¹ Harian Umum Utama, "*Malam Tasyakur di Kediaman Panglima*", No. 1041/IV, Banjarmasin 20 Juli 1974.

Sedangkan umara yang berarti *amiir*, dapat bermakna pemerintah, kepadanya diberikan amanah yang besar membawa masyarakat kepada kemajuan, kebaikan, dan tegaknya hukum dengan benar.³²² Kepatuhan kepada *umara* merupakan penghargaan atas amanah yang dititipkan oleh Allah Swt kepadanya bahwa segala sesuatu dalam pengaturan dan kehendak-Nya. Hal ini bermakna mematuhi mereka sebagai bagian kepatuhan kepada Khaliq. Melaksanakan amanah dengan baik dan benar menjadi tugas dan kewajiban umara, sedangkan mematuhi segenap kebijakan dan pengaturannya bagi kemaslahatan menjadi keharusan bagi masyarakat.

Manakala ada *umara* yang tidak melaksanakan kewajibannya dengan baik, menyimpang dari kebenaran dan tuntunan-Nya, maka masyarakat haruslah berani menegurnya, mengingatkan, mengkritik bahkan menghentikannya dengan cara-cara yang dibenarkan secara hukum. Pemerolehan keridhaan dari Allah Swt hanya dimungkinkan apabila amal perbuatannya didasari sikap *tawaddu'* (kerendahan hati) dan ketulusan, salah satunya berujud kemauan untuk mematuhi pengaturan *umara*. Kesedian diri ditata, diatur dan diarahkan menuju kebaikan dan kemaslahatan pada hakikatnya merupakan bagian dari upaya pengelolaan jasmani dan rohani untuk mau melakukan perintah kebaikan dan meninggalkan larangan-larangan-Nya.³²³

³²² Seorang umara yang baik dalam segala langkahnya mengambil pedoman dalam menunaikan pekerjaannya dengan dicirikan tiga hal, yakni 1) musyawarah *bil hikmah*, 2) istikharah (melakukan shalat dan berdoa meminta petunjuk kepada Allah), dan 3) bertawakkal kepada Allah atas pelaksanaan dan hasil pekerjaannya tersebut. M. Rafi'ie Hamdie, *Kepemimpinan.....*, h. 35.

³²³ Fahrudin, warga Jl.HKSN Komp. AMD Permai Rt. 18 Blok A3, sebagaimana wawancara pada tanggal 12 Maret 2018 menyatakan bahwa "sebagai masyarakat dan warga negara kita jangan merasa baik dan benar sendiri, tanpa mau diatur dan dibina". Hal ini sering disinggung M. Rafi'ie Hamdie, salah satunya agar terjalin keteraturan dan ketenangan pada jamaah pengajiannya.

4) Membina Hubungan Sosial dan Sikap Toleran Atas Keragaman

Kehadiran M. Rafi'ie Hamdie sebagai mubaligh begitu intens di masyarakat, khususnya di kantor-kantor, Instansi/Jawatan, Dinas/Perusahaan Negara/Swasta dan Bank-Bank di Banjarmasin.³²⁴ Beliau tidak hanya berbicara tentang pembinaan akidah, ibadah dan akhlak, namun juga *concern* terhadap terbangunnya hubungan sosial kemasyarakatan yang harmonis dan toleran.³²⁵ Kehidupan yang lestari dan seimbang tercipta ketika antar sesama saling menghargai, menghormati dan respek terhadap perbedaan dan keragaman.

Kerjasama ulama dan umara (pemerintah) sangat penting dalam membangun mental spiritual untuk menunjang terbinanya kehidupan sosial yang saling memberi menghargai entitas keagamaan yang beragam. Karena itu M. Rafi'ie Hamdie sangat menekankan kepada kader dakwah LP-KDP yang ditunjukkan pula melalui ceramah yang beliau sampaikan bahwa ikatan kemanusiaan dalam jalinan keadaban moralitas Islam menghajatkan adanya penunaian ukhuwah insaniyyah, bahwa kemanusiaan sebagai makhluk ciptaan-Nya menjadi dasar membina hubungan sosial untuk saling berkerjasama menuju kebaikan dan kemaslahatan.³²⁶

³²⁴ Harian Umum Utama, "*Hasil Angket KDP*", Banjarmasin, Senin 9 Desember 1974.

³²⁵ Harian Umum Utama, "*Gubernur Subardjo Lepas Kader² Dakwah KDP ke Daerah²*", No. 55/V, Banjarmasin: 16 Desember 1974.

³²⁶ "Sikap memberi penghargaan dan respek, membina hubungan antar sesama secara toleran atas perbedaan ras, bahasa, dan bahkan agama", sebagaimana dipaparkan KH. M. Khairani Ideris melalui wawancara tanggal 4 April 2015, dikembangkan M. Rafi'ie Hamdie bukan saja untuk mensinergikan antar tokoh keagamaan Islam, ketika beliau melakukan keuatan dakwah di berbagai daerah, khususnya daerah terpencil dan transmigrasi, bahkan s non-muslim, bertujuan agar terbina kehidupan yang harmonis dan damai menuju kemaslahatan bersama..

Pengembangan kehidupan sosial yang harmonis dan serasi, bukan hanya dilakukan M. Rafi'ie Hamdie melalui mimbar ceramah namun melalui tindakan nyata.³²⁷ Beliau aktif dalam berbagai kegiatan yang menunjang pembangunan di wilayah transmigrasi dan daerah terpencil. Kegiatan bertujuan agar terbangunnya kesepahaman warga suatu daerah secara bersama-sama membangun, peningkatan derajat kesehatan, mengentaskan kemiskinan dan keterbelakangan sosial, baik ekonomi maupun pendidikan.³²⁸ Beliau menekankan pentingnya menata kehidupan yang harmoni menuju Indonesia yang sejahtera, materiil & spirituil, dan damai. Kerjasama antar masyarakat dengan pemerintah daerah menjadi keniscayaan.

M. Rafi'ie Hamdie memandang bahwa ketika hubungan sosial yang harmonis dan serasi tercipta, maka sikap toleran (*tasamuh*) antar warga yang memiliki keberagaman niscaya dapat terlaksana dengan baik. Ketika antar anggota masyarakat yang memiliki entitas beragam terbina sikap toleran, kesediaan menerima dan menghargai perbedaan termasuk kesediaan melakukan koreksi internal, niscaya akan hadir keutuhan ciptaan, kehidupan yang maslahat dan damai menuju keselamatan dan kebahagiaan lahir-batin, jasmani dan rohani.³²⁹ Bukan hanya bangunan sekolah, gedung dan fasilitas lainnya yang harus didirikan untuk menunjang kemajuan, namun yang terpenting menanamkan nilai-nilai dan isi dari pembangunan tersebut.

³²⁷ Harian Umum Utama, "*Masyarakat Transmigrasi Parandakan Bergotong-Royong*", No. 92/V, Banjarmasin: 21 Muharram 1395 H./4 Pebruari 1975

³²⁸ Harian Umum Utama, "*Peringatan HUT Proklamasi di Wilayah Piani*", Banjarmasin: 20 Agustus 1975

³²⁹ Harian Umum Utama, "*Toleransi Ummat Islam Jangan dimanfaatkan untuk Mengkafirkan Mereka*", No. 1030/IV, Banjarmasin Jum'at, 5 Juli 1974.

5) Kebersamaan Membina Generasi Muda dan Anak Bangsa

Kebersamaan antara ulama dan umara dalam pandangan M. Rafi'ie Hamdie sangatlah penting dalam mengemban masalah umat. Tanpa pendekatan yang melahirkan kerjasama, masalah-masalah sosial yang menggejala di masyarakat akan sulit untuk ditanggulangi³³⁰ Terkait dengan kenakalan remaja, beliau menegaskan dalam ceramahnya bahwa hal itu jangan dikutuk, para remaja harus didekati dan mencari penyebab sekaligus cara mengatasinya. Di samping lemahnya pengawasan pemerintah terhadap beredarnya majalah-majalah porno, tayangan film-film yang mempertontonkan aurat dan pergaulan bebas, juga di karenakan kurangnya contoh teladan dari generasi tua kepada generasi muda.

Pembinaan generasi muda yang konstruktif dalam pandangan M. Rafi'ie Hamdie dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sosial keagamaan. Mereka dibina untuk peduli terhadap kondisi yang ada di masyarakat, baik melalui kerja bakti, gotong royong maupun bakti sosial. Karenanya di samping pembinaan bagi kemajuan masyarakat dilakukan melalui mimbar ceramah, beliau mengirim kader-kader muda LP-KDP ke berbagai tempat untuk membantu berbagai kegiatan di masyarakat. Melalui kegiatan yang bernilai positif mereka akan meresapi bahwa mengisi masa muda akan bermakna ketika dipenuhi dengan kegiatan yang bermanfaat yang dengan sendirinya menghindarkannya dari perilaku negatif.

³³⁰Harian Umum Utama, "*Kenakalan Remaja Hendaknya Jangan Dikutuk*", No. 43/V, Banjarmasin, 2 Desember 1974.

Berkaitan dengan remaja puteri dan kewanitaan, M. Rafi'ie Hamdie melalui LP-KDP mengirimkan para siswi/kader dakwah puteri ke berbagai daerah untuk bersama pemerintah dan tokoh wanita setempat mendakwahkan pentingnya, meningkatkan pengetahuan dan cara berpikir yang sesuai perkembangan zaman dengan tetap menjaga martabat dan muru'ah kewanitaan.³³¹ Mereka juga melakukan upaya penjajakan dan inventarisasi problematika kenakalan remaja berikut solusi yang mungkin dilakukan. Mereka ditugaskan memformulasikan upaya modernisasi cara berpikir wanita melalui berbagai sarana media pendidikan dan dakwah.

M. Rafi'ie Hamdie dalam ceramahnya senantiasa mengingatkan agar pendidikan agama dalam keluarga, di lingkungan sekolah dan masyarakat senantiasa ditingkatkan. Hal ini tentunya bertujuan agar terbinanya akhlak terpuji, menjadikan dirinya sebagai remaja yang agamis namun memiliki pemikiran yang maju, modern dan produktif.³³² Di samping itu beliau menugaskan para santri LP-KDP memberikan latihan membaca arab dan latin bagi yang buta aksara, latihan menjahit, menyulam dan keterampilan lainnya yang menunjang ekonomi keluarga. Melalui kegiatan dakwah *bil hal* ini akan tumbuh rasa kemanusiaan, solidaritas dan tanggung jawab sosial generasi muda, di samping tentunya memberi kemanfaatan bagi kemajuan, tumbuhnya sikap mandiri dan rasa percaya diri, termasuk di dalamnya peningkatan ilmu pengetahuannya.

³³¹ Harian Umum Utama, "Pojok", No. 72/V, Banjarmasin: 9 Januari 1975. Koran yang sama menuliskan "2 Kader Dakwah Puteri KDP Lakukan Kegiatan di Kab. Banjar", No. 78/V, Banjarmasin 17 Januari 1975.

³³² Harian Umum Utama, "Kerjasama Juru Da'wah dengan Pemerintah", Banjarmasin, 14 Zulkaidah 1394 H.

c. Internalisasi Kiprah Ke Arah Pembentukan Karakter

Kiprah M. Rafi'ie Hamdie sebagai pendidik dan pendiri LP-KDP dengan merujuk kepada tujuan pembelajaran, pola rekrutmen siswa, sistem pendidikan, metode dan evaluasi pembelajaran, menggarisbawahi adanya upaya ke arah pembentukan karakter, sebagai berikut :

a) *Tarbiyyah*

Pendidikan dalam pemaknaan *tarbiyyah*, menitikberatkan kepada bimbingan, pengarahan dan pengembangan potensi untuk mengantarkannya pada kesempurnaan secara bertahap dengan meneguhkan ilmu dan amal. Proses ini di LP-KDP bertujuan membentuk kepribadian dan mentalitas yang sempurna bagi pemenuhan tugas dan eksistensi kemanusiaan sesuai fungsi dan fitrahnya yang bernilai *rahmatan lil'alamin*. Internalisasinya terarah bagi terbentuknya kader-kader dakwah yang memiliki kepribadian, sebagai berikut:

a) Menumbuhkan kebiasaan *Tafakkûh Fiddîn*

Para santri disamping memperdalam pengetahuan ilmu agama Islam, mereka juga dibekali dengan ilmu-ilmu terkait lainnya yang diperlukan agar dapat berkembang dalam menjalani kehidupannya secara mandiri. Santri diharapkan mampu membimbing ummat menuju kebaikan hidup, kemajuan, kemaslahatan, keselamatan dan kebahagiaan dunia-akhirat. M. Rafi'ie Hamdie sangat menekankan adanya kebiasaan meneguhkan peranan dakwah dalam bentuk *Tafakkûh Fiddîn*. Hal ini bertujuan agar tertanam dalam dirinya kebiasaan melakukan penelaahan ilmu-ilmu keislaman dengan dibarengi adanya sikap ilmiah di dalamnya.

Sikap peduli kepada sesama terhadap kondisi sosial yang mereka alami, termasuk di dalamnya bagaimana cara untuk mengatasinya, menurut M. Rafi'ie Hamdie haruslah dibarengi dengan penguasaan aspek-aspek terkait kondisi tersebut sehingga aktivitas dakwah yang dilakukannya mampu menyentuh persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan.³³³ Melalui kegiatan terjun kelapangan, para santri disamping diajak untuk mencermati dan melihat kehidupan ini secara objektif, mereka juga dibina untuk mampu memberikan solusi yang konstruktif.

Peserta didik diajak secara langsung oleh pengajar di LP-KDP untuk melihat ke pasar-pasar, tempat-tempat umum (sarana olah raga, pemandian umum, sekolah-sekolah, Puskesmas, dan sebagainya), termasuk berbagai perilaku sosial masyarakat.³³⁴ Dengannya keteguhan dan kokohnya semangat beragama dibarengi dengan sikap responsif, kepedulian untuk mengatasi berbagai masalah sosial, termasuk peningkatan derajat kesehatan dan kelestarian lingkungan hidup.

³³³ Drs. H. Azhari, M.Fil.I., melalui wawancara tanggal 6 April 2017 menyatakan bahwa “mata kuliah lintas disiplin yang diberikan lebih banyak mengaitkannya dengan kemampuan menganalisis fenomena sosial, memaknai dan merekonstruksika bagaimana seharusnya dakwah dilakukan. Karena itu para santri dilatih untuk berpidato dengan baik, melihat langsung kondisi di masyarakat, dan berusaha menyampaikan misi dakwahnya dengan menawarkan berbagai solusi yang berangkat dari kajian keilmuan yang objektif, ilmiah dan informatif”. Dalam paparan senada, Dra. Hj. Masyitah Umar, M. Hum, Alumi LP-KDP angkatan ke-9 (1983) melalui wawancara tanggal 23 Mei 2018 menggaris bawahi bahwa “kemampuan berpidato, berbicara di depan umum yang merupakan bagian penting dari dakwah, memerlukan kesiapan mental dan penguasaan materi yang baik. Karena itu diperlukan keluasan cakrawala pengetahuan, bukan saja keilmuan agama namun juga ilmu-ilmu sosial lainnya, karena dakwah akan memberikan makna optimal ketika materi yang disampaikan berkaitan langsung dengan apa yang terjadi di masyarakat”.

³³⁴ Raudah Mansyah, Alumi LP-KDP angkatan ke-13 (1987), karyawan RS Islam Banjarmasin (1992-1999), anggota DPRD TK II Kota Banjarmasin periode 1999-2014, wawancara tanggal 12 Desember 2017, menyebutkan bahwa “sewaktu-waktu peserta didik di LP-KDP diajak oleh KH, M. Rafi'ie Hamdie untuk melihat secara langsung berbagai fenomena sosial di masyarakat dan selanjutnya dibahas dalam suatu diskusi pembelajaran yang interaktif untuk menemukan solusi keagamaan Islam sekaligus bagaimana menyampaikannya dengan baik dan terarah melalui ceramah agama yang bertujuan untuk memperbaiki keadaan tersebut .”

Kehadiran LP-KDP memadukan antara pengetahuan agama dan umum, pada dasarnya bertujuan menjembatani adanya dikotomi di lingkungan masyarakat pada saat itu yang cenderung memisahkan antara ilmu agama dan umum sehingga ada istilah sekolah arab dan non arab.³³⁵ Hal ini secara perlahan perlu diluruskan dan diletakkan pada porsi yang seharusnya bahwa istilah tersebut peninggalan kolonial Belanda yang cenderung menginginkan agar umat Islam memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga kebanyakan umat Islam hanya memandang penting pada ilmu yang berhubungan dengan keakheratan.

Guna memberikan respon terhadap kondisi di atas, maka penyusunan program pengajaran di LP-KDP berupaya menjadikan anak didiknya sebagai kader dakwah yang unggul, menguasai dan mempunyai wawasan yang luas akan ilmu pengetahuan agama Islam, sekaligus memahami dan menguasai ilmu-ilmu umum terkait, bukan saja pada ranah kognitif melainkan juga ranah afektif dan psikomotorik. Karenanya pengetahuan agama tentang kebersihan dan kesucian diri misalnya, dibarengi dengan pembelajaran tentang ilmu kesehatan dan budaya.³³⁶ Kegiatan ini dengan sendirinya berusaha memberikan pemahaman teologis yang benar dan tepat kepada masyarakat dalam mengatasi berbagai problematika sosial kehidupan.

³³⁵ KH. Khairani Ideris; sebagaimana wawancara tanggal 4 April 2015, menggambarkan bahwa LPKDP ingin mewartakan bahwa sejatinya ajaran Islam itu membumi dan karenanya tidak ada perbedaan antara ilmu agama dan umum karena Islam berusaha menuntun manusia memperoleh keselamatan, kebaikan dan kemajuan dalam hidup. Perpaduan serasi antara kedua bidang keilmuan yang saling membutuhkan dan saling mengisi itulah sejatinya yang mampu menjadikan atau membumikan ajaran Islam yang membawa manfaat '*rahmatan lil 'alamiin*'.

³³⁶ Pembelajaran di LP-KDP yang memadukan antara pengetahuan agama dan umum, berfungsi bagi optimalisasi penyampaian dakwah keagamaan Islam yang juga menyentuh persoalan-persoala sosial kemasyarakatan. M. Ramli AR, dkk, *Model.....*, h. 75.

Tafakkûh fiddîn menghajatkan adanya motivasi untuk terus memperdalam ilmu-ilmu agama Islam, termasuk keterkaitannya dengan keilmuan lainnya. Seorang da'i seharusnya bukan hanya mengetahui petunjuk agama tentang hal tersebut namun juga mampu mempraktekkan dan mengajarkan kepada masyarakat.³³⁷ Karenanya *tafakkûh fiddîn* memiliki makna luas bahwa pengabdian dalam agama dapat dilakukan siapa saja dengan latar belakang keahlian dan kemampuan yang beragam. Sikap peduli kepada sesama harus dibarengi dengan upaya mengatasi permasalahan yang dihadapi masyarakat melalui penguasaan keilmuan terkait.

b) Tegas dalam menyampaikan kebenaran

M. Rafi'ie Hamdie menandakan "tanpa keberanian mengemukakan gagasan dan pendapat, hidup bangsa akan kering".³³⁸ Namun demikian, segalanya harus dilakukan secara bijaksana, tidak merugikan kepentingan bersama dan merugikan pembangunan bangsa. Kebenaran itu perlu contoh dan pembuktian, karenanya apabila berani mengatakannya, berarti pula dia haruslah sanggup untuk melakukannya. Karenanya untuk mampu berpegang teguh atas kebenaran, seseorang harus selalu meminta petunjuk kepada Allah ke arah yang benar, darinya akan menjadi jalan diperolehnya "*shirathal musthaqim*" pada dirinya.

³³⁷ LP-KDP, *Buku.....*, h. 3-4. Seluruh mata kuliah pokok, mata kuliah lintas disiplin berlangsung selama 90 menit, kecuali mata kuliah studi teks keagamaan, khususnya kitab kuning, berlangsung sesuai keperluan.. Sehubungan dengan posisi mata kuliah, khususnya pokok dan lintas disiplin, KH. Khairani Ideris melalui wawancara tanggal 4 April 2017 menyebutkan bahwa keberadaannya lebih diarahkan untuk penguatan keilmuan agama yang memiliki relevansi dengan kondisi sosial sekaligus pendekatan/solusi yang ditawarkan. Hal ini bertujuan agar dakwah mampu membawa perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik dan mengatasi problema social.

³³⁸ M. Rafi'ie Hamdie, *Khutbahnya Panglima dihadapan Khatib-Khatib*, Banjarmasin : Harian Umum Utama No. 8/V,: 14 Oktober 1974.

Guna mengatasi berbagai problematika sosial kemasyarakatan dan bangsa, seseorang seharusnya janganlah hanya pandai memerintah dan memberikan konsep-konsep namun ia pun haruslah terampil dan cekatan dalam melaksanakannya. Karenanya M. Rafi'ie Hamdie menekankan kepada santri LP-KDP memiliki ketegasan dan keberanian untuk mengajak segenap lapisan masyarakat secara bersama-sama melakukan "Gerakan Tobat" dari segala kemaksiatan dan tindakan asusila lainnya. Selanjutnya tanpa ragu-ragu bertindak tegas tanpa pandang bulu terhadap segala hal yang membawa dampak buruk dan kemungkaran agar dapat dicegah, ditanggulangi dan dihilangkan.³³⁹

M. Rafi'ie Hamdie sendiri sebagai pribadi, dikenal masyarakat Kalimantan Selatan sebagai ulama, dai dan pejuang yang gigih mempertahankan kejujuran dan kebenaran. Karenanya tidak mengherankan bila beliau mengalami penderitaan, diskriminasi dan bahkan pernah ditahan oleh pemerintah. Pelbagai tantangan dan rintangan tersebut tidak menyurutkan langkahnya untuk memperjuangkan segala sesuatu yang diyakininya sebagai kebenaran. Namun demikian, beliau juga menandakan bahwa seorang mubaligh haruslah memberikan sumbangsih pikiran positif, khususnya di bidang pembangunan keagamaan yang sekaligus menunjang secara aktif kelancaran roda pembangunan bangsa.³⁴⁰

³³⁹ Harian Gawi Manuntung, "*Ustadz H.M, Rafi'i Hamdie; Hidupnya Mengemban Tugas Juru Dakwah dan Mengelola Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin,*" No. 421/XVII, Banjarmasin 6 April 1984.

³⁴⁰ Harian Umum Utama, "*Majelis Alim Ulama Kalsel,*" No. 40/V, Banjarmasin: 28 Nopember 1974.

Kinerja yang ditunjukkan seseorang baik sebagai pendakwah, pendidik, organisatoris dan lain-lain menurut beliau haruslah berkontribusi secara nyata bagi kemaslahatan, pembangunan dan kemajuan masyarakat. Tidaklah cukup hanya mengajak, mengatakan hal yang konstruktif namun haruslah menunjukkan contoh dan teladan dalam melaksanakannya. Ketegasan bertujuan membawa ummat ke arah kebaikan dan mencegah kemungkaran, pantang surut kebelakang dalam dirinya haruslah ada kesediaan untuk berkorban.³⁴¹

c) Islah (Mendamaikan)

Salah satu kewajiban yang harus ditunaikan bagi seorang muslim adalah memelihara kemaslahatan, ketertiban dan ketenangan.³⁴² Islam sebagai agama paripurna,³⁴³ tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, namun juga hubungan antar sesamanya dan alam sekitar. Di dalamnya terkandung dua kata kunci "ketundukan dan kedamaian". Di satu sisi menuntut pemeluknya untuk taat dan tunduk kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, namun di sisi lain ajarannya menghendaki adanya keselamatan, kesentosaan dan kedamaian dalam kehidupan sosial.³⁴⁴

³⁴¹ Harian Umum Utama, "Penyerahan Piagam Dakwah & Pelepasan Siswa & KDP ke Jakarta", No. 1046/IV, Banjarmasin: 26 Juli 1974.

³⁴² M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid II, h. 112.

³⁴³ Tatanan yang dibangun Islam hadir dalam bentuk dasar dan umum, karenanya memiliki sifat yang langgeng dan abadi, menyeluruh dan saling terkait. Tuntunannya terarah bagi tercapainya kedamaian, keselamatan dan kebahagiaan dunia-akhirat. Mudjadid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 103-104.

³⁴⁴ Kedamaian sempurna akan terwujud manakala seluruh jiwa diserahkan kepada-Nya. Huston Smith, *The Religious of Man*, ab. Safrudin Bahar, *Agama-Agama Manusia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 254.

Setiap muslim dituntut mampu membawa etika kemanusiaan, kehadirannya membawa kedamaian, menghindari permusuhan dan sikap saling memaafkan. Hal ini sejalan dengan penegasan QS. al-A'raaf/7 ayat 199.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Membawa kemaslahatan merupakan amanat Allah Swt kepada manusia sebagai khalifah. Dengannya ketundukan dan kepatuhan kepada perintah dan larangan-Nya, seharusnya pula mampu mewujudkan sikap penuh tanggung jawab, membawa keluhuran, kedamaian, kebaikan umum dan kepedulian sosial.³⁴⁵

Seseorang yang mampu menunaikan kepatuhan dengan keikhlasan, tercermin penghambaan kepada Tuhannya niscaya seluruh aktivitas kehidupannya dihiasi kebaikan, membawa kedamaian dan kemaslahatan. Sikap lapang dada mengiringi setiap langkahnya dalam menyelesaikan persoalan kehidupan, baik individu maupun sosial.³⁴⁶ Kehalusan batin akan ditemukan ditengah-tengah kemiskinan dan kesusahan, begitu halnya ketika dihadapkan pada perselisihan, penyelesaiannya harus secara bijaksana, mengedepankan harmonisasi dalam rahmat-Nya. Hal ini secara jelas tergambar dalam QS. al-Hujurat/49 ayat 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Sikap islah sejatinya bertujuan membawa kedamaian dan ketentraman di tengah-tengah kehidupan. Nilai kemanusiaan dihadapan Allah terkait kebaikan bagi

³⁴⁵ Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 2002), h. 345-346.

³⁴⁶ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid III, h. 180

dirinya, orang lain, binatang dan alam sekitarnya. Keberadaan kehidupan manusia di dunia ini beserta makhluk Allah lainnya, karenanya harus tertanam sikap batin yang bertujuan menjaga harmonisasi hubungan, keutuhan ciptaan, hidup yang lestari dengan sesama ciptaan-Nya Menaklukkan, mengalahkan dan membenci makhluk-Nya bukan atas dasar tuntunan berarti menodai amanah-Nya.³⁴⁷

d) Toleransi (Tasamuh)

Toleransi merupakan sikap atau sifat meneggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendapat, kebiasaan, kepercayaan dan sebagainya, yang berbeda dengan pendiriannya. Pemberian kebebasan dilakukan selama hal itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan azas terciptanya ketertiban dan kedamaian dalam masyarakat.³⁴⁸ M. Rafi'ie Hamdie sangat menekankan kepada kader LP-KDP untuk membangun *ukhuwah insaniyyah*, bahwa kemanusiaan menjadi dasar membina hubungan sosial, saling berkerjasama, menjaga persatuan bangsa menuju kebaikan dan kemaslahatan, hubungan sosial kemasyarakatan yang harmonis dan toleran.³⁴⁹

Pengembangan toleransi menghajatkan adanya sikap lapang dada, berhati ringan; *samakha-tasamakha*, lemah lembut dan kemudahan. Karena bersikap toleran berarti siap untuk berbeda keyakinan dan memberi penghargaan, kebebasan kepada

³⁴⁷ Etika agama (Islam) mengajarkan bahwa kerangka hubungan antar sesama manusia dan alam sekitarnya, bukan dibingkai untuk saling mengalahkan, namun harmonisasi yang memberi kemanfaatan. Karena interaksi di dalamnya harus dijaga, terarah bagi kemaslahatan dan pemenuhan hakikat tujuan penciptaannya. M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran.....*, h. 295-297.

³⁴⁸ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2008), h. 22-23.

³⁴⁹ Harian Umum Utama, *Peringatan HUT Proklamasi Kemerdekaan RI ke XXX di Harakit'*, Banjarmasin: 9 Desember 1974.

yang lain untuk menjalankan apa yang dianutnya. Sikap ini menghajatkan adanya kesediaan menerima kenyataan kewahyuan agama lain, Dengannya tercermin etika keagamaan yang bersifat terbuka dan dialogis, memahami eksistensi dan keberadaan yang lain dengan dicirikan sikap simpati, tanpa cemooh dan permusuhan.³⁵⁰

A. Mukti Ali, pakar Ilmu Perbandingan Agama, menyatakan bahwa untuk mengharmoniskan hubungan antar agama, perlu dikembangkan prinsip *agree disagreement*, setuju dalam perbedaan. Maksudnya penganut agama yang baik, ia mengetahui adanya perbedaan namun mampu berlapang dada menghargai dan menghormati yang lain.³⁵¹ Nurcholish Madjid menyebut perlu diterapkan prinsip kemajemukan masyarakat (*pluralisme*), mengingat dalam kenyataan masyarakat kian beragam, baik ras, bahasa, budaya serta agama. Husein Haykal menyebutkan dengan konsep "tiada Tuhan selain Allah", Islam mengarahkan manusia kepada azas-azas persamaan (*al-musawwah*), persaudaraan (*al-ikha*) dan kebebasan (*al-hurriyat*).³⁵²

Islam tidak membenarkan menghalang-halangi umat lain menjalankan ibadah dan keyakinannya apalagi pemaksaan untuk keluar dari agamanya. Prinsip ini didasarkan pada pertunjuk Allah dalam QS. al-Baqarah/2 ayat 256.

³⁵⁰ Sikap toleran dalam agama bukan berarti sinkretis dan bukan pula mengurangi, apalagi meninggalkan ajaran agamanya, kebebasan bukan dimaksudkan seseorang boleh diajak mengikuti upacara agama lain yang bersifat ritual. Walter Bomer Sidjabat, *Religion Tolerance and The Christian Faith; A Study Concerning the Concept of Devine Omnipotence in Indonesia Constitution*, (Jakarta: BPK, 1995), h. 12-14.

³⁵¹ A. Mukti Ali, *Agama dan Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Biro Hukum dan Humas Departemen Agama RI, 1987), h. 117.

³⁵² Muhammad Husein Haykal, *al-Hukamat al-Islamiyyah*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th), h. 32.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Adalah tidak mungkin bagi manusia dan di atas kemampuan manusia serta bukan tugas risalah untuk menjadikan manusia berada di bawah panji agama yang satu. Umat Islam hanya diperintahkan untuk mengajak ke jalan Allah dengan bijaksana dan pengajaran yang baik, melalui argumentasi dan bersandar pada bukti-bukti yang kuat bahwa ada perbedaan antara petunjuk dan kesesatan.

Jiwa toleransi yang dibawa Islam tanpa mengenal batas bangsa dan bahasa. Namun demikian, menghormati eksistensi dan jati diri agama lain, sebagai bagian pengamalan ajaran Islam, menurut M. Rafi'ie Hamdie haruslah mengenal batas-batasnya, tidak mereduksi agama lain pada keimanannya dan tidak pula melebur satu sama lain.³⁵³ Titik temu dilakukan di luar aspek teologis yang memang berbeda sedari awal. Toleran terarah pada upaya diagonal agar dapat ditemukan perjumpaan visi dan orientasi umat beragama. Dengannya diharapkan akan lahir transformasi sosial yang mungkin dikembangkan menuju kehidupan yang damai dan harmoni, tanggungjawab bersama mencapai hidup yang lestari dalam kebaikan dan kemaslahatan.³⁵⁴

Islam menetapkan adanya kebebasan bertukar pikiran dan dialog dalam masalah agama. Umat Islam senantiasa diarahkan untuk menggunakan akal dan logika setiap berdebat dengan agama lain berdasarkan niat yang tulus dan dalil-dalil

³⁵³ Surat Kabar Harian, *Utama*, Banjarmasin: 16 Desember 1974.

³⁵⁴ Abu Hasan Ali Nadwi, *Islam and the World*, ab. Adang Affandi, *Islam dan Dunia*, (Bandung: Angka, 2007), 54.

yang absah.³⁵⁵ Namun demikian, apabila umat Islam diganggu dan dihalang-halangi melaksanakan ajaran agama, Islam memperbolehkan membela diri. Ini bukan berarti diperkenankan berbuat sewenang-wenang, konfrontasi hanya diizinkan untuk mempertahankan diri dari gangguan dan rongrongan musuh.

b) *Ta'lim*

a) Keuletan dan ketulusan pengabdian

Keuletan diwujudkan dalam bentuk ketaatan mengikuti segenap kegiatan yang di programkan, baik dalam bentuk kegiatan dan latihan pembelajaran maupun keikutsertaan dalam kegiatan di masyarakat, berupa ceramah dan kegiatan sosial lainnya. Setiap minggu diadakan 2 kali latihan berpidato dan diskusi, dan 2 kali latihan berdakwah di masjid dan musholla dalam kota Banjarmasin. Para santri juga ditugaskan berlatih berdakwah di daerah-daerah operasional, masuk ke desa-desa dan daerah terpencil, mendatangi daerah-daerah suku terasing, baik di wilayah Kalimantan Selatan maupun Kalimantan Tengah.³⁵⁶

Kegiatan dakwah yang dilakukan, tidak hanya dari kader laki-laki namun juga oleh kader putri. Sebagaimana dicatat oleh Harian Utama Banjarmasin, LP-KDP memberangkatkan 11 orang kader putrinya keberbagai daerah di Kalimantan Selatan,

³⁵⁵ Abdul Wahid Wasfi, *al-Hurriyat fi al-Islam*, ab, T. Fuad Wahab, *Kebebasan Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994), h. 57.

³⁵⁶ Para santri yang berpredikat kader, atas rekomendasi pimpinan LP-KDP melalui bekerjasama dengan Pemerintah Daerah (Pemda) setempat ditugaskan untuk berdakwah di daerah Katingan, Kalimantan Tengah, Loksado, Transmigrasi Barambai, dan daerah lainnya. Harian Umum Panji Mas, "*Kunjungan Kader Dakwah LP-KDP dan Koordinasi*", Jakarta, 8 Agustus 1974.

salah satu diantaranya menuju Muara Teweh, Barito Utara.³⁵⁷ Mereka di samping berdakwah, juga ditugaskan untuk bertemu dengan pejabat daerah, tokoh-tokoh wanita setempat dan kalangan yang mendukung dakwah di kalangan wanita. Pada kesempatan tersebut juga dilakukan upaya mengumpulkan data-data tentang ”Kenakalan Remaja dan Penaggulangannya di Daerah”.

b) Keteguhan menjaga *murū’ah* diri

LP-KDP sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan membina insan-insan da’i dengan kemampuan ilmiah dan alamiah, berakhlak mulia dengan karakter yang kokoh, sangat menekankan adanya uswatun hasanah. Seseorang haruslah terlebih dahulu membentuk kepribadiannya menjadi panutan, baru kemudian menjadi suri teladan bagi orang lain. Sebagai mubaligh harus senantiasa meningkatkan wawasan keilmuan, keshalehan dalam ibadah, kearifan dalam menangkap hikmah, pengabdian yang tulus, dedikasi yang loyal dan integritas moral.³⁵⁸

Masa ”*Darul Arqam*” yang wajib diikuti santri baru menjadi titik awal pembinaan dan pengembangan mentalitas melalui latihan-latihan tertentu agar dirinya siap memasuki dunia dakwah dengan segenap problematikanya. Oleh karena itu ketika menjadi santri pada diri tertanam sikap teguh dan tangguh, di mana hal ini

³⁵⁷ Kader dakwah putri yang diberangkatkan LP-KDP merupakan kader junior, diantaranya adalah Masyithah Umar dan Nafsiah Jayadi (ke daerah Tapin dan Banjar), Mastura Indera dan Mursyidah Baseran (ke daerah Tanah Laut). *Harian Umum Utama, Kader Dakwah Pueri KDP Jajagi Masalah Da’wah Kewanitaan Seluruh Kalsel*, Banjarmasin: No. 71/V, Banjarmasin, 8 Januari 1975.

³⁵⁸ Raudah Mansyah, melalui wawancara 12 Desember 2017, menyebutkan bahwa “keberanian menyatakan kebenaran dan kebatilan dengan bahasa yang lugas, tegas namun terdengar santun sangat ditekankan oleh M. Rafi’ie Hamdie sehingga dakwah yang dilakukan berfungsi efektif, berdaya guna dan tepat sasaran bagi perbaikan dan kemajuan umat.”

diwujudkan dalam bentuk *murū'ah* (harga dirinya) sebagai da'i yang memiliki keberanian untuk menunaikan tugas dakwah Islamiyah hingga ke daerah-daerah terpencil, suku-suku terasing dan lokasi transmigrasi.³⁵⁹

Upaya menjaga *murū'ah* juga diuntuk lakukan dengan mengirim para santri mempelajari berbagai hal yang terkait dengan upaya meningkatkan kesejahteraan ummat. Hal ini dikarenakan misalnya, ketika penyampaian misi dakwah tentang upaya pengentasan kemiskinan, maka seorang da'i dituntut mampu menjelaskan tantangan Alquran untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan melalui penguasaan sektor perekonomian masyarakat.³⁶⁰ Karena itu para santri LP-KDP dibekali dengan keterampilan di bidang pertanian, peternakan dan perkebunan sehingga terjalin perpaduan yang serasi antara misi keagamaan yang disampaikan dengan solusi konstruktif yang bersifat faktual di masyarakat.

c) *Ta'dīb*

a) Cinta alam dan kelestarian lingkungan

Lingkungan hidup merupakan tempat yang harus dijaga kelestariannya karena kerusakan ekosistemnya akan berdampak pada kehidupan manusia. Keserakahan dan

³⁵⁹ Santri LP-KDP di tahun 1984 sudah angkatan kesepuluh yang dikirim untuk melaksanakan kegiatan dakwah ke berbagai daerah yang selama ini sulit dijangkau seperti Loksado, Miawa, Katingan, Kasongan, Halong, Riam Adungan, Piani dan Parandakan. *Harian Umum Utama*, "M. Djar'i, *Abd Hadi Arsyad Lapor*", N0. 126/V, Banjarmasin Selasa 16 Maret 1975. Lihat juga *Harian Umum Utama*, "KDP Akan Mengadakan *Darul Arqam*", Banjarmasin, 22 Sya'ban 1395 H.

³⁶⁰ Kader-kader dakwah LP-KDP mengadakan study tour ke Pilot Projek Peternakan "IMBAN" guna mempelajari tentang peternakan sapi, penanaman karet, kelapa, cengkeh, mangga dan serai wangi. Hal ini bertujuan membekali mereka dalam menunaikan tugas dakwahnya dalam rangka menunjang pembangunan bangsa dan negara. *Surat Kabar Harian, Utama*, No. 1041/IV, Banjarmasin: 20 Juli 1974.

perlakuan buruk kepada alam dapat menyengsarakan manusia itu sendiri. Penciptaan manusia, selain untuk beribadah kepadanya juga diberi amanah sebagai khalifah-Nya. Karenanya manusia berkewajiban memanfaatkan dan mengelola alam semesta untuk kebaikan dan kesejahteraan semua makhluk-Nya.³⁶¹

Para santri dibimbing memiliki mentalitas menjaga dan mengolah sumber daya alam bagi kemajuan dan kesejahteraan hidup.³⁶² Menggaung kepada masyarakat agar tidak membakar lahan dan memabat hutan yang dapat merusak kelestarian alam. Mata pencaharian penduduk secara tradisional yang berpindah-pindah menurut beliau perlu mendapat perhatian serius dari semua pihak, khususnya pemerintah agar ketika mereka membuka lahan hanya menebang kayu yang besar, dengannya kelestarian hutan akan terjaga.³⁶³

Cinta kepada alam diwujudkan dalam bentuk menjaga, merawat dan memanfaatkannya secara bertanggungjawab, yang dalam istilah bahasa Banjar disebut dengan ”maharagu alam”. Masyarakat perlu bimbingan menjaga kelestarian alam, menebang pohon secara berangsur membuat hutan menjadi gundul yang bisa

³⁶¹Hubungan antara manusia dengan alam, bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan atau antara tuan dengan hamba, tetapi hubungan dalam kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah Swt. Kekhalifahan menuntut interaksi antara manusia dan alam yang bersifat harmonis, menjaga maslahat hidup yang lestari. M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1993), h. 296-4-297.

³⁶²Harian Umum Utama, “*Umara Jangan Ragu Terhadap Para Muballigh*”, Banjarmasin: 10 Mei 1975.

³⁶³ Abdul Hadi Arsyad, salah seorang santri LP-KDP, menjelajah daerah Riam Kiri Atas (wil. Kab. Banjar) menyampaikan pola kehidupan masyarakat petani dengan cara tradisional (berpindah-pindah).. Harian Umum Utama, “*Laporan Anggota KDP; Hutan Dibabat Semaunya oleh Masyarakat Terasing*”, Banjarmasin, Rabu 30 Juli 1975.

membuatnya erosi dan banjir. Untuk keberhasilan pelaksanaan tugas dakwahnya tersebut, para santri LP-KDP dituntun agar mampu mendekati masyarakat melalui secara arif dan santun melalui pengajaran ilmu retorika, semantik dan termasuk di dalamnya penguasaan bahasa daerah dimana tempat dakwah itu dilakukan.

b) Humanis

Pembinaan ke arah sikap humanis ini di LP-KDP dimulai dengan pembiasaan diskusi dalam suatu materi pembelajaran. Hal ini disamping mengeksplorasi berbagai pendapat yang berbeda juga kemampuan menunculkan sikap respek terhadap pandangan orang lain, menjaga batas-batas etika dan kemauan untuk bekerjasama menuju kemaslahatan.³⁶⁴ Implikasinya bertujuan agar ketika berada di lingkungan masyarakat, seseorang mampu membangun kebersamaan atas dasar kemanusiaan dalam kesantunan dan etika sosial yang konstruktif bagi kemaslahatan bersama dengan tetap menjaga batas-batas antara hak dan kewajiban.

Bangunan sikap humanis yang dikembangkan M. Rafi'ie Hamdie merujuk pada upaya meminimalkan perbedaan suku, bahasa, adat istiadat dan entitas praktek keagamaan (organisasi sosial keagamaan; NU, Muhammadiyah, Persis, PII, al-Washliyah, dll). Hal ini bertujuan agar santri dalam melakukan kegiatan dakwahnya berdiri di atas semua kelompok dan golongan. Ikatan yang dibangun antar sesama

³⁶⁴ Raudah Mansyah melalui wawancara tanggal 12 Desember 2017, menyebutkan diskusi di LP-KDP menjadi cara efektif untuk menggali dan menemukan jawaban atas suatu persoalan dengan mengedepankan sikap keterbukaan dan saling menghargai. Penggunaannya dalam pembelajaran memungkinkan adanya keterlibatan santri dalam interaksi yang lebih luas. Guru-guru di LP-KDP menjadikan metode ini disamping untuk melihat keaktifan belajar santri juga bertujuan menggali secara mendalam keluasan pandangan terhadap objek/masalah yang dipelajari.

muslim didasarkan kepada akidah yang sama (Islam). Santri dibimbing membangun kemanusiaan yang bersifat universal, karena *ukhuwah insaniyyah* menjadi bagian penting yang harus dijaga ketika melakukan kegiatan dakwah di masyarakat.

Toleransi terarah pada dua aspek, internal dan eksternal. Aspek internal agar sesama santri yang memiliki paham keagamaan berbeda dapat saling menghargai, respek dan apresiatif. Sedangkan aspek eksternal terkait sikap toleran terhadap perbedaan agama dan keyakinan.³⁶⁵ M. Rafi'ie Hamdie dalam beberapa ulasannya ketika memberikan materi pembelajaran kepada para santri LP-KDP menekankan bahwa dalam membina hubungan antar umat beragama, tanamkanlah sikap setuju dalam perbedaan, karena Tuhan telah menjadikan kita (manusia) berbeda satu sama lain, baik watak, sifat, tabiat, suku, bahasa, termasuk juga keyakinan agama.³⁶⁶

Santri LP-KDP dibina untuk mengembangkan diri sebagai sebagai sosok yang kokoh akidahnya namun respek terhadap perbedaan keyakinan. Beliau menekankan pentingnya setiap muslim, menjaga prinsip keteguhan dan kemurnian akidahnya. Sementara perbedaan (suku, bahasa dan agama) sejatinya menunjukkan kelengkapan, kecukupan dan kekuasaan Tuhan (*Kamalullah*). Memelihara hubungan sosial untuk

³⁶⁵ KH. Khairani Ideris; sebagaimana wawancara tanggal 4 April 2015, menggambarkan sebagai M pendidik Rafi'ie Hamdie menekankan pentingnya menampilkan citra keagamaan kita (Islam) yang *rahmatan lil 'alamin*, karena itu beliau memberi pesan agar ketika melakukan dakwah hindari hal-hal yang menyinggung rasa keagamaan orang lain, apalagi ketika kita tahu kegiatan itu bersifat terbuka, seperti pekan amal yang seringkali dihadiri kalangan non-muslim.

³⁶⁶ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu ila.....*, Jilid I, h. 124. Raudah Mansyah bersama suaminya Mas Yono (penyiar radio Dakwah Masjid Raya Sabîl al Muhtadîn), sebagaimana wawancara pada 29 Juli 2018 menyebutkan bahwa sosok M. Rafi'ie Hamdie terbuka terhadap perbedaan baik agama maupun praktek keagamaan yang beragam. Khusus intern umat Islam, beliau selalu menanamkan agar menjalin kebersamaan dan kerjasama, tidak memperbesar perbedaan (*khilafiyah*).

membangun kemaslahatan hidup merupakan perintah Allah Swt untuk mengembangkan sikap ikhlas dalam pergaulan antar sesama manusia.

c) Empati

Empati adalah proses kejiwaan seseorang yang larut dalam perasaan orang lain baik suka maupun duka, mencoba menempatkan dirinya dalam kondisi orang lain, seolah-olah mengalami apa yang dirasakannya.³⁶⁷ Sikap ”senasib sepenanggungan”, meresapi perasaan, pikiran dan kondisi orang lain, selanjutnya berusaha membantu meringankan kesedihan/penderitaannya. Santri LP-KDP dibimbing untuk meresapi meresapi berbagai situasi di masyarakat. Seorang juru dakwah haruslah berperan melalui caramahnya yang konstruktif dan menggugah perasaan dalam menggerakkan ummat, menjawab tantangan sosial kemasyarakatan dengan peranan nyata di bidang pembangunan desa, ekonomi, pertanian, dan upaya mengentaskan kemiskinan dan keterbelakangan, khususnya di daerah terpencil dan transmigrasi.³⁶⁸

Santri LP-KDP dibimbing untuk memaknai bahwa pada hakikatnya manusia itu bersaudara, umat yang satu karena bersumber dari ayah dan ibu yang satu. Dengannya sikap empati yang dibangun menafikan perbedaan agama, suku, bahasa, budaya dan kelas sosial.³⁶⁹ Setiap muslim tidak diperkenankan berlaku diskriminatif kepada siapapun.

³⁶⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 670.

³⁶⁸ *Harian Umum Utama*, “*Gairahkan Da’wah dengan Bahasa Pembangunan*”, No. 89/V, Banjarmasin 31 Januari 1975..

³⁶⁹ *Surat Kabar Harian*, “*Dua Masalah Penting dalam Memberikan Dakwah*”, No. 56/V, Banjarmasin: 17 Desember 1974.

Watak dan kebiasaan permanen muslim ini haruslah sedemikian rupa sehingga tidak seorang pun merasa diperlukan tidak simpatik dan kurang adil.³⁷⁰ Upaya membantu, tolong menolong yang didasarkan pada kebaikan dan kemaslahatan universal ini memisahkan antara masalah dengan orangnya, memerlukan sikap keagamaan yang kritis. Konstitusi iman merupakan petunjuk dari Tuhan, karena memang kebajikan itu sejalan dengan rasa ke-Tuhanan atau takwa.

d) Kasih Sayang

Allah Swt bersifat *Ar-Rahman* (pengasih), pemberi kenikmatan yang besar kepada semua makhluk-Nya, diwujudkan dengan sikap dan perbuatan yang penuh kasih sayang kepada semua makhluk yang ada di bumi, bukan saja manusia namun juga hewan, tumbuhan dan alam lingkungan sekitarnya. Sifat *Ar-Rahim* (penyayang) yang terfokus kepada kebaikan dan kebenaran, bahwa Tuhan menyayangi kepada manusia yang beriman, maka seorang muslim seharusnya menjaga ikatan *ukhuwah insaniyyah* dengan sesamanya, saling nasehat menasehati, membantu kesusasahan dan tolong menolong dalam kebajikan dan takwa.

Allah Swt meminta kepada hamba-Nya untuk menanamkan kebenaran dalam diri, karena Dia telah menciptakannya dalam kebenaran. Seseorang diwajibkan selalu menyayangi diri, karena Allah menciptakan kita dengan kasih sayang-Nya. Atas dasar hubungan kepada diri sendiri yang wajib dijaga, menjaga hubungan kepada Tuhannya, ia juga harus menjalin relasi dengan yang lain sesama ciptaan-Nya. Kasih

³⁷⁰ Abu A'la al-Maududi, *Human Right in Islam*, ab. Ahmad Nashir Budiman, (Bandung: Pustaka, 2005), h. 34-36.

sayang menjadi landasan bagi terciptanya kebersamaan menuju kebahagiaan dalam tuntunan dan petunjuk-Nya.³⁷¹ Kasih sayang akan menumbuhkan kepedulian, kedamaian dan rasa empati kepada orang lain. Tanpa adanya rasa kasih sayang, mungkin manusia akan menjadi individualistis, egois, sulit bertukar pendapat dan bermusyawarah, tidak peduli dengan perasaan dan kepentingan orang lain.

Perasaan kasih sayang berkaitan erat dengan pemeliharaan hak. Kasih sayang kepada *ulil 'amri* (pemimpin) diwujudkan dalam bentuk mentaatinya selama ia taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mencintai *ulil 'amri* dilakukan dengan mendukungnya dalam usaha-usaha yang membawa kemaslahatan dan menegurnya apabila tersalah langkah dalam memimpin. Kepada antar sesama manusia, kasih sayang melahirkan sikap persaudaraan, baik atas dasar iman maupun sesama ciptaan-Nya. Karenanya memelihara fitnah yang timbul yang berakibat terjadinya perpecahan dan pertikaian menjadi keniscayaan dalam meneguhkan kasih sayang-Nya di muka bumi.³⁷²

Menunaikan amanah ciptaan terkait pula dengan alam lingkungan sekitarnya, di mana manusia berada dan bertempat tinggal. Ia merupakan bagian dari alam (ekosistem), karenanya sebagai sesama ciptaan dirinya berada dalam kesetaraan, sebagai “partner” kehidupannya. Hubungan kepada Allah Swt dapat saja terhenti atau terputus disebabkan tidak baiknya hubungan kepada alam sekitar.³⁷³ Manusia harus

³⁷¹ Hubungan antar sesama manusia (*hablumminannas*) merupakan proses ujian untuk mencapai derajat iman. . Ketika citra kasih sayang tidak dapat ditampilkan pada saat berhubungan dengan orang lain, berarti tidak memenuhi ketundukan kepatuhan kepada yang ia imani. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid III, h. 187

³⁷² M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid II, h. 111-113.

³⁷³ Kesadaran setiap diri diperlukan untuk menjaga kelestarian ekosistem, kemanfaatan yang luas bagi kesejahteraan maupun pengrusakan yang menyebabkan penderitaan, semuanya bergantung

menjaga kelestarian alam, bertindak semena-mena berarti memutus tasbih mereka (alam) kepada Maha Pencipta. Allah Swt telah menentukan alam ini secara seimbang dan harmonis dengan sifat-sifat alamiah menuju kesempurnaan masing-masing.

Islam memandang bentuk-bentuk kreasi optimalisasi kemanfaatannya tidak ada yang sia-sia. Alam adalah lokus manifestasi dari seluruh nama-nama dan sifat-sifat Ilahi, maka merusak alam berarti merusak “wajah” atau tanda (ayat) Tuhan di muka bumi, melanggar amanah-Nya untuk menjaga, melestarikan dan mendayagukannya dengan sebaik-baiknya untuk kemaslahatan dan kebaikan semua makhluk-Nya.³⁷⁴ Penjagaan kelestaria alam lingkungan menghajatkan kasih sayang, eksploitasi berlebihan, keserakahan dan perlakuan buruk sebagian manusia terhadap alam pada akhirnya akan dapat menyengsarakan manusia itu sendiri.

kepada manusia itu sendiri sebagai pengkosmos bumi. Tanah longsor, banjir, kekeringan, tata ruang daerah yang tidak karuan dan udara serta air yang tercemar adalah buah kelakuan manusia yang justru merugikan manusia dan makhluk hidup lainnya. Lihat lebih jauh dalam Yusuf al-Qardlawi, *Fiqih Peradaban; Sunnah Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1977), h. 183.

³⁷⁴ Selama penggunaan SDA di bawah batas daya regenerasi atau asimilasi, maka keberadaan dan fungsionalisasinya tetap dapat lestari. Akan tetapi apabila melampaui batas niscaya akan terjadi kerusakan/ketidak stabilan ekosistem yang berakibat padakerusakan dan bencana. Otto Soemarwoto, *Ekologi, lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Jakarta: Djambatan, 1997), h.. 59-62.

Tabel 4.5: Internalisasi Kiprah Ke Arah Pembentukan Karakter

No	Kiprah Pendidikan	Isi	Arah Pendidikan		
			Tarbiyah	Ta'lim	Ta'dib
1	LP-KDP Banjarmasin	<ol style="list-style-type: none"> Tujuan Pembelajaran - Tujuan Umum : Membina da'i yang memiliki kemampuan ilmiah dan alamiah, berakhlak mulia, aktif berdakwah dan berperan aktif bagi pembangunan bangsa dan negara. - Tujuan Khusus: Mempertaham pengetahuan agama dan umum, mandiri, membimbing umat menuju keabakan, keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat Pola Rekrutmen Siswa - Memiliki ijazah SLTA/ sederajat/ sedang kuliah - Mampu membaca Alquran - Menandatangani perjanjian, <i>baiat</i>, <i>Darul Arqam</i>" Sistem Pendidikan Lembaga pendidikan non-gelar, semi pesantren namun menerapkan sebagaimana lembaga pendidikan formal dengan prosedur administratif Metode dan Evaluasi Pembelajaran Menggunakan metode dan evaluasi pada umumnya plus praktik dakwah dan <i>tahkassus</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> Memunibukkan kebiasaan <i>tafakkuh fiddin</i>; Ceramah/sikap peduli kondisi sosial dtharangi dengan solusinya Tegas dalam kebenaran; Tegas berjujukan membawa umat kepada keabakan dan mencegah kemungkaran Islah (Memadatkan); Membawa etika kemanusiaan, kedamaian, mematkan dan menghndari permusuhan 	<ol style="list-style-type: none"> Keuletan dan ketulusan pengabdian; Menyadarkan diri untuk taat mengikti tata tertib lembaga, kegiatan sosial, internal dan eksternal serta kesediaan untuk berdakwah, membawa keabakan, kemajuan, kebaikan dan keadilan ke daerah terpencil Keteguhan menjaga <i>mir'ah</i> diri Meningkatkan wawasan keilmuan, ilmu agama dan ilmu terkait, kesalehan, kearifan dan ketulusan, berdedikasi dalam pengabdian dengan loyalitas dan integritas etika moralitas yang tinggi 	<ol style="list-style-type: none"> Cinta alam dan kelestariannya; Memiliki mentalitas menjaga, dan mengolah SDA bagi kemajuan dan kesejahteraan berkelanjutan Humanis Kebersamaan dalam kesatuan dan etika sosial yang konstruktif Empati Meresapi pikiran, perasaan, dan kondisi orang lain, selanjutnya berusaha membantu meringankannya Kasih sayang; Menjalin relasi antar sesama Menjalni relasi yang dilandasi kebersamaan dalam kedamaian dan kesetiaan bahagian hidup yang lestari
2	Ulama Mubaligh	<ol style="list-style-type: none"> Integritas Kepribadian; Teguh, percaya diri, disiplin, mandiri, empati dan cinta alam Integritas Keilmuan; Menguasai ilmu agama, bersikap ilmiah dan alamiah Keterampilan Dakwah; Latihan <i>muhadharah</i> dan praktik dakwah di masyarakat 	<ol style="list-style-type: none"> Dakwah Berkarakter Mengjaga Persatuan Umat – Satu dalam Perbedaan Islqannah Menjaga Kemurnian Akidah Menamakan Sikap Patuh Kepada Ulama dan Ummah Membinia Hubungan Sosial dan Toleran Kebersamaan Membina Generasi Muda 	<ol style="list-style-type: none"> Mengjaga Persatuan Umat – Satu dalam Perbedaan Islqannah Menjaga Kemurnian Akidah Menamakan Sikap Patuh Kepada Ulama dan Ummah Membinia Hubungan Sosial dan Toleran Kebersamaan Membina Generasi Muda 	<ol style="list-style-type: none"> Mengjaga Persatuan Umat – Satu dalam Perbedaan Islqannah Menjaga Kemurnian Akidah Menamakan Sikap Patuh Kepada Ulama dan Ummah Membinia Hubungan Sosial dan Toleran Kebersamaan Membina Generasi Muda

Tabel 6.4: Pemikiran dan Kiprah Pendidikan Sufistik KH. Muhammad Rafi'ie Hamdi
(Studi Pembentukan Karakter)

Pendidikan Sufistik	Konsep, Tujuan dan Metode Tasawuf	Pengenalan Diri Mengenali Diri Sebagai Jalan Mengenali Tuhan	Memelihara Kebersihan dan Kesucian Diri	LP-KIDP Ulama - Muballigh	Kiprah Pendidikan Sufistik	<i>Tarbiyah</i>	<i>Ta'lim</i>	<i>Ta'abb</i>
						Membangun kesadaran diri untuk mengabdikan kepada-Nya	Memenuhi perjanjian primordial penciptaan Sader kewajiban mengabdikan kepada-Nya	Menghayati makna hakiki pengalaman syarat Mengungkapkan kesadaran batin (syuhudi)
Pemikiran Pendidikan Sufistik	Konsep, Tujuan dan Metode Tasawuf	Pengenalan Diri Mengenali Diri Sebagai Jalan Mengenali Tuhan	Memelihara Kebersihan dan Kesucian Diri	LP-KIDP Ulama - Muballigh	Kiprah Pendidikan Sufistik	<ul style="list-style-type: none"> Membangun kesadaran diri untuk mengabdikan kepada-Nya Membentuk kepribadian mulia dengan menjaga kebersihan/kesucian Jasmani dan Rohani Konsisten, tenang dan istiqamah dalam keabakan dan Kebenaran 	<ul style="list-style-type: none"> Memenuhi perjanjian primordial penciptaan Sader kewajiban mengabdikan kepada-Nya Sader akan kewajiban untuk mempelajari dan mengamalkan Yarat 	<ul style="list-style-type: none"> Menghayati makna hakiki pengalaman syarat Mengungkapkan kesadaran batin (syuhudi) Meresapi ketataan dan kepatuhan sebagai jalan kecintaan-Nya
						<ul style="list-style-type: none"> <i>Mujahadah</i> mengendalikankan nafsu Menata pikiran, perasaan dan perbuatan Kesucian rohani berperan mendidik jasmاني untuk tunduk dan patuh kepada-Nya 	<ul style="list-style-type: none"> Menyadari jasmاني, rohani dan jiwa sebagai potensi Memankan Tawhid sebagai dasar bagi kesucian diri Mencari bentuk batin yang menuntun kepada ketataan 	<ul style="list-style-type: none"> Mengenal amanat-Nya berarti kenal kewajiban diri Merbinna hubungan dengan Allah, manusia dan alam Merbinna hubungan dengan makhluk ghaib secara proporsional <i>Mahasabah</i> <i>Hasmudzhan</i>
Pembentukan Karakter	Kiprah Pendidikan Sufistik	LP-KIDP Ulama - Muballigh	Memelihara Kebersihan dan Kesucian Diri	LP-KIDP Ulama - Muballigh	Kiprah Pendidikan Sufistik	<ul style="list-style-type: none"> Istiqamah Syukur dan sabar Tawakkal 	<ul style="list-style-type: none"> Amanah Adil 	<ul style="list-style-type: none"> Cinta alam lingkungan Humanis Empati Kasih sayang
						<ul style="list-style-type: none"> "Sadar diri, berkepribadian mulia, konsisten dalam keabakan dan kebenaran, Istiqamah (teguh), <i>mujahadah</i> (sungguh-sungguh), syukur dan sabar, tawakkal, <i>tafakkah fidlin</i>, tegas, <i>istikh</i> (membawa kedamaian) dan toleran (menghargai, respek)". 	<ul style="list-style-type: none"> "Memenuhi janji diri, sadar kewajiban, mengokohkan ilmu dan amal, menata potensi diri, menanamkan ketabahan dan menyelami kedalaman batin, amanah, adil, ulet dan tulus, dan menjaga <i>murw'ah</i> diri." 	<ul style="list-style-type: none"> "Menghayati makna syarat, merasa dekat dengan-Nya, ikhlas mengharap keridhaan-Nya, merbinna hubungan dengan Allah dan semua makhluk-Nya, <i>mahasabah</i>, <i>hasmudzhan</i>, cinta pada alam lingkungan, humanis, empati dan kasih sayang"